

2020

QIRA'AT ABU 'AMR dan VALIDITASNYA



Eni Zulaiha
Muhamad Dikron

Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Qira'at Abu 'Amr dan Validitasnya

Penulis:

Eni Zulaiha

Muhamad Dikron

ISBN: 978-623-94043-9-0

ISBN 978-623-94043-9-0



Editor:

M. Taufiq Rahman

Desain Sampul dan Tata Letak:

Asep Iwan Setiawan

Penerbit:

Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292

Telepon : 022-7802276

Fax : 022-7802276

E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id

Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, Juli 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Syukur sebesar-besarnya kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang dengan izin-Nyalah penelitian ini dapat terselesaikan. Tidak lupa shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Eksistensi praktek qira'at tujuh tidak merata di dunia Islam, dan tidak mencakup keseluruhan imam tujuh (*al-qurra' al-sab'ah*). Di Indonesia, Kyai Arwani (w. 1415 H/1994 M) dapat dikatakan salah satu ulama nusantara yang memiliki spesialisasi dalam bidang qira'at, dan menulis kitab tentang qira'at sab'ah utuh tiga puluh juz yang dinamai dengan *Faiḍ al-Barakāt Fī Sab' al-Qira'āt*. Sebelumnya ulama nusantara yang berkhidmat di tanah haram Muhamad Mahfudz al-Tarmasi (w. 1920 M) juga memberikan perhatian pada bidang qira'at dengan menulis karya *Tanwīr al-Ṣadr Bi Qira'at al-Imām Abī 'Amr*. Karya ini merupakan salah satu usaha untuk terus menghidupkan qira'at sab'ah di tengah-tengah masyarakat, khususnya bacaan Abū 'Amr. Meskipun demikian Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana pola dan karakteristik qira'at Abū 'Amr, validitas dan konsistensi qira'at Imam Abū 'Amr dalam kitab *Tanwīr al-Ṣadr Bi Qira'at al-Imām Abī 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qira'āt*.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan menjelaskan pola karakteristik qira'at Abū 'Amr dan

mengeksplorasi dan memperjelas validitas serta konsistensi qira'at Abū 'Amr dalam kitab *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt*.

Terima kasih kami hanturkan kepada mereka-mereka yang telah memberikan bantuan baik materi maupun non materi sehingga penulisan penelitian ini dapat diselesaikan. Kami menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih kami berikan pada: Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si, sebagai Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil (dana penelitian) dan juga Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, ST, MT, yang selalu memotivasi untuk sesegara mungkin menyelesaikan penelitian ini. Dan tak lupa kami haturkan beribu terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu atas kesuksesan penelitian ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Begitu pula, kami memohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam penyajiannya masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu kami mengharapkan kritik

dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Bandung, 13 Juli 2020

Para Peneliti

ABSTRAK

Eksistensi praktek qira'at tujuh tidak merata di dunia Islam, dan tidak mencakup keseluruhan imam tujuh (*al-qurra' al-sab'ah*). Di Indonesia, Kyai Arwani (w. 1415 H/1994 M) dapat dikatakan salah satu ulama nusantara yang memiliki spesialisasi dalam bidang qira'at, dan menulis kitab tentang qira'at sab'ah utuh tiga puluh juz yang dinamai dengan *Faiḍ al-Barakāt Fī Sab' al-Qira'āt*. Sebelumnya ulama nusantara yang berkhidmat di tanah haram Muhamad Mahfudz al-Tarmasi (w. 1920 M) juga membrikan konsen di bidang qira'at dengan menulis karya *Tanwīr al-Ṣadr Bi Qira'at al-Imām Abī 'Amr*. Karya ini, hemat penulis sebagai salah satu usaha untuk terus menghidupkan qira'at sab'ah di tengah-tengah masyarakat, khususnya bacaan Abū 'Amr. Meskipun demikian Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana pola karakteristik qira'at Abū 'Amr, validitas dan konsistensi qira'at Imam Abū 'Amr dalam kitab *Tanwīr al-Ṣadr Bi Qira'at al-Imām Abī 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qira'āt*.

Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah Menganalisis dan menjelaskan pola karakteristik qira'at Abū 'Amr. Mengeksplorasi dan memperjelas validitas serta konsistensi qira'at Abū 'Amr dalam kitab *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qira'āt*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian penelitian ialah *deskriptif analitik* menggambarkan, menuturkan dan mengelompokkan secara obyektif data yang dikaji sekaligus menganalisis dan menafsirkan data dengan metode induktif. Di sisi lain *stressing* dari penelitian ini adalah komparatif artinya mencari titik persamaan atau perbedaan terhadap *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qira'āt*. Dalam tulisan ini peneliti akan melakukan uji keabasahan data penelitian kualitatif dengan menggunakan penelusuran validitas isi (*content validity*), meliputi uji nilai kebenaran (*credibility*) sedangkan aplikasinya (*transferability*) dengan validitas eksternal (generalisasi).

Hasil Penelitian yang telah dilakukan melalui kroscek dari surat al-Fatihah sampai dengan al-Taubah terhadap validitas dan konsistensi qira'at Abū 'Amr dalam kitab *Tanwīr al-Ṣadr Bi Qira'at al-Imām Abī 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qira'āt*, secara general valid dan memiliki konsistensi terhadap kaidah atau pola karakteristik qira'at Abū 'Amr. Hasil validitas dan konsistensi didapat melalui parameter pola karakteristik qira'at Abū 'Amr yang telah ditulis oleh al-Syātibiy yaitu meliputi bacaan *isti'adzah*, *basmalah*, *al-Idgām*, *al-mad wa al-qashr*, dua *hamzah* baik dalam satu kata atau dua kata, *hamzah mufrod al-fath*, *al-imālah* dan *al-Taqlīl*, *waqaf* atau berhenti pada *khat* atau *rasm* utsmani, *ya' idāfah*, *ya' zaidah* dan *farsy al-huruf* atau pola karakteristik Khusus.

KATA PENGANTAR

*Bismillāh wa al-hamdulillāh wa al-Shalātu wa al-Salāmu
'alā Rasulillāh*

Penelitian ini merupakan apresiasi atas maha karya para ulama nusantara dalam bidang Ulumul Qur'an dan secara spesifik dalam bidang qira'at, di antaranya adalah Muhammad Mahfudz al-Turmusi dengan *Tanwir al-Shadr bi Qira'at al-Imam Abi 'Amr*. Dan Muhammad Arwani Amin dengan *magnum opus*-nya *Faidh al-Barakat Fi Sab'i al-Qira'at*.

Terima kasih peneliti hanturkan kepada mereka-mereka yang telah memberikan bantuan baik materi maupun non materi sehingga penulisan penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih ini peneliti berikan pada: Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si, sebagai Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil (dana penelitian) dan juga Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, STP, MT, yang selalu memotivasi untuk sesegara mungkin menyelesaikan penelitian ini. Dan tak lupa peneliti haturkan beribu terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu atas

kesuksesan penelitian ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Begitu pula, peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam penyajiannya masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Akhirulkalām, peneliti hanya memohon kepada Allah, kiranya rahmat dan ampunan-Nya menaungi kita semua. Ilmu dan bantuan yang penulis terima dari semuanya, kiranya bermanfaat dunia dan akhirat, semoga.

Bandung, Desember 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Kegunaan Penelitian.....	16
E. Kerangka Berpikir.....	17
F. Hasil Penelitian Terdahulu.....	27
BAB II	38
KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN TEORI	38

A. Pengertian Qira’at.....	42
B. Pembagian Qira’at	46
C. Sejarah Perkembangan Qira’at	60
D. Perkembangan Qira’at di Indonesia	70
E. Qira’at Abū ‘Amr	80
F. Validitas Qira’at	88
G. Hikmah Ragam Qira’at.....	90
BAB III	93
METODOLOGI PENELITIAN.....	93
A. Metode Penelitian	93
B. Jenis Data Penelitian.....	94
C. Sumber Data	95
D. Teknik Pengumpulan Data	97
E. Teknik Analisis Data	98
BAB IV.....	106
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	106

A. Hasil Penelitian.....	106
1. Biografi Syeikh Muhammad Mahfudz al-Tarmasi	106
2. Biografi Muhammad Arwani Amin.....	140
3. Pola Karakteristik Qira’at Abū ‘Amr.....	175
4. Uraian Qira’at Abū ‘Amr dalam Kitab <i>Tanwīr al-Şadr Bi Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr</i>	257
5. Uraian Qira’at Abū ‘Amr dalam Kitab <i>Faiḍ al-Barakāt Fī Sab’ al-Qira’āt</i>	391
6. Konsistensi Qira’at Abū ‘Amr dalam kitab <i>Tanwīr al-Şadr Bi Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr</i> dan <i>Faiḍ al-Barakāt Fī Sab’ al-Qira’āt</i>	462
7. Validitas Qira’at Abū ‘Amr dalam kitab <i>Tanwīr al-Şadr bi Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr</i> dan <i>Faiḍ al-Barakāt Fī Sab’ al-Qira’āt</i>	487
B. Pembahasan	489
a. Perbedaan-Perbedaan dalam pemaparan atau uraian qiraat Abū ‘Amr dalam kitab <i>Faiḍ al-</i>	

<i>Barakāt dan Tanwir al-Şadr Bi Qira'āt al-Imām Abi 'amr.</i>	489
b. Analisis Validitas Qira'at Abū 'Amr dalam kitab <i>Tanwīr al-Şadr Bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr dan Faiḍ al-Barakāt Fī Sab' al-Qira'āt</i> ...	503
BAB V	527
PENUTUP	527
A. Simpulan.....	527
B. Saran-Saran.....	531
Daftar Pustaka	533
Lampiran-Lampiran	543

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dasa warsa terakhir para sarjana Alquran kurang menaruh perhatian terhadap kajian *Ulumul Quran*, hal itu terbukti dengan minimnya karya ilmiah yang mengetengahkan tentang tema-tema terkait dengan *Ulumul Quran*, kecenderungan mayoritas lebih kepada kajian tafsir Alquran atau kajian pemikiran para mufassir dalam karya-karya mereka. Dua kajian yang seharusnya juga menjadi konsen para pemerhati Alquran yang harus terus diperjelas, diuraikan dan dikomparasikan atau dikombinasikan dengan persepektif baru adalah kajian tentang *living quran* dan *Ulumul Quran*. Terkait *living quran* adalah deskripsi bagaimana fenomena atau nilai-nilai aksi Alquran yang hidup di masyarakat, yakni keberadaan Alquran yang fungsinya sebagai petunjuk dan peringatan bagi umat manusia secara umum *riil* hadir dan dialami masyarakat. Misalnya pengamalan dan penghayatan ajaran-ajaran dasar

Islam, seperti dalam hal ibadah *mahdah* shalat, puasa, zakat, haji, ibadah-ibadah sosial seperti infak, sedekah, menyantuni yang tidak mampu, atau ibadah yang bernuansa edukatif seperti kegiatan majlis taklim, berdzikir atau kegiatan mengaji secara *talaqqi* dan praktek religiusitas tertentu dari Alquran yang kemudian menjadi alternative dan formula bagi beberapa kalangan sebagai media penyembuhan, doa-doa dan sebagainya yang ada dalam satu komunitas masyarakat muslim tertentu. Karena peristiwa dan kegiatan semacam ini lahir sebagai ekspresi penghargaan keberagaman terhadap Alquran, yang kemudian difokuskan ke dalam studi Alquran, dan kajian ini familiar dengan terminologi studi *living quran*.¹

Jika ditelisik lebih jauh kajian terhadap Alquran itu sangat luas, dan tentu porsi atau intensitas yang diberikan terhadap pembahasannya harus dalam arti keseimbangan (*balance*), agar pembacaan, pemahaman dan pengamalan

¹Syahiron Syamsuddin (ed.), *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran*, dalam *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta : TH Press 2007), 5-7.

terhadap Alquran terus berada pada koridornya, juga tetap menjaga apa yang telah dipelajari dan dijaga sebagaimana berawal dari Nabi Muhammad Saw., para sahabat tabi'in, dan seterusnya.

Penjagaan dan pemeliharaan Alquran tentu dimulai pada kemampuan membacanya, mengingat Alquran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., melalui perantara malaikata Jibril, dan mengandung mukjizat meskipun dengan surat yang pendek.² Alquran diwahyukan dalam bahasa Arab untuk ditransfer kepada umat Islam khususnya, dan kepada umat manusia dengan cara mutawatir, dijamin kemurnian dan keberadaannya, selanjutnya termaktub dalam bentuk msuhaf yang dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.

Dewasa ini umat Islam dimanjakan dengan segala macam perkembangan teknologi yang memiliki dampak positif dan efek negatif. Dampak positifnya arus

²Abd al-‘Adzim al-Zarqani, *Manāhil al-‘Irfān* (ttp : Dar Ibn ‘Affan), jilid 1, 16.

keterbukaan dan kemudahan dalam mengakses informasi, mampu meningkatkan kapabilitas seseorang dalam memahami dan memecahkan persoalan, mengasah kapabilitas bahkan peningkatan kreatifitas dan lain-lain. Efek negatifnya unsur-unsur yang berpotensi membawa dampak buruk juga ditimbulkan, jika pribadi tersebut tidak mampu memfilter dan memanfaatkannya, misalkan penggunaan *gadget* yang berlebihan atau *over* dalam kadar tempo atau waktunya, sehingga mempengaruhi kemampuan-kemampuan dasar yang seharusnya dimiliki seorang muslim, misalkan dalam membaca Alquran dengan tartil. Sebagaimana firman Allah QS. al-Muzammil : 4.

Arti dari perintah membaca Alquran adalah bukan sekadar “ *tartil* “ atau perlahan-lahan, akan tetapi dengan tartil yang benar-benar berkualitas. Menurut Ali bin Abi Thalib *tartil* di sini mempunyai arti *tajwīd al-hurūf wa ma’rifat al-wuqūf* yaitu membaguskan bacaan huruf-huruf Alquran, dan mengetahui hal ikhwal *waqaf*. Dengan demikian, maksud membaca *tartil* adalah membaca secara

optimal dengan melafadzkan ayat-ayat Alquran sebgus dan semaksimal mungkin atau yang lebih populer, dengan ungkapan membaca Alquran haruslah bertajwid.³

Perkembangan teknologi dewasa ini, jika belum mampu meningkatkan kapabilitas seseorang dalam membaca Alquran tentu sangat kontraproduktif, dan kontras terhadap semangat yang dibawa Alquran, yaitu kemudahan dalam hal membaca dan mempelajari Alquran. Sebagaimana QS. al-Qamar : 17, 22, 32, dan 40.

Ayat tersebut diulang empat kali dalam surah al-Qamar, yang tentu memiliki implikasi penegasan atau penguatan bahwa Alquran itu mudah dibaca, mudah dipelajari, dihafal dan dipahami maknanya bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh mengkajinya. Namun apakah ayat tersebut benar-benar dipraktekkan spiritnya. Ini adalah sebuah renungan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan.

³Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Alquran Metode Maisura* (Bogor : Duta Grafika, 2016), 3.

Legitimasi dan argumentasi yang rasional baik dari segi historis, maupun landasasan normatif dari kemudahan dalam mempelajari Alquran, adalah bahwa kitab suci umat Islam ini diturunkan dalam tujuh *huruf*, sehingga memudahkan orang-orang dalam melafalkan, membaca dan memahami maknanya meskipun dalam dialek bahasa yang berbeda-beda. Dan salah satu dari interpretasi terhadap tujuh *huruf* (*sab'atu ahurf*) adalah adanya ragam varian bacaan Alquran di antaranya qira'at tujuh dan 'asyrah (sepuluh).

Untuk memelihara eksistensi bacaan *qira'at sab'ah* dan qira'at lainnya, upaya yang dilakukan adalah dengan menyusun kitab-kitab tentang qira'at, dan dibuat juga *halaqah talaqqi* pengajaran Alquran. Meskipun realita yang ada masih minim, tetapi yang paling terpenting keberadaannya masih terpelihara di tangan para ahli. Misalnya, eksistensi qira'at tujuh telah berlangsung lama di nusantara salah satunya keberadaan mushaf di Sultan Ternate dengan qira'at Nāfi' (w. 169 H/785 M) riwayat

Qālūn (w. 220 H/834 M), Mushaf ini diperkirakan ditulis pada abad 18 M.⁴

Sedangkan tokoh dan ulama yang masyhur mengajarkan *qira'at sab'ah* salah satunya adalah Kyai Arwani (w. 1415 H/1994 M), dia merupakan bagian ulama nusantara yang memiliki spesialisasi dalam bidang *qira'at*, dan menulis kitab tentang *qira'at sab'ah* utuh tiga puluh juz yang dinamai dengan *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt*, dan diajarkan kepada para santri anak didiknya, bahkan mayoritas genealogi pengajaran *qira'at sab'ah* di nusantara berasal darinya.

Karir akademiknya melalui metode *face to face* (transmisi berhadapan langsung) atau *talaqqi mushafahah* kepada K.H. Moenawwir bin Abdullah Rasyad (w. 1941 M), seorang ulama ahli Alquran dari Krpyak Yogyakarta. Dalam *muqaddimah* kitabnya, KH. Arwani (w. 1415 H/1994 M) mengaku bahwa dia ber-*talaqqi* secara

⁴Mustopa, *Keragaman Qira'at dalam Mushaf Kuno Nusantara Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate* (Jakarta: Jurnal Suhuf, 2014), vol. 7, No. 2, 189-191.

sempurna tiga puluh juz dengan kitab panduan *Hirz al-Amāni wa Wajh al-Tihāni* di hadapan gurunya, K.H. Moenawwir (w. 1941 M). Dan apa yang dituliskan di dalam kitabnya *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt* merupakan hasil dari apa yang telah didapatkan dari gurunya.⁵

Sepanjang yang penulis pahami dari pengalaman mengkaji dan mengaji *qira'at sab'ah* kurang lebih lima tahun, dapat disimpulkan bahwa kitab *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt* karangan K.H. Arwani Amin (w. 1415 H/1994 M), di dalamnya terkandung pola karakteristik atau kaidah umum (*al-qawa'id al-uṣūliyyah*) dan pola karakteristik khusus atau kaidah khusus (*farsy al-huruf*), beserta dengan urutan bacaan (*tartib al-qira'ah*) dalam setiap ayat, dengan bahasa yang sederhana, dan mudah dipahami. Hal ini merupakan salah satu kelebihan dari *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt* yang tidak dimiliki oleh lainnya. Berkenaan dengan kapabilitas K.H. Arwani (w.

⁵ Muhammad Arwani bin Muhammad Amin al-Qudsi, *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt* (Kudus: Maktabah Mubarakatan Tayyibah, 2002), jilid 1, 2.

1415 H/1994 M), Syaikh Ahmad Yasin Muhammad ‘Abd al-Muṭalib al-Mishri memberikan komentar tentangnya dengan ungkapan sya’ir yang sangat indah.

بُشْرَاكَ يَا طَالِبًا لِلْعِلْمِ مِنْ قُدْسٍ فُرْتُمْ بِقُرْبِ إِلَى الرَّحْمَانِ بِالْأَرْوَانِ
مَنْ يَبْتَغِي الْخَيْرَ مِنْ أَنْفَى وَمِنْ دَكْرِ يَفْصُدُ إِلَى يَنْبُوعِ تَعْلِيمٍ وَقُرْآنِ
فَيْضٌ مِنَ الْبَرَكَاتِ فِي قِرَاتِ سَبْعٍ تُنْسَبُ إِلَى الْقُدْسِيِّ مِنْ قَبْلِ الْأَوْلِيَانِ⁶

Maksud dari sya’ir di atas adalah pujian bagi para studi al-Quran di Kudus yang belajar kepada KH. Arwani, mengingat dia mencurahkan tenaga dan pikiran di Pesantren Yanbu’ al-Quran dan dia menulis kitab *Faiḍ al-Barakāt fi Sab’ al-Qira’āt* dan arwani memiliki dua putra yaitu Ulinuha dan Ulil Albab.

Dari deskripsi di atas, hemat peneliti, kitab ini belum ditelaah dan terkroscek langsung atau *tahqiq* secara ilmiah kepada referensi-referensi otoritatif dalam bidang qira’at khususnya *Hirz al-Amāni wa Wajh al-Tihāni* karya al-Syaṭībī dan kitab-kitab lainnya. Tentu menjadi pernyataan

⁶ Muhammad Arwani bin Muhammad Amin al-Qudsi, *Faiḍ al-Barakāt fi Sab’ al-Qira’āt*, 93.

dan permasalahan apakah bacaan-bacaan dalam kitab *Faid al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt* valid, mengingat kitab ini menjadi salah satu pioner dalam mempertahankan bacaan qira'at tujuh di Indonesia hingga dewasa ini. Sedangkan ulama lain sebelum K.H. Arwani Amin (w. 1415 H/1994 M) yang secara khusus membahas tentang qira'at adalah Syeikh Mahfudz al-Tarmasi (w. 1920 M) guru dari K.H. Hasyim Asy'ari (w. 1366 H/1947 M) pendiri Nahdlatul Ulama. Syeikh Mahfudz al-Tarmasi (w. 1920 M) banyak menghasilkan karya dalam multi-disiplin keilmuan, dan menjadi rujukan ulama sampai saat ini. Tidak hanya skala nusantara, tetapi Mahfudza al-Tarmasi adalah ulama yang berkontribusi besar terhadap keilmuan Islam di Dunia, mengingat karirnya berpusat di kota Suci Makkah.⁷

Salah satu karya Syeikh Muhamad Mahfudz al-Tarmasi (w. 1920 M) di bidang qira'at adalah *Tanwīr al-Şadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*. Karya ini masih berupa manuskrip atau salinan tulisan tangan yang tersimpan di

⁷Muhajirin, *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi*, Yogyakarta : Idea Pres Yogyakarta, 2016, x.

Universitas King Saud atau Jami'ah al-Malak Sa'ud. Karya ini, hemat penulis sebagai salah satu usaha untuk terus menghidupkan qira'at sab'ah di tengah-tengah masyarakat, khususnya bacaan Abū 'Amr yang hanya digunakan beberapa negara sebagaimana yang telah disebutkan. Yang menarik dan istimewa bahwa kitab ini tidak seperti kitab-kitab lainnya dalam bidang qira'at yang membahas bidang kajian qira'at tujuh secara utuh, kitab ini hanya membahas satu qiraat yaitu qira'at Imam Abū 'Amr (w. 154 H/770 M) (*jama' suhro*) dengan perawi al-Dūri (w. 246 H / 860 M) dan al-Sūsi (w. 261 H/874 M), sehingga jika dikaji oleh para pemula dalam bidang qira'at tujuh sangat mudah, berbeda dengan *jama' kubro* yang harus mengkaji keseluruhan imam *qira'at sab'ah* beserta para perawinya.

Demikian juga kitab *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* yang masih berupa tulisan tangan dan belum di-*tahqiq* (sunting), sehingga masih banyak kata-kata atau bahasa yang sulit dimengerti, terdapat beberapa ambiguitas dalam penulisan, pengaturan alenia dan paragraf sehingga

kurang dapat dipahami para pengkaji Alquran, khususnya dalam bidang *qira'at* sehingga perlu diberikan penjelasan. Bacaan-bacaan Abū 'Amr dalam kitab *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* yang digunakan tidak disebutkan langsung sumber dasar pengambilannya, meskipun dalam pengantar diungkapkan referensi-referensi utamanya. Yang masih menjadi pertanyaan dan permasalahan apakah validitas *qira'at* Abū 'Amr (w. 154 H/770 M) yang diaplikasikan oleh Syeikh Muhamad Mahfudz al-Tarmasi (w. 1920 M) konsesiten, sehingga karya ini menjadi obyektif dan dapat dijadikan referensi oleh para sarjana, akademisi atau pengkaji Alquran.

Adapun argumen penulis menjadikan *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt*, sebagai obyek kajian dalam penelitian ini, paling tidak ada tiga alasan.

Pertama, *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* merupakan karya ulama nusantara tentang ilmu *qira'at* yang jarang dikaji oleh para peneliti, karena masih

berupa manuskrip sehingga kitab ini hanya dikenal oleh beberapa kalangan, khususnya para pengkaji ilmu qira'at yang berada di King Sa'ud University dan validitasnya masih dipertanyakan.

Di sisi lain masih terjadi minimnya peminat dan pengkaji ilmu qira'at, khususnya di Indonesia. Para pengkaji yang ada hanyalah beberapa dari golongan pesantren non-akademik (mayoritas beberapa pesantren atau lembaga pendidikan menggunakan metode atau kitab yang dipilih oleh kyai, ustadz atau guru seperti *Manba'u al-Barakat* karya Ahsin Sakho' Muhammad dan Romlah Widayati, *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt* karya KH. Arwani Amin di Kudus) dan akademisi di Universitas King Saud, sehingga mereka belum meneliti dan mengkaji *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* ini dalam sebuah ranah penelitian lebih lanjut. Dengan penelitian ini, penulis berusaha untuk memunculkan, mengkaji dan meneliti validitas *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* dalam sebuah penelitian ilmiah, yang tentunya dapat

dipertanggungjawabkan, dan implikasinya kitab ini menjadi salah satu rujukan otoritatif dalam bidang kajian qira'at di nusantara karena telah melewati uji validitas.

Kedua, karena karya Syeikh Muhamad Mahfudz al-Tarmasi (w. 1920 M) tersebar dalam multidisiplin termasuk dalam bidang qira'at, maka bacaan dalam kitab *Tanwīr al-Şadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* dinisbahkan kepada Imam Abū 'Amr membutuhkan klarifikasi dan konfirmasi kepada pengarang *Tanwīr al-Şadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, ketika penulis sudah tidak ada, maka proses validasi karya ilmiah adalah salah satu kerja obyektif dan bertanggung jawab. Di sisi lain, mengingat qira'at Abū 'Amr juga memiliki banyak perbedaan dengan bacaan imam-imam lain, maka analisis model, pola dan struktur (ciri khas) bacaan Abū 'Amr juga menjadi keniscayaan untuk menguji keabsahan qira'at Abū 'Amr dalam *Tanwīr al-Şadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qira'āt*.

Ketiga, beberapa para pengkaji kitab *Faiḍ al-Barakāt fi Sab'al-Qira'āt* hanya terfokus pada satu kitab ini, artinya kitab-kitab yang lain khususnya kitab *Hirz al-Amāni* sebagai salah satu kitab induk qira'at yang *notabene* menjadi referensi otoritatif tidak dipelajari, meskipun K.H. Arwani Amin sangat ekspert dengan kitab ini.

B. Perumusan Masalah

Untuk mempermudah dalam penulisan penelitian ini, maka perlu adanya rumusan, sehingga tulisan ini tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan peneliti. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil adalah tiga poin rumusan yang menjadi pijakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah pola karakteristik qira'at Abū 'Amr ?
2. Bagaimana konsistensi qira'at *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt* ?

3. Bagaimana validitas qira'at Imam Abū 'Amr dalam kitab *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt* (kajian surah al-Fatihah sampai al-Taubah) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis dan menjelaskan pola karakteristik qira'at Abū 'Amr
2. Mengeksplorasi dan memperjelas konsistensi qira'at Abū 'Amr dalam kitab *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt*.
3. Menganalisis dan memperjelas validitas qira'at Imam Abu> 'Amr dalam kitab *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt* (kajian surah al-Fatihah sampai al-Taubah)

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis penulisan penelitian ini untuk memberikan kontribusi uraian qira'at dalam ranah disiplin *Ulumul Quran*, khususnya qira'at Abū 'Amr dalam kitab *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt*, sehingga nanti bacaan-bacaan ini jika memiliki implikasi terhadap interpretasi, maka akan dapat diuraikan. Di sisi lain, tulisan ini juga sebagai bahan atau data-data selanjutnya bagi para peneliti, khususnya dalam kajian filologi. Kegunaan praktisnya untuk memberikan bimbingan, arahan dan wawasan kepada santri, siswa, mahasiswa atau para akdemisi yang memiliki konsen terhadap kajian qira'at tujuh yang obyektif dan ilmiah.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian untuk membuktikan keabsahan dan kashahihan data, perlu memberikan *stressing* yang kuat terhadap tes realibitas dan validitas. Peneliti harus mencatat dan mereport ketepatan dan akurasi data yang telah dilakukan kajian pada objeknya, dan hal ini merupakan bagian dari validitas tersebut. Data yang di-*report* dari hasil

penelitian tentu tidak boleh berbeda artinya sama dengan data yang real dalam lapangan atau objek penelitian, dan dengan demikian berarti semuanya berada dalam koridor kevalidan, jika berbeda atau tidak sama maka data atau laporan tersebut tidak valid. Tipologi validitas terbagi menjadi dua yaitu validitas eksternal dan internal.⁸

Validitas eksternal adalah derajat ketepatan terhadap konklusi penelitian yang dapat diaplikasikan terhadap contoh yang diambil atau dalam kata lain dapat digeneralisasikan. Terlebih lagi jika sampel dari objek yang diambil mewakili terhadap berbagai lini (representatif), metode unifikasi dan menelaah data juga shahih serta instrumen yang dipakai reliabel dan valid. Maka akurasi validitas eksternal dapat dikatakan besar atau tinggi. Sedangkan validitas internal adalah ketepatan terhadap desain dari penelitian akurat. Misalnya penelitian tentang motivasi dan semangat tentang menghafal *Alfiyah ibnu Malik*, data yang didapatkan harus data yang tepat, tentang

⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2014), 117.

semangat dan motivasi menghafal *Alfiyah ibnu Malik*. Penelitian tidak valid jika yang diperoleh adalah cara dan metode menghafal *Alfiyah ibnu Malik*.

Dalam hal reliabilitas, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa *“reliability is often defined as the consistency and stability of data or findings. From a positivistic perspective, reliability typically is considered to be synonymous with the consistency of data produced by observations made by different researchers (eg interrater reliability), by the same researcher at different times (e.g test retest), or by splitting a data set in two parts (split-half)”*

Reliabel merupakan tingkat kejelasan (stabil) dan ketetapan (konsisten) temuan atau data. Data atau temuan dapat dikatakan reliabel jika dapat diteliti atau dikaji oleh peneliti yang berbeda, misalnya berjumlah dua atau lebih dengan melihat objek yang sama dan data juga tidak berbeda, secara spesifik lagi data tersebut misalnya dibagi menjadi dua, juga menunjukkan data yang sama. Misalnya

dalam penelitian, seseorang menemukan objek data berwarna hijau, yang lainnya juga akan mendapatkan demikian, baik waktunya kemarin sekarang atau besok tetap dan tidak berubah. Karena reliabel terkait erat dengan tingkat keajegan (konsisten) meskipun direplikasi atau diulang berkali-kali dalam penelitian dengan objek dan cara yang sama tentu konklusinya juga sama. Prosentase data yang ajeg (konsisten) atau reliabel memiliki validitas yang optimal, meskipun ada kemungkinan sebaliknya. Orang yang terus menerus menipu terlihat benar atau valid padahal sebenarnya tidak valid.⁹

Obyektivitas terkait dengan akurasi konsensus banyak orang yang terjadi atau “*agrement interpersonal*” terhadap suatu data. Jika terdapat sepuluh orang, dan sembilan menyatakan terhadap data penelitian terdapat objek yang bersifat cacat hanya satu, sedangkan hanya satu orang yang menyatakan bahwa semua data cacat semua, maka data tersebut bersifat obyektif. Subyektif adalah

⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 118.

kontra dari data obyektif. Tingkat kevalidan data yang obyektif sangat tinggi, meskipun terdapat kemungkinan sebaliknya. Bisa terjadi data yang menjadi konsensus minoritas lebih valid daripada mayoritas, contohnya ada mayoritas kelompok dengan jumlah individu 15 orang memaparkan bahwa X bukan koruptor (obyektif), dan lima orang menjelaskan bahwa X adalah koruptor (subyektif), ternyata yang betul adalah yang lima orang, karena yang lima belas adalah sama-sama koruptor dan dari partai yang sama-sama berkoalisi, sehingga menjelaskan bahwa X bukan koruptor.¹⁰

Dalam diskursus penelitian kuantitatif dengan mengaplikasikan instrumen yang reliabel dan valid serta objek yang dijadikan contoh atau sampel mewakili kuantitas populasi serta unifikasi dan metode analisis data dengan cara yang benar akan dapat mengantarkan pada data yang obyektif, valid dan reliabel. Tentu untuk mendapatkan hasil di atas perlu adanya uji atau test reliabel dan validitas, dalam

¹⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 118-119.

penelitian kuantitatif yang diuji adalah instrumennya, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Karena itu hemat Stainback (1988) penelitian kualitatif memberikan *stressing* pada dimensi validitas, sedangkan dalam penelitian kuantitatif pada sisi reliabilitas.¹¹

Karakteristik dasar penelitian kualitatif adalah data yang di-*report* dari hasil penelitian tentu tidak boleh berbeda, artinya sama dengan data yang real dalam lapangan atau objek penelitian, dan dengan demikian berarti semuanya berada dalam koridor kevalidan, jika berbeda atau tidak sama, maka data atau laporan tersebut tidak valid. Meskipun demikian dalam penelitian kualitatif, juga patut menjadi *note* adalah realitas keabsahan data untuk diterjemahkan kemungkinan bersifat lebih dari satu atau ganda atau plural, hal ini terkait dengan relasi dan *backround* pada manusianya atau individu yang terkonstruksi sebagai hasil interaksi dengan latar belakangnya.

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 119.

Maka tidak mengherankan jika terdapat konklusi sebanyak 5 temuan, dan semuanya dikatakan sah atau valid dari 5 orang peneliti yang memiliki karkater dan backround berbeda dengan objyek yang diteliti sama dan realitanya tidak ada perbedaan dalam objek tersebut. Dengan obyek yang sama namun peneliti memiliki backround yang berbeda akan menemukan hasil yang berbeda, mislanya latar belakang psikologi akan menemukan data yang berbeda dengan bidang sosiologi, pendidikan, manajeman atau hukum dan sebagainya.¹²

Sifat reliabilitas dalam peneliatian kualitatif dengan kuantitatif sangat berbeda, hal itu disebabkan karena realitas ditelaah dengan paradigma yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif kenyataan bersifat ganda atau majmuk dan berubah atau dinamis. Kondisi dan situasi yang melingkupi seseorang atau manusia niscaya berubah khususnya yang terlibat dengan ruang lingkup tatanan sosial. Oleh karena itu tidak ada data yang stabil, konsisten dan ajeg. Cara mereport

¹²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 119.

juga tergantung individu yang setiap orang tidak sama, jika tidak diberi aturan atau tata cara laporan yang baku dan sama atau dengan kata lain bersifat *ideosyneratic*. Aspek linguistik dan kerangka berpikir seseorang juga menjadi faktor yang menjadikan laporan berbeda, terlebih karakter individualistik dalam melakukan wawancara, pengumpulan data dan mencatat hasil observasi yang hanya bersifat personalistik dan tidak ada peneliti yang benar-benar menggunakan cara dan metode yang sama serta menuangkan laporan dengan narasi yang sama.¹³

Penelaahan tentang validitas juga dapat dilakukan dengan uji atau tes validitas dari dua sisi yaitu :

1. Validitas isi (*Content Validity*)

Validitas isi maksudnya ketepatan dari suatu uji atau tes dilihat dari konten kajiannya. Hasil uji atau tes kajian disebut valid, jika konten uji yang dilakukan

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 120.

benar-benar bahan-bahan dan aspek yang mewakili terhadap hal yang berada pada objek yang diteliti.¹⁴

2. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Perspektif etimologi, “konstruk” bermakna rekaan, kerangka atau susunan. Validitas Konstruk maksudnya akurasi atau ketepatan terhadap uji dilihat dalam koridor kerangka uji tersebut. Misalnya jika akan menguji tentang tentang kecakapan ilmu pasti, maka pasti dibuat soal yang simpel dan lugas yang benar-benar untuk mengetahui kecakapan ilmu pasti, bukan mengukur kemampuan linguistik.¹⁵

Jadi dalam tulisan ini peneliti akan melakukan ujia keabasaan data penelitian kualitatif dengan penelusuran menggunakan validtas isi (*content validity*), meliputi uji nilai kebenaran (*credibility*) dengan validitas internal, sedangkan aplikasinya (*transferability*) dengan validitas eksternal (generalisasi), konsistensinya menggunakan

¹⁴Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman : Literasi Media Publising, 2015), 85-86.

¹⁵Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 86.

reliabilitas dan netralitas atau objektivitasnya menggunakan (*confirmability*) atau dapat dikonfirmasi.¹⁶ Selanjutnya tentang kajian komparasi. Menurut Aswarni Sudjud, *stressing* dari penelitian komparasi adalah tentu mencari titik persamaan atau perbedaan terhadap pandangan seseorang, kritik, pendapat, ide-ide, prosedur kerja, tentang orang, kelompok, negara, benda, kasus dan peristiwa yang terjadi.¹⁷

Penelitian komparatif dapat dikatakan penelitian *causal comparative studies* atau penelitian kedua karena ingin melihat faktor atau penyebab terhadap perbandingan dua atau lebih pendapat, keadaan, kejadian dan peristiwa yang terjadi sebagaimana yang dijelaskan oleh Van Dalen bahwa penelitian ini termasuk jenis *interrelationship studies*. Distingsi ini tidak sama dengan penelitian eksperimen yang memodifikasi variabel atau data, dan kemudian ditelaah kembali setelah adanya hal-hal yang telah dimanipulasi

¹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 120-121.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 267.

terkait variabelnya. Penelitian komparatif langsung mengambil data apa adanya, tidak memulai proses dari awal, jadi mirip desain eksperimen pertama yaitu *one-shot case study*. Dari hasil akhir yang diperoleh, peneliti mencoba menemukan sebab-sebab terjadinya peristiwa hal observasi.¹⁸ Atau dapat dikatakan penelitian sebab-akibat (*causal comparative study*),¹⁹ mengingat dalam penelitian ini yang akan menjadi konsen adalah persamaan, perbedaan antara dua variabel dan faktor yang mempengaruhinya, sebagaimana pandangan yang dikemukakan oleh Van Dalen. Dari kerangka berpikir ini dapat mengetahui persamaan, perbedaan qira'at Abū 'Amr dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam kitab *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt*.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti terhadap *bibliografi* dan karya tulis di beberapa perpustakaan, serta referensi lain yang digunakan,

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 268.

¹⁹Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 100.

sepengetahuan penulis penelitian yang berkaitan dengan qira'at Syeikh Mahfudz al-Tarmasi dan K.H. Arwani Amin antara lain:

1. Penelitian disertasi karya Abdul Aziz Ibrahim Muhammad Umar yang berjudul “*al-Qiṭr al-Miṣri Fī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr ibn al-‘Alā’ al-Baṣri*”. Penelitian ini menggambarkan tentang telaah definitif ilmu qira’at, keutamaan, urgensi dan perkembangannya. Selanjutnya menjelaskan biografi pengarang kitab *al-Qiṭr al-Miṣri Fī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr ibn al-‘Alā’ al-Baṣri* yaitu Umar bin Qāsim al-Naṣar, peneliti menjelaskan distingsi kitab tersebut, dia juga menjelaskan kaidah-kaidah pokok dan kaidah cabang bacaan Abū ‘Amr. Umar bin Qāsim al-Naṣar juga memiliki tujuan dalam karyannya *mentashih* bacaan-bacaan yang salah dalam qiraat Abu ‘Amr dan qira’at lainnya yang mutawatir. Bagian selanjutnya dari disertasi ini adalah telaah teks secara filologi kitab *al-Qiṭr al-*

*Miṣri Fī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr ibn al-'Alā' al-Baṣri.*²⁰ Penelitian disertasi ini adalah penelitian filologi atau dalam istilah Arab *tahqiq.*²¹

2. Karya ilmiah yang berjudul “*al-Bahjat al-Farīdah Fī Qira'āt Abī 'Amr al-Baṣrī min Riwayat al-Dūri Wa al-Sūsi*”, karya Muhammad Muhammad Qindil al-Rahmani yang sudah dibukukan dan diterbitkan, buku ini membahas tentang kaidah-kaidah atau bentuk qira'at Abū 'Amr al-Bashri dari riwayat al-Dūri dan al-Sūsi melalui *thariq al-Syaṭibi*, karya ini hampir sama dengan bait-bait *al-Syatibiyyah*, perbedaannya Muhammad Qindil al-Rahmani hanya membuat bait atau *nadzam* tentang qira'at Abu 'Amr dan jumlahnya adalah 318 bait. Kandungan bait

²⁰Abdul Aziz Ibrahim Muhammad Umar, *al-Qiṭr al-Miṣri fī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr ibn al-'Alā' al-Baṣri*, Disertasi Doktor Ulum Alquran, (Jeddah : Jami'ah Alquran al-Karim wa al-Ulum al-Islamiyyah, 2004), 2.

²¹Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas UGM, 1999), 1.

tersebut antara lain tentang *idgām kabir*, *mad* dan *qashr*, *ha' kinayah*, *hamzah mufrad*, dua *hamzah* dalam satu kalimat, dua *hamzah* dalam dua kalimat, *imalah*, *taqlil*, *waqaf*, *ya' idāfah* dan *ya'* tambahan, dan diakhiri dengan penjelasan khusus atau *farsy al-huruf* bacaan Abu 'Amr dari surat al-Fatihah sampai al-Lahab.²² Konten dalam bait ini tidak diberi *syarah* atau penjelasan, sehingga sangat sulit untuk dipahami, terlebih pengarang juga tidak mengaplikasikan kaidah-kaidah tersebut dalam ayat-ayat Alquran.

3. Karya ilmiah yang berjudul “ *Mumayyizāt Qira'āt* al-Imām Abī 'Amr ibn al-'Alā' al-Baṣrī ditulis oleh Ali Auḍ 'Abdullah, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa qira'at Abu 'Amr memiliki beberapa kekhususan dan keistimewaan antara lain tentang adanya bacaan

²²Muhammad Muhammad Qindil al-Rahmani, *al-Bahjat al-Fariidah Fī Qira'at Abī 'Amr al-Basri Min Riwayatai al-Dūri Wa al-Sūsi*, (Thantha : Dar al-Shahabah, 2003), 63-64.

idgham kabir yang tidak dimiliki oleh imam-imam lainnya, kecenderungan dalam membaca *takhfif* atau ringan dari pada *tatsqil* atau berat, misalkan dalam kasus *idgām* yang jumlahnya banyak, bacaan dua *hamzah* yang ringan. Abu ‘Amr juga banyak berbeda dengan bacaan-bacaan imam-imam lainnya, membaca kalimat *al-nas* yang dibaca kasrah dengan *imalah*, sedang imam yang lain tidak membaca *imalah* kalimat tersebut.²³

4. Karya ilmiah yang berjudul, *Aṣār al-Qira’at al-Imām Abī ‘Amr al-Baṣri Fī al-Diraāsāt al-Ṣautiyah al-Fath, al-Imalah, al-Ikhtilās wa al-Iskan (anmuzāj)*, dalam penelitian ini penulis membahas beberapa eksistensi kaidah bacaan Abu ‘Amr terkait dengan *al-fath* (fathah) *imalah al-Taqlil* dan *sukun*, kaidah-kaidah ini erat

²³ Ali Auḍ ‘Abdullah, *Mumayyizāt Qira’at al-Imām Abī ‘Amr ibn al-‘Alā’ al-Baṣri*, (Jeddah : Majalah Jami’ah Alquran al-Karim wa al-Ulum al-Islamiyah, vol, 9, 2004), 57-58.

kaitannya dengan kajian fonologi atau *as-ṣautiyah*. Hasil dari kajian ini adalah bahwa qira'at yang dipilih oleh Abū 'Amr bukan pertimbangan dialek, atau konsonan vokal suku, khususnya Bani Tamim, tetapi murni berdasarkan periwayatan yang *mutawattir*, jika berdasarkan dialek, fonologi, atau konsonan vokal suku tentu hal ini akan konsisten dipegang oleh Abū 'Amr.²⁴

5. Penelitian disertasi *Dirasāt wa Tahqīq* (kajian filologi) *Ta'mīm al-Manāfi' bi Qira'āt al-Imām Nāfi'* (Muhammad Mahfudz al-Tarmasi) karya Munā bint Muslim bin Hamid al-Hāzimi, disertasi ini mengkaji pentingnya kajian terhadap qira'at Imam Nāfi' karya Syeikh Mahfudz al-Tarmasi, sekilas tentang *ifrad* (bacaan satu imam) pemahaman *ifrad* menurut para imam

²⁴Ghuniyah Buhuts, *Aṣār al-Qira'at al-Imām Abi 'Amr al-Baṣri Fī al-Dirāsāt al-Ṣautiyah Anmuzāj al-Fath, al-Imalah, al-Ikhtilās wa al-Iskān* (Jami'ah Jijil : Majalah al-Nas, vol. 13, 2013), 76-77.

baik secara bahasa atau istilah, sekilas biografi tentang Imam Nāfi' al-Madāni dan kedua muridnya yaitu Qālūn dan Warasy. Uraian biografi tentang pengarang *Ta'mīm al-Manāfi' bi Qira'āt al-Imām Nāfi'* (Syeikh Muhammad Mahfudz al-Tarmasi), uraian kajian filologi terhadap kitab, terakhir temuan dan kesimpulan.²⁵

6. Penelitian penelitian yang berjudul “Bacaan Alquran Qira'at ‘Ashim Riwayat Hafsh (Suatu Kajian Tentang Bacaan Al-Qur'an Berdasarkan Dua Tharīq asy-Syaṭibiyah dan Ṭayyibat al-Nashr), karya Muhsin Salim, fokus penelitiannya melacak sumber perbedaan *thariq* bacaan, apakah semua bacaan mutawattir yang diakui keabsahannya sebagai bagian yang tidak

²⁵ Munā bint Muslim ibn Hāmid al-Hāzimī, *Ta'mīm al-Manāfi' bi Qira'āt al-Imām Nāfi'*. Disertasi Doktor (Makkah : Jami'ah Umm al-Qurā, 2015), 4.

terpisahkan dari Alquran, boleh menyimpang dari periwayatan atau *thariq* tertentu.²⁶

7. Penelitian penelitian Wawan Junaidi yang berjudul, “Madzhab Qira’at ‘Ashim Riwayat Hafsh di Nusantara: Studi Sejarah Ilmu”. Fokus penelitian hanya pada aspek sejarah perkembangan qira’at sejak penurunan wahyu hingga masa perkembangan qira’at, khususnya qira’at ‘Ashim riwayat Hafsh di Indonesia.²⁷
8. Karya Ilmiah yang berjudul “Kaidah Qira’at Tujuh”, karya Ahmad Fathoni yang sudah dibukukan dan diterbitkan, buku ini tentang panduan ilmu qira’at yang merupakan penjelasan dari inti bait-bait *al-Syathibiyyah*, antara lain penjelasan tentang kaidah-kaidah *ushuliyah*

²⁶Muhsin Salim, “Bacaan Al-Qur’an Qira’at ‘Ashim Riwayat Hafsh: Suatu Kajian Tentang Bacaan Alquran Berdasarkan Dua Thariq al-Syathibiyyah dan Thayyibah al-Nasyr” (Tesis Institut Ilmu Alquran, Jakarta, 2003). 4.

²⁷Wawan Junaidi, “Madzhab Qira’at ‘Ashim Riwayat Hafsh di Nusantara: Studi Sejarah Ilmu” (Tesis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2003). 5.

tentang membaca *ta'awudz* dan *basmalah*, hukum *mim jama'*, bab tentang *izhar* dan *idgām kabir*, *ha' kinayah*, *mad* dan *qaṣr*, *hamzah* dalam satu kata atau dua kata, *hamzah*, *mufrad*, *al-fath*, *imalah* dan *taqlil*.²⁸

9. Urwah, “Metodologi Pengajaran Qira’at Sab’ah Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an dan Dar al-Qur’an”, penelitian dalam jurnal suhuf ini menjelaskan pengajaran qira’at sab’ah di pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus yang tetap menjaga tradisi dan wasiat gurunya, bahkan menjadi satu tradisi keilmuan yang dimiliki pesantren. Metode yang digunakan menggunakan tiga tahap; *al-mufrodāt*, *jama’ suhūrā* dan *jama’ kubra*. Sedangkan proses *talaqqi* dilakukan secara *bi al-ghaib*, dan masih terfokus pada satu kitab panduan yaitu *Faiḍ al-Barakāt fi Sab’ al-Qira’āt*. Sedangkan

²⁸Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira’at Tujuh*, jilid 1, viii-xvii

pengajaran qira'at sab'ah di pesantren Dar al-Qur'an Cirebon menggunakan sistem per *qari'* hingga selesai. Proses *talaqqī* dan *musyafahah* dilakukan secara estafet dalam suatu majlis dengan cara *bi al-nadzar*.²⁹

Dari beberapa karya ilmiah yang telah ditulis, aspek penelitian lebih banyak pada qiraat Abū 'Amr yang secara umum yang belum teraplikasikan dalam bacaan ayat-ayat Alquran, qira'at Imam 'Ashim, Imam Nāfi' dan metodologi pengajaran qira'at sab'ah. Sedangkan fokus penulis serta menjadi distingsi dalam penelitian ini adalah kajian validitas qira'at Imam Abū 'Amr dalam kitab *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*. Dan sepengetahuan peneliti tema ini belum ditulis.

²⁹Urwah, *Metodologi Pengajaran Qira'at Sab'h Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dan Dar al-Qur'an* (Jakarta : Suhuf Jurnal kajian al-Qur'an dan Kebudayaan Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2012), vol. 5, No. 2, 164-165.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN TEORI

Alquran mengalami proses sejarah yang cukup unik dalam upaya penulisan, pembukuannya, termasuk perhatian tingkat akurasi pembacaan dan hafalan, serta mata rantai transmisi yang kuat dan akurat sejak nabi Muhammad Saw., sampai generasi-generasi berikutnya. Umat Islam meyakini bahwa proses transmisi tersebut tanpa deviasi dan merupakan keunggulan yang khas pada Alquran yang tidak dimiliki oleh kitab suci lain.³⁰ Mengingat pada masa Nabi Saw., belum mengenal alat-alat tulis seperti kertas, maka Alquran ditulis pada kepingan-kepingan tulang, pelepah kurma, atau batu-batu tipis, sesuai dengan peradaban masyarakat waktu itu.³¹

Pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar, Zaid bin Tsabit diperintahkan untuk menjadi ketua pelaksana

³⁰ Komarudin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Jakarta : Teraju Mizan, 2004), h. 127.

³¹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Alquran Metode Maisuro*, h. 336.

pengkodifikasian tulisan Alquran yang ditulis oleh para *kuttab al-wahyi* (para penulis wahyu), di mana para ulama sepakat bahwa pentadwinan mushaf atau shuhuf pada zaman Abu Bakar adalah mencakup *Sab'at Ahruf*.³² Ketika kekhalifan diemban oleh Ustman bin Affan, terjadi perselisihan seputar eksistensi bacaan Alquran. Dengan merujuk dan berpedoman pada *shuhuf* Abu Bakar tersebut Utsman bin Affan berkoordinasi dengan panitia penulisan Alquran pimpinan Zaid bin Tsabit. Panitia penulisan diperintahkan untuk menulis Alquran ke dalam beberapa mushaf yang populer dengan sebutan *Masahif Ustmaniyah* (المصاحف العثمانية), di mana ejaan tulisannya populer disebut dengan *rasm Utsmani* (الرسم العثماني). Oleh karena redaksi dan ejaan tulisan *masahif Ustmaniyah* merujuk pada *shuhuf* yang dikumpulkan pada zaman Abu Bakar, dan mushaf atau *shuhuf* yang ditulis pada zaman Abu Bakar yang mencakup *sab'at ahruf* merupakan kodifikasi tulisan Alquran yang

³² Ibrahim bin al-Maraghini al-Tunisi, *Dalil Hairan Syarah Maurid al-Zam'an fi Rasm wa Dabt al-Quran li al-'Allamah al-Kharraz* (Kairo : Dar al-Qur'an, t.t.), h. 18.

ditulis oleh para *kuttab al-wahyi*, berarti ejaan *Rasm Utsamani* adalah sesuai dengan ejaan tulisan yang dipakai para penulis wahyu Rasulullah Saw.,

Dalam sejarah penulisan mushaf Alquran sejak zaman khalifah Utsman, tabi'in hingga at-baut tabi'in memakai *Rasm Utsamani* demikian pernyataan al-Zarqani yang mengutip dari al-Burhan. Namun dalam perjalanan selanjutnya – tidak diketahui secara pasti mulai kapan – bahwa sebagian besar mushaf Alquran baik tulisan tangan atau yang diterbitkan dengan mesin cetak –baik timur tengah atau bukan – hingga dekade tahun 70-an pernah berlangsung lama tidak ditulis dengan *Rasm Utsamani*. Fakta ini dapat dilihat pada manuskrip-manuskrip dan berbagai penerbitan Alquran sebelum tahun 1970-an baik di timur tengah, indonesia ataupun dunia Islam lainnya. Bahkan al-Hammad memberi contoh al-Quran tulisan

tangan oleh Ali bin Hilal (Ibn al-Bawwab w.391 H./1000 M).³³

Seiring perkembangan zaman, perkembangan dakwah Islam semakin luas dan banyak yang masuk Islam dari kalangan non-Arab ('Ajami) seperti Persia dan juga Badui, sementara Alquran belum diberi tanda baca sehingga orang-orang non-Arab banyak kesalahan dalam membaca alquran, maka Alquran mulai diberi tanda baca berupa titik (*nuqath I'rab*) oleh Abu Aswad al-Du'ali. Beberapa tahun kemudian di zaman khalifah Abdul Malik bin Marwan terjadi banyak kesalahan dalam membaca Alquran terutama di daerah Irak yang semakin meluas. Kesalahan-kesalahan (*lahn*) tersebut cukup serius seperti dalam penyebutan huruf *ba'* dengan *ta'* dengan *tsa'* yang berbentuk sama, jika tidak diberi tanda dengan titik. Oleh karena itu, gubernur Irak Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi memerintahkan Nashir bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar melakukan penelitian dan menghasilkan temuan. *Pertama* memberikan titik yang

³³ Ghanim Qadduri al-Hammad, *Rasm al-Mushaf Dirasah Lughawiyah Tarikhiyyah* (Jami'ah Baghdad : 1982), h. 781.

menunjukkan identitas suatu huruf (*nuqath I'jam*) yang warnanya sama dengan warna mushaf dan berbeda dengan warna yang diberikan oleh Abu al-Aswad al-Du'ali. *Kedua* Pemberian titik itu tidak lebih dari tiga. *Ketiga*, bentuk titik tersebut sama dengan titik Abu al-Aswad al-Du'ali.³⁴ Dari rangkain peristiwa di atas pembacaan Alqur'an atau qira'at Alquran terus menerus tertransmisi dari setiap individu kepada yang lain dengan ragam yang berbeda sebagaimana Alquran diturunkan dalam *sab'at ahruf*.

A. Pengertian Qira'at

Secara etimologi, kata qira'at merupakan bentuk jamak dari kata *qira'ah* yang berakar kata (ق-ر-أ). Dari kata dasar tersebut lahirlah kata *qur'ān* dan *qira'ah*. Kedua kata ini mempunyai makna (a) menghimpun dan menggabungkan (*al-jam'u wa al-ḍammu*), yakni menghimpun dan menggabungkan antara satu dengan lainnya, (b) membaca (*al-tilawah*) yaitu mengucapkan kalimat-kalimat yang tertulis. *Tilawah* disebut juga *qira'ah*

³⁴ Abd al-Husain al-Farmawi, *Rasm al-Mushaf wa Naqthuhu* (Arab Saudi : Maktabah Makiyyah, 2004), h. 300.

karena menggabungkan suara-suara huruf menjadi satu dalam pikiran untuk membentuk kalimat-kalimat yang akan diucapkan.³⁵

Menurut Abu Syamah al-Dimasyqi (w. 665 H/1266 M)

الْقِرَاءَاتُ عِلْمٌ بِكَيْفِيَّاتِ أَدَاءِ كَلِمَاتِ الْقُرْءَانِ وَاخْتِلَافِهَا مَعْرُوءًا لِنَاقِلِهِ

Qira'at adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tata cara melafazkan beberapa kosa kata alquran, dan perbedaan pelafazannya dengan menisbatkan kepada orang yang meriwayatkan.

Definisi ini juga dipegangi oleh Ibn al-Jazārī (w. 833 H/1429 M). Dari definisi tersebut dapat diambil konklusi bahwa *stressing qira'āt* adalah pada tata cara artikulasi dan ragam perbedaan lafadz Alquran yang berasal dari sejumlah perawi yang bersumber dari Rasulullah Saw., Ibn al-Jazārī tidak hanya menganggap *qira'āt* sebagai sistem penulisan dan ragam artikulasi lafaz, tetapi juga sebagai disiplin ilmu yang independen, dan menyetujui bahwa sumber

³⁵ Abū al-Hasan Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1415/1994), Cet. Ke-1, 884. Lihat juga Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1408/1988), Juz 1, 14.

keberagaman qira'at itu bukan hasil ijtihad, melainkan disandarkan kepada keterangan riwayat. Sebagaimana dalam beberapa lietartur hadis.

Lain halnya dengan al-Zarkasyī (745-794 H/1344-1391 M) yang merumuskan definisi qira'at sebagai berikut :

اِخْتِلَافُ أَلْفَاظِ الْوَحْيِ الْمَذْكُورِ فِي كِتَابَةِ الْحُرُوفِ أَوْ كَيْفِيَّتِهَا مِنْ تَخْفِيفٍ
أَوْ تَثْقِيلٍ وَغَيْرِهِمَا³⁶

Qira'āt adalah perbedaan beberapa lafaz wahyu (al-Qur'an) dalam hal penulisan huruf maupun artikulasinya yang terdiri dari *takhfif* (membaca tanpa *tasydīd*), *tašqīl* (membaca dengan *tasydid*) dan lain sebagainya.

Dalam rumusan definisi ini, al-Zarkasyī menganggap bahwa qira'at sebagai sistem penulisan huruf dan artikulasi lafaz yang memiliki variasi tanpa menyebut asal usul ragam *qira'at*-nya. Sementara itu, al-Zarqānī (w. 769 H/1367 M) tidak hanya menganggap *qira'at* sebagai artikulasi lafaz saja sebagaimana definisi Abu Syamah, al-Jazāri dan al-Zarkasyi, tetapi juga sebagai salah satu madzhab *qira'āt*

³⁶ Badr al-Dīn Muhammad ibn 'Abd Allah al-Zarkasyī, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1391), Jilid 1, 318.

yang sumbernya adalah riwayat. Al-Zarqānī mengungkapkannya definisi ini sebagai berikut:

هُوَ مَذْهَبٌ يَذْهَبُ إِلَيْهِ إِمَامٌ مِنْ أَيْمَةِ الْقُرَاءِ مُخَالَفًا بِهِ غَيْرُهُ فِي النُّطْقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مَعَ التَّفَاقُقِ الرَّوَايَاتِ وَالطَّرِيقِ عَنْهُ سِوَاءَ أَكَانَ هَذِهِ الْمَخَالَفَةُ فِي نُطْقِ الْحُرُوفِ أَمْ فِي نُطْقِ هَيْئَاتِهَا³⁷

Qira'at adalah salah satu madzhab dari beberapa madzhab artikulasi (kosa kata) al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam *qira'at* yang berbeda dengan madzhab lainnya disertai dengan diterimanya atau disepekatinya antara riwayat dan *tariq*-nya, baik perbedaan tersebut terletak pada cara pengucapan huruf, maupun bentuk-bentuk perbedaan kosa katanya.

Dari penjelasan di atas, terdapat dua mainstream utama dalam memandang terminologi *qira'at*. Pertama, cakupan *qira'at* bersifat general karena *qira'at* sudah menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Ilmu ini membahas tentang ragam bacaan, baik bacaan (*qira'at*) tersebut diterima oleh mayoritas umat Islam atau tidak (berarti termasuk juga *qira'at* yang tidak diterima mayoritas), berdasarkan tinjauan riwayatnya. Pendapat pertama ini didukung oleh Abu Syamah dan Ibn al-Jazārī;

³⁷ Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqānī, *Manaāhil al-'Irfān*, 410.

kedua, cakupan qira'at terbatas hanya sebagai sistem penulisan atau cara mengucapkan artikulasi kosa kata Alqur'an yang terjadi perbedaan, sehingga menjadi sebuah aliran tersendiri. Pendapat kedua ini didukung oleh al-Zarkasyī dan al-Zarqānī.

Dua pendapat tersebut tidaklah perlu dikonfrontasikan. Pasalnya, kajian ilmu qira'at mencakup dua hal tersebut. Dengan menggabungkan dua pendapat tersebut, kajian ilmu qira'at akan menjadi lebih komprehensif. Pada satu sisi, qira'at sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri telah membahas tentang *ṭabaqāt al-qurra'* dari tiap-tiap periode beserta karya-karya yang dihasilkan dan dikategorikan sebagai ilmu dirāyah. Di sisi yang lain, pembahasan tentang beragam cara melafazkan bacaan yang berbeda-beda termasuk dalam kategori ilmu riwāyah. Dengan kombinasi dua pendapat di atas, kajian ilmu qira'at mencakup dua hal, yaitu ilmu dirāyah dan ilmu riwāyah.

B. Pembagian Qira'at

a. Kualifikasi Orisinilitas Qira'at

Tinjauan dari segi *sanad*, menurut al-Suyuthi yang menukil dari Ibnu al-Jazari, ia mengklasifikasi qira'at dalam enam tingkatan, yaitu :

1. *Mutawattir*, yaitu qira'at yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi (mata rantai sanad) yang cukup banyak pada setiap tingkatan, (dari masa ke masa) dari awal sampai akhir, tidak mungkin adanya peluang bagi mereka untuk berbohong dan bersambung hingga Rasulullah Saw. Dan mayoritas qira'at pada strata ini.
2. *Masyhur*, yaitu qira'at yang mempunyai sanad shahih tetapi jumlah perawinya tidak sebanyak qira'at *mutawattir*. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan *rasm*. Dan masyhur di kalangan para ahli qira'at. Qira'at ini bukan termasuk dalam qira'at yang *syadz* (cacat) atau *ghalath* (salah). Dan dibaca. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn al-Jazāri (w. 833 H) dalam memahami pendapat Abu

Syamah. Qira'at masyhur biasanya banyak disebutkan dalam kitab-kitab qira'at khususnya dalam bagian *farsy al-huruf*

3. Ahad, yaitu qira'at yang mempunyai *sanad shahih*, tetapi tidak cocok dengan *rasm usmani* ataupun kaidah bahasa Arab. Atau tidak masyhur sebagaimana qira'at masyhur yang telah disebutkan. Qira'at ini tidak boleh dibaca (dalam shalat), Imam at-Tirmidzi telah mengumpulkan dalam *mastrepice-nya Jami' al-Shahih*. Al-Hakīm dalam *mustadrak-nya*.
4. *Syadz*, yaitu qira'at yang tidak mempunyai *sanad shahih* atau qira'at yang tidak mempunyai tiga syarat yang sah untuk dapat diterima sebagai suatu qira'at. Misalkan bacaan (مَلَكٌ يَوْمَ الدِّينِ) dengan redaksi *fi'il maḍi* (kata kerja lampau) dan berharakat *fathah* semua.
5. *Mudraj*, yaitu qira'at yang disisipkan ke dalam ayat Alquran. Dan qira'at ini menyerupai dengan jenis hadits *mudraj*, yaitu memberikan tambahan dalam

bacaan atau qira'at, tetapi sebenarnya adalah bentuk tafsir. Seperti bacaan Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Bukhari.

6. *Maudhu'*, yaitu qira'at buatan yakni disandarkan kepada seseorang tanpa dasar, serta tidak memiliki mata rantai sanad. Seperti bacaan al-Khuza'i.³⁸
- b. Tipologi qiraat Berdasarkan Kuantitas para Imam dan Rawi

Sedangkan tipologi qira'at berdasarkan para imam dan perawinya menurut para ulama terbagi menjadi 3 yaitu :

1. *Al-Qira'at al-Sab'* (الْقِرَاءَاتُ السَّبْعُ) atau biasa dikenal dengan qira'at tujuh

Para imam qira'at tujuh (biasa disebut dengan imam tujuh dan bacaan mereka populer dengan istilah qiraat tujuh atau *qira'at sab'ah* atau *qira'at sab'*) yang dicetuskan oleh Ibnu Mujahid (245-324 H atau 859-935 M) tentu mempunyai murid banyak yang meriwayatkan

³⁸ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an* Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, hal. 118

dan meneruskan qira'at guru-gurunya. Namun dalam disiplin ilmu qira'at yang dimulai oleh Abū 'Amr al-Dāni (w. 444 H/1052 M) dan dilanjutkan oleh muridnya, yaitu imam *al-Syaṭibi* hanya diambil dua orang perawi saja dari masing-masing qira'at.³⁹ Ketujuh imam qira'at berikut 2 dua orang perawi yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Nāfi' (نافع)

Nama lengkapnya ialah Nāfi' bin Abdurrahman bin Abū Nu'aim al-Laiṣī, lahir tahun 70H/689 M. dan wafat tahun 169 H/785 M. di Madinah. Mata rantai *sanad* bacaan *Imam* ini banyak, di antaranya Abdurrahman bin Hurmuz, Abdurrahman dari Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah, dari Ubay bin Ka'b, dan Ubay dari Rasulullah SAW. Perawi Imam Nafi' adalah : a) Qālūn (قالون). b) Warasy (ورش).

2. Ibnu Kaṣīr (ابن كثير)

³⁹ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 19.

Nama lengkapnya Abū Ma'bad Abdullah bin Kaṣīr al-Makkī, lahir tahun 45 H/665 M, dan wafat di Mekah tahun 120 H/737 M. Mata rantai bacaan imam ini adalah dari Abdullah bin Sa'id Al-Makhzumi. Abdullah membaca dari Ubay bin Ka'b dan Umar bin Al-Khattab, dan keduanya membaca dari Rasulullah SAW. Perawi Imam Ibnu Katsir ialah : a) al-Bazzī (البيزي). b) Qunbul (قنبل).

3. Abū 'Amr (ابو عمرو)

Nama lengkapnya Zabbān bin al-'Alā' bin Ammār, lahir tahun 68 H/687 M. dan wafat di Kufah tahun 154 H/770 M. Abū 'Amr juga dikenal dengan sebutan al-Bashri. Mengingat guru-gurunya berasal dari Bashrah, dan ia sendiri bertempat tinggal di Bashrah. Selain imam qira'at ia juga memiliki kapabilitas yang komprehensif dalam bahasa. Mata rantai *sanad* bacaan imam ini adalah bahwa ia membaca dari beberapa guru, di antaranya Abū Ja'far Yazīd bin Al Qa'da' dan Hasan Al-Basri. Hasan

membaca dari Hattan dan Abu ‘Aliyah. Abu ‘Aliyah mendapat bacaan dari Umar bin al-Khattab dan Ubay bin Ka’b. Keduanya dari Rasulullah Saw, Perawi Imam Abū ‘Amr ialah : a) al-Dūri (الدوري). b) al-Sūsi (السوسي).

4. Ibnu ‘Amir (ابن عامر)

Nama lengkapnya Abdullah bin Amīr al-Yahsabi>, lahir tahun 21 H/641 M. Dan wafat di Damaskus tahun 118 H/735 M. Mata rantai sanad bacaan imam ini hanya berselang seorang sahabat, yaitu Usman bin Affan dan Usman dari Rasulullah SAW . perawi Imam Ibnu Amir ialah : a) Hisyām (هشام). b) Ibnu Dzakwan (ابن ذكوان).

5. Ashim (عاصم)

Nama lengkapnya Abū Bakr bin Abū al-Najūd al-Asadi, wafat di Kufah tahun 128 H/745 M. Mata rantai sanad bacaan imam ‘Ashim dari Abu> ‘Abdurrahman bin Hubaid al-Sulami, Abū ‘Abdurrahman membaca dari Abdurrahman bin Mas’ud, Usman bin Affan, Ali

bin Abi Talib, Ubay bin Ka’b, dan Zaid bin Sabit dan para sahabat tersebut menerima bacaan dari Rasulullah SAW. Perawi Imam Asim ialah : a) Syu’bah (شعبة) atau Abū Bakar (ابو بكر). b) Hafh (حفص).

6. Hamzah (حمزة)

Nama lengkapnya Hamzah bin Hubaib al-Zayyāt, lahir tahun 80 H/699 M. Dan wafat di Halwah tahun 156 H/772 M. Mata rantai sanadnya dari Abū Muhammad bin Sulaimān bin Mihran al-A’masyi, al-A’masyi membaca dari Abu Muhammad Yahyā al-Asadī, Yahyā menerima dari ‘Alqamah bin Qais, ‘Alqamah dari Abdullah bin Mas’ud, dan Ibnu Mas’ud dari Rasulullah SAW. Perawi Imam Hamzah ialah : a) Khalaf (خلف). b) Khallād (خلاد).

7. Al-Kisa’i (الكسائي)

Nama lengkapnya Abū al-Hasan Ali bin Hamzah al-Kisa’i, wafat tahun 189 H/804 M. biasa juga disebut ‘Ali

al-Kisa'i. mata rantai *sanad* bacaannya adalah dari Imam Hamzah dan juga *talaqqi* pada Muhammad bin Abū Lailī serta 'Isā bin 'Umar, dan 'Isā dari 'Ashim. Perawi Imam al-Kisa'i adalah : a) Abū al-Hārith (ابو الحارث). b) Al-Dūri (الدوري).⁴⁰

b. *Al-qira'at al-'Asyrah* (القراءات العشرة / *qira'at asyrah*) atau qira'at sepuluh.

Qira'at ini adalah qira'at ujuh yang telah disebutkan di atas, ditambah dengan tiga imam yang ditelusuri oleh Ibn al-jazari yaitu :

1. Qira'at Ya'qub (يَعْقُوبُ)

Nama lengkapnya Abu Muhammad Ya'qūb bin Ishaq al-Hadrāmī. Ia membaca pada Abū Mundzir Sallām bin Sulaimān al-Ṭaāwil. Sedang Sallām membaca dari 'Ashim dan Abū 'Amr. Ya'qub wafat di Bashrah tahun 205 H/819 M.

⁴⁰ Al-Qāsīm bin Firruh bin Khalāf bin Ahmad al-Syāṭibiy, *Hirz al-Amāni wa Wajh at-Tihān* (Jedah : Dar al-Math'bu'ah al-Haditsah, 1990), 3-4. Aiman Baqalah, *Tashīl 'Ilmu al-Qira'āt* (Damaskus : Maktub, 2009), 167-168. Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid 1,6-9.

Perawi Ya'qub yang masyhur adalah : a) Ruwais (رُوَيْسٌ). b) Rauh (رَوْحٌ).

2. Qira'at Khalaf (خُلْفٌ)

Nama lengkapnya sebagaimana telah disebutkan sebagai perawi imam hamzah yaitu Abū Muhammad Khalāf bin Hisyām Al-Bazzār, lahir 150 H/767 M dan wafat di Baghdad 229 H/843 M. Adapun perawi Imam Khalaf yang masyhur adalah : a) Ishaq (إِسْحَاقُ) . b) Idris (إِدْرِيسُ).

3. Qira'at yadiz bin Qa'qa atau Abu Ja'far (أَبُو جَعْفَرٍ)
- Nama lengkapnya Yazīd bin al-Qa'qa'. Ia mengambil bacaan dari Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah. Mereka membaca dari Ubay bin Ka'b, dan Ubay dari Rasulullah Saw., Abu Ja'far wafat di Madinah tahun 130 H/747 M. Perawinya yang masyhur adalah : a) Ibnu Wardan (إِبْنُ وَرْدَانَ). b) Ibnu Jammaz (إِبْنُ جَمَّازٍ).

Mengenai tiga qira'at imam yang terakhir atau *qira'at 'asyroh* (qira'at sepuluh) terdapat (*khtilaf*)

perbedaan pendapat para ulama. Namun mayoritas lebih memilih dan pendapat ini juga populer bahwa qira'at sepuluh memiliki nilai sanad yang mutawatir tanpa ada keraguan. Pendapat ini misalnya diamini dan dikemukakan oleh Ibnu al-Jazārī dan didukung oleh banyak ulama, di antaranya adalah 'Abd al-fattāh al-Qāḍi.⁴¹

- c. Qira'āt *Arba'at* 'Asyarah (القراءات الاربعة العشرة / *qira'at arba'ata asyrah*) Qira'at empat belas

Qira'at *Arba'a* 'Asyara adalah qira'at yang diriwayatkan oleh empat belas imam qira'at, yaitu sepuluh imam qira'at yang telah disebutkan dan ditambah empat imam lainnya. Adapun empat imam yang dimaksud adalah:

1) Ibn Muhaisin

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn 'Abd al-Rahmān ibn Muhaisin al-Sahmi (w. 123 H/740 M). Dia

⁴¹ 'Abd al-Fattāh al-Qāḍi, *Qira'āt Syzzaah wa Taujūhuhā*, 503.

adalah seorang ahli qira'at Mekkah yang satu level dengan Ibnu Kaşir. Sanad mata rantai bacaan berasal dari Mujaāhid ibn Jubair, Darbās, dan Sa'id ibn Jubair. Para pakar qira'at yang pernah berguru kepadanya di antaranya Shibl ibn 'Ubbād, Abū 'Amr ibn al-'Alā', Ismā'īl ibn Muslim al-Makkī, dan 'Īsā ibn 'Umar al-Başrī. Adapun perawi Ibn Muhaisīn yang paling masyhur adalah Abū al-Hasān Ahmad ibn Muhammad ibn 'Abd Allah ibn al-Qāsim, atau lebih dikenal dengan al-Bazzī dan Muhammad ibn Ahmad ibn Ayyub ibn Shannabūz, yang lebih populer dengan sebutan Ibnu Shannabūz (w. 328 H/939 M).⁴²

2) Yahyā al-Yazīdī

Nama lengkapnya adalah Abū Muhammad Yahyā ibn al-Mubārak ibn al-Mughīrah al-'Adwi al-Başri, yang lebih

⁴² 'Abd al-Fattāh al-Qādi, *Qira'āt Syzzaah wa Taujīhuhā*, 506-507.

terkenal dengan sebutan al-Yazīdī (w. 202 H/817 M). Dia belajar qira'āt kepada Abū 'Amr ibn al-'Ala', Hamzah, dan Khalīl ibn Ahmad. Adapun kedua perawinya adalah Abū Ayyūb Sulaimān ibn Ayyūb ibn al-Hakam ibn al-Khayyāt al-Baghdādī (w. 235 H/849 M) dan Abū Ja'far Ahmad ibn Farah ibn Jibrīl al-Ḍarīr al-Baghdādī yang masyhur dipanggil dengan Ahmad ibn Farah (w. 303 H/915 M).⁴³

3) Hasan al-Baṣri

Nama lengkapnya adalah Abū Sa'īd al-Hasan ibn Yasār al-Baṣrī. Lahir pada masa kekuasaan 'Umar pada tahun 21 H/641 M dan wafat pada tahun 110 H/728 M. Ia belajar qira'at kepada Haṭṭān ibn 'Abd Allah al-Raqāshī dari Abū Mūsā al-Asy'arī, Abū al-'Āliyah, Ubay ibn Ka'b, Zaid ibn Ṣabit, dan 'Umar ibn al-Khaṭāb. Adapun murid-

⁴³ 'Abd al-Fattāh al-Qāḍi, *Qira'āt Syzzaah wa Taujīhuhā*, 508-509.

muridnya yang terkenal adalah Abū ‘Amr ibn al-‘Alā’, Sallām al-Ṭāwīl, ‘Āṣim al-Juhdarī, dan ‘Īsā al-Ṣaqafī. Dua perawinya yang masyhur adalah Abū Nu’aim al-Syujā’ ibn Abī Naṣr al-Bulkhī, yang sering dipanggil dengan nama Syujā’ (120-190 H/737-805 M) dan ‘Īsā al-Ṣaqafī (w. 149 H/766 M).⁴⁴

4) Al-A’mashy

Nama lengkapnya adalah Abū Muhammad Sulaimān ibn Mahrān al-A’masy al-Asadi al-Kūfī (60-148 H/679-765 M). Ia belajar qira’at kepada Ibrahīm al-Nakha’ī, Zirr ibn Hubbaisy, ‘Āṣim ibn Abī al-Najūd, dan Mujāhid ibn Jabr. Adapun orang yang meriwayatkan qira’at darinya, di antaranya adalah Hamzah al-Zayyat, Muhammad ibn ‘Abd al-Rahmān ibn Abī Lailī, Zāidah ibn Qudāmah, Ṭalhah ibn

⁴⁴ ‘Abd al-Fattāh al-Qāḍi, *Qira’āt Syzzaah wa Taujihuhā*, 510.

Maşrif, Ibrahim al-Taimī, dan Mansūr ibn al-Mu'tamir. Dua perawinya yang paling masyhur adalah Abū al-Faraj Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrāhīm al-Shannabūz al-Baghdādī (w. 388 H/998 M).⁴⁵

Berkenaan dengan qira'at *arba'a 'asyara*, menurut jumhur ulama, qira'at empat Imam terakhir (Ibn Muhaisīn, al-Yazīdī, Hasan al-Başri, dan al-A'mash) merupakan kategori qira'at syazzah, tidak diakui sebagai bacaan al-Qur'an yang sah, dan tidak boleh dibaca baik di dalam shalat maupun di luar shalat.⁴⁶

C. Sejarah Perkembangan Qira'at

Sejarah perkembangan qira'at menjadi disiplin ilmu tersendiri tentu tidak lepas dari realita sejarah tentang

⁴⁵ 'Abd al-Fattāh al-Qāḍi, *Qira'āt Syzzaah wa Taujīhuhā*, 512.

⁴⁶ 'Abd al-Fattāh al-Qāḍi, *Qira'āt Syzzaah wa Taujīhuhā*, 503. Muhammad ibn Ahmad al-Banna, *Ithaf Fudhalā al-Basyar*, 72.

hadits-hadits nabi, yang menyatakan bahwa Alquran diturunkan dalam *Tujuh Huruf (Sab'at Ahruf)* seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan Umar bin Khtahab. bahkan Umar langsung mengkonfirmasi perbedaan bacaan kepada Nabi Muhammad Saw., setelah terjadi perselisihan antara ‘Umar dan Hisyam bin Hakim tentang bacaan Alquran surah al-Furqan, hal ini terjadi khususnya ketika dakwah periode Madinah yang mengalami masa transisi, dan pluralitas yang kompleks, para sahabat belajar Alquran kepada nabi, beberapa orang memperoleh hanya satu huruf, dua huruf atau tiga huruf lebih.⁴⁷ Tentu tidak hanya Umar dan Hisyam yang mengetahui tentang qira’at, sahabat yang lain juga menerima model atau ragam bacaan yang berbeda dan lebih dari satu.⁴⁸

a. Fase periwayatan

⁴⁷Mannā’ al-Qaththān, *Mabaiṣ fi ‘Ulūm al-Quran* (Kairo : Maktabah Wahbah),149.

⁴⁸ ‘Abd al-Jalil ‘Abd al-Rahim, *Lughat al-Qur’an al-Karīm* (Amman : Maktabah al-Risalah al-Hadits, 1981), 133.

Spirit kemudahan dalam membaca, mempelajari dan mengajarkan Alquran ketika Nabi Muhammad Saw., meninggal terus diberlakukan, dan diestafetkan kepada para sahabat melalui *talaqqi musyafahah* (transmisi langsung), yang dasar awalnya telah dipraktekkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw., ketika menyampaikan wahyu. Sahabat-sahabat yang melanjutkan transfer bacaan Alquran tersebut adalah sahabat yang memang mendapatkan pengajaran langsung, atau pun yang memiliki intelektualitas dalam literasi, khususnya baca tulis sebagaimana para penulis wahyu yang ditunjuk oleh Nabi Muhammad Saw., baik yang berada di Makkah atau Madinah. seperti Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali dengan penyebaran Islam ke negeri lain, dan membutuhkan banyak tenaga untuk mengajarkan Islam kepada penduduk setempat, yaitu dengan bantuan para sahabat lain.

Fase ini lebih terkenal dengan fase periwayatan sahabat yang masyhur sebagai guru, dan ahli qira'at Alquran yang jumlahnya terdapat tujuh sahabat yaitu Utsamn bin

Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud, Abu Darda dan Abu Musa al-Asy'ari. Sahabat ini adalah mata rantai pertama periwayatan qira'at al-Quran. Tahap periwayatan qira'at al-Quran dari Masa Nabi hingga tahun 60 H atau 679 M dilakukan secara lisan (talaqqi) dan ditulis pada lembaran-lembaran yang berserakan.⁴⁹

b. Fase Kemunculan Ahli Qira'at

Generasi tabi'in yang dapat dijadikan sebagai narasumber qira'at Alquran di kawasan Madinah setelah belajar qira'at dari generasi sahabat adalah Sa'id ibn al-Musayyab (w. 93/711 M) dan lain-lain. Di kawasan Makkah tercatat nama para qari' generasi Tabi'in seperti Ubaid bin 'Umair dan lain-lain. Di kawasan Kufah tercatat nama 'Alqamah ibn Qais al-Nakhā'i (w. 62 H/711 M) dan lain-

⁴⁹ Nabil bin Muhammad Isma'il Ali Ibrahim, *'ilm al-Qira'at Nasy'atuha Athwaruha Atsaruha fi Ulum al-Syar'iyah* (Riyadh : al-Taubah, 2000), h. 99. Lihat juga Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Alquran Metode Maisura*, 342-343.

lain. Di kawasan Bashrah di antaranya adalah Abu ‘Aliyah, Abu Raja’ (w. 105 H/723 M) dan lain-lain sedangkan yang berada di kawsana Damaskus adalah al-Mughirah ibn Abi Syihab al-Makhzūmī (w. 91 H/709 M), Khalifah ibn Sa’ad.⁵⁰ Fase ini berakhir pada akhir abad pertama dan permulaan abad kedua hijriyah. Tegasnya bahwa antara para sahabat satu dengan lainnya besar kemungkinan banyak menerima qira’at yang tidak sama. Dan tentu mereka mengajarkan kepada muridnya adalah apa yang diterima dari Nabi Muhammad Saw., yang kemudian mengalami perkembangan pada fase-fase berikutnya. Selanjutnya banyak para pelajar yang yang sengaja datang untuk berguru kepada para syeikh qira’at atau tabi’in tersebut. Karena keseriusan dan jerih payah yang luar biasa, tidak heran jika pada akhirnya menjadi para imam yang masyhur tersebut adalah di Madinah terdapat Abu Ja’far Yazid ibn al-Qa’qa’ (w. 130 H/747 M) dan Nāfi’ ibn ‘Abd al-Rahmān ibn Nu’aim (w. 169 H/785 M), di Makkah terdapat ‘Abdullah

⁵⁰ Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān al-Suyūthi, *al-Itqān fi Ulūm al-Qur’an* (Kairo : Maktabah wa Mathba’ah al-Masyhad al-Husaini, 1967), 75.

ibn Katsir (w. 120 H/737 M). Di Kufah terdapat ‘Āshim ibn Abi al-Najud (w. 128 H/745 M), Hamzah (w. 157 H/773 M) dan al-Kis’i (w. 189 H/804 M), di Bashrah terdapat Abū ‘Amr Zabban ibn al-‘Ala (w. 154 H/770 M), ‘Āshim al-Jahdariy dan Ya’qūb al-Hadrāmi sedangkan di Damaskus ada ‘Abdullah ibn ‘Āmir (w. 118H/736 M), dan Syura’ih ibn Yazid al-Hadrāmi (w. 203 H/818 M).⁵¹ Menurut al-Suyuthi baru pada abad II hijriyah di Bashrah orang mulai tertarik kepada imam-imam qira’at tersebut.⁵²

c. Fase Penulisan Ilmu Qiraat

Bersamaan dengan semangat kodifikasi keilmuan Islam yang bersumber pada wahyu pada abad ke 2 hijriyah, ilmu qira’at juga menjadi salah satu disiplin ilmu yang mendapat momentum awal untuk dibukukan oleh ulama yang mereka terima dari guru-gurunya. Masa penulisan ini dimulai pada pertengahan kedua abad I dan dan terus

⁵¹ Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, 75.

⁵² Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, 75.

berlangsung lebih semarak pada abad-abad berikutnya. Yang menjadi catatan adalah pada abad II dan akhir abad III hijriyah ilmu qira'at belum menemukan bentuknya yang seragam. Ada sebageian penulis yang menghimpun qira'atnya satu orang imam seperti Yahyā bin Mubāarak al-Yazīdī (w.202 H/817 M), yang menghimpun qira'atnya Abū 'Amr bin 'Ala, Mughīrah bin Syu'aib al-Tamīmi yang menghimpun qira'atnya al-Kisā'i. Ada yang menghimpun lebih dari satu qira'at seperti Abū Ubaid al-Qasim bin Salām (w. 224 H/838 M) yang menghimpun 25 qari', Isma'il al-Qadhi (w. 282 H/895 M), menghimpun 25 qira'at dan lain-lain.⁵³

d. Fase Penyederhanaan Qira'at

Pada masa awal penyusunan ilmu qira'at, seperti Abū Ubaid al-Qāsīm bin Salām, Abū Hatim al-Sijistāni, Abū Ja'far al-Thabari dan seterusnya, istilah qira'at tujuh (*qira'at sab'ah*) belum dikenal. Ketika itu, mereka menulis

⁵³ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur'an Metode Maisuro* (Jakarta : Yayasan Bengkel Metode Maisuro, 2017), 344.

ilmu qira'at tidak hanya sebatas pada tujuh imam qira'at saja, tetapi mencakup seluruh imam qira'at yang dianggap memiliki riwayat qira'at Alquran. Sebab pada masa itu belum dikenal tipologi qira'at berdasarkan validitas sanad qira'at *mutawattirah*, *masyhur* ataupun *syazzah*. Hal di atas terus berlanjut hingga pada awal abad ketiga hijriyah Ahmad bin Mūsā bin al-Abbas bin Mujāhid al-Tamimi yang dikenal dengan Ibnu Mujahid (lahir 245 H / 859 M dan w. 323 H/934 M) seorang ulama qira'at menyusun karya yang berjudul *al-qira'at al-Sab'* atau qira'at tujuh yang dianggap *mutawattir*. Paradigma pemikiran Ibnu Mujahid dan karyanya *kitab al-Sab'ah fi al-Qira'at*, yang kemudian memunculkan terminologi *qira'at sab'ah*, turut andil dalam memberikan efek intelektual qira'at setelahnya. Antara lain kitab-kitab tersebut :

1. *Al-Taisir fi al-Qira'at al-Sab'* karya Abū 'Amr al-Dāni.
2. *Hirz al-Amāni wa Wajh al-Tihāni* karya Imam al-Syatibi
3. *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadī*, Karya Abū al-Qāsim al-Baghdādi.

4. Dan semua kitab yang menjadi syarah kitab Imam al-Syaṭibi.⁵⁴

e. Fase Penyederhanaan Rawi-rawi

Perlu diketahui bahwa kitab *al-Sab'ah* karya Ibnu Mujahid setiap imam qira'at mempunyai jumlah rawi yang beragam jumlahnya, ada yang tiga, lima dan seterusnya. Pada abad V hijriyah Abū 'Amr al-Dani yang menulis *Al-Taisīr fī al-Qira'at al-Sab'* menyederhanakan rawi atau perawi setiap imam menjadi dua sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pembagian qira'at berdasarkan segi kuantitasnya.⁵⁵

f. Fase Kemunculan Imam al-Syathibi (w. 590 /1193 M)

Bagi kalangan yang menekuni qira'at, pilihan terbanyak dalam mempelajari ilmu qira'at dan lebih mudah adalah qir'at sab'ah versi karya Imam al-Syathibi meskipun sebenarnya terdapat karya-karya yang serupa sebut saja

⁵⁴ Muhammad al-Habsyi, *al-Qira'āt al-Mutawattirah wa Āṣaruha* (Damaskus :Dar al-Fikr, 1999), 73.

⁵⁵ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur'an Metode Maisuro*, 345-346.

qira'at sab'ah seperti *al-Mukarrar* karya al-Nasysyar, *al-Kāfi* karya Ibn Syuraih al-Ru'aini, *al-Iqnā'* karya Ibn Khalaf al-Nahwi al-Anshari, *al-I'lān* karya al-Safrawi dan lain-lainnya. Karya al-Syathibi dipilih oleh mayoritas pengkaji qira'at mengingat dalam sistematika penulisannya yang menggunakan *nadzam* dan berjumlah 1.173 dan mudah dihafal atau dipahami, bahkan hingga dewasa ini tidak sedikit yang memberikan penjelasan atau syarah dan komentar terhadap karya al-Syaṭibi.

g. Fase Kemunculan Imam ibn al-Jazari (w.833 H/1429 M)

Setelah imam Syaṭibi, penulisan ilmu qira'at eksistensinya terus berlangsung baik qira'at tujuh atau lebih dari itu, distingsi dari fase ini adalah pemilihan qira'at-nya sepuluh qira'at sebagai qira'at yang *mutawattirah*. Dan selainnya disebut dengan qira'at *syazzah* yang tidak dapat dibaca pada waktu shalat. Tipologi qira'at sepuluh Ibn al-Jzari mendapat legitimasi dan *support* dari para ulama qira'at karena telah memenuhi tiga kriteria yaitu sesuai dengan koridor tata Bahasa Arab, *rasm* utsmani dan yang

terpenting adalah *mutawattir*. Karya Ibn al-Jazari antara lain *al-Nasyr fi Qir'at al-'Asyr*, *Thayyibat al-Nasyr* dan lain-lain. Jerih payah yang dilakukan untuk dituangkan dalam karyanya adalah ia menghimpun rawi-rawi dari *ahli maghribah* (belahan barat) dan *ahli masyriq* (belahan timur) seperti Irak, Kufah, Bashrah dan lain-lain. Adapun tambahan tiga imam menjadi sepuluh imam yang *mutawattir* atau *qira'at asyrah* sebagaimana telah dijelaskan dalam tipologi kuantitas qira'at sub-bab sebelumnya.⁵⁶

D. Perkembangan Qira'at di Indonesia

Benang merah perkembangan dan pertumbuhan ragam qira'at pada masa keemasannya terjadi berabad-abad dimulai pada abad satu hingga masa kodifikasi pada abad kedua hijriyah. Lalu pada permulaan abad II sampai sistem qira'at oleh Ibnu Mujahid yang lebih berfokus pada qira'at sab'ah. Masa keemasan qira'at selanjutnya adalah era Imam al-Syatibi, yaitu setelah ia menyelesaikan *magnum opus*-nya *Hirz al-Amani* yang bahannya diadopsi dari kitab al-Taisir

⁵⁶ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur'an Metode Maisuro*, 346-347.

karya Abū ‘Amr al-Dani (w. 444 H/1052 M). Tren dan kepopuleran Imam al-Syaṭibi naik dalam dunia Islam, hingga Ibn al-Jazari pernah berujar : “*hampir dipastikan setiap rumah di daerahnya ditemukan naskah dari kitab ini*”.⁵⁷

Puncak keemasan ilmu qira’at selanjutnya pada imam Ibn al-Jazari yang menggenapkan *qira’at mutawattirah* menjadi sepuluh dengan karya besarnya *al-Nasyr fi al-Qira’at al-‘Asyr* yang kemudian dinadzamkan-nya sendiri menjadi *Thayyibah al-Nasyr*. Kemudian pada abad-abad setelahnya hingga akhir abad 20 ilmu qira’at seperti keilmuan islam lainnya mengalami masa stagnan dan berjalan di tempat. Dan ini terjadi di beberapa seluruh negara yang berpenduduk mayoritas muslim tidak terkecuali Indonesia. Hemat Ahmat Fathoni alasan pragmatisme tampaknya paling dominan menjadi faktornya, daripada mencurahkan banyak hal hanya untuk mempelajari qira’at telebih alasan ini juga mendasarkan legitimasinya

⁵⁷ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur’an Metode Maisuro*, 349.

kepada perintah untuk membaca alquran yang dianggap mudah.⁵⁸

Institusi dan lembaga terus menjaga keberadaan ilmu qira'at salah satunya universitas al-Azhar khususnya di kota-kota Mesir seperti Syubra, Bani Suwaif dan di Thantha, hingga qira'at Syazzah juga diajarkan di sana. Selain al-Azhar juga terdapat beberapa lembaga yang terus menerus memelihara eksistensi ilmu qira'at, hal ini tercermin dari fatwa Majma' al-Buhuts (lembaga riset) al-Azhar Kairo pada Mukhtamar VI tanggal 20-27 April 1971, yang di antara komponen keputusannya adalah memberikan rekomendasi agar pembaca alquran menggalakkan untuk tidak hanya membaca qira'at hafsh saja, demi memelihara qira'at lainnya yang mutawatir agar tidak terlupakan dan hilang, terlebih kepada lembaga pendidikan khusus, dan diajar oleh para pakar qira'at.⁵⁹

⁵⁸ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur'an Metode Maisuro*, 350.

⁵⁹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur'an Metode Maisuro*, 350.

Himbauan dari al-Azhar ternyata memberikan dampak yang terasa dalam pelestarian qira'at sab'ah salah satunya di Saudi Arabia telah berdiri Kulliyah al-Quran wa al-Dirasat al-Islamiyah yang menitik beratkan kepada qira'at sab'ah atau qira'at mutawattirah, Universitas Ummul Qura Mekkah dan Universitas Imam Muhammad ibn Sa'ud di Riyadh juga mengajarkan ilmu qira'at. Universitas Khourthum Sudan jga mengajarkan ilmu qira'at hingga pasca sarjana. Di Indonesia konsen kajian terhadap ilmu qira'at di lembaga perguruan tinggi mendapatkan momentum pada dekade tujuh puluhan, yaitu dengan lahirnya muncul Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ) dan Institut Ilmu Alquran (IIQ) yang khusus mengajarkan *Ulumul Quran*, termasuk di dalamnya ilmu Qira'at. Ilmu Qira'at menjadi semakin dikenal di Indonesia setelah Komisi Fatwa MUI dalam sidangnya tanggal 2 Maret 1983 memutuskan bahwa :

1. Qira'at sab'ah adalah sebagian ilmu dari *Ulumul Quran* yang wajib

dikembangkan dan dipertahankan eksistensinya.

2. Pembacaan qira'at tujuh dilakukan pada tempat-tempat yang wajar oleh pembaca yang berijazah (yang belajar dari ahli qira'at).⁶⁰

Tidak ketinggalan UNSIQ Wonosobo dan Padang di antara mata kuliahnya adalah kajian Ilmu Qira'at. Dan sejak tahun 1989 IAIN seluruh Indonesia- khususnya pada fakultas Ushuluddin terdapat kajian Ilmu qira'at meskipun hanya satu semester. Tidak ketinggalan pada tahun 2010 M pesantren al-Hikam Depok mendirikan mendirikan perguruan tinggi strata satu yang bernama Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an khusus laki-laki dan tanpa dipungut biaya, dan syarat mahasiswa yang diterima adalah mereka yang sudah hafal alquran 30 juz (ket. Perguruan tinggi ini juga mengalokasikan enam semester untuk mata kuliah Ilmu qira'at). Yang patut disayangkan adalah Majelis Ulama

⁶⁰Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa MUI sejak 1975* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), 165.

Indonesia DKI Jakarta menghimbau agar para pecinta pembaca Alquran tidak membiasakan pembacaan qira'at sab'ah atau mengulang-ulang satu ayat dengan cara bacaan yang berlainan ejaannya di dalam upacara atau pertemuan keagamaan. Meskipun demikian sejak tahun 2002, tepatnya seleksi tilawatil quran di Mataram Nusa Tenggara Barat, qira'at sab'ah atau qira'at sepuluh menjadi salah satu cabang yang dilombakan.⁶¹

Sebelum keberadaan perguruan tinggi Islam mengkaji qira'at, untuk melacak genealogi eksistensi qira'at di Nusantara tidak bisa terlepas dari perkembangan Islam di Nusantara dan proses transmisi keilmuan ulama di Nusantara. Misalnya Untuk menjaga eksistensi bacaan qira'at sab'ah dan qira'at lainnya, telah banyak dikarang kitab-kitab tentang qira'at, dan dibuat juga *halaqah talaqqi* pengajaran Alquran. Meskipun pengkajinya dapat dikatakan masih minim, paling tidak bacaan qira'at sab'ah ini masih eksis sampai sekarang di tangan para ahlinya.

⁶¹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur'an Metode Maisuro*, 351.

Misalnya, eksistensi qira'at tujuh telah berlangsung lama di nusantara salah satunya keberadaan mushaf di Sultan Ternate dengan qira'at Nāfi' (w. 169 H/785 M) riwayat Qālūn (w. 220 H/834 M), Mushaf ini diperkirakan ditulis pada abad 18 M.⁶² Selanjutnya tafsir-tafsir di nusantara juga memberikan andil terhadap pemeliharaan qira'at seperti tafsir *Murah Labid* karya Nawawi al-Bantani, meskipun demikian dia belum memberikan perhatian yang khusus terhadap ilmu qira'at. Ulama-ulama pada abad 19 lebih banyak memberikan konsen qira'at khusus hanya pada qira'at Ashim riwayat Hafsh, mengingat riwayat Ḥafs (w. 180 H) dari Imam 'Asim-lah yang paling dominan dan menyebar di seantero dunia Islam.⁶³ Dengan berbagai faktor antara lain; 1) Faktor kepribadian Ḥafs dan *qira'at*-nya. 2) Faktor *sanad* dan *talaqqi*. 3) Faktor historis-sosiologis. 4) Faktor Sarana. Sehingga dengan keempat faktor tersebut,

⁶²Mustopa, *Keragaman Qira'at dalam Mushaf Kuno Nusantara Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate* (Jakarta: Jurnal Suhuf, 2014), vol. 7, No. 2, 189-191.

⁶³ Ahsin Sakho, "*Kemasyhuran Qirā`at 'Ashim Riwayat Hafsh di Dunia Islam*", dalam *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur`an 2* (Jakarta: PT. Daiva Rafarel Indonesia, t.th.), 9.

bacaan Hafs (w. 180 H) lebih terpakai, populer dan berkembang dari yang lain.⁶⁴ Konsen tersebut misalny dikarang buku-buku tajwid seputar bacaan Hafsh, seperti *Syifa al-Janan*, *Tuhtafat al-Athfal* dan lain-lain.

Di Indonesia, Kyai Arwani (w. 1415 H/1994 M) dapat dikatakan salah satu ulama nusantara yang memiliki spesialisasi dalam bidang qira'at, dan menulis kitab tentang qira'at sab'ah utuh tiga puluh juz yang dinamai dengan *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt*, dan diajarkan kepada para santri anak didiknya di Pesantren Yanbu'ul Qur'an.

Karir akademiknya melalui metode *face to face* (transmisi berhadapan langsung) atau *talaqqi mushafahah* kepada K.H. Moenawwir bin Abdullah Rasyad (w. 1941 M), seorang ulama ahli Alquran dari Krpyak Yogyakarta. Dalam *muqaddimah* kitabnya, KH. Arwani (w. 1415 H/1994 M) mengaku bahwa dia ber-*talaqqi* secara

⁶⁴ Syar'i Sumin, *Qiraat as-Sab'ah* Menurut Perspektif Ulama (Disertasi : UIN Jakarta 2005), 9.

sempurna tiga puluh juz dengan *Hirz al-Amāni (Ṭarīq al-Syāṭibiyyah)* di hadapan gurunya, K.H. Moenawwir (w. 1941 M).⁶⁵ Dan apa yang dituliskan di dalam kitabnya (*Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt*) merupakan hasil dari apa yang telah didapatkan dari gurunya.⁶⁶

Di sisi lain, ulama tanah air yang memberikan konsen dalam bidang qira'at sebelumnya juga sudah menunjukkan eksistensi, baik mereka yang hanya mengaji

⁶⁵ Hirz al-Amani (*al-Syaṭibiyyah*) merupakan sebuah kitab karangan al-Syaṭibi (w. 591 H), yang berisikan tentang ilmu Qira'at, yang merupakan hasil gubahan dalam bentuk syair berjumlah 1173 bait. Kitab ini merupakan hasil inspirasi dari kitab al-Taisir karangan Abu 'Amr al-Dani (w. 444 H) yang berbentuk nathar/prosa, seorang tokoh ahli qira'at yang berhasil menyederhanakan jumlah para perawi dalam setiap imam qira'at menjadi dua perawi. Dengan hadirnya Hirz al-Amani karya al-Syatibi, para ulama menganggap bahwa ilmu Qira'at telah cukup dan memadai, sehingga kitab ini dijadikan sebagai pedoman induk dan rujukan utama bagi umat Islam yang ingin mendalami Ilmu Qira'at Sab'. Adapun karya-karya yang ada setelahnya hanyalah sebagai pen-sharah) atau menjelaskan kitab tersebut

⁶⁶ Muhammad Arwani bin Muhammad Amin al-Qudsi, *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt* (Kudus: Maktabah Mubarakatan Tayyibah, 2002), jilid 1, 2.

dan *talaqqi mushafahah* atau sudah mengkaji qira'at dan mengaplikasikannya sebagai salah satu *Ulumul Quran* dalam penafsrian, sebut saja *Murah Labīd li Kasyfī Ma'na Alquran al-Majīd* karya Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi al-Bantani (w. 1314 H/1897 M). Sedangkan ulama lain sebelum K.H. Arwani Amin (w. 1415 H/1994 M) yang secara khusus membahas tentang qira'at adalah Syeikh Mahfudz al-Tarmasi (w. 1920 M) guru dari KH. Hasyim Asy'ari (w. 1366 H/1947 M) pendiri Nahdlatul Ulama.

Salah satu karya Syeikh Muhamad Mahfudz al-Tarmasi (w. 1920 M) di bidang qira'at adalah *Tanwīr al-Ṣadr fī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*. Karya ini masih berupa manuskrip atau salinan tulisan tangan yang tersimpan di Universitas King Saud atau Jami'ah al-Malak Sa'ud. Karya ini, hemat penulis sebagai salah satu usaha untuk terus menghidupkan qira'at sab'ah di tengah-tengah masyarakat, khususnya bacaan Abū 'Amr yang hanya digunakan beberapa negara sebagaimana yang telah disebutkan. Yang menarik dan istimewa bahwa kitab ini tidak seperti kitab-

kitab lainnya dalam bidang qira'at yang membahas bidang kajian qira'at tujuh secara utuh, kitab ini hanya membahas satu qiraat yaitu qira'at Imam Abū 'Amr (w. 154 H/770 M) (*jama' sughro*) dengan perawi al-Dūri (w. 246 H / 860 M) dan al-Sūsi (w. 261 H/874 M), sehingga jika dikaji oleh para pemula dalam bidang qira'at tujuh sangat mudah, berbeda dengan *jama' kubro* yang harus mengkaji keseluruhan imam qira'at sab'ah beserta para perawinya.

E. Qira'at Abū 'Amr

Nama lengkap Abū 'Amr adalah Abū 'Amr Zabbān bin al-'Alā bin Ammār, lahir tahun 68 H/687 M. dan wafat di Kufah tahun 154 H/770 M. Abū 'Amr juga dikenal dengan sebutan al-Baṣri. Mengingat guru-gurunya berasal dari Bashrah, dan ia sendiri bertempat tinggal di Bashrah. Selain imam qira'at ia juga memiliki kapabilitas yang komprehensif dalam bahasa. Mata rantai *sanad* bacaan imam ini adalah bahwa ia membaca dari beberapa guru, di antaranya Anas bin Malik, Hasan al-Bashri, Hamīd bin Qais al-'Araj, Abū al-Aliyah, Rāfi' bin Mahran al-Riyahi, Sa'id

bin Jabir, Syaibah bin Nashah, Ashim bin Abi al-Najud, Abdullah bin Ishaq al-Hadrāmi, Abdullah bin Katsir al-Makki, ‘Athā’ bin Abī Rabāh, Ikrimah bin Khalid al-Makhzumi, Ikrimah (budak) Ibnu Abbas dan Mujāhid bin Jābir, dan lain-lain. Abū Ja’far Yazīd bin al-Qa’da’ dan Hasan Al-Baṣri. Hasan membaca dari Hattān dan Abū ‘Aliyah. Abū ‘Aliyah mendapat bacaan dari Umar bin al-Khattab dan Ubay bin Ka’b. Keduanya dari Rasulullah Saw. Sedangkan murid-murid dari Abū ‘Amr antara lain : Ishaq bin Yūsuf bin Ya’qūb al-Anbāri atau yang terkenal dengan al-Azrāq. Syuja’ ibn Abī Qarib al-Ashmū’i dan Yahyā ibn al-Mubārak al-Yazidī, Ya’la bin ‘Ubaid, Yūnus bin Habīb dan Muhammad bin Hasan bin Abī Sarah dan Imam Sibawaih.⁶⁷

Abū ‘Amr adalah ulama dalam multi-displin tidak hanya dalam bidang qira’at, hal ini sebagaimana komentar beberapa ulama setelahnya seperti Abū Ubaidah yang

⁶⁷ ‘Athiyyah Muhammad ‘Athiyyah, *Ushul wa Farsy Qira’at al-Imam Abi ‘Amr al-Jami’ah al-‘Alamiyyah li al-Qira’at al-quran wa al-Tajwid*, 2.

memuji intelektual Abū ‘Amr, bahkan Abū Ubaidah melihat sendiri kitab-kitab atau referensi intelektual Abū ‘Amr kuantitasnya atau jumlahnya memenuhi rumah sampai atap-atap. Bahkan Imam Asmu’i pakar bahasa juga memuji kecerdasan Abū ‘Amr yang tidak tertandingi oleh ulama setelahnya. Imam Akhfasy juga memberikan komentar yang positif tentang intelektual atau kecerdasan Abū ‘Amr. Bahkan Sufyan bin Uyainah bermimpi bertemu Rasulullah Saw., Sufyan merasa bingung terhadap ragam bacaan Alquran yang dibaca dan Nabi Muhammad memerintahkan Sufyan untuk membaca dengan bacaan Abū ‘Amr bin al-‘Ala. Imam Ahmad bin Hanbal sendiri lebih memilih qira’at Abu ‘Amr daripada yang lain. Ibnu Mujahid sendiri mendapat perintah dari Syu’bah untuk membaca dengan bacaan atau qira’at Abū ‘Amr yang akan menjadi sandaran atau sanad diantara umat. Ibn al-Jazāri menjelaskan bahwa qira’at Abu ‘Amr pada waktu itu dibaca oleh masyarakat Syam, Hijaz, Yaman dan Mesir. Ketika Abū ‘Amr al-Asadi bertakziyah pada keluarga Abū ‘Amr saat dia meninggal, seorang ulama bernama Yunus bin Habib berkata jika ilmu

Abū ‘Amr dibagi kepada seratus orang niscaya mereka semua akan menjadi ulama yang zuhud, dan seandainya Rasulullah Saw., melihat Abū ‘Amr pasti dia akan bangga terhadapnya. Abū ‘Amr wafat pada tahun 154 H di Kufah.⁶⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūthi dalam al-Itqān memberikan pernyataan bahwa qira’at yang memiliki stratifikasi sanad yang paling baik adalah qira’at Nāfi’ dan ‘Āshim sedangkan yang memiliki kefashihan atau sesuai dengan kaidah kebahasaan adalah qira’at dari Abū ‘Amr dan al-Kisa’i.⁶⁹ Perawi Imam Abū ‘Amr ialah :

a. al-Dūri (الدوري)

Nama lengkapnya Hafs bin Umar bin Abd al-‘Aziz Abū ‘Amr al-Dūri al-Nahwi, lahir pada kekhalfahan al-Manshur pada tahun 150 H di al-Dūr dekat dengan Baghdad. Dia adalah ulama qira’at pada zamannya, yang memiliki

⁶⁸ ‘Athiyah Muhammad ‘Athiyah, *Ushul wa Farsy Qira’at al-Imam Abi ‘Amr al-Jami’ah al-‘Alamiyyah li al-Qira’at al-quran wa al-Tajwid*, 2.

⁶⁹ Jalāluddin al-Suyūṭi, *Al-Itqān fi Ulūm al-Qur’an*, 173.

integritas (tsiqah) dan tingkat dhabit yang baik, guru-guru dari al-Dūri yaitu Isma'il bin Ja'far dari Nafi', dari Ya'qūb bin Ja'far dari Ibnu Jammaz dari Abī Ja'far, Salim dari Hamzah, Muhammad bin Sa'dan dari Hamzah, dari al-Kisa'i, Abū Bakar dari 'Ashim, Yahya al-Yazidī yang menjadi perantara kepada qira'at Abū 'Amr dan Syuja' bin Abi Nashr al-Balkhi dan lain-lain. Murid-murid al-Dūri antara lain Ahmad bin Harb, Ahmad bin Farj, Abu Ja'far Ahmad bin Mufrih (pakar tafsir), Ahmad bin Yazid al-Halwani, Ahmad bin Mas'ud al-Saraj, Ishaq bin Ibrahim al-'Askari, Isma'il bin Ahmad, Ismail bin Yunus bin Yasin, Muhammad bin Hamdun dan lain-lain. Al-Dūri wafat bulan Syawal tahun 246 H/860 M.⁷⁰

b. al-Sūsi (السوسي)

Nama lengkapnya Abū Syu'aib Shālih bin Ziyād al-Sūsi, seorang *muqri'* yang memiliki tingkat integritas dan

⁷⁰ 'Athiyyah Muhammad 'Athiyyah, *Ushul wa Farsy Qira'at al-Imam Abi 'Amr al-Jami'ah al-'Alamiyyah li al-Qira'at al-quran wa al-Tajwid*, 3-4.

kapabilitas (dhabit) dan tisqat atau terpercaya. Guru-guru dari al-Sūsi antara lain : Yahyā al-Yazīdi yang menjadi perantara kepada qira'at Abū 'Amr. Abdullah bin Numair di Kufah, Asbāth bin Muhammad dan Sufyān bin Uyainah di Makkah. Murid-muridnya antara lain : Mūsā bin Jarīr al-Nahwi, Abū al-Harits Muhammad bin Ahmad al-Tharsuthi, Ahmad bin Ahmad al-Rafiqi, Ahmad bin Hafsh al-Musiṣi dan lain-lain. Al-Sūsi wafat tahun 261 H/874 M.⁷¹

Qira'at Abū 'Amr dapat dikatakan qiraat yang *fashih* dari segi Bahasa, karena seimbang dalam mengakomodir berbagai perbedaan bacaan seperti tentang bacaan *ha'* *kinayah* dengan *ya' madiyah* (panjang) meskipun tanpa *rasm* baik *wawu* atau *ya'*. Dari segi pembacaan *mim jama'* yang diawali dengan *ha' kasrah* dan *mim jama'* juga dibaca *kasrah* yang tentu ini memiliki implikasi terhadap

⁷¹ 'Athiyyah Muhammad 'Athiyyah, *Ushul wa Farsy Qira'at al-Imam Abi 'Amr al-Jami'ah al-'Alamiyyah li al-Qira'at al-quran wa al-Tajwid*, 4.

kemudahan dalam melafadzkan karena harakat kasrah lebih ringan atau mudah untuk diucapkan.⁷²

Dari segi bacaan *mad* baik *mutashil* atau *munfashil* juga memiliki tingkat keseimbangan dari segi *mad munfashil* riwayat al-Dūri dan al-Sūsi memiliki sama-sama memiliki bacaan *al-qashr* atau *dua harakat* dan al-Dūri juga mempunyai bacaan *al-Tawasuth* atau empat harakat. Sedangkan bacaan *mad muttashil* baik riwayat al-Dūri dan al-Sūsi sama memiliki bacaan *al-Tawsuth* yang dimiliki oleh para imam-imam yang lain, hal ini berbeda dengan qira'at Nāfi' riwayat Warasy dan imam Hamzah yang memiliki enam harakat atau *al-Thul*. Abū 'Amr juga memiliki bacaan terkait dengan dua *hamzah* baik masih dalam satu kata, atau dalam dua kata. *Hamzah mufrad* juga menjadi salah satu karakteristik bacaan Abū 'Amr riwayat al-Sūsi, mengingat awalnya huruf hamzah adalah tertulis sesuai dengan harakat sebelum *hamzah*, jika *hamzah* jatuh setelah harakat *kasrah*

⁷² Hamid Syakir al-'Ani, *Tuhfat al-muqri' Bi qira'at Abi 'Amr al-Bashri bi rawiyaihi al-Duri w al-susi wa wajh al-Khilaf bainihima* (Anbar : Syabkah al-Aukah, 2003) H. 31-51.

maka *hamzah* ditulis dengan *ya'*, jika sebelumnya berupa *dhammah*, maka ditulis dengan *wawu* jika *fathah* maka ditulis dengan *alif*. Abū 'Amr memiliki karakteristik bacaan *idḡam* baik *idḡam saghir* atau *idḡam kabir*, bahkan *idḡam* adalah menjadi salah satu pola karakteristik khas bacaan Abū 'Amr mengingat terdapat alasan atau faktor huruf-huruf dapat di- *idḡam* -kan, salah satunya kedekatan *makhraj* dan sifat suatu huruf. Bacaan *al-fath*, *al-taqlil* dan *al-imalah* juga menjadi pembeda dengan bacaan para imam lainnya, Abū 'Amr dapat dikatakan seimbang dalam menerima riwayat bacaan *al-fath*, *al-taqlil* dan *al-imalah*. Hal ini berbeda misalnya dengan Ibnu Katsir atau Ashim yang sangat sedikit menggunakan bacaan tersebut. Begitu juga sebaliknya misalnya Hamzah dan al-Kisa'i yang bacaannya sangat banyak dengan *imalah*. *Ya' idhafah* atau *ya' mutakalim* (kata ganti orang pertama) juga menjadi karakteristik dari bacaan Abū 'Amr mengingat riwayat yang diterima oleh Abū 'Amr memiliki kekhasan dan konsistensi tersendiri. *Ya' zaidah* juga menjadi karakteristik dari qira'at Abū 'Amr. *Ya' zaidah* sendiri yaitu *ya'* yang

terletak di ujung kata yang secara *rasm* tidak tertulis atau dibuang, karena agar ringan atau mudah diucapkan. Oleh karena itu disebut *ya' zaidah* karena dalam *rasm* tidak tertulis atau dibuang.⁷³

F. Validitas Qira'at

Sebagaimana dijelaskan bahwa mereport ketepatan dan akurasi data yang telah dilakukan kajian pada objeknya, dan hal ini merupakan bagian dari validitas tersebut. Data yang di-report dari hasil penelitian tentu tidak boleh berbeda artinya sama dengan data yang real dalam lapangan atau objek penelitian, dan dengan demikian berarti semuanya berada dalam koridor kevalidan, jika berbeda atau tidak sama maka data atau laporan tersebut tidak valid. Maka qira'at yang valid harus memiliki kriteria-kriteria dan persyaratan yang harus terpenuhi. Dalam kajian ilmu qira'at berkaitan dengan sistem periwayatan atau transmisi bisa dipastikan melibatkan dan mencakup orang banyak di

⁷³ Hamid Syakir al-'Ani, *Tuhfat al-Muqri' Bi Qira'at Abi 'Amr al-Bashri bi Rawiyaihi al-Dūri w al-Sūsi wa Wajh al-Khilāf Bainihima* (Anbār : Syabkah al-Aukah, 2003), 31-51.

dalamnya. Tidak menutup kemungkinan dari sejumlah orang yang ikut andil dalam proses transmisi tersebut, ada yang memiliki kredibilitas dan kapabilitas yang kurang baik. Karena problem inilah akhirnya para ulama merumuskan beberapa kualifikasi orisinilitas, dan validitas ragam qira'at sebagai standarisasi keabsahan sebuah periwayatan suatu qira'at.

Menurut Ibnu Mujahid ada tiga batasan yang dijadikan tolok ukur keabsahan sebuah qira'at;

- a. Tidak bertentangan dengan gramatikal Bahasa Arab; dengan catatan walaupun hanya sesuai dengan salah satu bahasa dari suku bangsa Arab.
- b. Memiliki rantai tranmisi sanad yang shahih
- c. Sesuai dengan Rasm Utsmani.⁷⁴

Dari penjelasan tiga pra-syarat di atas tentu orisinilitas dan keabsahan qira'at Abū 'Amr adalah valid,

⁷⁴ Muhammad Bakr Isma'il, *Dirāsāt fi Ulūm al-Quran* (Mesir : Dar al-Manar), h. 106. Lihat juga Muhammad bin Muhammad al-Dimasyqi Ibn al-Jazari, *al-Nasyr fi al-Qira'āt al-'Āsyir* (Beirut : Dar al-kutub al-'Ilmiyah), jil. 1, h. 9.

mengingat qira'at Abu 'Amr adalah qira'at yang *mutawattir* dan implikasinya tentu memiliki sanad yang shahih, dari segi *rasm utsmani* qira'at Abū 'Amr juga tidak menyalahi kaidah *rasm usmani* dan terakhir sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaluddin al-Suyūthi bahwa qira'at Abū 'Amr sangat fashih dalam artian memiliki kesesuaian dengan tata Bahasa Arab.

Yang menjadi permasalahan selanjutnya adalah pada validitas qira'at Abū 'Amr, yang diterima dan ditulis kembali oleh ulama atau para sarjana setelahnya apakah benar-benar valid, dan konsisten dengan qira'at Abu 'Amr yang sesungguhnya, mengingat Abū 'Amr memiliki pola karakteristik atau kaidah yang *khas* dan beberapa berbeda dengan imam qira'at lainnya. Tentu untuk mengetahui validitas qira'at Abu 'Amr yang ditulis oleh para cendekiawan, harus menggunakan parameter pola karakteristik atau kaidah qira'at Abū 'Amr itu sendiri, yang telah dikodifikasikan oleh ulama salah satunya al-Syaṭibi.

G. Hikmah Ragam Qira'at

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab pertama, bahwa salah satu sebab nabi Muhammad Saw., meminta agar diturunkannya Alquran dalam tujuh huruf adalah agar umat mudah dalam membacanya, maka hikmah terhadap ragamnya qira'at secara umum antara lain :

- a. Memudahkan dan meringankan umat Islam dalam membaca dan mempelajari Alquran.
- b. Mengkonsolidasikan umat Islam untuk menghargai perbedaan, khususnya kalangan bangsa Arab dan secara umum seluruh umat Islam yang sudah mencakup non-Ajam, untuk terus bersatu dan antara satu qira'at dengan lainnya tidak harus dipertentangkan atau dibenturkan, mengingat mayoritas qira'at yang dibaca adalah memiliki status transmisi yang *mutawattir*.
- c. Ragam variatif qira'at akan memberikan kesempatan bagi para studi Alquran lebih konsen dalam membaca, mengkaji, menghafal yang tentunya akan

mengantarkannya mendapatkan balasan dari Allah Swt.⁷⁵

Hikmah secara khusus yaitu :

- a. Memberikan alternatif atau pilihan dalam istinbath hukum
- b. Mentarjih hukum yang diperdebatkan oleh ulama, seperti QS. AL-Maidah : 89
- c. Memberikan pemahaman terhadap kosa kata atau asal derivasi suatu kata dan lain-lain.⁷⁶

⁷⁵ Fathi ‘Abd al-Qadir Farif, *al-Ijaz wa al-Qira’at*, (Mesir : Dar al-Ulum, 1982), h. 47-48. Lihat juga Hasanudin AF, *Perbedaan Qira’at terhadap Istinbath Hukum dalam Alquran* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), 245.

⁷⁶ Shalahuddin Arqahdan, *Mukhtashar al-Itqān fi Ulūm al-Qur’an li al-Suyuthi* (Beirut : Dar al-Nafais, 1987), H. 108.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan cara kerja pikiran dalam memahami suatu obyek, di dalamnya terkandung cara teknis bagaimana mengisi atau melakukan analisis hasil dari pemahaman itu. Metodologi penelitian juga dapat bermakna prosedur (tahapan kerja) baku yang dipandang paling efektif untuk memecahkan suatu masalah pada bidang tertentu. Oleh sebab itu, langkah penelitian disesuaikan dengan karakteristik masalah penelitian, tujuan penelitian dan kerangka berpikir. Pola umum langkah-langkah penelitian dalam rancangan setidaknya membicarakan empat hal pokok antara lain; metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data.

A. Metode Penelitian

Berdasarkan jenis perumusan masalah yang ada, penelitian yang hendak ditulis adalah penelitian yang bersifat deskriptif, dalam hal ini penulis berusaha mengetahui uraian dan mendeskripsikan sebuah teks atau

fenomena yaitu menggambarkan dan menguraikan qira'at Abū 'Amr dalam kitab *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt*, selain itu juga dilakukan analisis. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian “*deskriptif analitik*”,⁷⁷ artinya penulis menggambarkan, menuturkan dan mengelompokkan secara obyektif data yang dikaji sekaligus menganalisis dan menafsirkan data.

B. Jenis Data Penelitian

Jenis penelitian dalam tulisan ini yaitu kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor, adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁸ Secara metodologis, penelitian yang akan dibahas ini bersifat *library research* atau penelitian pustaka, yaitu sebuah penelitian yang obyek utamanya

⁷⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), 202. Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), cet.III, 44.

⁷⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet.XI, 3.

berupa buku-buku, dan literatur lain yang berkaitan dengan obyek yang akan dibahas. Sehingga termasuk dalam kategori studi teks. Noeng Muhajir mengatakan, studi teks dalam penelitian termasuk studi pustaka yang berguna membangun konsep teoritik yang pada waktunya tentunya memerlukan uji kebermaknaan empirik di lapangan.⁷⁹ Terlebih studi ini langsung terkait dengan teks Alquran maka sumber pertama adalah Alquran itu sendiri.

C. Sumber Data

Sumber data yang akan dijadikan referensi oleh penulis di antaranya beberapa sumber tertulis berupa Alquran, kitab tentang qira'at, tafsir, mu'jam, kamus, jurnal, buku-buku dan beberapa sumber lain yang masih berkaitan dan relevan dengan penelitian ini. Sumber data tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

⁷⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), cet.IV, hal. 296.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber inti, atau data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁸⁰ Dalam melakukan kajian mengenai ayat-ayat Alquran, tentunya yang menjadi sumber data primer dalam tulisan ini adalah berasal dari Alquran, kitab *Ḥirz al-Amāni wa Wajh al-Tihāni fi al-Qira'āt al-Sab'* karya al-Syaṭibi (w. 590 H), *al-Nasyr fi al-Qira'āt al-'Asyr* karya Ibn al-Jazāri (w. 833 H), *Tanwīr al-Ṣadr fi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur yang masih memiliki relevansi terhadap kajian. Data tersebut biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen,⁸¹ seperti sejumlah kitab penjelas atau *syarah* tentang *Ḥirz al-Amāni wa Wajh al-Tihāni fi al-Qira'āt al-Sab'* seperti *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi' wa Tidzkār al-Muqri' al-Muntahī* karangan Abū al-Qāsim 'Ali

⁸⁰Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), cet.II, 39.

⁸¹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, 39

bin ‘Utsman bin Ahmad, *al-Wāfi* karangan ‘Abd al-Fattāh al-Qaḍi, *al-Taisīr fī al-Qira’āt al-Sab’* karangan Abū ‘Amr ‘Utsman ad-Danī, Kaidah Qira’at Tujuh karangan Ahmad Fathoni. Sumber-sumber tersebut merupakan sumber sekunder dalam penelitian ini, dan sumber-sumber lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah dengan mengumpulkan studi pustaka, (*library research*) atau penelitan pustaka.⁸² penulis juga mengumpulkan beberapa dokumen yang terkait dengan data serta menyalinnya ke dalam tulisan ini. Tahapan-tahapan dari teknik ini adalah :

- a. Menghimpun dan mengumpulkan berbagai macam literatur terkait qira’at (unitisasi);
- b. Menelaah dengan detail literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan;

⁸² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), cet.IV, 296.

- c. Mengkategorisasikan karya dan literatur tersebut yang sesuai dengan fokus penelitian (kategorisasi);
- d. Menganalisis dan menginterpretasi data sesuai dengan perumusan masalah yang diteliti;

E. Teknik Analisis Data

Mayoritas metode yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini adalah kualitatif, dengan cara berfikir Induktif, yakni menganalisa data yang bersifat khusus untuk sampai kepada kesimpulan yang bersifat umum. Penulis menelaah setiap ayat yang Abū ‘Amr memiliki pola karakter tersendiri dimulai dari QS. Al-Fatihah sampai dengan QS. Al-Taubah. Komparatif, yakni membandingkan data yang satu dengan data yang lain, untuk memperoleh data yang lebih akurat dan lebih kuat argumentasinya. Penulis membandingkan qira’at Abu A’Amr yang ditulis oleh Muhammad Mahfudz al-Tarmasi dalam *Tanwīr al-Ṣadr fī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr* dan qira’at Abu A’Amr yang ditulis oleh Muhammad Arwani

Amin dalam *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt*. Karena dengan demikian dapat menemukan pengertian yang diinginkan, selanjutnya penulis mengolah data yang ada untuk diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan. Secara detailnya menggunakan metode *deskriptif-analitik* yaitu menggambarkan, menuturkan dan mengelompokkan secara obyektif data yang dikaji sekaligus menganalisa dan menafsirkan data.⁸³ Dalam hal ini tentu pengkajian tanpa mengabaikan pendekatan semi-tahqiq.

Dalam kajian ini yang akan dibahas adalah ayat al-Qur'an dan secara spesifik tentang qira'at, maka konsen pendekatan yang digunakan tentunya adalah ilmu qira'at. Di dalam ilmu qira'at, terdapat beberapa terminologi yang harus di pahami antara lain qira'at, riwayat dan *thariq*. Qira'at adalah sebagaimana dipaparkan dalam pembahasan di atas, yang biasanya terkenal dengan para imam qura' yang memiliki mata rantai sanad transmisi sampai kepada

⁸³Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodoologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), cet.III, hal. 44.

Rasulullah Saw., biasanya dalam qira'at antara satu imam dengan imam lainnya memiliki perbedaan, meskipun demikian derajat sanad tersebut bersifat mutawatir. Dan qira'at yang mutawatir jumlahnya adalah ada sepuluh atau *qira'at 'Asyrah* dan Abū 'Amr al-Duri termasuk dalam qira'at tersebut, bahkan masuk dalam qira'at tujuh. Selanjutnya terdapat terminologi riwayat atau rawi, setiap imam *qura'* atau imam qira'at memiliki murid yang terus menjaga eksistensi qira'at atau bacaan para gurunya, meskipun demikian setiap rawi tidak harus bertalaqqi langsung kepada gurunya karena jeda atau jarak usia dan rentang waktu, para rawi ini mengambil dari para murid imam *qura'* dan inilah yang tetap menjaga bahwa eksistensi tarnasmisi mutawatir terus terjaga. Meskipun demikian antara perawai dalam satu imam, juga besar kemungkinan terdapat perbedaan. Perlu diketahui bahwa dalam kitab *al-sab'ah* karya Ibnu Mujahid dijelaskan bahwa setiap imam qira'at mempunyai rawi-rawi. Jumlah rawi atau perawi tersebut masih beragam ada yang tiga ada pula yang lima dan seterusnya. Pada abad V hijriyah terdapat ulama yang

bernama Abū ‘Amr al-Dāni menulis kitab *al-Taisīr Fi Qira’āt al-Sab’* menyederhanakan rawi atau perawi pada setiap imam menjadi dua, sebagaimana telah dijelaskan dalam bab dua. Selanjutnya terkait *thariq* yang secara bahasa berarti jalan, atau dalam kata lain konklusi dari bacaan-bacaan para imam dan rawi yang dikodifikasikan dalam karya tentang ilmu qira’at, atau perbedaan yang terjadi setelah para perawi seperti *qira’at sab’ah* versi Imam Syaṭibi yang juga dikenal dengan *thariq Syaṭibiyyah* dan *thariq* ini adalah yang paling populer dan masyhur di lembaga-lembaga pendidikan Ilmu Alquran di seluruh dunia. Padahal juga terdapat kitab-kitab yang bermaterikan *qira’at sab’ah* seperti *al-Mukarrar* karya al-Nasysyar, *al-Kāfi* karya Ibn Syuraih al-Ru’aini, *al-Iqnā’* karya Ibn Khalaf al-Nahwi al-Anshari, *al-I’lān* karya al-Safrawi dan lain-lainnya. Dan yang terakhir adalah *wajah* yaitu pilihan bacaan yang dipilih oleh pembaca apabila terjadi perbedaan bacaan.⁸⁴

⁸⁴ Muhammad Bakr Isma’il, *Dirasāt fi Ulūm al-Quran*, (Mesir : Dar al-

Jika ingin melanjutkan ke jenjang qira'at 'Asyrah atau qira'at sepuluh, maka tinggal mempelajari kitab *al-Durah al-Mudhi'ah* Imam Ibn al-Jazari yang menghimpun qira'atnya imam tiga, sehingga genap sepuluh qira'at. Kumpulan dari kedua kitab tersebut yaitu al-Syathibiyah dan al-Durrah dinamakan *al-Qira'at al-'Asyr al-Sughra*, karena riwayat yang dipakai adalah hanya menggunakan ulama qira'at dari kawasan barat (Magharibah) seperti, Andalusia dan lain-lain.⁸⁵

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah semi-*tahqiq*, mengapa penulis menggunakan pendekatan ini karena karena *Tanwīr al-Ṣadr* yang diteliti masih berupa manuskrip yang di digitalisasi oleh perpustakaan King Saud University. Sedangkan *faiḍ al-Barakāt* yang dikaji sudah berupa kitab yang telah dicetak dan bukan merupakan tulisan tangan sendiri dari Muhammad Arwani Amin. Dan

Manar), h. 106. Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Alquran Metode Maisura*, h. 346.

⁸⁵ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Alquran Metode Maisura*, h. 346.

dalam penelitian terhadap *Tanwir al-Ṣadr* penulis juga tidak ingin menetapkan yang benar atau yang shahih dan tepat dari suatu tulisan, misalnya kurang titik, atau salah kalimat, atau memberikan harakat dan menulis kembali dalam bahasa Arab, agar lebih mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca dan sesuai dengan kehendak dari penulis.⁸⁶

Dari segi penelitian *makhthutat* yaitu analisa teks secara kritis dan teliti. Peneliti menggunakan pendekatan analisis data berupa *deskriptif analitis*, dalam mengkaji, menanalisis dan menelaah isi naskah atau kandungan teks, yaitu penelitian yang mendasarkan kepada pembacaan naskah dan menulis konklusi dari analisa yang telah dicapai atau ditemukan dari objek yang diteliti. Dengan kata lain content analisis sebagai pendekatan dan upaya untuk menelaah kandungan teks yang tentunya melalui klasifikasi,

⁸⁶ Fahmi Sa'ad dan Thalal Majdud, *Tahqīq al-Makhthuthāt Baina al-Nadzariyyat wa al-Tathbīq* ('Alam al-Kutub), h. 13. 'Iyadh Khalid al-Thiba', *Manhaj Tahqīq al-Makhthuthāt* (Dar al-Fikr : 2003), h. 19.

upaya membuat kriteria dan membuat konklusi terhadap suatu teks.⁸⁷

Dari proses ini kemudian dua objek kajian dikomparasi kandungannya dan mengetahui kompleksitasnya, serta relasi yang terjalin antara persamaan dan perbedaan di antara keduanya, dan konklusi untuk mengetahui konsistensi dan validitas dari kedua objek kajian tersebut menjadi tujuan dari penulisan penelitian ini, yang tentu melau parameter verifikasi dengan pola karakteristik atau kaidah qira'at Abū 'Amr. Dari penelusuran awal peneliti terhadap kedua sumber ini baik Muhammad Mahfudz al-Tarmasi dengan karyanya *Tanwīr al-Ṣadr fi Qira'āt Abī 'Amr* serta Muhammad Arwani Amin dengan *Faiḍ al-Barakāt* menjadikan kitab *Hirz al-Amāni wa Wajh al-Tihāni fi al-Qira'āt al-Sab'* referensi primer. Oleh karena itu sangat relevan dan ilmiah menjadikan *Hirz al-Amāni wa Wajh al-Tihāni* karya al-Syathibi sebagai parameter

⁸⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 296.

verifikasi dengan pola karakteristik atau kaidah qira'at Abu 'Amr.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Biografi Syeikh Muhammad Mahfudz al-Tarmasi

Mahfudz kecil dilahirkan di desa Tremas, bertepatan pada tahun 1482 M, atau bertepatan pada tahun 1285 H. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad, Muhammad Mahfudz al-Tarmasi ibn ‘Abdullah ibn Abd al-Manan ibn Demang Dipomenggolo I. dan kelak di dunia Islam, ia familiar dengan nama “syeikh Mahfudh al-Tarmasi al-Jawi, ayah kakeknya, yaitu Demang Dipomenggolo I masih keturunan seorang punggawa keraton surakarta, yang bernama ketok Jenggot.⁸⁸

Kabupaten Pacitan adalah sebuah kabupaten di Jawa Timur yang terletak di bagian selatan, yang pertama membuka salah satu hutan daerah ini adalah ketok jenggot leluhur dari Mahfudz dan diberi nama dengan Tremas. Desa

⁸⁸ Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), jilid 2, 103.

Tremas terletak di kelurahan Tremas, kecamatan Arjosari kabupaten Pacitan Karisedenan Madiun. Nama Tremas sendiri memiliki latar historis, yaitu ketika hutan di Pacitan di buka oleh Ketok Jenggot, lalu dia menemukan sebuah “patrem” (bhs. Jawa), yaitu sebuah senjata mirip sebilah keris, dan patrem itu terbuat dari emas. Akhirnya diberi dengan nama “Tremas” yang merupakan singkatan dari “Patrem Emas”. Dan nama Tremas menjadi familiar hingga dewasa ini. Jadi al-Tarmasi yang disematkan kepada Muhammad Mahfudz adalah *nisbat* kepada nama Tremas, tempat syeikh Mahfudz dilahirkan, tumbuh remaja hingga menuntut ilmu pertama kali sebelum menetap di Mekkah.⁸⁹

Sisi lain dari biografi Muhammad Mahfudz al-Tarmasi al-Jawi adalah dalam darahnya mengalir keturunan ulama dan bangsawan. Demang dipomenggolo I, selain sebagai seorang bangsawan ia juga terkenal dengan karakter religiusitas tinggi di daerah Pacitan. Ki Demang Dipomenggolo I mendirikan pesantren ketika Mas

⁸⁹ Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, jilid 2, 103.

Tumenggung Jayakarya I menjadi Bupati Pacitan yang gemar menyi'arkan Islam. Integritas Demang Dipomenggolo I, begitu terlihat ketika ia menjadi contoh untuk masyarakat bermula dari keluarganya sendiri. Putranya Mas Bagus Sudarso dikirim ke Pondok pesantren Tegalsari Ponorogo, sebuah pesantren yang populer pada saat itu, untuk menunut ilmu.⁹⁰

Ketika Kiai Abdul Manan meninggal dunia pada tahun 1862 M, kiai Abdullah bin Abdul Manan atau ayah dari Mahfudz al-Tarmasi menggantikannya sebagai pengasuh pesantren. Meskipun pesantren ini terletak di daerah terpencil tetapi seiring berkembangnya zaman, pesantren ini juga mengalami perubahn dan perkembangan yang signifikan hingga sekarang, alumnus atau generasi dari pesantren ini memiliki peran yang urgen dalam kancah nasional sebut saja Jenderal Muhammad Sarbini yang memangku pangdam VIII Brawijaya dan menjadi menteri beberapa kabinet. H. Azhar Basyir yang pernah menjadi

⁹⁰ Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, jilid 2, 104.

ketua umum Muhammadiyah (1990-1995), KH. Ali Maksum (Rois 'Am Syuriah NU 1981-1984).⁹¹

a. Genealogi Pendidikan

Sejak kecil Mahfudz tumbuh dalam lingkungan pesantren dengan iklim cinta ilmu dan rajin ibadah. Ia pernah belajar kepada kakeknya, namun secara komprehensif ia lebih banyak belajar kepada ayahnya sendiri. Disiplin ilmu yang pertama kali ia dapatkan dari ayahnya adalah Ilmu Tauhid, Alquran, ilmu Alquran dan Ilmu Fikih. Ketika belajar kepada ayahnya Mahfudz al-Tarmasi Menggunakan metode yang berat yaitu sistem *sorogan* (sistem Individual). di mana seorang murid membaca Alquran atau kitab kuning langsung di hadapan gurunya, dan gurunya akan memperhatikannya dengan seksama sehingga akan dapat diketahui kemampuannya. Sistem sorogan merupakan salah satu sistem di pesantren tradisional yang dikategorikan dalam level sulit, karena dengan sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan

⁹¹ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara* (Jakarta : Gelagar Media, 2010), 150.

dan disiplin pribadi dari Murid. Kitab-kitab klasik yang menjadi materi pelajaran bagi Mahfudz muda dihadapan ayahnya antara lain : *Syarah al-Ghāyah li ibn al-Qāsim al-Ghaāzi*; *Minhāj al-Qayīm*; *Fath al-Muʿīn*, *Syarh Syarqāwi ‘Ala al-Ḥākim* dan *Tafsīr Jalālain*.⁹²

Setelah cukup lama belajar pada ayahnya, ia melanjutkan aktivitas olah pikirnya ke Semarang, tepatnya kepada Syeikh Muhammad Shaleh ibn Umar al-Samarani, ulama terkemuka di Jawa Tengah abad 19 yang familiar dengan sebutan Kyai Shaleh Darat.⁹³ Dengan gurunya ini Mahfudz al-Tarmasi mengkhhatamkan beberapa kitab, antara lain : *Tafsir Jalālain* (khatam dua kali), *Syarh Syarqāwi ‘Ala al-Ḥākim*, *Waṣil al-Thullāb*, dan *Syarah al-Mardīni fī al-Falak*.⁹⁴

⁹² Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, jilid 2, 104.

⁹³ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Kifāyat al-Mustafid limā ‘Alā min al-Asānīd*, Penyunting : Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani, tt., t.th., 53.

⁹⁴ Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, jilid 2, 105.

Pada saat Pesantren Tremas diasuh oleh KH. Abdullah ibn Abdul Manan perkembangan pesantren begitu pesat terutama dari kuantitas santri yang datang dari pelbagai pulau Jawa, mengingat kharisma KH. Abdullah yang pernah belajar tidak hanya dari pesantren di pulau Jawa, tetapi juga pernah mendapatkan tempaan di tanah Hijaz. Pesantren Tremas mulai terkenal dengan spesialisasi pada bidang gramatikalnya, dengan realita seperti ini KH. Abdullah harus mengkader keluarga khususnya keturunannya untuk mempersiapkan generasi yang menjadi pengganti dalam mengasuh pesantren agar lebih baik dari dirinya. Keputusan yang diambil adalah mengirim Muhammad Mahfudz dan adiknya yaitu Dimyathi untuk menyelami samudra ilmu agama dan pemantapan dalam bidang intelektual di Haramain, studi ini terjadi pada tahun 1872 M. Saat umur Mahfudz at-Tarmasi genap 30 tahun.⁹⁵

b. Guru-Guru Muhammad Mahfudz al-Tarmasi

⁹⁵ Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, jilid 2, 105.

Mahfudz al-Tarmasi menerima keputusan orang tuanya untuk belajar di Haramain dengan senang hati, mengingat ia memiliki semangat dan harapan yang kuat yaitu dekat dengan Rasulullah dan Baitullah, bahkan ia bercita-cita ingin wafat di Makkah atau di Madinah. Ketika sampai di tanah Haramain, ia juga langsung berniat untuk tinggal di sana sampai akhir hayat, beserta adiknya ia memperdalam ilmu agama kepada ulama-ulama masyhur pada eranya. Ulama yang menjadi Guru besarnya antara lain :

Pertama ; Syeikh Ahmad al-Minsyawi, seorang ulama ahli *qira'ah sab'ah*, Mahfudz belajar *tartil* Alquran menurut *qira'ah* imam 'Ashim, juga mengkhatamkan dua kitab yaitu, *Alquran Qira'atu 'Ashim fi Riwayati Khalaf bima tayassara min al-Tajwīd* dan *Syarh al-'Alamah Ibn al-Qāsih 'ala al-Syāṭibiyah*.⁹⁶

⁹⁶ Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, jilid 2, 105.

Kedua ; Syeikh ‘Amr ibn Barkat al-Syāmi, pada ulama besar asli Syam yang juga murid dari Syeikh Ibrahim al-Bajuri ini, Mahfudz at-Tarmasi belajar *Syarah Syazuru*.⁹⁷

Ketiga, Syeikh Mustafā ibn Muhammad ibn Sulaimān al-‘Afifi, ulama ini memiliki bidang spesialisasi ushul fikih dan gramatika Arab. Mahfudz al-Tarmasi menghatamkan dua kitab yaitu *Syarah Makhqiq al-Mahlā ‘Ala jam’i al-Jawāmi*, dan *Mughnī al-Lubab*.⁹⁸

Keempat ; Al-Imam al-Hasīb wa al-Wāri’ al-Nasīb al-Sayyid Husein ibn Muhammad ibn al-Husein al-Habsyi, pada ulama ahli hadits yang juga sangat terkenal zuhud dan *wira’i*-nya ini Mahfudz al-Tarmasi mengkhatamkan dua kitab hadits utama yaitu, *Shahīh al-Bukhārī* dan *Shahīh al-Muslim*.⁹⁹

⁹⁷ Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, jilid 2, 105.

⁹⁸ Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, jilid 2, 105.

⁹⁹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Kifāyat al-Mustafīd limā ‘Alā min al-Asānīd* 53, Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, jilid 2, 104.

Kelima, Syeikh Sa'ad ibn Muhammad Bafasil al-Hadrami. Pada ulama pakar fikih ini, yang juga menjabat, Mufti Syafi'iyyah kota Mekkah pada saat itu, Mahfudz al-Tarmasi belajar dua kitab: *Syarah Uqūd al-Yamān* dan *Syifā'un li al-Qādi 'Iyāq*.¹⁰⁰

Keenam, Syeikh Muhammad al-Sarbinī al-Dimyati, pada ulama pakar fiqih dan qira'ah yang berasal dari kota Dimyath Mesir, dan bermukim di Makkah ini, Mahfudz mengkhatamkan beberapa kitab antara lain : *Syarah ibn al-Qasis 'ala al-Syātibīyah*, *Syarah al-Ḍurar al-Mudhī'ah*, *Tibyān al-Nasyri fi al-Qira'ah al-'Asyr*, *Rauḍ al-Nadzir li al-Mutawalli*, *Ithaf al-Basyar fi Qira'at Alquran al-Arba'ata 'Asyar li Ibn Banna*, *al-Iddah li al-Syātibīyyah*, *Tafsir al-Baiḍawī*.¹⁰¹

Ketujuh ; Syeikh al-Jalīl Sayyid Muhammad Amīn ibn Ahmad Ridwān, al-Daniyyi al-Madāni. Pada ualama

¹⁰⁰ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Kifāyat al-Mustafid limā 'Alā min al-Asānīd* 53.

¹⁰¹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Kifāyat al-Mustafid limā 'Alā min al-Asānīd* 53.

terkemuka di kota Madinah pada zamannya ini, Mahfudz al-Tarmasi mengkhatamkan dan mengambil beberpa ijazah kitab antara lain : *al-Dalāil al-Khairāt*, *al-Ahzāb*, *al-Burdah*, *al-Auliyāt al-Aljun*, *al-Mutawallī*, *al-Muwattā’ li al-Imām Mālik bin Anās*.¹⁰²

Kedelapan ; Syeikh Sayyid Abū Bakar ibn al-Sayyid Muhammad Sathā’. Pada ulama yang mendapatkan julukan “syeikh al-Masayikh “ atau “guru besarnya para guru besar “ ini, syeikh Mahfudz al-Tarmasi belajar ilmu syari’ah, ilmu adab, ilmu ushul dan lain sebagainya.¹⁰³

Di tengah konsentrasinya dalam pengembaraan intelektual di tanah Haramain, ia dan adiknya dipanggil ayahnya untuk pulang ke Jawa guna menggantikan posisinya sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Tremas. Namun ia meminta izin pada ayahnya untuk bermukim di Mekkah dan mempersilahkan adiknya kiai Dimyathi untuk kembali ke

¹⁰² Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, jilid 2, 105.

¹⁰³ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Kifāyat al-Mustafid limā ‘Alā min al-Asānīd* 52.

Tanah Air, untuk memenuhi panggilan tugas mulia menggantikan kedudukan ayahnya. Dan memang kelak, setelah kiai Abdullah meninggal, tampuk pimpinan pesantren Tremas dipegang oleh kiai Dimyathi. Meskipun tidak terlibat langsung membenahi dan mengatur pesantren Tremas, Mahfudz al-Tarmasi memiliki peran yang vital dalam membesarkan dan mengembangkan pesantren Tremas, salah satunya dengan sumbangan pemikiran, bahkan tidak hanya di Tremas, hampir mayoritas ulama besar di Jawa pada awal abad 20 baik yang memiliki pesantren atau tidak, pernah belajar kepada Mahfudz al-Tarmasi.¹⁰⁴

Paruh Akhir abad ke-19, beberapa ulama nusantara yang memiliki intelegensi dan kemampuan otoritatif dalam bidang keilmuan agama Islam, diberikan kesempatan sebanyak mungkin untuk mentrasfer pengetahuan yang dimiliki di masjidil Haram. Di antara tujuh ulama terkemuka tersebut adalah Syekh Mahfudz al-Tarmasi (kelahiran

¹⁰⁴ Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, jilid 2, 105.

Tremas, Pacitan), Syeikh Nawawi al-Bantani (kelahiran Banten), syeikh Ahmad Khotib al-Minangkabawi (kelahiran Minangkabau), Syeikh Mukhtarom (kelahiran Banyumas), syeikh Bakir (kelahiran Banyumas), syeikh ‘Asy’ari (kelahiran Bawean) dan Syeikh Abdul Hamid (kelahiran Kudus).¹⁰⁵

c. Murid-Murid Muhammad Mahfudz al-Tarmasi

Syeikh Mahfudz termasuk juga Syeikh Nawawi dan ulama lainnya adalah ulama nusantara yang diakui kapabilitas, kredibilitas dan integritasnya di Timur Tengah pada akhir abad ke-19. Mereka adalah ulama berkebangsaan melayu yang yang kualitas keilmuannya berskala internasional, menjadi guru besar dan pengajar tetap di Masjidil Haram. Satu hal yang menjadi distingsi dari perkembangan agama di nusantara adalah, terdapat parameter yang menjadi konsensus para ulama, bahwa bagi para pelajar yang melanjutkan studi di Timur Tengah khususnya di Mekkah, mereka baru dianggap berhasil

¹⁰⁵ Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, jilid 2, 105.

menyempurnakan keilmuannya apabila telah mendapatkan bimbingan terakhir dari para ulama tersebut.¹⁰⁶

Bahkan pada saat itu dalam dunia pesantren di Jawa terdapat semacam opini bahwa seorang pengasuh pesantren kurang *afdal*, jika belum belajar ke Tanah Suci dan mengambil hikmah dari nama-nama besar tersebut. Tak heran juga *Hadratus Syeikh* K.H. Hasyim 'Asy'ari juga belajar kepada syeikh Mahfudz al-Tarmasi dan ulama lainnya di Tanah Suci. Bahkan K.H. Wahab Hasbullah selesai belajar dari Tebuireng Jombang, dinasihati oleh K.H. Hasyim 'Asy'ari untuk mematangkan keilmuannya di Tanah Haram, sebelum langsung terjun memegang pesantren. Selanjutnya dia tinggal dan belajar selama empat tahun di Mekkah kepada ulama masyhur di sana, termasuk juga syeikh Mahfudz al-Tarmasi.¹⁰⁷ Selain K.H. Hasyim 'Asy'ari dan K.H. Wahab Hasbullah, para kiai yang secara langsung

¹⁰⁶ Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, jilid 2, 107.

¹⁰⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta : LP3ES, 1994), 199.

belajar kepada Syeikh Mahfudz al-Tarmasi antara lain : K.H.R. Asnawi ulama kharismatik Kudus, K.H. Bisyrri Sansuri, K.H. Shaleh Tayu, K.H. Dahlan Kudus dan Lain sebagainya. Parameter keilmuan ini mempunyai andil besar dalam proses homogenisasi dan keseragaman kitab-kitab yang dipakai di pesantren-pesantren Jawa. Dan implikasi dari homogenitas tersebut adalah keseragaman faham, pratek keagamaan dan kehidupan kultural para kiai di Jawa pada khususnya, dan nusantara pada umumnya. Implikasi lainnya adalah peningkatan kualitas pesantren yang diasuh oleh para kiai yang *notabene* mereka sudah berada pada tingkat kulaitas keilmuan yang kompeten, hasil dari iklim akademik yang membutuhkan waktu lama di Makkah. Peningkatan mutu tersebut berupa usaha yang dilakukan para kiai untuk menanamkan semangat dan memperkenalkan sistem pendidikan baru (madrasah) di pesantren. Sistem pendidikan baru di pesantren ini berhasil

menarik minat masyarakat untuk berbondong-bondong belajar di pesantren.¹⁰⁸

d. Karya-Karya Muhammad Mahfudz al-Tarmasi

Meskipun usia Mahfudz al-Tarmasi lebih muda dibandingkan dengan Nawawi al-Bantani, tidak bisa dikatakan Mahufdz al-Tarmasi adalah murid dari Nawawi al-Bantani. Tidak ada sumber dan data yang valid. Yang menjelaskan demikian. Informasi sejarah hanya menyebutkan bahwa keduanya sama-sama ulama dari Jawa yang terkenal kedalaman ilmunya dan sama-sama mengajar di Masjidil Haram. Dan sama-sama produktif menulis karya. Mahfudz al-Tarmasi juga dikenal sebagai seorang *muhaddits*, atau ahli hadits, di kalangan para kiai di Jawa. Syeikh Mahfudz ketika berada di Mekkah juga sempat mengajarkan ilmunya kepada Hadrastusy Syeikh Hasyim ‘Asy’ari, seorang pendiri Nahdhatul Ulama dan kiai yang dianggap paling alim di Jawa pada pertengahan pertama abad ke-20. kepadanya, Syeikh Mahfudz mengajarkan

¹⁰⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 199.

ilmu-ilmu syari'ah, ilmu-ilmu alat, ilmu-ilmu etika dan ilmu-ilmu hadits, sehingga Hasyim 'Asy'ari mampu menguasai ilmu *ma'qul* dan *ilmu manqul*. Dengan ketekunannya belajar dan kemahirannya dalam bidang hadits, maka Syeikh Mahfudz memberikan ijazah kepada Hasyim 'Asy'ari untuk mengajar *Shahīh al-Bukhārī*. Kualitas dan kapabilitas keilmuan syeikh Mahfudz dalam spesialisasi bidang hadits, mendorong Hasyim Asy'ari untuk menganjurkan kepada murid-muridnya yang berbakat dalam hadits untuk meneruskan pelajaran haditsnya ke Mekkah, untuk memperoleh bimbingan dan ijazah langsung dalam pengetahuan hadits *al-Bukhārī* dari syeikh Mahfudz. Dalam masalah hadis ini, syeikh Mahfudz yang dikenal sebagai ulama hadits melayu Indonesia, melacak *isnad*(mata rantai hadis)-nya sampai kepada al-Syarqāwi.¹⁰⁹ Dalam bidang hadis karya Mahfudz al-Tarmasi yang sering dijadikan kajian dan terkenal di kalangan pesantren adalah kitab *al-*

¹⁰⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad xvii dan xviii: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1998), 150.

*Minhat al-Khairiyyah fi Arba'in Hadīsān min Ahādīs Khair al-Bariyyah.*¹¹⁰ Kitab setebal 51 halaman ini berisi empat puluh hadits pilihan, ditulis dalam rangka memenuhi sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Ali ibn Abi Thalib :

“Barangsiapa di antara umatku menghafal empat puluh hadits tentang masalah agamanya, maka kelak akan dibangkitkan Allah pada hari kiamat dalam golongan fuqoha' dan ulama” dalam riwayat lain disebutkan, maka akan dikatakan kepadanya, masuklah pintu surga yang kau inginkan.

Dengan landasan hadits ini ,maka ia menghimpun empat puluh hadits pilihan dengan harapan mudah dihafalkan dan difahami oleh umat. Ihwal menghimpun empat puluh hadis, Mahfudz al-Tarmasi bukanlah orang yang pertama. Banyak sekali ulama yang sebelumnya telah melakukan hal senada. Abdullah ibn Mubarak seorang tabi'in disinyalir kuat sebagai seorang ulama yang pertama

¹¹⁰ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *al-Minhāt al-Khairiyyah* (Demak : Betengan, t.th.), 4.

kali memulai hal ini. Kemudian diikuti oleh ulama setelahnya, termasuk imam Nawawi yang mengarang kitab *Arbaūn al-Nawāwī* yang sangat familiar. Bahkan ulama pasca syekh Mahfudz meninggal, masih meneruskan aktivitas literasi dalam menulis kitab hadits *Arba'in* seperti Syekh Muhamad Yasin ibn Isa al-Fadani, yang mengumpulkan empat puluh hadits lengkap dengan sanadnya dari awal sampai akhir. Lalu syekh Isma'il 'Utsman al-Yamāni menghimpun empat puluh hadits yang diberi nama *Arba'in Hadīsan min Kalām al-Khair al-Anām fī al-Mawaiz wa al-Nashāih wa al-Ahkām*. Dan yang terakhir adalah al-'Alim al-Sayyid Shalih ibn Ahmad al-Aidrus menulis kitab yang diberi nama *Faiḍ al-'Alaām fī Arba'in Hadīsan fī al-Salām*.¹¹¹

Distingsi kitab *al-Minhat al-Khairiyyah fī Arba'in Hadīsan min Ahādīs Khair al-Bariyyah* karya syekh Mahfudz, dengan kitab sejenis lainnya adalah kitab ini berisi 22 hadits *Śulaṣiyat al-Bukhāri*. Hadits *Śulaṣiyat* adalah

¹¹¹ Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, jilid 2,109.

hadits yang antara periwayat sampai Rasulullah hanya terdapat tiga perawi. Jadi dalam *Śulāsiyat al-Bukhāri* antara imam Bukhari dengan Rasulullah hanya terdapat tiga perawi saja, sehingga nilai keshahihannya sangat tinggi. Jadi jika ditilik dari keshahihan sanad dan matan, karya syeikh Mahfudz bisa dikatakan terdepan di antara karya-karya sejenis. Syeikh Mahfudz menerima hadits *Śulāsiyat* tersebut sebagaimana yang dikemukakan dalam *muqaddimah*-nya, dari gurunya yaitu syeikh al-Sayyid Abu Bakar ibn al-Sayyid Muhammad Syathā'.¹¹²

Kitab hadits ini telah diterbitkan oleh pondok pesantren Betengan Demak atas prakarsa cucu pengarang yaitu, K.H. Harir ibn Muhammad (w. 2013) ibn Syeikh Mahfudz at-Tarmasi dan telah beredar luas di seantero pesantren di Jawa. Dalam kata pengantarnya K.H. Maimun Zubair (w. 2019), pengasuh pondok pesantren al-Anwar Sarang, memberikan gelar kepada syeikh Mahfudz al-Tarmasi dengan "*Syeikh al-Masayikh al-A'lām wa Qudwat*

¹¹² Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *al-Minhat al-Khairiyah*, 3.

al-Anām” atau maha gurunya para guru besar yang berilmu dan panutan manusia.” sebuah julukan yang wajar, sebab memang dari tangannya lahir puluhan ulama besar dan puluhan karya monumental.¹¹³

Dalam bidang ilmu Hadits, syeikh Mahfudz menuangkan keilmuannya dalam sebuah buku yang dinamakan *Minhāj al-Żawi al-Nadzār*. Dan kitab *Minhāj al-Żawi al-Nadzār* yang merupakan *syarah* atau penjelasan atas kitab *Manżumat Ilmu al-Atsar*,¹¹⁴ dan pertama kalinya diterbitkan oleh percetakan Musthofa Bab al-Halabi, sebuah percetakan tertua di kota Kairo ini, oleh beberapa guru besar ilmu hadits Universitas al-Azhar dianggap sebagai *syarah* terbaik atas kitab *Manżumat Ilmu al-Atsar*.¹¹⁵

Selain dikenal sebagai pemberi ijazah hadits dan ilmu hadits, syeikh Mahfudz juga dikenal sebagai maha guru *qira’ah sab’ah*, khususnya qira’at riwayat imam

¹¹³ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *al-Minhat al-Khairiyyah*, 1.

¹¹⁴ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Manhāj Żawi al-Nazār* (Surabaya : Haramain, t.th), 3.

¹¹⁵ Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, jilid 2, 109.

‘Ashim, sanad dan ijazahnya kepada para kiai, *huffadz* dan *qurra*’ di Jawa masih bisa ditemukan sampai sekarang. Misalnya pada mata rantai sanad yang ada pada pondok pesantren putri Tahfidz Alquran “al-Aziziyah” Bringin Semarang. Dalam mata rantai sanad itu, ibu nyai ‘Azizah al-Hafidzah pengasuh pesantren menerima ijazah dari K.H. Tirmidzi Taslim Kauman Semarang, dari K.H. R. Muhammad ibn syeikh Mahfudz al-Tarmasi dari syeikh Muhammad Dimyathi al-Tarmasi dari syeikh Mahfudz al-Tarmasi dan seterusnya sampai kepada Imam ‘Ashim dari ‘Abdurrahman dari Utsman ibn ‘Affan dari Ubay ibn Ka’ab, dari Muhammad Rasulullah Saw.¹¹⁶

Saat ini, ijazah membaca Alquran riwayat imam ‘Ashim baik *bi al-naẓar* (dengan melihat mushaf) atau *bi al-gaib* yang ada di pelbagai pesantren di Jawa mayoritas melalui dua jalan sanad. Yang *pertama* melalui pintu syeikh Mahfudz al-Tarmasi terus ke atas sampai Imam ‘Ashim; yang *kedua* melalui pintu syeikh Arwani Kudus dari Syeikh

¹¹⁶ Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, jilid 2, 109.

Muhammad Munawwir dari dari syeikh Yusuf al-Dimyathi terus ke atas sampai Imam ‘Ashim. Selain riwayat ‘Ashim, syeikh Mahfudz juga juga fasih membaca dan mengajrakan *tartil* Alquran dengan riwayat Imam Abū ‘Amr, Imam ibn Katsir, Imam Hamzah dan Imam Nafi’. Kapabilitasnya dalam bidang *qira’ah* tidak hanya terbatas pada riwayat tujuh imam (*qira’ah sab’ah*) namun juga sampai pada sepuluh imam atau (*qira’ah ‘asyrah*). Bukti otentik tentang hal ini adalah karya tulisnya yang tertuang dalam *Ghunyat al-Thalabah bi Syarah Nuḏum al-Thayyibah fi Qira’āt al-‘Asyriyyah*. Ini adalah hal yang wajar sebab ia berguru kepada “*Syeikh al-Muqri*” atau Maha Gurunya para ahli qira’ah dari Dimyath, Mesir yaitu Syeikh Muhammad al-Syarbini al-Dimyathi.¹¹⁷

Di samping mumpuni dalam bidang hadits, ilmu hadits dan qira’ah, syeikh Mahfudz juga mahir dalam bidang fikih. Ini terbukti dari kitab syarah (*commentary*) terhadap fikih Syafi’i yang dikarangnya. Dia mengarang kitab

¹¹⁷ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Ghunyat at-Thalabah bi Syarah al-Thayyibah*, Manuskrip, 31.

Muhibbah yang merupakan kitab syarah dari karya Ibnu Hajar al-‘Asqalani (w. 1567). Kitab *Muhibbah* ini merupakan karya syeikh Mahfudz yang sudah diterbitkan. Kitab ini terdiri dari lima jilid dan yang sudah diterbitkan sebanyak empat jilid. Dalam bidang ushul fikih, syeikh Mahfudz mengarang sebuah kitab yang bernama *Nail al-Ma’mūl bi Hāsyiyat Ghāyat al-Wushūl fi Ilmi Ushūl* yang terdiri dari tiga jilid.¹¹⁸

Dalam bidang Tashawuf, Tarekat Syadziliyah menunjukkan perkembangan yang drastis dalam diskursus religio intelektual para ulama jawa. Sejak pertengahan abad ke-17 hingga awal abad ini para ulama Haramain baik ulama jawa, maupun non-jawa mempunyai otoritas untuk menyebarkanluaskannya di nusantara. Perkembangan Syadziliyah di nusantara terutama di Jawa tidak terlepas dari peran syeikh Mahfudz, yang memperoleh otoritas dalam bidang tashawuf, selain otoritas ilmu-ilmu agama lainnya dari ulama Makkah dan Madinah, untuk mentransmisikan

¹¹⁸ Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, jilid 2, 110.

ilmu-ilmu dan otoritas tersebut kepada ulama di nusantara.¹¹⁹

Syeikh Mahfudz juga memberikan perhatian serius terhadap ilmu *faraid*. Mengingat ilmu ini sangat penting bagi keadilan sosial di masyarakat muslim. Apalagi disinyalir ilmu ini sebagai ilmu yang pertama kali hilang dari khazanah kelimuan umat Islam sebagaimana sabda Rasulullah Saw., maka syeikh Mahfudz mencurahkan pemikirannya dan menyusun karya yang berjudul “*Hasyiyah Takmiliah al-Minhāj al-Qawīm ila al-Faraid*.”¹²⁰

Syeikh Mahfudz adalah ulama nusantara yang tidak hanya memiliki konsen dalam transmisi keilmuan secara oral ataupun bertatap muka, namun fokus literasi khususnya dalam kepenulisan juga menjadi bagian yang tidak terlepas dalam proses transmisi intelektual, secara lebih lengkap karya syeikh Mahfudz al-Tarmasi sebagai berikut :

¹¹⁹ Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, jilid 2, 110.

¹²⁰ Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, jilid 2, 110.

1. *Al-Siqāyah al-Marḍiyah fi Asami Kutub al-Aṣhabuna al-Syafi'iyyah.*
2. *Mauhibah zī al-Faḍal Hasyiyah Syarah Mukhtashar Bafaḍal.*
3. *Al-Minhat al-Khairiyyah fi Arba'īn Hadīsan min Ahādīsh al-Khair al-Bariyyah.*
4. *Al-Khali'ah al-Fikriyah bi Syarhi al-Minhat al-Khairiyyah*
5. *Kifayah al-Mustafīd limā 'Alā min al-Asānid.*
6. *Al-Fawā'id al-Tarmasiyyah fi Asānid al-Qira'āt al-Asy'ariyyah*
7. *Al-Badr al-Munīr fi Qira'āt al-Imām Ibn Katsir*
8. *Tanwīr al-Ṣadr fi Qira'āt al-Imam Abi 'Amr.*
9. *Insyirah al-Fu'ād fi Qira'āt al-Imam Hamzah*
10. *Ta'mīm al-Manāfi' fi Qira'āt Imam al-Nafi'.*
11. *Is'āf al-Mathāli' bi Syarh Badr al-Lāmi' Naẓmi al-Jam'u al-Jawāmi'.*
12. *Gunyat al-Thalabah bi Syarhi Naẓmi al-Thayyibah fi Qira'āt al-Asy'ariyyah.*

13. *Hasyiyah Takmiliah al-Minhāj al-Qawīm ila al-Faraid.*
14. *Minhāj al-żawi> al-Nazar bi Syarhi Nazmi al-Thayyibah fi Qira'āt al-Asy'ariyyah.*
15. *Nail al-Ma'mūl bi Hasyiyah Ghayāt al-Wushūl fi 'Ilmi al-Ushūl.*
16. *'Ināyah al-Muftaqar fīmā Yata'allaq bi Sayyidinā al-Hiḍir.*
17. *Bughyat al-Adzkiyā' fi al-Bahsi 'an Karamāt al-Auliyā'.*
18. *Fath al-Khabīr 'Amr bi Syarh Miḡtāh al-Sair.*
19. *Tahyiah al-Fikr Alfīyyah al-Sair.*
20. *Šulašiyyat al-Bukhāri.*

Mayoritas karya tersebut telah di cetak dan berada di lingkungan akademik maupun masyarakat muslim. Sebagian karya-karya yang lain dapat ditemukan di Toko kitab

Mushthafa Bab al-Halabi yang terletak di belakang Masjid al-Azhar Kairo Mesir.¹²¹

Setelah bermukim dan mengajarkan ilmu di Makkah selama kurang lebih empat puluh dua tahun, pada tahun 20 Maret 1920 M atau bertepatan 1 Rajab 1338 H sebelum adzan Maghrib, syeikh Mahfudz al-Tarmasi berpulang ke Rahmatullah.¹²² Cita-citanya untuk dimakamkan di Makkah atau Madinah terkabul, karena ia dimakamkan di Ma'la Makkah berdekatan dengan makam Ummul Mukminin Sayyidah Khadijah, istri Nabi Muhammad Saw., syeikh Mahfudz wafat meninggalkan satu putra yaitu Muhammad dan warisan ilmiah yang tiada ternilai harganya.

e. Posisi dan Peran Mahfudz al-Tarmasi dalam Bidang Qira'at

Pada abad ke-19 beberapa ulama nusantara menjadi rujukan yang otoritatif dalam disiplin dan transfer keilmuan,

¹²¹ Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, jilid 2, 111.

¹²² Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *'Inayāt al-Muftaqir bimā Yata'llaqu bi sayyidinā al-Khadhīr Alaih al-Salam*, (Demak : Betengan, t.th), viii.

hal itu terbukti di antara mereka menjadi ulama yang populer dan mengajar di Masjidil haram atau Haramain, salah satunya adalah Mahfudz al-Tarmasi. Ia menjadi salah satu ulama yang memiliki keistimewaan khusus dalam multi-disiplin ilmu keagamaan yaitu salah satunya bidang qira'at, hal itu terbukti karena terdapat banyak apresiasi yang diberikan oleh ulama lain terhadap kapabilitasnya, seperti Ilyas bin Ahmad Husain al-Barmawi – guru Alquran dan ilmu tajwid di masjid Nabawi – mengentri nama Mahfudz al-Turmusi dalam magnum opusnya *IMta' al-Fuḍalā bi Tarajum al-Qurra' fi mā ba'da al-Qarn ats-Šamin al-Hijri* tentang tokoh para *qurra'* yang hidup setelah abad ke-8 hijriyah.¹²³ Ia menempatkan ulama yang lahir di Tremas ini setara dengan ulama qira'at lainnya seperti syeikh Ahmad al-Hilwani (w. 13017 H) ulama asal Damaskus yang mahir dalam bidang qira'at, Ali bin

¹²³ Ilyas bin Ahmad Husain al-Barmawi, *Imta' al-Fuḍalā' Bi Tarajum al-Qurrā' Fi Mā Ba'da al-Qarn al-Šamin al-Hijri* (Madinah : Dar an-Nadwah al-'Alamiyah, 2000), jilid 2, 354-357.

Muhammad ad-Dhabba' (w. 1376 H), pakar rasm dan muqri' dari Mesir.¹²⁴

Khairuddin al-Zirikli (1893-1976 M) seorang bibliographer dan sejarawan berkebangsaan Suriah, memberikan komentar terhadap Mahfudz dengan gelar *faqihun, syafi'iyun, min al-Qurra', lahu istighalun fi al-Hadits* (seorang pakar dalam bidang fikih, bermadzhab syafi'i dan seorang pakar qira'at yang memiliki konsen terhadap bidang hadits),¹²⁵ pernyataan ini terdapat notifikasi yang unik karena lebih menonjolkan kompetensi syeikh Mahfudz dalam bidang qira'at terlebih dahulu daripada bidang hadits seolah-olah disiplin ilmu hadis hanya komplementer.

Dalam kitab *Hidayāt al-Qāri* karya Abdul Fatāh al-Marshafi syeikh Mahfudz disejajarkan dengan ulama-ulama

¹²⁴ Nābil bin Muhammad Alī Isma'īl, *al-'Ināyah bi al-Qur'an wa Ulumihi min Bidayāt al-Qarn al-Rābi' al-Hijri ila 'Ashrina al-Haḍir* (Riyadh : Jami'ah al-Imam Ibn Sa'ud, t.th), 582.

¹²⁵ Khairuddin az-Zirikli, *al-A'lam ; Qāmus Tarajum li Ashhar ar-Rijāl wa n-Nisā' min al-Arab wa al-Musta'ribīn wa al-Mustasyriqīn*, (Beirut : Dar al-Ilmi li al-Malayin, 2002), jilid 7, 19.

pendahulunya dalam bidang qira'at, sebut saja Qunbul perawi qira'at Imam Ibnu Katsir, Hisyam bin 'Ammar perawi qira'at imam Ibn 'Amir, Imam Nafi' al-Madini dan lain-lain, al-Marshafi secara eksplisit memberikan gelar dengan *syai khu suyukhina*, *al-Muhaddits*, *al-faqih*, *al-ushuli*, *al-Muqri*, penjelas kitab *Thayyibat an-Nasyr*.¹²⁶

Komentar-komentar tersebut tentu meneguhkan eksistensi dan kapabilitas Syekh Mahfudz dalam bidang qira'at, mengingat sangat kecil kemungkinan ulama-ulama di atas memasukkan tokoh dalam *magnum opus*-nya, jika seseorang tadi bukan seorang pakar dan ilmunan dalam bidang yang ditekuni. Kapabilitas dan eksistensi dalam mentransfer qira'at tidak hanya disaksikan oleh para ulama dan jaringan sanad keilmuan, tetapi juga diekspresikan dalam karya intelektual sebagaimana yang telah disebutkan. Khusus dalam bidang qira'at setidaknya terdapat enam

¹²⁶ Abdul Fatāh al-Mashrafī, *Hidayāt al-Qāri' ila Tajwid al-Kalām al-Bāri'*, (Madinah : Maktabah Thayyibah, t.th). Lihat juga Muhajirin, *Muhammad Mahfudz al-Tarmasi ; Ulama Hadits Nusantara Pertama* (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2016), x.

tulisan yang telah diselesaikan dalam bidang qira'at. Dan keenam karya tersebut dapat dikategorikan dalam dalam dua tipologi, yang *pertama* adalah adalah karya yang membahas qira'at tertentu atau secara khusus seorang imam qira'at (*al-mufrodah*).¹²⁷ Yang *kedua* tulisan yang memuat secara umum mengenai *ilmu qira'at*.

Yang termasuk jenis yang pertama ada empat kitab yaitu : 1) *Insyirāh al-Fu'ād fī Qira'āt al-Imām Hamzah*, 2) *Al-Badr al-Munīr fī Qira'āt al-Imām Ibn Kaṣīr*, 3) *Ta'mīm al-Manāfi' fī Qira'āt al-Imām al-Nāfi'*, 4) *Tanwīr al-Ṣadr fī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*. Sedangkan kategori kedua terdapat dua kitab yaitu : 1) *Gunyāt al-Ṭalabah bi Syarhi Naẓmi al-Thayyibah fī Qira'āt al-Asy'ariyyah*, dan 2) *ar-Risālah at-Turmusiyyah fī Isnād Qira'āt al-'Asyriyyah*.

¹²⁷ *Al-Mufrodah* adalah terminologi yang diterapkan oleh para ahli qira'at dalam menyebutkan jenis kitab yang memuat satu bentuk qira'at saja, seperti qira'at Nafi' atau qiraat 'Ashim. Jenis kitab ini disebut dengan terminologi *al-Mujarradah*. Lihat Ibrahim bin Sa'id ad-Dusri, *Mu'jam al-Mushthalahat Fī Ilmi al-Tajwīd wa al-Qira'āt*, (Riyadh : King Imam Ibn Saud University, 2004), 103.

f. Deskripsi Kitab *Tanwīr al-Ṣadr fī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*

Tanwīr al-Ṣadr fī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr merupakan salah satu karya syeikh Mahfudz yang masih jarang dikaji, padahal dari segi penulisan kitab ini juga memiliki distingsi tersendiri, salah satunya dari segi penulisan, penulisan qira'at dalam kitab ini hanya mencakup satu imam (*qira'at mufrod*) yaitu Imam Abū 'Amr atau bisa juga disebut dengan al-Baṣri dengan dua perawi, yaitu a-Dūri dan al-Sūsi. Bagi para pengkaji qira'at dengan mempelajari *qira'at mufrad* akan sangat membantu sekali dalam memahami *qira'at sab'ah*, jika mempelajari langsung beberapa qira'at atau misalnya langsung mempelajari tujuh imam akan memberikan beban tersendiri atau materi yang lebih banyak seputar perbedaan bacaan di antara para imam qira'at. Segi bahasa yang digunakan oleh Mahfudz al-Tarmasi dalam penulisan *Tanwīr al-Ṣadr fī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* menggunakan bahasa Arab yang populer atau bahasa Arab simpel yang mudah dipahami, khususnya

dalam menjelaskan atau menguraikan bacaan Abū ‘Amr dalam satu ayat. Dalam kata pengantarnya, penulis mengatakan bahwa kitabnya atau catatannya berkaitan dengan qira’at imam Ibn al-Ala’ al-Baṣri dari riwayat al-Dūri dan al-Sūsi dari Yahya al-Yazīdi. Mahfudz al-Tarmasi menjelaskan perbedaan bacaan imam Abū ‘Amr dengan para imam qira’at tujuh yang lain baik yang terkait dengan pokok atau *ushul* atau dengan *farsy al-Huruf*. Motivasi penulisan kitab ini adalah sebagai *self reminder* (pengingat diri sendiri) dan bagi setiap orang yang memiliki keterbatasan sebagaimana yang ada pada diri penulis (Muhammad Mahfudz al-Tarmasi). Dan Mahfudz al-Tarmasi menyematkan nama terhadap kitab ini dengan *Tanwīr al-Ṣadr fī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*. Dan yang menjadi referensi dalam penulisan kitab ini adalah *al-Taqrīb*, syarah atau penjelas terhadap kitab *Hirzul Amani*, *Ithaf Fudhala al-Basyar* dan lain-lain. Selanjutnya penulis meminta taufiq, pertolongan agar mendapat kesempurnaan

dan kebenaran serta mendapatkan kemanfaatan, sebagaimana referensi-referensi yang dijadikan sumber.¹²⁸

Sebelum membahas qira'at Abū 'Amr yang diterapkan dalam bacaan ayat Alquran, Mahfudz al-Tarmasi menjelaskan pola karakteristik atau kaidah-kaidah dasar atau *ushul* dalam bacaan Abū 'Amr antara lain : *idgām kabīr* baik terkait *idgām mišlain*, *mutajanisain* atau *mutaqaribain*. *idgām sagīr*, *gunnah*, *ha' kinayah*, *al-Mad* dan *qaṣr*, dua hamzah yang bertemu dalam satu kalimat. Dua hamzah yang bertemu dalam satu kalimat. *Hamzah mufrad*. *Al-fath wa al-imālah*. *Waqaf* pada akhir kalimat, *ikhtilās*, *waqaf* pada *rasm* atau *khat*, *ya' idhafah*, setelah memaparkan kaidah *ushul* atau pokok atau pola karakteristik dasar yang sifatnya dapat berlaku general, Muhammad Mahfudz al-Tarmasi menyinggung terkait *farsyul huruf* (bacaan yang sifatnya parsial) yang tidak dapat disebutkan dalam pengantar tetapi langsung diaplikasikan dalam bacaan. Mengingat Abū 'Amr adalah imam yang paling banyak memiliki bacaan *idgām*

¹²⁸ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, (Riyadh : Jami'ah al-Malik al-Sa'ud, 1957), 1.

kabīr paling banyak (*quthb al-Idgām*), sebagaimana yang disematkan oleh al-Syaṭibi. Selanjutnya di akhir pengantar seputar kaidah Abū ‘Amar, Mahfudz al-Tarmasi menjelaskan tentang masalah cabang seperti redaksi *ta’awudz* dan *basmalah*. Redaksi *ta’awudz* yang dipilih adalah sebagaimana yang termaktub dalam QS. An-Nahl. Kemudahan cara pengucapan *ta’awudz* ketika akan membaca Alquran adalah dengan *jahr* atau keras, sebagaimana yang telah menjadi kesepakatan para imam *qira’at*. Boleh berhenti setelah *ta’awudz* atau menyambungkannya (*washal*) dengan *basmalah*. Hukum mengucapkan *ta’awudz* ketika akan membaca Alquran menurut mayoritas ulama adalah sunah, meskipun demikian beberapa ulama juga ada yang mewajibkannya.¹²⁹

2. Biografi Muhammad Arwani Amin

Muhammad Arwani Amin lahir pada tanggal 5 september 1905. Data mengenai silsilah Muhammad Arwani dari pihak ayah hanya dapat ditelusuri hingga buyut (ayah

¹²⁹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, 1- 9.

kakek), itupun hanya dari garis satu pihak, yakni dari keturunan keluarga orang tua H. Amin Sa'id dari jalur ayah, H. Amin Said adalah seorang tokoh ulama terkemuka di Kudus yang cukup disegani dan dihormati yaitu K.H. Imam Haramain. Sedangkan silsilah beliau dari pihak ibu melalui garis keturunan perempuan dapat ditelusuri sampai tingkat tujuh dengan rangkaian berikut : Arwani – Wanifah – Rosimah – Sawijah – habibah – Mursyid – Jongrang – Pangeran Diponegoro. jadi di samping cucu langsung dari salah seorang ulama besar di Kudus, Muhammad Arwani juga adalah salah seorang keturunan pahlawan nasional Indonesia, Pangeran Diponegoro. Selain dikenal sebagai panglima tertinggi perang paderi (1825-1830), Pangeran diponegoro juga dikenal sebagai ulama dan sufi yang saleh.¹³⁰

Dilihat dari sisi kehidupan keluarga Arwani tergolong keturunan keluarga yang sederhana secara

¹³⁰ Rosidi, *K.H. Arwani Amin : Penjaga Wahyu dari Kudus* (Kudus : al-Makmun, 2008), 12-13. K.H. M. Arwani Amin Sang Muqri' dari Kudus, *Media Umat* (Jakarta, Minggu III-IV Desember 2019), 31-33.

ekonomi. Orang tuanya, H. Amin Sa'id, adalah seorang pedagang yang menjual kitab-kitab, baik kitab keperluan pesantren maupun buku-buku sekolah. Muhammad Arwani Amin adalah anak kedua dari dua belas bersaudara, yang terdiri dari enam laki-laki dan enam perempuan. Dari kedua belas anak H. Amin Sa'id ada tiga orang yang menonjol yaitu Arwani (anak kedua), Farkhan (anak ketiga) dan Ahmad Da'in anak ketujuh. Ketiga-tiganya hafal Alquran. Dari ketiganya yang pertama kali hafal Alquran adalah Ahmad Da'in, ketika hafal Alquran Da'in masih berusia 9 tahun. Ahmad Da'in memang tergolong anak yang sangat cerdas dan brilian. Selain hafal Alquran ia juga hafal hadits Bukhari dan Muslim. Kecuali itu, ia juga menguasai bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang dipelajarinya secara otodidak. Sayangnya, Ahmad Da'in meninggal dalam usia yang relatif masih muda yaitu pada usia 18 tahun. Sebelum wafat, Ahmad Da'in sempat menulis sebuah buku dalam bentuk nadzam yang berjudul *Inqaz al-Gharīq* (menyelamatkan orang yang tenggelam) dan berisi 690 larik.

Sejak kecil Arwani hidup dalam lingkungan santri yang taat dalam mengamalkan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan kondisi sosial masyarakat Kudus Kulon, yang secara ketat mengidentifikasikan dirinya sebagai muslim yang taat dan mencoba hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Sejak dulu, Kudus Kulon dikenal sebagai kota santri. Salah satu simbol kebesaran kota santri adalah berdirinya mesjid menara Kudus yang dibangun oleh salah seorang dari sembilan wali yang terkenal di pulau Jawa, yaitu sunan Kudus.¹³¹

Selain dikenal sebagai kota santri, Kudus juga dikenal sebagai kota dagang, karena masyarakat Kudus pada umumnya berprofesi sebagai dagang. Dua kecenderungan masyarakat kudus ini nampaknya berpengaruh terhadap perjalanan hidup Arwani. Paling tidak hal itu dapat dibuktikan oleh status Arwani yang kemudian menjadi seorang ulama yang memilih berdagang sebagai medium untuk memenuhi kehidupan keluarganya. Arwani juga

¹³¹ Rosidi, *K.H. Arwani Amin : Penjaga Wahyu dari Kudus*, 16. K.H. M. Arwani Amin Sang Muqri' dari Kudus, *Media Umat*, 32.

pernah memberikan nasihat kepada salah seorang santrinya untuk mencari istri yang pandai “jigang” yaitu pandai mengaji dan berdagang. Yang dimaksud pandai mengaji adalah istri yang tidak saja menguasai ilmu agama tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan yang dimaksud dengan pandai berdagang adalah istri memiliki kemandirian dalam hidup, sehingga tidak tergantung pada orang lain. Nasihat ini didasarkan pada pengalaman pribadinya yang memilih istri bernama Naqiu Qhud, salah seorang putri saudagar di Kudus yang taat beragama dan mandiri. Keberhasilan Arwani di dunia pesantren dan kiprahnya di masyarakat juga tidak lepas dari peran istrinya yang selalu mendampingi dan mendukung usaha-usaha yang dilakukan suami.¹³²

a. Genealogi Pendidikan

Tidak satupun saudara-saudara Arwani yang memasuki jalur pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah

¹³² Rosehan Anwar, *Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin* (Jakarta : Departemen Agama, 1987), 40-45.

ketika itu. Hal ini disebabkan antara lain pada waktu itu, sulit untuk memasuki jalur pendidikan formal kecuali kalangan elit tertentu. Sejak kecil hingga dewasa mereka belajar di beberapa pesantren dan kiai yang ada di Kudus, kecuali Arwani, Farkhan dan Ahmad Da'in, yang kemudian nyantri di luar kudus.

Demikian juga Arwani yang sejak kecil, ia tidak pernah mengenyam pendidikan formal sekular ada pada waktu itu seperti Hollands Inlands School (HIS), Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), ataupun sejenisnya. Pendidikan formal yang ditempuhnya hanyalah lewat jalur madrasah. Ia mulai sekolah pada usia 7 tahun di Madrasah Mu'awanatul Muslimin Kenepan. Madrasah ini merupakan madrasah tertua di Kudus yang didirikan pada tahun 1912 oleh Sarekat Islam. Mata pelajaran yang tdiransmisikan dalam madrasah ini antara lain : Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Tajwid, Fikih, Tauhid, Akhlak dan sebagainya. Ilmu-ilmu umum seperti yang dipelajari di madrasah-madrasah sekarang belum diajarkan. Guru atau kiai yang memiliki

pengaruh kuat bagi keilmuan Arwani Amin di Kudus adalah kiai Sirajuddin dari Undaan dan K.H.R. Asnawi salah satu kiai kharismatik pelopor pergerakan Syarikat Islam (SI) dan Nahdlatul Ulama (NU). Pasca dari Madrasah Mu'awanatul Muslimin pada tahun 1919, Arwani melanjutkan studinya di Madrasah Mambaul Ulum Solo. Madrasah ini didirikan atas prakarsa Sunan Pakubuwono X pada tahun 1913, terletak di sebelah selatan masjid besar Surakarta. Madrasah ini selalu dikaitkan dengan pondok pesantren Jamsaren yang letaknya berdekatan dengan madrasah tersebut. K.H. Idris yang ditunjuk sebagai pimpinannya adalah pengasuh Pondok Pesantren Jamsaren. Itu sebabnya setiap santri yang *nyantri* di pesantren ini juga belajar di Madrasah Mambaul Ulum, termasuk juga Arwani.¹³³

Tiap pagi mereka berangkat ke sekolah tersebut kemudian sore dan malam harinya mereka mengaji di pesantren. Mayoritas guru-guru di pesantren dan madrasah ini juga adalah ulama-ulama di Surakarta, di antaranya

¹³³ Rosidi, *K.H. Arwani Amin : Penjaga Wahyu dari Kudus*, 18-20. Rosehan Anwar, *Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin*, 80-84.

adalah K.H. Idris dan Kiai Abdul Jalil dan K.H. Abu Umar. Para alumni pondok pesantren Jamsaren ini banyak yang kemudian menjadi politisi, pejabat pemerintahan, pimpinan pondok pesantren, dan sebagainya. Di antara mereka adalah Prof. Kahar Muzakir (anggota tim perumus piagam Jakarta), K.H. Maskur (Mantan Menteri Agama RI), H. Munawir Syazalli (Mantan Menteri Agama RI), K.H. Imam Zarkasyi (pimpinan pondok moderen Gontor).¹³⁴

Semua disiplin ilmu yang dikembangkan di pesantren ini dipelajari dan dikuasai oleh Arwani dari mulai ilmu Nahwu dan Sharaf, ia mulai mempelajarinya mulai dari kitab *al-Ajurumiyah*, *Matan Bina*, sampai *Alfiyah Ibn Malik* dan *Syarh Ibnu ‘Aqil*. Di bidang ilmu fikih mulai dari *safinatu al-Najah*, sampai *Fathul Muin* dan *Fathul Wahab*, dan begitu seterusnya. Ketekunan serta kecerdasan Arwani segera diketahui oleh K.H. Idris sehingga tidak lama kemudian ia diangkat menjadi asisten untuk membimbing santri-santri yang lain. Selama tujuh tahun Arwani

¹³⁴ Rosehan Anwar, *Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin*, 82-86.

bermukim di pesantren Jamsaren dan belajar di bawah bimbingan langsung K.H. Idris. Selama itu ia telah memanfaatkan dan membagi waktu dengan cermat untuk kegiatan rutin hariannya, seperti belajar di Madrasah Mambaul Ulum, dan belajar mengajar di pesantren Jamsaren. Tampaknya waktu yang telah dijadwalkan itu belum cukup bagi Arwani, sehingga ia banyak mencuri waktu tidurnya untuk menekuni berbagai disiplin ilmu yang ditekuninya. Selain mengaji kitab-kitab klasik yang ada, Arwani juga belajar membaca Alquran *bi al-Nazar* kepada Kiai Abu Su'ud.¹³⁵

Pasca dari pesantren Jamsaren Solo dan madrasah Mambaul Ulum, pesantren Tebuireng yang letaknya di desa Cukir 8 KM, di sebelah tenggara kota Jombang Jawa Timur yang diasuh oleh Hadratus Syekh Hasyim 'Asy'ari menjadi tempat menimba ilmu yang komprehensif. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1899. Dalam tempo yang relatif singkat pesantren ini menjadi

¹³⁵ Rosidi, K.H. Arwani Amin : *Penjaga Wahyu dari Kudus*, 20. Rosehan Anwar, *Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin*, 86.

pesantren yang berkembang pesat dan menjadi pesantren besar dan paling berpengaruh di Pulau Jawa. Hal ini tidak lain karena pendirinya, Hadratusy Syeikh orang yang memiliki kecakapan organisasi dan manajemen yang cukup di samping dedikasi yang maksimal dari para pembantunya.¹³⁶

Arwani masuk pesantren ini bersamaan dengan tahun hadratusy syeikh dengan para ulama di Jawa mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama, pada tahun 1926. Arwani tinggal di Tebuireng selama empat tahun (1926-1930). Kitab-kitab klasik yang pernah dipelajari di Jamsaren, dipelajari dengan maksud pendalaman. Setelah itu ia juga mempelajari teori *qira'ah sab'ah* (tujuh model bacaan Alquran) dengan memakai kitab *Sirajul Qari'* karya Abdul Qasim Ali ibn Usman ibn Muhammad ibn Ahmad Hasan al-Qashih al-'Udzari yang merupakan komentar atas kitab *Hirz al-Amāni wa Wajh al-Tihāni* karya Abū Muhammad Qāsim ibn Firuh ibn Khalaf ibn Ahmad al-

¹³⁶ Rosidi, K.H. Arwani Amin : *Penjaga Wahyu dari Kudus*, 20-21. Rosehan Anwar, *Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin*, 87-88.

Ru'aini al-Syaṭibi, yang dikenal di dunia pesantren dengan kitab *al-Syaṭibi*.¹³⁷

Di Pondok Tebuireng Arwani juga ikut berperan aktif dalam kegiatan pengajaran terhadap santri-santri yang lain, karena dia diminta mengajar oleh K.H. Hasyim Asy'ari kepada santri-santri yang lain. K.H. Arwani muda sudah terlihat menjadi figur yang kharismatik karena kecerdasan, dan karakternya yang lemah lembut sopan santun, tidak membeda-bedakan dan mau belajar kepada siapa saja. KH. Arwani berada di pesantren hadratusy syaikh Hasyim 'Asy'ari dari tahun 1926 hingga tahun 1930.¹³⁸

Pesantren di Jogjakarta

Empat tahun berjalan. kisah Arwani muda dalam mengarungi lingkunagn akademis terus berlangsung, dia memilih untuk memperdalam Alquran kepada K.H. Munawwir di Krapyak Yogyakarta tepatnya Kelurahan Panggunharjo, Sewon Bantul Yogyakarta, pesantren ini

¹³⁷ Rosehan Anwar, *Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin*, 88.

¹³⁸ Rosidi, *K.H. Arwani Amin : Penjaga Wahyu dari Kudus*, 21. Rosehan Anwar, *Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin*, 88.

berdiri sejak 1911, dua tahun setelah kepulangannya menuntut ilmu di Makkah dan Madinah selama 21 tahun. Selama sepuluh tahun menimba ilmu dipesantren ini ia fokus pada bidang mengaji Alquran baik secara melihat atau membaca langsung (*bi al-nadzar*) atau *bil gaib*. Setelah selesai atau khatam kurang lebih ditempuh dalam masa dua tahun, ia kemudian melanjutkan pad bidang *qira'at sab'ah*, dan membutuhkan waktu yang lama sekitar sembilan tahun.¹³⁹

K.H. Munawwir ketika membimbing dan mengajar Arwani muda dalam mengaji hafalan *qira'at sab'ah* menggunakan referensi berupa kitab *al-Syaṭibi* yaitu *Hirz al-Amāni wa Wajh al-Tihāni*, menurut penuturan salah satu murid K.H. Munawwir bahwa K.H. Arwani muda memepersiapkan secara matang dan serius dalam waktu, Arwani selalu sudah siap dengan belajar *qira'at sab'ah* pukul sebelas malam meskipun, dia menyimakkan bacaan *qira'at sab'ah* pada pukul satu dini hari (malam). Proses

¹³⁹ Rosidi, *K.H. Arwani Amin : Penjaga Wahyu dari Kudus*, 21-23. Rosehan Anwar, *Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin*, 91-92.

tidak akan mengkhianati hasil, ungkpan tersebut sesuai dan pas disematkan kepada K.H. Arwani, karena dia adalah satu-satunya santri K.H. Munawwir yang mampu dan berhasil mengkhatamkan *qira'at sab'ah* sekaligus mendapatkan sanad dan ijazah *qira'at sab'ah* dari kiai yang kharismatik di Nusantara yang wafat pada tahun 1924 M.¹⁴⁰

K.H. Munawwir memberikan pesan-pesan khusus kepada K.H. Arwani Amin setelah menyelesaikan hafalan *qira'at sab'ah* dan hendak pulang *boyongan* ke rumah di Kudus. Pesan tersebut adalah hendaknya ia menebarkan apa yang sudah dipelajarai di Krpyak, khususnya dalam mengajarkan membaca Alquran baik *bi al-Nadzar*, *bi al-gaib* atau *qira'at sab'ah*. Santri-santri di Krpyak juga mendaptakan wasiat khusus dari sang maha guru, jika tidak memiliki kesempatan untuk mengaji *qira'at sab'ah* kepada

¹⁴⁰ Rosidi, *K.H. Arwani Amin : Penjaga Wahyu dari Kudus*, 22. Rosehan Anwar, *Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin*, 97.

K.H. Munawwir, agar belajar kepada K.H. Arwani di Kudus.¹⁴¹

Belajar *Ṭariqoh* (1947-1957)

Ṭariqah atau tarekat secara bahasa berasal dari bahasa Arab *al-ṭariq* artinya adalah jalan yang ditempuh dengan jalan kaki.¹⁴² dari konotasi makna cara seseorang melakukan suatu pekerjaan, baik tercela atau terpuji. Terminologi ini kemudian sering teridentikkan pada metode amalan atau latihan (*wirid*, *dzikir* atau *muroqobah*) yang bertumpu pada bimbingan institusi guru dan murid tumbuh bersamanya semacam jama'ah. Dalam pandangan tasawuf sendiri yang sangat kental dengan nuansa *ṭariqah*, tarekat atau *ṭariqah* adalah perjalanan khusus bagi para sufi yang menempuh jalan menuju Allah, Swt., perjalanan mengikuti jalur yang ada melalui tahap dan seluk beluknya.¹⁴³

¹⁴¹ Rosidi, *K.H. Arwani Amin : Penjaga Wahyu dari Kudus*, 22. Rosehan Anwar, *Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin*, 97.

¹⁴² Rāghib al-Asfihānī, *al-Mufrodāt fī Gharīb Alquran*, 303.

¹⁴³ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok : Iman, 2009), 183.

Tariqoh betapun beragam namanya, tetapi tetap satu tujuan yang mulia. Tidak ada perbedaan yang prinsipil antara satu *tariqoh* dengan *tariqoh* lainnya, yang berbeda hanyalah pada bacaan jenis dzikir, wirid dan tata cara pelaksanaannya, meminjam terminologi Taufiq al-Thawil, wirid yang menentukan karakteristik setiap tarekat. Sejarah muncul dan tumbuhnya tarekat dimulai sejak abad ke-3 dan ke-4 H, seperti Taufuriyah yang mengacu kepada Abu Yazid Al-Busthami, al-Malamatiyyah yang dibentuk oleh Hamdun al-Qashshsar, al-Khazzaziyah yang mengacu kepada Abu Said al-Khazzaz, bentuk-bentuk tarekat tersebut masih sangat bersahaja dan sederhana.¹⁴⁴

Perkembangan tarekat justru terjadi pada aba ke-6 dan ke-7 H.yang pertama kali mendirikan tarekat pada periode tersebut adalah Syeikh Abdul Qadir al-Jailani yakni pada abad ke-6 H,¹⁴⁵ kemudian tarekat-tarekat lainnya lahir,

¹⁴⁴ Abd al-Wāfaā' al-Taftazzanī, *al-Madkhal ila al-Taṣawuf al-Islāmi* (Kairo : Dar al-Tsaqofah wa al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1976), 286.

¹⁴⁵ Shabir Thu'aimah, *al-Shufiyyah Mu'taqadan wa Madzhaban* (Riyadh : 'Alam al-Kutub, 1985), 190.

dan perkembangan semuanya merupakan kesinambungan tashawuf sunni al-Ghazali dan dengan berkembangnya tarekat atau *ṭariqoh*, tasawuf sunni mengalami tahapan perkembangan baru hingga kini.¹⁴⁶

Oleh sebab itu, bentuk tarekat di Indonesia seperti halnya di negeri muslim, tidak lain merupakan kesinambungan dari tasawuf sunni al-Ghazali, perbedaan antara kejawen dan tarekat di Indonesia menjadi kriteria dasar dan peting bagi setiap studi dan penelitian serius mengenai tarekat di Indonesia. ketidakpedulian kurangnya perhatian terhadap perbedaan ini, akan menghasilkan pandangan umum yang negatif terhadap tasawuf pada umumnya, dan tarekat suni pada khususnya. Barangkali kesan tersebut yang mendorong para kiai di Indonesia penganut tasawuf suni mendirikan organisasi tarekat *mu'tabarrah* yang merumuskan kriteria apa saja yang dapat menentukan mana tarekat yang *mu'tabarrah* dan mana yang tidak. Lembaga ini juga mengawasi aktivitas-aktivitas

¹⁴⁶ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, 184.

tarekat, karena dikhawatirkan terjerumus alamkerancan kebatinan. Beberapa kriteria untuk menetapkan tarekat *mu'tabarrah* antara lain :

- a. Sepenuhnya berdasarkan syariat Islam dalam pelaksanaannya.
- b. Berpegang teguh kepada salah satu madzhab fiqih yang empat.
- c. Mengikuti haluan *ahlussunah wa aljamaah*.
- d. Memiliki ijazah dengan sanad *muttasil* (silsilah guru yang terus berkesinambungan smapai kepada Nabi Muhammad Saw).¹⁴⁷

Dengan berdirinya organisasi ini para ulama mampu menghapus debu-debu yang menutupi praktik yang terkesan Islami, seperti puasa, dzikir, khalwat dan sebagainya padahal menyimpang. Misalnya melakukan praktik-praktik khusus untuk memperoleh kekuatan supranatural dengan keyakinan dapat melakukan hubungan dengan awah-arwah untuk dapat dikuasai dan diperintah sekehendaknya. Praktik

¹⁴⁷ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, 189.

ini bermuatan eksploitasi dan manipulasi terhadap orang-orang awam.¹⁴⁸

Tokoh sufi sendiri merasa perlu untuk menjelaskan kekeliruan-kekekiruan yang mungkin terjadi. Al-Thusi misalnya melakukan analisis seksama terhadap berbagai faktor yang menjadi penyebab timbulnya distorsi praktik tasawuf. Dia kemudian menyimpulkan adanya tiga golongan sufi berkaitan dengan kekeliruan tersebut :

1. Kesalahan dalam memahami dasar dan prinsip *tariqah* karena tidak mendalami dan mengerti syariat.
2. Keliru dalam mempraktikkan ajaran-ajaran tasawuf; yakni moralitas, sopan santun, kode etik, *ahwal* dan *maqamat*. Penyebabnya adalah obsesi kepentingan diri dan karakteristik pribadi yang timpang.
3. Tidak sengaja melakukan pelanggaran, kemudian mereka menyadari dan kembali kepada jalan yang benar.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, 188.

¹⁴⁹ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, 184-185.

Berdasar dari paparan di atas, K.H. Arwani Amin juga memiliki tujuan yang kuat untuk lebih mendalami perilaku hati dan secara spesifik terkait dengan tasawuf dan tarekat, terbukti ia pernah belajar tarekat pertama kalinya kepada kiai Sirojuddin Undaan, Kudus. Namun karena belum sempat mengkhatakamkan belajarnya, kiai Syirojuddin wafat. Akhirnya KH. Arwani Amin pun pergi ke pesantren Popongan, Klaten, untuk belajar tarekat kepada K.H. Muhammad Mansyur. Dari KH. Muhammad Mansyur. KH Arwani Amin akhirnya mengkhatakamkan belajar tarekatnya hingga diangkat sebagai khalifah (mursyid).¹⁵⁰ Dan Tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyyah menjadi tempat bersandar dalam laku hati, pikiran dan perbuatannya.

b. Membangun Keluarga

Rasulullah bersabda bahwa menikah adalah sunahnya. Ini dijelaskan dalam satu haditsnya “ *al-Nikāhu Sunnati, fa Man Raghība ‘an-Sunnati fa Laiṣa Minni*”. Menikah adalah sunahku. Maka barang siapa yang tidak

¹⁵⁰ Rosidi, K.H. Arwani Amin *Penjaga Wahyu dari Kudus*, 26.

suka dengan sunahku maka ia tidak termasuk golonganku. Berdasar dengan ini pula, maka K.H. Arwani Amin pun melaksanakan pernikahan dengan salah seorang putri Kudus, yang kebetulan cucu dari guru atau kyainya sendiri yaitu K.H. Abdullah Sajad, perempuan shalehah yang disunting oleh beliau K.H. Arwani Amin adalah Ibu Naqiyul Khud. K.H. Arwani Amin dan Ibu Naqiyul Khud melangsungkan pernikahan sekitar tahun 1935. Pada saat menikah Ibu Naqiyul Khud K.H. Arwani Amin masih berstatus sebagai santri pondok Pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.¹⁵¹

Dari pernikahannya dengan Ibu Nyai Naqiyul Khud ini, K.H. Arwani Amin diberi dua putri dan dua putra. Putri pertama dan putri kedua bernama Ummi dan Zukhali (Ulya). Namun kedua putri ini meninggal dunia sewaktu masih bayi. Yang masih hidup hingga saat ini adalah dua putranya yaitu Ulin Nuha Arwani dan Ulil Albab Arwani. Kelak, dalam menahkodai pesantren yanbu'ul Qur'an yang

¹⁵¹ Rosidi, *K.H. Arwani Amin Penjaga Wahyu dari Kudus*, 34.

didirikan ayahnya, mereka dibantu oleh Muhammad Mansur, salah satu khadam (pembantu) K.H. Arwani Amin yang kemudian dijadikan sebagai anak angkatnya. K.H. Arwani Amin sekeluarga tinggal di Desa Kajeksan, kota Kudus. Rumah yang sangat asri itu bersanding dengan pondok pesantren yang dibangun dan diasuhnya. Mereka hidup bahagia dalam suasana yang sangat harmonis dan religius di lingkungan pesantren, di tengah alunan ayat-ayat suci Alquran yang senantiasa berkumandang setiap hari, setiap jam, bahkan setiap saat.¹⁵²

c. Pengabdian Kepada Agama dan Masyarakat

Sebagaimana sudah jamak diketahui, bahwa K.H. Arwani Amin lebih familiar sebagai kiai penghafal Alquran dan *qira'at sab'ah*, di sisi lain dia juga memiliki kapabilitas yang komprehensif dalam disiplin ilmu agama yang lain seperti nahwu, sharaf, hadits, fikih dan mantiq, namun realitanya spesialisasi dalam bidang tahfiz Alquran dan *qira'ah sab'ah* sangat melekat dengannya. Dan penguasaan

¹⁵² Rosidi, *K.H. Arwani Amin Penjaga Wahyu dari Kudus*, 35.

terhadap dua hal ini yang menginspirasi untuk mendirikan pondok pesantren, yang mengkhususkan terhadap bacaan dan hafalan Alquran, pondok tersebut ia beri nama dengan Pondok Huffadz Yanbu'ul Qur'an yang berarti sumber atau mata air Alquran, nama ini diambil dari petikan QS. Al-Isra' : 90.

Pesantren Huffadz Yanbu'ul Qur'an dirintis, selain karena wasiat gurunya yaitu K.H. Munawwir , krapyak, Yogyakarta, agar Arwani mengajarkan Alquran kepada masyarakat baik *bi al-Nazar* (melihat), *bi al-gaib* (menghafal), dan *qira'at sab'ah*, juga oleh keyakinannya pada sebuah hadits Rasulullah Saw., tentang perintah mempelajari Alquran dan mengajarkannya. Sebelum membangun pondok, K.H. Arwani Amin mengajar Alquran di masjid Kenepan, yaitu sekitar tahun 1942. Uniknya, para santri yang mengaji justru lebih banyak berasal dari luar kota Kudus yang belajar dari madrasah TBS (*Taswiyathuth Thullab Salafiyyah*), madrasah Qudsiyah, madrasah *Mua'wanatul Muslimin* dan madrasah lain yang mondok di

sekitar Kudus Kulon. Dalam mengajar Alquran, muridnya belajar Alquran mayoritas lebih memilih secara *bi al-Nazar* (melihat) terlebih dahulu. Tetapi ada juga yang menghafalkan (*bi al-gaib*). Selain mengajar Alquran *bi al-Nazar* dan *bi al-gaib* ini, K.H. Arwani Amin juga mengajar *qira'at sab'ah*. Santri atau muridnya yang pertama kali belajar *qira'at sab'ah* adalah K.H. Abdullah Salam, Kajen Pati. Beliau sekaligus merupakan santri pertama yang khatam *qira'at sab'ah* kepada K.H. Arwani Amin.¹⁵³

Pengajian Alquran yang dibimbing oleh K.H. Arwani Amin ini terputus untuk beberapa lama. Karena dalam rentang tahun 1947, beliau memutuskan memperdalam ilmu tarekat di Pondok Popongan, Solo, di bawah asuhan K.H. Muhammad Mansur. Baru setelah pulang dari belajar tarekat, yaitu sekitar tahun 1957, pengajian berjalan dengan lancar dipindahkan ke masjid Busyro Latif di Desa Kajeksan, tidak lama setelah kepindahannya di rumah barunya, sebelah utara masjid Busyro Latif tersebut. Seiring

¹⁵³ Rosidi, *K.H. Arwani Amin Penjaga Wahyu dari Kudus*, 36-37.

berjalannya waktu lambat laun, pengajian Alquran yang diasuh K.H. Arwani Amin semakin banyak, baik santri laki-laki maupun perempuan. Para santri yang mengikuti pengajian Alquran kepada K.H. Arwani Amin ini bersal dari JawaTengah, Jawa Timur, Jawa Barat bahkan luar Jawa. Melihat perkembangan dan besarnya minat para santri mengaji Alquran, maka K.H. Arwani Amin pun tergerak hati untuk mendirikan sebuah pondok pesantren, agar para santri terutama yang berasal dari luar kota, bisa lebih berkonsentrasi mengaji. Apalagi pada saat itu, yaitu pada tahun 1969, KH. Arwani Amin bersama Ibu Naqiyul Khud, sedang persiapan naik haji.¹⁵⁴

Kebutuhan finansial untuk membangun pondok dipersiapkan oleh K.H. Arwani Amin bersama ibu Naqiyul Khud dengan cara menabung sedikit demi sedikit. Namun pada saat menjelang pemberangkatan haji, Ongkos Naik Haji (ONH) naik. Sehingga uang tabungan yang sedianya untuk pembangunan pondok pesantren pun digunakan untuk

¹⁵⁴ Rosidi, *K.H. Arwani Amin Penjaga Wahyu dari Kudus*, 38.

menutup kenaikan ONH. Berkat pertolongan Allah Swt., jalan untuk mendirikan pondok pesantren terbuka lewat perantara H. Ma'ruf, pemilik perusahaan rokok "Djamboe Bol" yang memberikan hadiah untuk naik haji kepada K.H. Arwani amin bersama istri. Dengan bantuan H. Ma'ruf itu, akhirnya uang K.H. Arwani Amin yang sedianya digunakan untuk membayar ONH, utuh dan bisa digunakan membangun pondok. Cita-cita K.H. Arwani Amin membangun pesantren bagi para santri terwujud, yaitu pada tahun 1973. pondok tersebut sampai sekarang telah melahirkan ratusan hafidz- hafidzah dan telah melahirkan ulama besar yang tersebar di berbagai kota di Indonesia.¹⁵⁵

Sementara itu berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan Balai Penelitian Keagamaan Departemen Agama (Depag) tahun 1986-1987, selain wasiat dari K.H. Munawwir, ada empat hal yang mendasari pendirian pondok huffadz Yanbu'ul Qur'an ini.

¹⁵⁵ Rosidi, *K.H. Arwani Amin Penjaga Wahyu dari Kudus*, 39.

1. Menyediakan sarana dan prasarana bagi para santri yang mengaji dan menghafal Alquran.
2. Efisiensi dalam pengawasan terhadap para santri dan memperlancar keberlangsungan proses ta'lim.
3. Memelihara kemurnian Alquran.
4. Ikut andil dalam medidik kehidupan bangsa.

Pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an telah melahirkan banyak generasi hafidz-hafidzah dan tidak sedikit dari mereka yang menjadi ulama besar. Tetapi untuk santri yang khatam sampai *qira'at sab'ah* kepada K.H. Arwani Amin, hanya 16 orang yang khatam, termasuk kedua putra beliau sendiri yaitu K.H. Ulinuha Arwani dan K.H. Ulil Albab Arwani. Unikny dari ke 16 santri yang khatam *qira'at sab'ah* kepada KH. Arwni tersebut yang pertama kali khatam adalah K.H. Abdullah salam, Kajen, Pati. Sementara santri yang terakhir khatam *qira'at sab'ah* kepada K.H. Arwani Amin adalah Ibu Nyai Hj. Nur Ismah, putri dari K.H. Abdullah Salam yang akhirnya menjadi menantu KH. Arwani Amin.

Terkait pengajian Alquran, terdapat sebuah wasiat dari KH. Arwani Amin yang sampai sekarang tidak berani dilanggar baik oleh santri pondok Huffadz Yanbu'ul Quran sendiri maupun murid yang sekolah di bawah naungan Yayasan Arwaniyyah yaitu Madrasah TBS Kudus. Wasiat tersebut adalah bahwa semua santri yang pernah mengaji Alquran kepada beliau K.H. Arwani Amin, tidak diperkenankan mengikuti perlombaan musabaqah tilawatil Qur'an dan semacamnya. Secara lengkap, berikut wasiat KH Arwani Amin bagi para santri atau muridnya yang ditulis pada tanggal 10 Jumadil Ula 1401 H.

“ Semua anak cucuku santi Alquran yang masih belajar di pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an ini atau yang sudah pulang ketempatnya masing-masing, saya menyampaikan wasiat Guru saya yakni Mbah Kyai Munawwir (alm) Bahwa saya dan guru saya tidak mengizinkan semua anak cucu santri Alquran untuk ikut-ikutan daftar membaca kepentingan duniawi seperti mengikuti musabaqoh tilawatil Qur'an, musabaqoh Huffadh

Alquran dan yang semacamnya. Oleh karena itu semua santri baik laki-laki maupun perempuan yang tidak mengindahkan wasiat ini tidak akan saya akui sebagai anak cucu santri saya dunia akhirat juga tidak akan diakui sebagai anak cucu santri (alm) KH Munawwir sebab guru itu (Gu) mesti di gugu atau di indahkan (Ru) mesti ditiru tindakannya. Cukup sampai disini wasiat saya dan supaya diperhatikan sepenuhnya.”¹⁵⁶

Pengajian Tarekat di Kwanaran

Setelah K.H. Arwani Amin mempunyai pondok pesantren untuk menghafalkan Alquran, pada giliran selanjutnya K.H. Arwani Amin mengembangkan tarekat di Kudus. Tarekat yang sebarakan oleh K.H.Arwani Amin adalah Tarekat Naqsabandiyah kholidiyah. Pengajian tarekat K.H.Arwani Amin ini mengambil tempat dimasjid Kwanaran, dipilihnya Kwanaran sebagai pusat pengajian tarekat oleh K.H.Arwani Amin bukan tanpa pertimbangan. Tetapi karena tempatnya yang sejuk, dekat dengan sungai

¹⁵⁶ Rosidi, *K.H. Arwani Amin Penjaga Wahyu dari Kudus*, 41-42.

(kali) Gelis. Disamping tempatnya yang memang rimbun oleh pepohonan disekitarnya, sehingga tepat jika dijadikan sebagai tempat *Khalwah* dan *bermunajat* kepadanya Allah Swt.¹⁵⁷

Seseorang yang hendak mengikuti jama'ah tarekat, sebelumnya harus mendapat izin terlebih dahulu dari *mursyid* (guru) tarekat, shalat, istikhoroh terlebih dahulu paling lama 7 hari, untuk meminta petunjuk kepada Allah Swt, lewat mimpi yang nanti akan dita'birkan oleh mursyid. Setelah itu mengikuti pembai'atan (janji) dan bimbingan dzikir (talqin). Selain hal-hal di atas yang harus dipenuhi oleh seseorang yang hendak mengikuti tarekat, ada lagi persyaratan khusus yang harus dipenuhi, di antara persyaratannya adalah:

1. Berniat semata mata karena ibadah, bukan untuk *riya'* atau pamer.

¹⁵⁷ Rosidi, K.H. Arwani Amin Penjaga Wahyu dari Kudus, 43.

2. Tata krama yang baik, *welas* asih dan menghormati orang lain, adil terhadap diri sendiri tetapi tidak mengutamakan kepentingan pribadi
3. Menjaga ucapan dan perbuatannya.
4. Menghormati guru baik hadir atau tidak, serta menghormati sesama muslim.
5. Menghormati dan melayani guru secara baik, selalu berkhidmah kepada Allah Swt, dengan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.
6. Meluruskan kemauan, yaitu menuju jalan ma'rifat kepada Allah Swt.
7. Menjaga kelestarian niatnya dalam melakukan tarekat agar menghasilkan ma'rifat.¹⁵⁸

Tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyyah yang dikembangkan oleh K.H. Arwani Amin ini diikuti oleh ribuan umat Islam, baik dari Kudus atau luar kota Kudus jama'ah *tariqoh* ini diselenggarakan setiap hari selasa, sehingga orang orang atau masyarakat sekitar sering

¹⁵⁸ Rosidi, K.H. Arwani Amin *Penjaga Wahyu dari Kudus*, 44.

menyebutnya dengan “Selosonan”. Selain ribuan umat yang mengikuti jama’ah tarekat ini, tak sedikit santri K.H.Arwani Amin yang belajar dan khatam hingga mendapat ijazah. Jamiyyah Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Kwanaran Kudus, saat ini diasuh oleh K.H. M. Ulinuha Arwani dan K.H. M. Ulil Albab yang merupakan putra dari K.H. Arwani Amin sekaligus penerus Khalifah dalam jama’ah tarekat di Kwanaran.¹⁵⁹

d. Karya-Karya Muhammad Arwani Amin

K.H. Arwani Amin meniggalkan sebuah karya monumental dalam bidang qira’at yaitu kitab yang diberi nama dengan *Faiḍ al-Barakāt fī Sab’i al-Qira’āt*. Kitab ini adalah panduan belajar *qira’at sab’ah* yang disarikan dari kitab *Hirz al-Amāni wa Wajh al-Tihāni* karya al-Syaṭibi. Menurut K.H. Sya’roni Ahmadi salah satu muridnya yang mampu menyelesaikan *qira’at sab’ah* secara langsung kepada K.H. Arwani Amin, kitab ini konon di tulis ketika

¹⁵⁹ Rosidi, *K.H. Arwani Amin Penjaga Wahyu dari Kudus*, 46.

beliau K.H. Arwani Amin masih menjadi santri di pondok Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. Di mana pada waktu itu, beliau menghafal *qira'at sab'ah* dengan menggunakan kitab al-Syatibi. Namun menurutnya kitab ini terlalu sulit di pahami. Inilah yang mendorong K.H. Arwani Amin menulis kitab *Faid al-Barakāt*, yaitu untuk memudahkan para hafidz-hafidzah yang ingin mendalami Alquran berdasarkan bacaan tujuh imam yang ada atau di kenal dengan *qira'at sab'ah*.¹⁶⁰

Selain kitab ini, beliau juga mentashih banyak kitab yang ditulis oleh kiai-kiai yang sangat 'alim dan berpengaruh. Di antara kitab yang beliau tashih adalah :

1. *Al-Ibrīz Fī Ma'rifat Tafsīr Alquran* karya K.H. Bisri Mustofa (Rembang);
2. Risalah Tuntunan Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah karya K.H. Mushlih (Mranggen, Demak);

¹⁶⁰ Rosidi, K.H. Arwani Amin *Penjaga Wahyu dari Kudus*, 44

3. *Al-Futuhāt al- Rabāniyyah fī Tarīqatil Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah* karya K.H. Mushlih (Mranggen, Demak);
 4. *Al-Nūr Al-Burhān Fī Tarjamati Lujaini ad-Dānī* karya K.H. Mushlih (Mranggen, Demak);
 5. *Risālat al-Qurrā' wa al-Huffaz* karya K.H. Abdullah Umar (Semarang);
 6. *Mustalahu al-Tajwīd Fī Qur'an Al-Majīd* karya K.H. Abdullah Umar (Semarang).
 7. *Al-Kawākib al-Dūriyyah fī Nazmi Masāili Al-Khilāfiyyah* karya K.H. Abdullah Umar (semarang);
 8. *Al-Mashābihu al-Nuronniyyah Fī Nazmi Ahādīsi Alqurā'niyyah* karya K.H. Abdullah Umar (Semarang);
 9. *Risālat al-Mubārahah* karya K.M Hambali Sumardi (Kudus);
 10. *Al-Durūs Šamin* karya K.M Hambali Sumardi (Kudus);
 11. *Fath al-Manān* karya Kiai Maftuh (Kediri).¹⁶¹
- e. Deskripsi Kitab *Faiḍ al-Barakāt*

¹⁶¹ Rosidi, K.H. *Arwani Amin Penjaga Wahyu dari Kudus*, 53

Kitab *Faiḍ al-Barakāt* merupakan salah satu kitab susunan ulama nusantara yang membahas tentang ilmu qira'at. Nama lengkapnya *Faiḍ al-Barakāt Fī Sab' al-Qira'āt*. Kitab ini mulai disusun oleh K.H. Muhammad Arwani Amin ketika berusia 21 tahun. Dalam *mukadimah* kitabnya, K.H. Arwani menjelaskan dengan jelas bahwa tujuan dituliskannya kitab ini adalah supaya dapat menjadi pengikat ilmu, karena ilmu itu ibarat buruan dan menulis adalah pengikatnya.¹⁶² Kitab ini merupakan hasil dari apa yang didapatkannya ketika mengaji dan *talaqqi* kepada K.H. Moenawwir.¹⁶³ Kitab *Faiḍ al-Barakāt* ini terdiri dari tiga jilid (cetakan tahun 2001 dan sebelumnya), yang setiap jilidnya berisikan pembahasan sepuluh juz.

Pada awal mulanya, kitab ini tidak dipublikasikan dan hanya dimiliki oleh para santri yang mengkajinya. Dalam mengkajinya, mereka diwajibkan menulis isi kitab *Faiḍ al-Barakāt* dari para senior yang telah

¹⁶² Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt Fī Sab' al-Qira'āt* (Kudus : Mubarakatun Thayyibah, 2001), jilid 1, 2.

¹⁶³ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt Fī Sab' al-Qira'āt*, 2.

mengkhatamkannya kemudian disetorkan kepada K.H. Arwani bersamaan dengan proses *talaqqi*.¹⁶⁴ Akan tetapi, seiring dengan banyaknya peminat kajian ilmu qira'at baik dari dalam pesantren maupun kalangan luar, kitab *Faid al-Barakāt* akhirnya diperbanyak oleh Percetakan Mubarakatan Thayyibah. Hingga sekarang ini, kitab ini telah melalui cetak ulang beberapa kali.

Dalam penulisannya, kitab ini menggunakan bahasa Arab dan diawali dengan *mukaddimah*. Kemudian disebutkan nama-nama Imam Tujuh beserta perawi, negara asal, tahun lahir dan wafatnya, serta nama-nama *ṭariq* yang terpilih dari empat belas perawi tersebut. Pada halaman selanjutnya, K.H. Arwani menerangkan perbedaan tentang istilah qira'at, riwayat, dan *ṭariq*. Kemudian diterangkan juga tentang *ifrād al-qira'āt* (bacaan seorang imam) dan *jam' al-qira'āt* (menggabungkan seluruh bacaan imam tujuh), dan diakhiri dengan penyebutan sanad imam tujuh

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan K. Ibrahim Banyuwangi (salah satu santri senior K.H. Arwani), pada tanggal 7 Februari 2015 pukul 07.36

yang bersambung kepada nabi Muhammad Saw, serta keterangan bacaan *isti'adzah* dan *basmalah*.¹⁶⁵

Selanjutnya, K.H. Arwani Amin membahas seluruh ayat dalam setiap surah Alquran dari al-Fatihah hingga Al-Nas. Dalam setiap ayatnya, beliau menerangkan *farsy al-huruf* jika ada dengan bahasa yang mudah dipahami, serta dijelaskan urutan *jam' al-qira'at*-nya. Selain itu, Pada akhir setiap surah juga dijelaskan *kaifiyyah jam' baina al-Suratain* (tata cara mengumpulkan bacaan antara dua surah) oleh imam tujuh.

3. Pola Karakteristik Qira'at Abū 'Amr

Setelah mengetahui biografi imam tujuh yang bacaannya telah dikodifikasikan oleh Ibnu Mujahid dalam bab II. Pemahaman terhadap kaidah atau terkait pola karakteristik bacaan imam tujuh tersebut, yang memiliki kekhasan masing-masing perlu mendapatkan porsi khusus, meskipun secara garis besar bacaan mereka sama, tetapi ranah

¹⁶⁵ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt Fī Sab' al-Qira'āt*, jilid 1, 3-6.

perbedaan juga menjadi sesuatu yang pasti mengingat sifatnya adalah riwayat dari Nabi Muhammad Saw, misalkan dalam pembacaan *idgām*, *al-fath*, *taqlil* dan *imalah*, *saktah*, *tahqiq* dan lain-lain. Berikut ini adalah kaidah atau karaktreistik qira'at Abū 'Amr beserta dua perwainya yaitu al-Dūri dan al-Sūsi. Penulisan kaidah dalam bab ini sangat urgen, mengingat sebagai parameter atau acuan dalam memvalidasi qira'at Abū 'Amr yang ditulis dalam kitab *Tanwīr al-Ṣadr Bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* karya Mahfudz al-Tarmasi dan *Faiḍ al-Barakāt* karangan Muhammad Arwani Amin. Kaidah atau karakteristik bacaan Abū 'Amr ini diambil dari *Hirz al-Amāni wa Wajh al-Tihāni* karya al-Syaṭibi yang memuat syair 1.173 atau lebih dikenal dengan nama *Naẓam al-Syaṭibiyah*, merupakan karya terbesar Imam al-Syaṭibi dalam bidang ilmu qira'at. Di negara-negara Islam, meski untuk kalangan terbatas, kitab ini sudah sangat dikenal. Kitab ini mendapat sambutan luas yang belum pernah diberikan pada kitab-kitab lain dalam ilmu yang sama. Banyak orang yang secara berlebihan memuji kitab ini. Kitab ini, oleh mereka dianggap mutlak

dan tuntas. dan semua muatan dijadikan rujukan, baik dari segi *mantuq* (tersurah) atau *mufhum*-nya (tersirat). Lebih dari itu, mereka menjadikan kitab itu *ma'sum*, bebas cela. Malah ada yang menganggap qira'at yang diluar kitab ini dianggap sebagai *qira'at syazzah*, tidak boleh dibaca.¹⁶⁶

Kitab ini sudah di *syarah*-kan (diberi penjelasan oleh banyak ulama yang dianggap ahli dalam bidang ilmu qira'at. Di antaranya adalah Alaudin Ali bin Usman atau lebih di kenal dengan Ibnu Qāsīh al-Bagdadī, Abū Abdillāh Muḥamad bin al-Ḥasan bin Muḥamad al-Fasī, Imadudin Ali bin Ya'qūb al-Mausili, Jamaludin bin Ali al-Hisni, bahkan di Indonesia sendiri dewasa ini masih terdapat orang yang memberikan penjelasan atau komentar terhadap *Hirz al-Amāni wa Wajhu al-Tihānī*, seperti Ahmad Fathoni, dengan tulisan berjudul *Kaidah Qira'at Tujuh*, Muḥammad Sya'rani Ahmadi dari Kudus menulis *Faiḍ al-Asāni 'Ala Hirz al-Amānī wa Wajh al-Tihānī*. Imam *al-Syaṭibi* meninggal pada hari ahad, setelah ashar, tanggal 28 jumadil akhir 590 H

¹⁶⁶ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 18.

(senin, 20 juni 1194 M) dikuburkan pada hari senin di pemakaman “*al-Qadi al-Fadil Abdurrahmim al-Baisani*” di daerah Qarafa al-Syugra, sebuah tempat di kaki gunung *al-muqattam* Mesir, kuburan ini, hingga kini ramai diziarahi.¹⁶⁷ Adapun kaidah-kaidah atau pola karakteristik qira’at Abū ‘Amr tersebut meliputi :

A. *Isti’adzah*

Seluruh ulama tidak terkecuali Abū ‘Amr sepakat bahwa membaca *ta’awudz* diperintahkan bagi orang yang hendak memabca Alquran sebagaimana dalam QS. al-Nahl : 98. Namun terjadi perbedaan pendapat apakah intruksi (perintah) atau *amr* pada ayat tersebut memiliki implikasi hukum sunah atau wajib. Jumhur ulama dan *ahlul ada* (ahli membaca) berpendapat bahwa perintah dalam ayat adalah sunah, dan jika *qari’* tidak membaca *isti’adzah* maka tidak berdosa, sedangkan beberapa ulama yang lain berpendapat bahwa perintah dalam ayat tersebut adalah wajib.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira’at Tujuh*, 18-19.

¹⁶⁸ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira’at Tujuh*, jilid 1, 21.

Redaksi *ta'awudz* yang terpilih menurut ulama qira'at sebagaimana termaktub dalam QS. al-Nahl : 98. Hemat ulama qira'at, *sighat* tersebut boleh ditambah juga boleh dikurangi, atau semacamnya yang dipakai oleh imam-imam qira'at. Diriwayatkan dari imam Hamzah dan imam Nafi membaca isti'adzah di mana saja dalam Alquran, dengan suara samar atau pelan. Adapun rincian membaca *isti'adzah* dengan suara samar / *sirr* atau *jahr* (keras) adalah sebagai berikut :

1. Apabila pembaca Alquran memakai suara pelan / *sirr*
2. Apabila pembaca Alquran berada pada tempat yang sepi atau (sendirian).
3. Apabila pembaca Alquran sedang melaksanakan shalat.
4. Apabila pembaca Alquran berada dalam suatu jamaah yang mengadakan *tadarrus*, sedang dia tidak sebagai pembaca pertama. Selain empat tempat ini,

pembaca Alquran membaca isti'adzah dengan suara jelas.¹⁶⁹

B. *Basmalah*

Seluruh imam qira'at sepakat membaca *basmalah* pada setiap bacaan yang dimulai dari awal surah, kecuali pada awal surah al-Taubah. Mereka sepakat tidak memakai *basmalah*. Pembacaan *basmalah* di pertengahan surah (baik sesudah awal surah meskipun satu ayat atau satu lafadz), boleh memakai *basmalah* dan boleh tidak membaca *basmalah*. Hal ini berlaku baik pada surah al-Taubah maupun bukan. Sedangkan hukum membaca *basmalah* antara dua surah, untuk imam tujuh adalah sebagai berikut : Qālūn, Ibnu Katsir, 'Ashim dan al-Kisa'i memisah antara dua Surah dengan bacaan *basmalah*.

¹⁶⁹ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 22-23. Lihat juga Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syāthibii, *Hirz al-Amāni wa Wajh at-Tihānī*, 8. Lihat juga Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt* (Kudus : Mubarakatun Thayyibah, 2001), 6.

1. Hamzah, menyambung (*waṣal*) akhir Surah dengan awal Surah berikutnya dengan tanpa memakai *basmalah*.
2. Warsy, Abū ‘Amr dan Ibnu ‘Amir mempunyai tiga wajah bacaan yaitu :
 - a. Memisahkan (*faṣal*) antara dua surah dengan *Basmalah*.
 - b. Menyambungkan (*waṣal*) antara dua surah tanpa *basmalah* sebagaimana bacaan imam Hamzah
 - c. *Saktah* antara dua surah dengan tanpa *basmalah*.

Hukum masing-masing imam ini berlaku, baik antara dua surah yang berurutan seperti akhir surah al-Baqarah dengan awal surah Ali Imran, maupun yang tidak berurutan langsung seperti akhir surah al-A’raf dengan awal surah Yusuf, dengan syarat bahwa Surah yang disambung berada setelah surah yang pertama atau sebelumnya dalam urutan tertib surah. Apabila surah yang disambung tidak terletak setelah surah pertama atau sebelumnya dalam urutan tertib mushaf atau tertib surah,

jelas memakai *basmalah* menurut seluruh imam qira'at (tidak ada yang men-*saktah*-kan atau mewasalkan) misalnya akhir surah al-Ra'd dengan awal Surah Yunus, jelas memakai *basmalah* menurut seluruh imam qira'at (tidak ada yang men-*saktah*-kan atau me-*waşal*-kan). Begitu pula menghubungkan akhir suatu surah dengan awal surahnya, seperti mengulang-ulang surah, juga harus memakai *basmalah*.¹⁷⁰

Cara memakai bacaan *basmalah* antara dua surah, bagi imam yang memakai *basmalah* antara dua surah mempunyai 3 bentuk, yaitu :

1. *Waqaf* (berhenti) pada akhir surah dan pada *basmalah*.
2. *Waqaf* pada akhir surah dan me-*waşal*-kan *basmalah* dengan awal surah berikutnya.

¹⁷⁰ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 25-26. Lihat juga Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syāthibii, Hirz al-Amāni wa Wajh at-Tihānī, 9. Lihat juga Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt* (Kudus : Mubarakatun Thayyibah, 2001), 6-7.

3. *Waṣal* antara akhir surah dengan *basmalah*, serta *waṣal* antara *basmalah* dan awal surah berikutnya.

Sedangkan wajah yang keempat yaitu *waṣal* antara akhir surah dan *basmalah*, lalu *waqaf* di *basmalah*, maka semua imam qira'at melarangnya.¹⁷¹

C. *Al-Idgām*

Al-Idgām (الادغام) secara etimologi berarti memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu.¹⁷² Sedang menurut arti istilah adalah pengucapan dua huruf menjadi satu huruf yakni seperti huruf kedua yang di-*tasydid* (كالتائي مشدداً).¹⁷³ Jika dalam bacaan 'Ashim dari riwayat Hafis mengenal hukum *idgām* adalah kaitannya dengan bacaan *nun sukūn* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf empat *ya'*, *nun*, *mim* dan *wawu* yang berada pada kalimat lain dan dibaca dengan dengung atau (*idgām bi gunnah*) atau bertemu

¹⁷¹ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 27. Lihat juga Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt* (Kudus : Mubarakatun Thayyibah, 2001), 6-7.

¹⁷² Abū al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* (Beirut : Dar al-Fikr, t.th), jilid 2, 284.

¹⁷³ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 36

dengan huruf *lam* atau *ra'*, namun tidak dibaca dengan dengung (*idgām bi ghairi gunnah*),¹⁷⁴ maka bacaan *idgām* yang dimaksud di sini berbeda dengan yang demikian.

Idgām dalam hal ini berkaitan dengan dua huruf atau dua kalimat yang bersanding dan memiliki kesamaan huruf atau kedekatan makhraj dan sifat. Ada dua jenis *idgām* yang berkaitan dengan kesamaan atau kedekatan makhraj dan sifatnya huruf. Yaitu *pertama* ; *al-idgām al-kabīr* dan kedua ; *idgām al-sagīr*. *Al-idgām al-kabīr* adalah apabila huruf pertama yang di-*idgām*-kan dan huruf kedua (huruf pertama bunyinya atau bacannya dimasukkan kepada huruf kedua) sama-sama berupa huruf hidup. *Al-idgām al-sagīr* adalah berupa huruf pertama *mati* (sukūn) dan huruf kedua hidup (berharakat).¹⁷⁵

Tokoh (imam) yang memiliki sanad transmisi dan memperhatikan bacaan *al-idgām al-kabīr* dan *idgām sagīr*

¹⁷⁴ Muhammad Makki Nashr al-Jursi, *Nihāyat al-Qaul al-Mufīd* (Kairo : Maktabah ash-Shofa, 199), 156.

¹⁷⁵ Ibn al-Jazzāri, *Ṭayyibat al-Nasyr* (Jeddah : Maktabah Dar al-Huda, 1994), 39. Lihat juga Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 36.

yang paling banyak adalah Abū ‘Amr al-Baṣri. Hemat ulama qiraat, menurut *ṭariq* syaṭibiyyah penggunaan bacaan *al-idgām al-kabīr* dan *idgām sagīr* oleh Abū ‘Amr adalah hanya untuk bacaan riwayat al-Sūsi. Sedangkan riwayat al-Dūri hanya menggunakan *idgām sagīr*.¹⁷⁶ Maka dari itu pembahasan *al-idgām al-kabīr* adalah khusus untuk bacaan al-Sūsi. Sedang imam-imam lainnya adalah membaca dengan *al-Izhār* (antonim dari kata *al-Idgām*).

Pembahasan kaidah *al-idgām al-kabīr* akan meliputi *al-miṣlain* dan *al-mutaqaribain*.

a. *Al-Miṣlain* (المِثْلَيْن)

Apabila huruf pertama dan kedua sama hurufnya yaitu *makhraj* dan sifatnya disebut dengan *al-miṣlain*. *Al-miṣlain* ada kalanya dalam satu kata atau dalam dua kata.

1. *Al-miṣlain* dalam satu kata (الْمِثْلَيْنِ فِي كَلِمَةٍ)

¹⁷⁶ Abdul Fattāh Abdul Ghani al-Qāḍi, *al-Wāfi Fi Syarh asy-Syāṭibiyyah fī al-Qira'āt as-Sab'*, (Jeddah : Maktabah al-Sawādi, 1999), 53.

Al-Sūsi membaca dengan *al-idgām* pada *al-mislain* dalam satu kata hanya pada kata *مَنْسِكُكُمْ* dan *وَمَا سَأَلَكُم* .

Dalil Syatibiyah-nya adalah

فَفِي كَلِمَةٍ عَنْهُ مَنْسِكُكُمْ وَمَا ... سَأَلَكُمُ وَبَاقِي الْبَابِ لَيْسَ مُعَوَّلًا¹⁷⁷

Al-Sūsi membaca *idgām kabir* pada *al-mislain* dalam satu kata hanya pada QS. al-Baqarah : 200 yaitu *مَنْسِكُكُمْ* dibaca dengan *مَنْسِكُكُمْ* (*manasikkum*) dan QS. al-Muddatsir : 42, yaitu *وَمَا سَأَلَكُم* dibaca dengan *وَمَا سَأَلَكُم* (*ma salakkum*) selain kedua lafadz ini, mislanya *wujuhahum*, *jibahuhum*, al-Sūsi tetap membaca *al-izhār* (huruf pertama jelas) sebagaimana imam-imam yang lain.

2. *Al-Mislain* dalam dua kata (الْمِثْلَيْنِ فِي كَلِمَتَيْنِ)

¹⁷⁷ Ibn al-Qasīh al-Udzri al-Baghdadī, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi wa Tidzkār al-Muqri' al-Muntahī* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 42. Lihat juga Ibn al-Jazāri, *Ṭayyibat al-Nasyr*, 39. Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 36. Lihat juga Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abi 'Amr* (Riyadh : Jami'ah Al-Malak al-Sa'ud, 1957), 1.

Al-Sūsi meng-*idgām*-kan huruf pertama pada *al-miṣlain* dalam dua kata apabila terdapat huruf yang sama dalam dua kata tersebut seperti :

يَعْلَمُ مَا - وَطُبِعَ عَلَى

Dalil Syaṭibiyah-nya

وَمَا كَانَ مِنْ مِثْلَيْنِ فِي كَلِمَتَيْهِمَا ... فَلَا بُدَّ مِنْ إِدْغَامِ مَا كَانَ أَوَّلَ

178

Al-Miṣlain dalam dua kata adalah apabila terdapat dua huruf yang sama *makhraj* dan siftnya dalam dua kata, dan huruf pertama sebagai akhir kata dan huruf kedua sebagai awal kata setelahnya.

Al-Sūsi ketika membaca *waṣal* (tidak waqaf pada lafadz pertama) *al-miṣlain* dalam dua kata, harus ada peristiwa *al-idgām*. Caranya, huruf pertama di-*sukun* atau dimatikan terlebih dahulu, kemudian di-*idgām*-kan ke dalam huruf kedua. Hal ini berlaku dapat terjadi baik sebelum huruf pertama berupa :

¹⁷⁸ Ibn al-Qasīh al-Udzri al-Baghdadī, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi wa Tidzkār al-Muqri' al-Muntahī*, 42. Lihat juga Ibn al-Jazāri, *Ṭayyibat al-Nasyr*, 39. Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 36.

- a. Huruf hidup
- b. Huruf mati, baik yang berupa huruf *mad*, seperti فِيهِ , huruf mati *shahih* seperti حَذِ الْعَفْوِ وَأْمُرْ , ataupun huruf *lein* seperti كَيْفَ فَعَلَ.

Beberapa faktor yang dapat menghalangi terjadinya *idgām* dalam dua kalimat antara lain :

1. *Ta' damir* yang menunjukkan *mutakallim* seperti كُنْتُ تُرَابًا ;
2. *Ta' damir* yang menunjukkan *mukhatab* seperti أَنْتَ تُكْرَهُ ;
3. Huruf yang ditanwin, seperti وَاسِعٌ عَلَيَّ ;
4. Huruf yang ditasyyid seperti تَمَّ مِيقَاتُ .

Dalil Syaṭibiyah-nya adalah

إِذَا لَمْ يَكُنْ تَا مُخْبِرٍ أَوْ مُخَاطَبٍ ... أَوْ الْمُكْتَسِبِ تَنْوِينُهُ أَوْ
مُتَّفَقًا¹⁷⁹

¹⁷⁹ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhī, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyyah fī al-Qira'āt al-Sab'*, 54. Lihat juga Ibn al-Jazāri, *Ṭayyibat al-Nasyr*, 39. Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 279.

Dari contoh-contoh yang telah disebutkan di atas, berarti al-Sūsi tidak memberlakukan bacaan *idgām* .

Beberapa pengecualian al-Sūsi tidak mengidgāamkan *kaf* pada lafadz *فَلَا يَحْزُنُكَ كُفْرُهُ* karena terdapat *illat* (alasan) yaitu sebelum *kaf* yang pertama terdapat *nun* mati yang harus di-*ikhfa*'-kan kepada huruf setelahnya, dengan demikian al-Sūsi membaca dengan *izhār*. Bacaan dua wajah *al-Idgām* dan *al-Izhār* al-Sūsi. al-Sūsi membaca dengan dua macam wajah, apabila bertemunya dua huruf yang sama, namun karena ada faktor terbuangnya huruf seperti peristiwa di-*jazam*-kan, contohnya *يَبْتَغِ عَيْرَ*

Dalil Syaṭibiyah-nya

وَعِنْدَهُمُ الْوَجْهَانِ فِي كُلِّ مَوْضِعٍ ... نُسَمَّى لِأَجْلِ الْحَذْفِ فِيهِ
مُعَلَّلًا¹⁸⁰

¹⁸⁰ Ibn al-Qashīh al-Udzri al-Baghdadī, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi wa Tidzkār al-Muqri' al-Muntahī*, 43. Lihat juga Ibn al-Jazāri, *Ṭayyibat al-Nasyr*, 39. Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 279.

Dua wajah bacaan ini hanya berada pada tiga lafadz atau tiga tempat yaitu QS. Ali-Imran : 85 QS. al-Ghafir : 28. QS. Yusuf : 9.

Al-Mutaqaribain :

Apabila huruf yang di-*idgām*-kan (huruf) pertama pada huruf yang kedua berdekatan *makhraj* atau sifatnya, maka disebut *al-Mutaqaribain*. Dan *idgām mutaqaribain* ini adakalanya dalam satu kata dan yang berada dalam dua kata.¹⁸¹ Adpaun huruf-huruf yang berdekatan *makhraj* dan sifatnya dalam *idgām Mutaqaribain* jumlahnya ada enam belas sebagai berikut :

ل - ن - ر - ت - ث - ذ - س - ش - ك - ق - ب - م - ج - د - ض - ح

Selain harus terdiri dari salah satu huruf enam belas tersebut, huruf pertama yang di-*idgām*-kan juga harus memenuhi syarat sebagai berikut :

¹⁸¹ Abū ‘Amr ad-Dānī, *al-Taisīr fī al-Qira’āt al-Sab’* (Beirut : Dar al-Kitāb al-‘Arābī, 1984), 22. Untuk mengetahui lebih jelas contoh huruf-huruf yang berdekatan *makhraj* dan sifatnya dapat merujuk kepada kitab-kitab *qira’at sab’ah*. Lihat juga Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syāṭibi, *Hirz al-Amāni wa Wajh at-Tihānī*, 12.

1. Tidak di-*tanwīn*; jika di-*tanwīn* maka tidak boleh di-*idgām*-kan, seperti : نَذِيرٌ لَّكُمْ.
2. Tidak berupa *ta' mukhatab*; jika *ta' mukhatab* maka tidak boleh di-*idgām* -kan, seperti : وَمَا كُنْتَ تَوِيًّا.
3. Tidak di-*jazam*-kan, dan bila di-*jazam*-kan maka tidak ada peristiwa *idgām* seperti pada QS. Al-Baqarah : 247 : وَلَمْ يُؤْتِ سَعَةً مِنَ الْمَالِ.
4. Tidak di-*tasydid*, bila di-*tasydid* berarti tidak boleh di-*idgām*-kan, seperti : لَا يَضِلُّ رَبِّي , وَهُمْ بِهَا dan lain-lain.¹⁸²

D. *Al-Mad wa al-Qaṣr*

Arti *al-mad* menurut etimologi adalah tambahan,¹⁸³ dan menurut istilah mempunyai dua makna, yaitu :

1. Memanjangkan bunyi huruf *mad* atau huruf *lein* ketika huruf *mad* atau *lein* tersebut bertemu *hamzah* atau huruf mati.¹⁸⁴

¹⁸² Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syāthibii, *Hirz al-Amāni wa Wajh at-Tihānī*, 12.

¹⁸³ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasīṭ* (Mesir : Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2004), 585.

¹⁸⁴ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid 1, 76.

2. Meng-*isbat*-kan (menetapkan) huruf *mad* “*alif*” dalam suatu lafadz, namun bunyi huruf *mad* di sini tidak dipanjangkan melebihi dari aslinya. Misalnya, lafadz *دَرَسْتَ* dalam surah al-An’am ayat 105, Ibnu Katsir dan Abū ‘Amr membaca lafadz tersebut dengan *mad*, artinya Meng-*isbat*-kan huruf *mad* alif sesudah huruf (*dal*) د yakni *دَرَسْتَ* .

sudah maklum diketahui bahwa jumlah huruf *mad* ada tiga yaitu

- a. *Alif* (baik ada *rasm*-nya atau tidak)¹⁸⁵ yang terletak setelah huruf yang berharakat *fathah*.
- b. *Wawu sukun* (baik ada *rasm*-nya atau tidak) yang terletak sesudah huruf yang berharakat *dhammah*.
- c. *Ya’ sukun* (baik ada *rasm*-nya atau tidak) yang terletak setelah huruf yang berharakat *kasrah*.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Arti *rasm* adalah ejaan tulisan yang dipakai Zaid bin Tsabit dan yang lainnya pada zaman khalifah Usman bin Affan di dalam menulis sejumlah mushaf (*al-Mashafif Usmaniyah*) lihat Manna’ al-Qaththan, *Mabāhif fi Ulūm al-Qur’an* (Kairo : Maktabah Wahbah, t.th), 139.

¹⁸⁶ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira’at Tujuh*, jilid 1, 76.

Sedangkan huruf *lein* ada 2 (dua), yaitu :

- a. *Ya' sukun* (baik ada *rasm*-nya atau tidak) yang terletak sesudah huruf yang berharakat *fathah*.
- b. *Wawu sukun* (baik ada *rasm*-nya atau tidak) yang terletak sesudah huruf yang berharakat *fathah*.

Terjadinya perpanjangan bunyi huruf *mad* atau *lein* akan melebihi panjang aslinya, apabila disebabkan :

1. Terdapat huruf *hamzah* yang terletak sesudah atau sebelum huruf *mad* / *lein*.

Jika *hamzah* tersebut berada setelah huruf *mad* dan masih dalam satu kata maka disebut dengan *mad muttasil* (مَدُّ الْمُتَّصِلِ)¹⁸⁷ misalnya : قُرُوءٌ يُضِيئُ جَاءَ . Jika *hamzah* tersebut berada setelah huruf *mad*, namun tidak dalam satu kata, namun huruf *mad* berada pada akhir kata dan *hamzah* di awal kata berikutnya, maka disebut dengan *mad munfaṣil* (مَدُّ الْمُتَّفَصِّلِ)¹⁸⁸

¹⁸⁷ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin dan Tartil al-Qur'an Metode Maisura* (Tangerang Selatan : Yayasan Bengkel Metode Maisuro, 20019), 66.

¹⁸⁸ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin dan Tartil al-Qur'an Metode Maisura*, 66.

misalnya : *فُوا أَنْفُسَكُمْ* بِه أَنْ يُوصَلَ. Apabila *hamzah* terletak sebelum huruf *mad*, seperti *ءَامَنُوا* dan lainnya maka disebut dengan *mad badal* (مَدُّ الْبَدَل).¹⁸⁹ Jika *hamzah* terletak sesudah huruf *lein*, seperti *شَيْئًا سَوَاءٌ* maka disebut *mad lein mahmuz* (مَدُّ) ¹⁹⁰ bagi imam yang membaca panjang huruf *lein* seperti riwayat dari Warasy.

2. Adanya huruf mati sukun yang terletak sesudah huruf *mad* atau huruf *lein*.

Apabila terdapat huruf mati terletak sesudah huruf *mad*, dan masih dalam satu kata, di mana *sukun*-nya tetap ada (tidak berubah) baik ketika *waṣal* maupun *waqaf*, misalnya *الضَّالِّينَ – أَنحَاوِي* maka disebut dengan *mad lazim* (مَدُّ اللَّازِمِ).¹⁹¹ Apabila terdapat huruf mati terletak sesudah huruf *mad* tersebut, dan masih dalam satu kata, namun adanya sukun tadi hanya ketika *waqaf* saja, misalnya *مَنَابٌ – يُؤْمِنُونَ* maka disebut dengan *mad 'arid li as-sukun* (مَدُّ الْعَارِضِ لِلْسُّكُونِ) dan bila huruf mati-nya

¹⁸⁹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin dan Tartil al-Qur'an Metode Maisura*, 65.

¹⁹⁰ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid 1, 77.

¹⁹¹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin dan Tartil al-Qur'an Metode Maisura*, 65.

disebabkan *waqaf* dan tereletak setelah huruf *lein*, misalnya مِنْ حَوْفٍ (*waqaf*), maka disebut dengan *mad lein*.¹⁹²

Adapun arti *al-qaṣr* menurut bahasa adalah “tertahan”¹⁹³ dan menurut istilah juga memiliki arti 2 (dua) yaitu :

1. Tanpa memanjangkan bunyi huruf *mad* atau huruf *lein*. Maksudnya untuk huruf *mad* panjang bacaannya sebagaimana aslinya yaitu dua harakat, dan untuk huruf *lein* panjang bacaannya 2 harakat atau tidak dipanjangkan sama sekali.¹⁹⁴
2. Membuang huruf *mad* “*alif*” dari suatu kata.

Misalnya, lafadz دَرَسْتَ dalam surah al-An’am ayat 105, bacaan imam tujuh selain Ibnu Kaṣir dan Abū ‘Amr adalah dengan *al-qaṣr* artinya membuang huruf *mad alif* sesudah huruf (*dal*) د .

¹⁹² Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin dan Tartil al-Qur’an Metode Maisura*, 70.

¹⁹³ Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *Mu’jam al-Wasith*, 738.

¹⁹⁴ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira’at Tujuh*, jilid 1, 77.

Dalam bab *al-mad* dan *al-qaṣr* ini akan dibahas kaidah-kaidah umum bagi imam tujuh termasuk juga Abū ‘Amr dan beberapa pengecualiannya sebagai berikut.¹⁹⁵

- a. Bacaan huruf *mad* yang sesudahnya berupa *hamzah* (*mad muttaṣil* dan *mad munfaṣil*).

Apabila terdapat huruf *mad*, yaitu *alif* terletak setelah *fathah*, atau *ya’* sukun berada sesudah *kasrah* atau *wawu* berada setelah *ḍammah*, dan huruf setelahnya berupa *hamzah*, maka seluruh imam qira’at memanjangkan bunyi huruf *mad* melebihi aslinya. Namun apabila huruf *mad* dan *hamzah* sesudahnya terpisah atau tidak dalam satu kata, maka huruf *mad* dibaca panjang dengan ukuran *al-qaṣr* oleh Qālūn, al-Dūri, al-Sūsi dan Ibnu Katsir, hanya saja Qālūn dan al-Dūri> mempunyai satu wajah lagi yaitu (*tawasut*).¹⁹⁶ Contoh huruf *mad* dan sesudahnya berupa *hamzah* yang tidak terpisah (dalam satu kata) seperti سُوءٌ – سُوءٌ شَاءٌ. Sedang contoh huruf *mad* dan

¹⁹⁵ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira’at Tujuh*, jilid 1, 78.

¹⁹⁶ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyyah fī al-Qira’āt al-Sab’*, 74.

sesudahnya berupa *hamzah* yang terpisah (tidak dalam satu kata) seperti *وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ – فِي أُمِّهَا*.

Ukuran atau kadar tambahan dalam memanjangkan huruf *mad* menurut para imam qira'at berbeda-beda, dan sebagaimana yang dijelaskan oleh murid al-Syātibī yang bernama al-Sakhawī bahwa al-Syātibī memanjangkan bunyi huruf *mad muttaṣil* (yakni bila huruf *mad* dan hamzah sesudahnya terdapat dalam satu kata seperti *جَبِيٍّ – سُوءٌ – شَاءَ*) menjadi dua tingkatan yaitu sebagai berikut :

- Warasy dan Hamzah membaca dengan *al-tūl* (الطُّول) yakni enam harakat.
- Imam qira'at selain mereka atau *baqi al-qurra'* yakni (Qālūn, Ibnu Kaṣir, Abū 'Amr, Ibnu Amir dan al-Kisa'i) membaca dengan *al-tawasuṭ* (التوسط) yakni empat harakat.¹⁹⁷

Di dalam kaidah tersebut juga diterangkan bahwa apabila huruf *mad* dan hamzah sesudahnya tidak berada dalam

¹⁹⁷ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syātibīyah fī al-Qira'āt al-Sab'*, 73.

satu kalimat (biasa disebut *mad munfaṣil*) para imam qira'at terjadi *ikhtilaf* atau perbedaan dalam membaca panjang huruf *mad*-nya. Dari contoh lafadz dan kaidah tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa huruf *mad* terkadang ada *rasm*-nya seperti *فِي أُمَّهَا* dan yang semisal. Dan terkadang tidak ada *rasm*-nya dalam *masahif ustmani*-nya seperti pada *وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ* dan yang semisal (*wawu lafdziyah* yang tanpa *rasm* pada *ha' kinayah*, juga disebut dengan huruf *mad* dan hukumnya sebagaimana huruf *mad* yang memiliki *rasm*).

Contoh lain *mad munfaṣil* seperti *يَا أَيُّهَا* (*alif lafdziyyah* yang tanpa *rasm* sebagaimana pada *ya' nida'*, juga disebut huruf *mad* yang ada *rasm*-nya). Contoh lain misalnya *يَا أَنْ يُوصَلَ* (*ya' lafdziyyah* yang tanpa *rasm* pada *ha' kinayah*), juga disebut huruf *mad*, dan hukumnya sebagaimana huruf *mad* yang memiliki *rasm*. Contoh lainnya *وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ* (untuk riwayat yang *men-silah*-kan atau menyambung *mim jama'*) dan lain-lain.

Contoh-contoh tersebut huruf *mad* berada pada akhir kata dan *hamzah* menjadi awal kata berikutnya.¹⁹⁸

Imam tujuh dalam membaca huruf *mad* yang terdapat dalam *mad munfashil* adalah sebagai berikut :

Qālūn¹⁹⁹ dan al-Dūri masing-masing mempunyai dua wajah :

- 1) *Al-qaṣr* (2 harakat);
- 2) *Al-tawsuth* (4 harakat);
- 3) Ibnu Kaṣir dan al-Sūsi membaca dengan satu wajah yaitu *al-qaṣr* (2 harakat);
- 4) Warasy dan Hamzah membaca dengan *al-Ṭul* (6 harakat);

¹⁹⁸ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syātibiyyah fī al-Qira'āt al-Sab'*, 74.

¹⁹⁹ Bila terdapat *mad munfashil* dan *mim jama'* pada suatu ayat, qalun memiliki empat wajah bacaan yaitu :

- *Qashr mad munfashil* (2 harakat) dan *sukun mim jama'*.
 - *Qashr mad munfashil* (2 harakat) dan *silah mim jama'*.
 - *Tawasuth mad munfashil* (2 harakat) dan *sukun mim jama'*.
 - *Tawasuth mad munfashil* (2 harakat) dan *silah mim jama'*.
- Lihat Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 80. Lihat juga Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jilid 1,10.

5) Imam qira'at selain mereka atau *baqil qurra'* yakni Ibnu 'Amir, 'Ashim dan al-Kisa'i membaca dengan *al-tawasut* (4 harakat).²⁰⁰

b. Bacaan huruf *mad* atau *lein* yang terdapat dipermulaan surah-surah Alquran.

Huruf *hijaiyyah* yang menjadi *Fawātih al-suwar* (permulaan surah-surah Alquran), dan terdapat di dalamnya huruf *mad* dan sesudahnya berupa huruf mati, sedang matinya atau (sukunnya) tetap atau tidak berubah, baik *waṣal* maupun *waqaf*, seluruh *imam qiraat* membaca *al-isybā'* huruf *mad*-nya. (sebagaimana hukum *mad lazim*).²⁰¹

Huruf-huruf hijaiyyah yang menjadi *Fawātih al-suwar* yang dibaca dengan *isybā'* terdiri pada tujuh huruf yaitu : ن - ق - ص , yakni yang terkumpul dalam lafadz نَقَصَ عَسَلَكُمْ minus ع. Keterangan dari huruf-huruf di atas adalah :

²⁰⁰ Abū 'Amr ad-Dānī, *al-Taisīr fī al-Qira'āt al-Sab'*, 30. Ibn al-Qashīh al-Udzri al-Baghdadī, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi wa Tidzkār al-Muqri' al-Muntahī*, 62.

²⁰¹ Ibn al-Qashīh al-Udzri al-Baghdadī, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi wa Tidzkār al-Muqri' al-Muntahī*, 43.

1. نَ . نَ terdapat dalam permulaan Surah al-Qalam, yakni
وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ
2. حَمَّ terdapat dipermulaan Surah al-Syūra dan Qaf, yaitu
ق. وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ . عَسَقَ
3. ص terdapat pada permulaan surah al-‘Araf, Maryam dan Şad .
4. س terdapat pada permulaan surah al-Syu’ara’, al-Naml, al-Qashash, al-Syūra dan Yasin.
5. ل terdapat pada permulaan surah-surah al-Baqarah, Ali Imran, al-‘Araf, Yunus, Hud, Yusuf, al-Ra’d, Ibrahim, al-Hijr, al-Ankabut, al-Rum, Luqman dan al-Sajdah.
6. ك terdapat di permulaan Surah Maryam.
7. م terdapat dipermulaan surah-surah al-Baqarah, Ali Imran, al-‘Araf, ar-Ra’d, al-Ankabūt, al-Rum, Luqman, al-Sajdah, al-Syu’ara’, al-Qashash serta pada حَمَّ yang menjadi permulaan tujuh surah.

Fawātih al-suwar yang berupa huruf ع karena huruf matinya adalah huruf *lein*, imam qira’at membaca huruf *lein* tersebut dengan dua wajah, yaitu *al-isybā’* (6 harakat) dan *al-*

Tawasuf (4 harakat), hanya saja wajah *al-isybā'* (6 harakat) lebih familiar dan diutamakan.²⁰²

Fawātih al-suwar yang terdiri dari huruf ع dapat ditemukan pada awal Surah Maryam (كَيْبَعْنَ) dan awal Surah al-Syūra (حَمَّ عَسَقَ). Dua wajah *isybā'* (6 harakat) dan *al-tawasuf* (4 harakat) juga diberlakukan pada kata dalam firman Allah Swt., al-Qashash : 27, dan kata رَبَّنَا أَلَّذِينَ dalam firman رَبَّنَا أَلَّذِينَ Surah Fusshilat ayat 29, untuk qira'at Ibnu Katsir.²⁰³

Bacaan *Fawātih al-suwar* yang semisal طه, yakni sesudah huruf *mad* tidak terdapat huruf mati, seluruh imam qira'at membaca dengan al-Qaṣr (2 harakat) huruf *mad*-nya, sebab hukumnya sebagai *mad asli*.²⁰⁴ Adapun huruf *Fawātih al-suwar* yang semisal طه, berjumlah 5 (lima) huruf, yaitu ح – ي – ط – ه – ر yang terkumpul pada lafadz حَيِّ طَهْرَ , dengan keterangan sebagai berikut :

²⁰² Ibn al-Qashīh al-Udzri al-Baghdadī, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi wa Tidzkār al-Muqri' al-Muntahī*, 66.

²⁰³ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyyah fī al-Qira'āt al-Sab'*, 81. Lihat juga Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid 1, 90.

²⁰⁴ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyyah fī al-Qira'āt al-Sab'*, 81.

- a. ح terdapat pada حَمَّ yang menjadi permulaan tujuh Surah (أَوَائِلُ السُّورِ السَّبْعِ).
- b. ي terdapat dipermulaan Surah Maryam dan Yasin.
- c. ط terdapat pada permulaan surat thaha (yakni طه), awal Surah al-Syū'ara dan al-Qashash (yakni طسّم) dan awal surah al-Naml طسّ .
- d. ه terdapat pada كَهَيْعَصَن dan طه.
- e. ر terdapat pada permulaan surah-surah berikut : Yunus, Hud, Yusuf, al-Ra'd, Ibrahim dan al-Hijr.

Fawātih al-suwar yang terdiri dari huruf hijaiyyah alif, yakni terdiri dari tiga huruf yang tidak ada *mad* dan huruf *lein*, seluruh imam qira'at sepakat tidak memanjangkan sama sekali. Contoh alif pada pada الرّ-المصن-المّ.²⁰⁵

E. Dua *Hamzah*

1. Dua *hamzah* dalam satu kata

Dalam sub-bab ini akan dibahas pola karakteristik dua *hamzah* yang berkumpul atau saling berhadapan dalam satu

²⁰⁵ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyah fī al-Qira'āt al-Sab'*, 81.

kata. Di dalam Alquran terdapat 3 (tiga) posisi, *hamzah* yang bertemu dengan *hamzah* juga dalam satu kalimat peristiwa tersebut *hamzah* yang pertama pasti berharakat *fathah* sedang *hamzah* yang kedua ada kalanya berharakat *fathah* atau *kasrah* atau *ḍammah*, misalnya *أَأَنْزَلْنَا – أَيْنَا – أُنزِلَ*.

Apabila *hamzah* kedua berharakat *fathah* (*hamzah* pertama pasti berharakat *fathah*), maka imam tujuh membaca sebagai berikut :

- a. Qālūn, Abū ‘Amr membaca pada *hamzah* kedua dari dua *hamzah* dalam satu kata dengan *al-tashil baina-baina*. (تَسْهِيلُ الْهَمْزَةِ الثَّانِيَةِ بَيْنَ بَيْنَ). Dengan *idkhal alif* atau memasukkan *alif*.²⁰⁶
- b. Warasy mempunyai 2 bacaan :
 - 1) *Hamzah* kedua dibaca dengan *al-tashil baina-baina*, dengan tanpa *idkhal alif* atau memasukkan *alif*.
 - 2) *Hamzah* yang kedua diganti dengan *alif* atau *ibdal alif* sehingga dibaca dengan *al-ṭul*.

²⁰⁶ Ahmad bin Muhammad al-Banna, *Ithāf Fuḍalā’ al-Basyar* (Beirut : ‘Alam al-Kutub, 1987), Jilid 1, 178.

- c. Ibnu Katsir membaca *tashil baina-baina*, *hamzah* yang kedua dengan tanpa *idkhal*.
- d. Hisyam mempunyai 2 wajah bacaan
 - 1) Hamzah kedua dibaca dengan *al-Tahqiq* serta dengan *idkhal alif*.
 - 2) Hamzah kedua dibaca dengan *al-tashil baina-baina* serta dengan *idkhal alif*.
- e. Imam qiraat lain atau *baqil qurā'* (yakni Ibnu Zakwan, 'Asim, Hamzah dan al-Kisa'i) membaca hamzah yang kedua dengan *al-tahqiq* tanpa *idkhal*.²⁰⁷

2. Dua hamzah dalam dua kata

Dalam kaidah ini akan dijelaskan kaidah secara global bacaan imam tujuh pada dua *hamzah* dalam dua kata. Maksudnya ketika terdapat dua hamzah *qaṭa'* yang saling berhadapan, *hamzah* pertama sebagai akhir kata sedangkan *hamzah* yang kedua sebagai awal kata berikutnya, dan kedua hamzah ini dibaca dengan *waṣal*.

²⁰⁷ Ahmad bin Muhammad al-Banna, *Ithāf Fuḍalā' al-Basyar*, jilid 1, 178-179.

Dalam pembahasan ini berarti tidak mencakup a. bacaan *hamzah* yang pertama dibaca *waqaf* (berhenti), dan *ibtida'* (memulai bacaan) pada hamzah kedua. b. *hamzah* yang pertama saja yang berupa *hamzah qaṭa'*, sedang hamzah yang kedua berupa *hamzah waṣal*, misalnya hamzah yang terdapat pada *فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ*, *مَا شَاءَ اللَّهُ* dan lain sebagainya. Eksistensi dua hamzah yang saling bertemu dalam dua kata, di dalam Alquran ada dua jenis, yaitu :

1. Harakat dua hamzah tidak berbeda (sama).
2. Harakat dua hamzah tidak sama (berbeda).²⁰⁸

Yang dimaksud harakat dua *hamzah* tidak berbeda atau sama adalah jika *hamzah* yang pertama berharakat *fathah*, *hamzah* yang kedua pada kata selanjutnya juga berharakat *fathah*, seperti : *شَاءَ أَنْشَرَهُ , السُّفْهَاءُ أَمْوَالِكُمْ*. Jika *hamzah* yang pertama berharakat *kasrah*, *hamzah* yang kedua pada kata

²⁰⁸ Ibn al-Qashīh al-Udzri al-Baghdadī, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi wa Tidzkār al-Muqri' al-Muntahī*, 77. Jika *hamzah* yang kedua berharakat *kasrah* atau *ḍammah* para imam juga tidak terlalu berbeda jauh dengan *hamzah* yang kedua berharakat *fathah*, hanya terdapat beberapa perbedaan seperti mengganti dengan *ya'* atau *wawu*. Dan jumlahnya sedikit.

selanjutnya juga berharakat *kasrah*, contohnya : هُوَ لَاءِ إِنَّ : مِنْ
إِنَّ السَّمَاءِ dan lain-lain. Begitu juga jika hamzah yang pertama
 berharakat *ḍammah*, maka *hamzah* yang kedua pada kata
selanjutnya juga berharakat *ḍammah*, dan kasus ini dalam
Alquran hanya berada dalam satu tempat yaitu QS. al-Ahqaf :
32. وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dalam kasus yang demikian yaitu harakat dua *hamzah*
dalam dua kata tidak berbeda (sama) Abū ‘Amr membuang
hamzah yang pertama.²⁰⁹ Faktor *hamzah* yang pertama dibuang
berimplikasi terhadap hukum bacaan pada mad sebelumnya.
Ketika *hamzah* pertama masih ada atau belum dibuang,
hukumnya sebagai *mad muttaṣil*, namun setelah *hamzah*
pertama dibuang, hukumnya sebagai *mad munfaṣil*, karena
sesudah huruf *mad* ada hamzah di lain kata. Dan Abū ‘Amr
memiliki dua perawi yang masyhur yaitu al-Dūri dan as-Sūsi

²⁰⁹ Ibn al-Qashīh al-Udzri al-Baghdadī, *Sirāj al-Qāri’ al-Mubtadi wa Tīdkār al-Muqri’ al-Muntahī*, 77.

memiliki bacaan masing-masing sebagai sebagai *mad munfaṣil* yaitu Al-qāṣr (2 harakat) dan At-tawsuth (4 harakat).²¹⁰

F. Hamzah Mufrod

Hamzah Mufrod adalah hamzah yang tidak disertai oleh *hamzah* yang semisalnya dalam satu kalimat, atau dikatakan *hamzah* tunggal, dan *hamzah mufrod* yang dibahas dalam kaidah ini adalah jika *hamzah* tersebut dibaca dengan *sukun* atau mati. Warasy membaca *hamzah mufrod sukun* dengan meng-*ibdal*-kan (mengganti) huruf *mad* yang sejenis dengan harakat sebelumnya, kecuali kata tersebut merupakan derivasi dari kata jadian (*mustayq*) lafadz الإِيَّاء . Aplikasi bacaan demikian berlaku ketika hamzah *sukun* menjadi *fa' fi'il* atau *fa' li al-kalimah* (huruf pertama dari kata dasar), yakni setiap *hamzah sukun* yang terletak :

- a. Sesudah *hamzah waṣal* seperti, لِقَاءَ نَائِتٍ يُقْرَأَانِ .
- b. Sesudah *mim*, seperti وَالْمُؤْمِنُونَ .
- c. Sesudah *fa'* seperti فَأَتُوا .

²¹⁰ Abū ‘Amr ad-Dānī, *al-Taisīr fī al-Qira'āt al-Sab'*, 30. Ibn al-Qashīh al-Udzri al-Baghdadī, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi wa Tidzkār al-Muqri' al-Muntahī*, 62.

- d. Sesudah *wawu*, seperti *وَأْمُرُ*.
- e. Sesudah *ya' muḍara'ah* (*ya'* yang menjadi permulaan pada *fi'il muḍāri'*) seperti *يَأْكُلُ*.
- f. Sesudah *ta' muḍara'ah* (*ta'* yang menjadi permulaan pada *fi'il muḍāri'*) seperti *تَأْكُلُ*.
- g. Sesudah *nun muḍara'ah* (*nun* yang menjadi permulaan pada *fi'il muḍāri'*) seperti *نَأْكُلُ*.²¹¹

Dari bacaan di atas, Warasy membaca *hamzah sukun* dengan *ibdal* (mengganti) huruf *mad* yang sesuai harakat sebelumnya, jika sebelumnya berupa harakat *fathah*, maka huruf *mad* yang digunakan adalah *alif*. Jika sebelumnya berupa harakat *ḍammah* maka huruf *mad* yang digunakan adalah *wawu*. Jika sebelumnya berupa harakat *kasrah* maka huruf *mad* yang digunakan adalah *ya'*.²¹²

Dalam konteks *hamzah mufrod* Abū 'Amr menurut riwayat al-Sūsi meng-*ibdal*-kan atau mengganti setiap hamzah

²¹¹ Ibn al-Jazāri, *al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, jilid 1, 391.

²¹² Ibn al-Qashīh al-Udzri al-Baghdadī, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi wa Tidzkār al-Muqri' al-Muntahī*, 83.

sukun dengan huruf *mad* yang sejenis dengan harakat huruf sebelumnya, baik ketika hamzah sukun dalam kondisi :

1. Menjadi *fa' li al-kalimah* yakni huruf pertama dari kata dasar (sama dengan bacaan Warasy), seperti, وَالْمُؤْمِنُونَ
تَأْكُلُ
2. Menjadi '*ain*' *li al-kalimah* yakni huruf kedua dari kata dasar, seperti الْبَاسُ, بُسٌّ dan lain-lain.
3. Menjadi *lam lal-* *kalimah* yakni huruf ketiga dari kata dasar, seperti جُنَّتْ, شِنَّتْ dan lain-lain.²¹³

Tiga kondisi ini terdapat beberapa pengecualian, yaitu pada :

1. Hamzah sukun karena di-*jazam*-kan.

Sukun *hamzah* karena di-*jazam*-kan terdapat pada lafadz تَسُوْ (QS. Ali Imran : 120, al-Taubah : 50 dan al-Maidah : 101) dan lafadz نَسَأُ atau يَسَأُ (QS. Saba' : 9, Yasin : 42, al-Syu'ara' : 4 dan lain-lain).

2. Hamzah sukun karena *mabni* (مَبْنِيٌّ)

²¹³ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyah fī al-Qira'āt al-Sab'*, 99-100.

Hamzah sukun karena *mabni* terdapat pada sebelas tempat *fi 'il amar* yaitu :

- a. QS. al-Kahfi : 10 (وَهَيُّ لَنَا);
- b. Qs. al-Baqarah : 33 (أَنبِئُهُم);
- c. QS. Yusuf : 36 (نَبِّئْنَا);
- d. QS. al-Hijr : 49 (نَبِّئِ عِبَادِي);
- e. QS. al-Hijr : 51 (وَنَبِّئُهُم);
- f. QS. al-Qomar : 28 (وَنَبِّئُهُم);
- g. QS. al-A'raf : 111 (أَرْجُهُ);
- h. QS. al-Syu'ara' : 36 (أَرْجُهُ);
- i. QS. al-Isra' : 14 (أَفْرَأُ);
- j. QS. al-'Alaq : 1 (أَفْرَأُ);
- k. QS. al-'Alaq : 3 (أَفْرَأُ).²¹⁴

G. *Al-Fath*, *al-Imālah* dan *al-Taqlīl*

Al-fath secara bahasa bermakna terbuka,²¹⁵ kemudian dalam kaidah ini adalah terbukanya mulut ketika mengucapkan

²¹⁴ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyah fī al-Qira'āt al-Sab'*, 99-100.

²¹⁵ Raghīb al-Asfihāni, *Al-Mufrodaāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Beirut : Dar al-Ma'rifah, t.th), 370.

alif, jadi bukan *alif* yang berharakat *fathah* karena *alif* tidak pernah menerima harakat.²¹⁶ Sedangkan *al-Imālah* menurut etimologi adalah condong,²¹⁷ sedangkan menurut istilah adalah terbagi menjadi dua macam :

1. *Al-Imalah al-Kubro* (الإمالة الكبرى)

Al-imālah al-kubra adalah bunyi antara harakat *fathah* dan *kasrah* serta antara *alif* dan *ya*'. (untuk menunjang supaya tepat dalam megucapkannya di samping *bertalaqqi* di hadapan guru ahli dapat juga mendengarkan bacaan *murattal* atau qiraah riwayat Hafsh oleh beberapa *qori*' terkenal seperti syeikh Mahmud Khalil al-Hussori atau syeikh Muhammad Siddiq al-Minsyawi, pada *ra*' lafadz بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا (QS. Hud : 41). *Al-imalah al-kubro* (الإمالة الكبرى) biasa juga disebut dengan *al-imalah al-Mahḍah* (الإمالة المحضة) atau *al-Idja*' (الإضجاع).

218

2. *Al-Imalah al-Sughro* (الإمالة الصغرى).

²¹⁶ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 29.

²¹⁷ Raghīb al-Asfihāni, *Al-Mufrodaāt fi Gharīb al-Qur'ān*, 478.

²¹⁸ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyyah fi al-Qira'āt al-Sab'*, 140.

Al-imālah al-sugro adalah bunyi antara *al-fath* dan *imālah al-kubro*. *Al-Imālah al-sughro* biasa disebut dengan *al-Taqlīl* atau *baina-baina*, di dalam kitab *al-Wāfi* (الوافي) syarah Syaṭibiyyah oleh Abdul Fattah al-Qādi menjelaskan bahwa *Al-Imālah al-sughro* :

الإِمَالَةُ الصُّغْرَى مَا بَيْنَ اللَّفْظَيْنِ أَيِّ بَيْنَ الْفَتْحِ وَالْإِمَالَةِ الْكُبْرَى وَتُسَمَّى
التَّقْلِيلُ وَبَيْنَ بَيْنَ .²¹⁹

Dalam pengucapan bacaan *al-taqlil* tidak akan tepat kecuali berguru atau *talaqqi* di hadapan guru ahli. Terlebih lagi dalam bahasa Indonesia tidak dapat ditemui *lahjah* ini, (untuk menunjang ketepatan dalam pengucapan *al-taqlīl* di samping ber-*talaqqi* dihadapan guru ahli, dapat juga mendengarkan rekaman Alquran murattal riwayat Warasy oleh syeikh Mahmud Khalil al-Hussori pada pada *ra* ' lafadz بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَبَهَا (QS. Hud : 41). Dengan mendengarkan dua bacaan ini dari para *qori* ' seperti syeikh Mahmud Khalil al-Hussori akan

²¹⁹ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyyah fī al-Qira'āt al-Sab'*, 140.

dapat membedakan bacaan *al-imalah kubro* dan *al-taqlīl*.²²⁰

Di sisi lain, dalam pemakaian istilah, jika disebut *al-imālah* maka yang dimaksudkan adalah *al-imalah al-kubro*. dan jika disebut *al-Taqlīl* tentu yang dimaksud adalah *baina-baina* atau *al-imalah al-sughro*.

Selanjutnya realitas yang ditemukan dari para imam tujuh yang membaca *al-imālah* dapat dikategorikan dalam lima macam :

- a. Tidak memiliki bacaan *al-imālah* dalam Alquran yaitu Ibnu Katsir.
- b. Memiliki jumlah sedikit bacaan *al-imālah* dalam Alquran yaitu Qālūn, Ibnu ‘Amir dan ‘Ashim.
- c. Paling banyak memiliki bacaan *al-imālah al-sughro* (*at-Taqlil*), yaitu Warasy. Bahkan dia tida memiliki bacaan *al-imalah al-kubro* kecuali pada *ha*’-nya lafadz (طه).

²²⁰ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira’at Tujuh*, jilid 2, 28.

- d. Seimbang antara memakai bacaan *al-taqlīl* dan *al-imālah al-kubro*, yaitu Abū ‘Amr.
- e. Paling banyak memakai bacaan *al-imālah al-kubro*, yaitu Hamzah dan al-Kisa’i.²²¹

Pembahasan tentang bacaan *al-taqlīl* dan *al-imālah* memiliki beberapa kriteria antara lain :

1. Bacaan Hamzah dan al-Kisa’i pada ذَوَاتُ الْيَاءِ (zawat al-ya’)

Definisi *zawat al-ya’* adalah *alif ashliyah* (bukan *zaidah* atau tambahan) yang terletak di akhir kata, dan memang berasal dari *ya’*, kadang-kadang menjadi akhir kata yang berbentuk *fi’il* (verba) seperti, هَدَى – اشْتَرَى – يَحْشَى , terkadang juga menjadi akhir kata yang berbentuk *isim* (*nomina*) seperti الْمَأْوَى – الْهُوَى dan lain-lain baik *alif* tersebut tertulis dalam mushaf *usmaniyah* dalam bentuk *ya’* maupun tetap tertulis dalam bentuk *alif* seperti : عَصَائِيْ dalam QS.

²²¹ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira’at Tujuh*, jilid 2, 29.

Ibrahim : 36. الْأَقْصَى dalam QS. AL-Isra' : 1, طَعَا dalam QS. al-Haqqah : 11, semua lafadz الدُّنْيَا di dalam Alquran, الْعُلْيَا pada QS. al-Taubah : 40 dan lain yang semisal.

Bacaan-bacaan tersebut dibaca oleh Hamzah dan al-Kisa'i dengan *al-imālah al-kubro*.²²²

2. Bacaan Hamzah dan al-Kisa'i pada pada *alif ta'nits* (أَلِفُ التَّائِيْتِ)

Alif ta'nits yang dibaca oleh Hamzah dan al-Kisa'i dengan *imalah al-Kubro* mengikuti 5 wazan yaitu : فُعْلَى – فَعْلَى – فُعَالَى – فَعَالَى – فَعْلَى

- a. Contoh yang mengikuti wazan فُعْلَى seperti : الْمُؤْتَى – التَّقْوَى dan lain-lain.
- b. Contoh yang mengikuti wazan فَعْلَى seperti : الْقُرْبَى – الْأُنْتَى dan lain-lain.
- c. Contoh yang mengikuti wazan فَعْلَى seperti : الشِّعْرَى – إِحْدَى dan lain-lain.

²²² Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyah fī al-Qira'āt al-Sab'*, 140-141.

- d. Contoh yang mengikuti wazan فَعَالَى seperti : الْيَتَامَى – الْحَوَايَا dan lain-lain.
- e. Contoh yang mengikuti wazan فُعَالَى seperti : كُسَالَى – فُرَادَى dan lain-lain.²²³

Lafadz يُحْيَى – عَيْسَى – مُوسَى meskipun bukan berasal dari bahasa Arab (أَعْجَمِيَّة) tetapi diberlakukan sebagai bahasa Arab yang mengikuti wazan فُعَالَى – فَعَالَى. hal ini disebabkan lafdz-lafadz tersebut sudah terbiasa dipakai oleh kalangan bangsa Arab, dan juga memang dalam mushaf usmaniyyah *alif*-nya tertulis dalam bentuk *ya'*, maka dari itu Hamzah dan al-Kisa'i membaca dengan *al-imālah al-kubro*. Begitu juga bacaan Hamzah dan al-Kisa'i pada أُنَّى yang dipergunakan untuk *istifham* (kata tanya) مَتَى – عَسَى dan بَلَى. Hamzah dan al-Kisa'i membaca *al-imālah al-kubro* pada lafadz أُنَّى yang dipergunakan untuk *istifham* مَتَى – عَسَى dan بَلَى. lafadz أُنَّى yang dipergunakan untuk *istifham* dalam Alquran terdapat dalam 28 (dua puluh delapan) tempat, dan dibaca oleh *al-imālah al-*

²²³ Ibn al-Qashīh al-Udzri al-Baghdadī, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi wa Tidzkār al-Muqri' al-Muntahī*, 83.

kubro oleh imam Hamzah dan al-Kisa'i, misalnya **أَنْى يُؤْفَكُونَ** yang tersebar dalam beberapa ayat Alquran.²²⁴

Bacaan imam Hamzah dan al-kisa'i pada *alif* yang terletak di ujung kata, yang tertulis di dalam *masahif usmaniyah* dengan bentuk *ya'*. Imam Hamzah dan al-Kisa'i juga membaca *al-imālah al-kubra* pada setiap *alif* yang terletak di ujung kata, yang tertulis dalam *masahif usmaniyyah*, dengan bentuk *ya'*, kecuali pada **عَلَى - لَدَى زَكَى - إِلَى - حَتَّى**. Meskipun redaksi ini tertulis dalam bentuk *ya'* dalam *mushaf usmaniyyah*, namun imam Hamzah dan al-Kisa'i tidak membaca *al-imālah kubro*. Yang dimaksud dengan *alif* yang terletak diujung kata, yang tertulis di dalam *masahif usmaniyyah* dengan bentuk *ya'* dalam pembahasan ini, adalah bukan *alif* yang berasal dari *ya'* tetapi setiap *alif* yang tidak diketahui asalnya, atau setiap *alif* yang asalnya dari *wawu*. Sebab jika yang dimaksud adalah *alif*

²²⁴ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyah fī al-Qira'āt al-Sab'*, 142.

yang berasal dari *ya'* jelas termasuk bagi dari ذَوَاتُ الْيَاءِ (*zawat al-ya'*).²²⁵

Perbedaan mendasar bacaan *imālah al-kubro* imam Hamzah dan al-Kisai adalah jika ذَوَاتُ الْيَاءِ (*zawat ya'*) illatnya jelas berupa *ya'*. Sedangkan dalam kaidah ini *alif*-nya tertulis dalam mushaf usmaniyyah dalam bentuk *ya'*, namun tidak diketahui asalnya atau asalnya dari *wawu*. Contoh *alif* yang tidak diketahui asalnya, yang tertulis dengan bentuk *ya'*, terdapat pada lafadz اُنَّى حَتَّى dan بَلَى.²²⁶ Contoh *alif* yang asalnya dari *wawu* namun tertulis dengan bentuk *ya'* seperti yang terdapat dalam lafadz دَحَبَهَا - الضُّحَى - الْفَوَى.

Bacaan Abū 'Amr al-Baṣri pada *alif ta'nīs maqsurah* yang mengikuti *wazan* فَعْلَى - فِعْلَى - فَعْلَى dan pada *alif* yang menjadi رُءُوسُ الْأَيِّ. Al-Baṣri (Abū 'Amr al-Baṣri) membaca *al-Taqlīl* pada *alif Ta'nīs* yang terdapat di suatu kalimat atau kata yang mengikuti *wazan* فَعْلَى - فِعْلَى - فَعْلَى, begitu juga pada *alif* yang menjadi رُءُوسُ الْأَيِّ. terkecuali *alif* yang terletak sesudah

²²⁵ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyyah fī al-Qira'āt al-Sab'*, 142.

²²⁶ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid 2, 35.

ra', karena dibaca dengan *imālah*. رُءُوسُ الْأَيِّ (*ru'usal-Ayi*) ialah *alif* yang terletak di setiap akhir sebelas (11) surah yaitu surah *Thaha*, *al-Najm* dan seterusnya baik yang asalnya *ya'* maupun *wawu*.²²⁷

Bacaan Hamzah, al-Kisa'i dan Abū 'Amr al-Baṣri pada *alif* yang terletak sesudah *ra'* (ذُو الرِّاءِ).

Hamzah, al-Kisa'i dan Abū 'Amr membaca *al-imālah al-kubro* pada *alif* yang terletak sesudah *ra'* (biasa dipakai istilah ذُو الرِّاءِ). *Alif* yang terletak setelah *ra'*, dalam pembahasan ini tepatnya adalah setiap *alif* yang berada setelah *ra'* yang asalnya dari *ya'* atau *alif Ta'nits* atau *alif* yang tertulis dalam mushaf *usmaniyyah* dengan bentuk *ya'*, baik yang terdapat dalam *isim* seperti : بُشْرَى - اللَّصَارَى - أُسْرَى atau yang terdapat pada *fi'il* seperti : اِشْتَرَى - تَرَى dan lain-lain. Dari uraian tersebut Abū 'Amr, Hamzah dan al-Kisa'i membaca ذُو الرِّاءِ dengan *al-imālah al-kubra*.²²⁸

²²⁷ Ibn al-Qashīh al-Udzri al-Baghdadī, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi wa Tidzkār al-Muqri' al-Muntahī*, 83.

²²⁸ Ahmad bin Muhammad al-Banna, *Ithāf Fuḍalā' al-Basyar*, Jilid 1, 258.

Bacaan Abū ‘Amr pada *alif* yang terletak sebelum *ra’ mutatharrifah maksurah* (راء متطرفة مكسورة), sebagai contoh *أَبْصَارِهِمُ – الدَّارُ – الْكُفَّارُ* dan semisalnya; begitu juga mereka membaca *al-imalāh al-kubro* pada *alifnya* الْكَافِرِينَ atau كَافِرِينَ yang beserta *ya’*. Definisi *ra’ mutatharrifah maksurah* (راء متطرفة مكسورة) adalah *alif* ditengah kata, yang terletak sebelum *ra’* berbaris kasrah yang terletak di ujung kata. Untuk *alif* jenis ini Abū ‘Amr dan al-Dūri al-Kisa’i membaca *al-imālah al-Kubro*, berarti jika *ra’* tidak berada di ujung kata seperti نَمَارِقُ – فَلا تُمَارِ dan yang lain, Abū ‘Amr dan Duri al-Kisa’i tidak membaca *al-imalah kubro alif* sebelumnya.²²⁹

Bacaan Abū ‘Amr pada redaksi النَّاسِ yang ber-‘*irab Jar*. Abū ‘Amr membaca *alif* pada redaksi النَّاسِ yang ber-‘*irab Jar* dengan *ikhtilaf* . maksudnya terjadi perbedaan bacaan dari perawi Abū ‘Amr dalam membaca redaksi النَّاسِ yang ber-‘*irab Jar* yaitu dengan dua wajah yakni *al-fath* dan *al-Imālah*, namun ulama peneliti qira’at menyatakan bahwa yang membaca *al-imālah al-kubra* redaksi النَّاسِ yang ber ber-‘*irab Jar* menurut

²²⁹ Abdullah Muhammad bin Syuraih ar-Ru’aini, *al-Kāfi fi al-Qira’āt al-Sab’*, (tt, t.th), 268.

ṭariq Syatibiyyah adalah riwayat al-Dūri saja, sedang untuk riwayat al-Sūsi membaca *al-fath*. Dan kedua bacaan ini dipakai.²³⁰

Dalam bacaan *imālah* dan *al-taqlīl* yang telah dipaparkan tidak hanya berlaku ketika *waṣal* atau menyambung bacaan, tetapi juga berlaku ketika *waqaf* atau berhenti, yang implikasinya berubah menjadi sukun (*ariḍ li al-sukun*), karena *illat*-nya tetap yaitu *alif* yang sesudahnya berupa kasrah. juga dibaca dengan *al-imalah al-kubro*. Kasus berbeda adalah jika terdapat *alif* yang dibaca dengan *al-imālah* atau *al-taqlīl* yang terletak sebelum *al-sukun* di lain kata, seperti :

Alif-nya مُوسَى الْهُدَى dalam firman

Alif-nya عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ, dalam firman

Alif-nya ذِكْرَى الدَّارَ dan lain sebagainya.

Alif pda redaksi-redaksi di atas ketika di-*waṣal*-kan para imam qiraat tujuh tidak ada yang membaca dengan *al-imālah al-kubra* atau *al-taqlīl*, sebab *alif* harus dibuang dan

²³⁰ Ibn al-Qashīh al-Udzri al-Baghdadī, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi wa Tidzkār al-Muqri' al-Muntahī*, 130.

menghindari bertemunya dua huruf mati atau sukun, namun jika di-*waqaf*-kan atau berhenti, cara membacanya dikembalikan kepada kaidah atau tata cara awal masing-masing imam qira'at. Bagi imam yang membaca *al-fath* maka tetap membaca dengan *al-fath*. Bagi imam qira'at yang membaca dengan *al-taqlīl* seperti salah satu wajah bacaan Warasy dan Abū 'Amr, ketika *waqaf* juga harus membaca dengan *al-taqlīl*; begitu juga bagi imam qiraat yang membaca dengan *al-imālah al-kubra* seperti imam Hamzah dan al-Kisai', ketika *waqaf* juga harus membaca dengan *al-imālah al-kubra*.²³¹

Kaidah ini berlaku untuk seluruh imam qira'at, kecuali khusus untuk Abū 'Amr menurut riwayat al-Sūsi, apabila *alif*-nya terletak sesudah *ra'* semisal dalam نَرَى dalam firman حَتَّى نَرَى اللَّهَ, meskipun *ra'* di-*waṣal*-kan kepada lafadz *jalalah* (اللَّهُ), al-Sūsi membaca dengan *ikhtilaf* (2 wajah) pada *alif* tersebut, yaitu *al-fath* dan *al-imālah*. Implikasi dari bacaan *al-imālah al-kubra* pada *alif* adalah lafadz *jalalah* (اللَّهُ) boleh dibaca dengan *al-tafkhīm* (mengingat asalnya) dan *al-tarqīq* (mengingat *ra'*

²³¹ Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syāthibī, Hirz al-Amāni wa Wajh at-Tihānī, , 27.

sekarang dibaca dengan *al-imālah al-kubra*.²³² Dengan demikian bacaan نَزَى اللهُ dan semisalnya ketika *waṣal* نَزَى kepada redaksi *jalalah* (الله), al-Sūsi memiliki tiga wajah bacaan :

- a. Membaca *al-fath* pada *alif* yang terletak setelah sesudah *ra'* dan *lafadz* *jalalah* dibaca dengan *al-tafkhīm*.
- b. Membaca *al-imālah al-kubra* pada *alif* yang terletak sesudah *ra'* dan *lafadz* *jalalah* dibaca dengan *al-tafkhīm*.
- c. Membaca *al-imalah al-kubra* pada *alif* yang terletak sesudah *ra'* dan *lafadz* *jalalah* dibaca dengan *al-tarqīq*.²³³

H. Waqaf pada Khat atau Rasm Usmani (الْوَقْفُ عَلَى مَرْسُومِ الْخَطِّ)

Khat atau *rasm usmani* adalah tulisan yang di pakai pada masa khalifah Usman bin Affan dalam penulisan beberapa mushaf (*masahif*), dan tulisan tersebut diterima secara konsensus (*ijma'*) oleh seluruh sahabat, selanjutnya mushaf-mushaf (*usmaniyyah*) tersebut dikirim ke kota besar Islam

²³² Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid 2, 65.

²³³ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid 2, 66.

sebagai mushaf imam.²³⁴ Perlu diketahui bahwa *rasm usmani* sebagian berbeda dengan dengan kaidah *rasm imlai* (tulisan huruf yang dipakai pada zaman sekarang).

Kaidah-kaidah imam tujuh yang terkait dengan *waqaf* pada *rasm usmani* :

- a. Seluruh imam qira'at mengikuti *rasm usmani* ketika *waqaf*.
- b. Seluruh imam tujuh apabila *waqaf* pada suatu kata, selalu mengikuti *rasm usmani*, hanya saja untuk *al-Kuffiyyun* ('Ashim, Hamzah dan al-Kisa'i), Abū 'Amr dan Nafi' memiliki *nash* atau riwayat, sedang untuk Ibnu Katsir dan Ibnu 'Amir walaupun tidak ada *nash*, namun tokoh-tokoh *ahlul ada*' kedua imam ini ketika *waqaf* mengikuti *rasm usmani*.²³⁵

Yang dimaksud mengikuti *rasm usmani* di dalam pembahasan ini adalah khusus *rasm* yang menjadi akhir kata

²³⁴ Muhammad 'Abd al-'Adzim al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān* (Beirut : Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 1995), Jilid 1, 300.

²³⁵ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid 2, 101.

berbentuk *ta'*, maka ketika *waqaf* seluruh imam qira'at juga memakai *ta'*, dan jika *rasm usmaninya* berbentuk *ha'*, maka ketika *waqaf* juga memakai *ha'*. Demikian pula apabila *rasm usmani*-nya dengan membuang atau *istbat* (menetapkan) *ya'* atau *wawu* atau *alif*, maka ketika *waqaf* juga harus membuang atau *istbat ya'* atau *wawu* atau *alif*. Selanjutnya apabila *rasm usmani* dari dua kata yang di-*waṣal*-kan (istilah dalam ilmu *rasm* disebut dengan (المَوْصُولُ) seperti أَيْنَمَا dalam firman QS. Al-Nahl: 76. أَيْنَمَا يُوجَّهْ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ, maka ketika *waqaf* tidak boleh berhenti pada kata pertama (أَيْنَ) tetapi harus kata kedua (مَا),²³⁶ untuk dapat mengetahui atau memperdalam ilmu *rasm usmani* secara baik, dapat mempelajari seperti kitab دَلِيلُ الْحَيْرَانَ yang merupakan syarah dari kitab مَوْرِدُ الظَّمَانِ فِي رَسْمِ وَصَبْطِ الْقُرْآنِ karya Abd al-Fattāh al-Qāḍi.

Ha' ta'nits yang tertulis dalam *masahif utsmaniyyah* dengan *ta'*, sebagian imam qira'at ada yang membaca dengan *ha'* ketika *waqaf*. Apabila *ha' Ta'nits* tertulis dalam *masahif usmaniyyah* dengan *ta'*, maka Ibnu Katsir, Abū 'Amr dan al-

²³⁶ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qāḍhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyyah fī al-Qira'āt al-Sab'*, 179-191.

Kisa'i membaca dengan *ha'* ketika *waqaf*. Tempat-tempat *ha'* ta'nits yang tertulis dalam *masahif usmaniyyah* dengan (ت) secara *ittifaq* (konsensus) adalah sebagai berikut :

- a. Lafadz رَحْمَتٌ pada tujuh tempat yaitu dalam firman QS. al-baqarah : 218, QS. al-A'raf : 56, Al-Zukhruf : 32. (2 kali), QS. Hud : 73, QS. Maryam : 32, QS. al-Rum : 50.
- b. Lafadz نِعْمَتٌ pada sebelas tempat yaitu dalam firman : QS. al-Baqarah : 31, QS. Ali Imran : 103, QS. al-Maidah : 11, QS. Ibrahim : 28, QS. Ibrahim : 34, QS. Fathir : 3, QS. Luqman : 3, QS. al-Nahl : 72, QS. al-Nahl : 82, QS. al-Nahl : 114, QS. al-Thur : 29, QS.
- c. Lafadz سُنَّتٌ pada lima tempat yaitu dalam firman ; QS. al-Anfal : 38, QS. Fathir : 43 (3) dan QS. Ghafir : 85.
- d. Lafadz امْرَأَتٌ pada tujuh tempat yaitu dalam firman ; QS. Ali Imran : 35, QS. Yusuf : 30, QS. Yusuf : 51, QS. al-Qasas : 9, QS. al-Tahrim : 10 (3 kali).
- e. Lafadz بَقِيَّتٌ dalam QS. Hud : 86.
- f. Lafadz فُرَّتٌ dalam QS. al-Qashash : 9.
- g. Lafadz فَطْرَتٌ dalam QS. al-Rum : 30.
- h. Lafadz شَجَرَتٌ dalam QS. al-Dukhan : 43.

- i. Lafadz لَعْنَتْ pada dua tempat yaitu dalam firman QS. Ali Imran : 61, QS. al-Nur : 7.
- j. Lafadz جُنَّتْ dalam firman QS. al-Waqiah : 89.
- k. Lafadz اِنْتَتْ dalam firman QS. al-Tahrim : 12.
- l. Lafadz مَعْصِيَتْ dalam firman QS. al-Mujadilah : 8-9.
- m. Lafadz كَلِمَتْ dalam firman QS. al-A'raf : 115.²³⁷

I. *Ya' idāfah* (بِإِضَافَةِ)

Ya' idāfah menurut istilah ulama qira'at adalah *ya'* tambahan yang menunjukkan *mutakallim* (kata ganti pertama), bukan sebagai *lam fi'il* (huruf ketiga dari kata dasar) dan bukan sebagai kerangka kata dasar. Ciri-ciri *ya' idāfah* adalah tempatnya dapat digantikan oleh *kaf ḍamir* atau *ha' ḍamir* (kata ganti). *Ya' idāfah* bukan sebagai *lam fi'il* baik yang terdapat pada *isim* (nomina) misalnya seperti الدَّاعِي - الْمُهْتَدِي atau pada *fi'il maḍi* seperti أُوجِي - أُلْقِي (verba) atau *fi'il muḍāri'* seperti أَتَهْتَدِي - أَذْرِي. *ya' idāfah* bukan sebagai kerangka kata dasar sebagaimana terdapat pada *isim mubham* yang tidak mempunyai *wazan*, seperti اللَّاتِي - الْآتِي - الْذِي atau *ya'* yang

²³⁷ Ibn al-Qashīh al-Udzri al-Baghdadī, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi wa Tidzkār al-Muqri' al-Muntahī*, 148.

terdapat pada *dhamir* هِيَ. Secara lebih jelas *ya' idafah* adalah *ya' ziyadah* (tambahan) yang menunjukkan *mutakallaim* (kata ganti orang pertama) sebagai contoh سَتَجِدُنِي - إِيَّيْ²³⁸

Dengan demikian jika terdapat *ya' ziyadah* tetapi tidak menunjukkan *mutakallim*, seperti yang terapat dalam *jama' mużakar salim* (جَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ) atau misalnya *ya'* dari lafadz وَأَمِيقِي الصَّلَاةَ - حَاضِرِي الْمَسْجِدِ. Atau terdapat pada *muannasah mukhathabah* (الْمَوْثِقَةُ الْمُخَاطَبَةُ), misalnya *ya'* dari lafadz وَأَسْجُدِي - وَارْكَعِي, maka tidak dapat dikategorikan sebagai *ya' idafah*, disamping juga tidak dapat digantikan dengan *kaf* dan *ha' damir*.²³⁹

Bacaan imam tujuh terkait dengan *ya' idafah* terdapat dalam tiga poin, yaitu :

Pertama ; seluruh imam qira'at sepakat membaca *sukun* pada *ya' idafah* , seperti QS. Al-Syu'ara' : 77-80.

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ . وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ . وَالَّذِي يُمَيِّتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ

²³⁸ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyyah fī al-Qira'āt al-Sab'*, 183.

²³⁹ Ibn al-Qashīh al-Udzri al-Baghdadī, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi wa Tidzkār al-Muqri' al-Muntahī*, 151.

Kedua ; seluruh imam qira'at sepakat membaca *fathah* padanya, seperti نِعْمَتِي النَّبِيِّ dan lain-lain.

Ketiga ; imam tujuh terjadi *ikhtilaf* (perbedaan) bacaan *sukun* dan *fathah* padanya; dan untuk poin yang ketiga inilah yang menjadi pembahasan dalam sub-bab ini. Jumlah *ya' idafah* yang diperselisihkan di kalangan imam tujuh terdapat dalam 212 (dua ratus dua belas) tempat.

Adapun huruf yang terletak setelah *ya' idafah* ada enam macam :

- a. Berupa *hamzah qaṭa'* yang berharakat *fathah* (همزة القطع المفتوحة)
- b. Berupa *hamzah qaṭa'* yang berharakat *kasrah* (همزة القطع المكسورة)
- c. Berupa *hamzah qaṭa'* yang berharakat *ḍammah* (همزة القطع المضمومة)
- d. Berupa *hamzah waṣal* yang disertai dengan *lam ta'rif* (همزة الوصل المقرونة بلام التعريف)
- e. Berupa *hamzah waṣal* yang tidak disertai dengan *lam ta'rif* (همزة الوصل المجردة عن لام التعريف)

- f. Berupa huruf *hijaiyyah* selain hamzah *qaṭa'* / *hamzah waṣal*.²⁴⁰

Bacaan imam tujuh pada *ya' idafah* yang sesudahnya berupa hamzah *qaṭa'* yang berharakat *fathah*. Ahlu Sama (Nafi', Ibnu Katsir dan Abū 'Amr) membaca *fathah ya' idafah* jika sesudahnya berupa *hamzah qaṭa'* yang berharakat *fathah*, dan dalam Alquran jumlahnya terdapat 99 kali. Seperti *إِنِّي أَخَافُ* الله *إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ* - الله, kaidah ini tidak berlaku dalam empat tempat berikut :

- 1.lafadz *أَرِنِي* dalam QS. al-A'raf : 143, tepatnya pada redaksi *رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ*.
- 2.lafadz *وَلَا تَفْتِنِّي* dalam QS. al-Taubah : 49 , tepatnya pada redaksi *وَلَا تَفْتِنِّي أَلَا فِي الْفِتْنَةِ*.
3. lafadz *فَاتَّبِعْنِي* dalam QS. Maryam : 43, tepatnya pada redaksi *فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا*.
4. lafadz *وَتَرَحَّمْنِي* dalam QS. Hud : 47, tepatnya pada redaksi *وَتَرَحَّمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ*

²⁴⁰ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyyah fī al-Qira'āt al-Sab'*, 185-186.

Sedangkan *bāqi al-qurā'* atau para imam lain dalam membaca *ya' idafah* yang sesudahnya berupa hamzah qata' dan berharakat fathah adalah dengan sukun.²⁴¹ Bacaan imam tujuh pada *ya' idafah* yang sesudahnya berupa hamzah qata' dan berharakat kasrah. Nafi' dan Abū 'Amr membaca *ya' idafah* yang sesudahnya berupa *hamzah qata'* dan berharakat *kasrah* dengan *fathah*. Dan redaksi yang berupa *ya' idafah* yang sesudahnya berupa *hamzah qata'* yang berharakat kasrah berjumlah lima puluh dua (52), meskipun demikian Abū 'Amr tidak membaca seluruh *ya' idafah* dengan *fathah*, terdapat beberapa pengecualian. Sebagaimana dipaparkan dalam kitab-kitab syarah *Hirz al-Am>ani*.²⁴² Bacaan imam tujuh pada *ya' idafah* yang sesudahnya berupa *hamzah qata'* yang berharakat *dammah*. *Ya' idafah* yang sesudahnya berupa *hamzah qata'* yang berharakat *dammah*, dibaca oleh Nafi' dengan *Fathah* dan terdapat dalam sepuluh tempat. Contohnya adalah seperti *وَإِنِّي*

²⁴¹ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyyah fī al-Qira'āt al-Sab'*, 185.

²⁴² Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyyah fī al-Qira'āt al-Sab'*, 188.

أَعِيذُهَا بِكَ dan lain-lain. Sedangkan *ba>qi al-qurā'* (imam lain) termasuk Abū 'Amr membaca dengan *sukun*.²⁴³

J. *Ya' Zaidah*

Ya' zaidah menurut ulama qira'at adalah *ya'* yang terletak di ujung atau akhir kata, ia sebagai tambahan, dalam membaca *rasm masahif usmaniyyah*, dan tentunya khusus bagi imam qira'at yang membacanya menggunakan *istbat ya'* (menetapkan adanya *ya'*). Dengan demikian, *ya' zaidah* tidak tertulis dalam *mashahif usmaniyyah*.²⁴⁴

Perbedaan antara *ya' zaidah* dan *ya' idafah* ada empat point :

1. *Ya' zaidah* hanya terdapat pada kata atau lafadz yang berbentuk *isim* (nomina), seperti : الْجَوَار – الدَّعْع dan kata atau lafadz yang berbentuk *fi'il* (verba) seperti يَأْت – يَسْر, artinya tidak terdapat pada kata atau lafadz yang berbentuk huruf.

²⁴³ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyyah fī al-Qira'āt al-Sab'*, 189. Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid 2, 127.

²⁴⁴ Ibn al-Qashīh al-Udzri al-Baghdadī, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi wa Tidzkār al-Muqri' al-Muntahī*, 162.

Sedangkan *ya' idafah* terdapat pada lafadz atau kata yang berbentuk *isim, fi'il* dan *huruf*.

2. *Ya' zaidah* tidak tertulis dalam *masahif usmaniyyah* sedangkan *ya' idafah* tertulis.
3. Terjadinya perbedaan bacaan di kalangan imam qira'at, jika pada *ya' zaidah* berkisar antara membuang *ya'* (الْحَدْفُ) dan *iṣbat ya'* (الِإِتْبَاتُ). Sedang pada *ya' idafah* berkisar antara *fathah ya'* (الْفَتْحُ) dan sukun *ya'* (الإِسْكَانُ).
4. *Ya' zaidah* dapat sebagai *ashliyah* (kerangka kata) seperti : يَأْتٍ - يَسْرٍ - الدَّعٍ dan juga dapat sebagai *ghairu ashliyah* (bukan kerangka kata), seperti : وَنُدْرٍ - وَعَيْدٍ dan lain-lain. Sedang adanya *ya' idafah* adalah hanya sebagai *ghairu ashliyah* (bukan kerangka kata).²⁴⁵

Bacaan imam tujuh terhadap *ya' zaidah* adalah sebagai berikut :

- a. Nāfi' dan Abū 'Amr membaca dengan *iṣbāt ya' zaidah* ketika *waṣal* dan membuangnya ketika *waqaf* (الِإِتْبَاتُ فِي (الْوَصْلِ وَ الْحَدْفِ فِي الْوَقْفِ) membaca *ya' zaidah* hanya

²⁴⁵ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid 2, 140.

khusus ketika *waṣal* dan membuang *ya' zaidah* ketika waqaf.

- b. Ibnu Katsir membaca dengan *istbat ya' zaidah* baik ketika *waṣal* maupun *waqaf* (الإثبات في الحالين).
- c. Bāqi al-qurā' membaca dengan membuang *ya' zaidah* baik ketika *waṣal* maupun *waqaf* (الحدف في الحالين).

K. *Farsy al-huruf* (فَرْشُ الحُرُوفِ) atau Kaidah Khusus

Farsy al-huruf biasa disebut dengan kaidah khusus atau pola karakteristik khusus, yaitu suatu kaidah yang menjelaskan bacaan lafadz tertentu oleh imam tujuh pada ayat dan surah tertentu pula. Dengan demikian pola karakteristik ini tersebar di masing-masing surah dalam Alquran, misalnya kaidah مَلِكِ *mim* dibaca dengan panjang atau *mad* pada surah al-Fatihah oleh sebagian imam tujuh, dan diberlakukan hanya dalam surah al-Fatihah tidak diberlakukan pada مَلِكِ dalam QS. al-Nas. Berbeda dengan pola karakteristik umum atau kaidah *ushuliyah* (القَاعِدَةُ الْأُصُولِيَّةُ) yang menerangkan bacaan imam qira'at pada hukum bacaan suatu lafadz atau kalimat yang dapat diberlakukan di mana saja dalam Alquran atau dengan

kata lain berlaku general, misalnya hukum *mim jama'*, *mad munfaṣil*, *imālah*, *al-taqlīl* dan lain-lain. Namun bacaan suatu lafadz yang dijelaskan pada bab *farsy al-huruf* atau pola karakteristik khusus, tidak bersifat mutlak atau tidak dapat digeneralkan, artinya penjelasan kaidah suatu lafadz tertentu pada surah tertentu tentu dibahas dalam bab *farsy al-huruf*.

Dalam sub-bab ini tidak akan membahas seluruh bacaan yang termasuk dalam kategori *farsy al-huruf* imam tujuh, mengingat sangat banyak sekali jumlahnya, tetapi lebih mengerucut hanya kepada bacaan Abū ‘Amr karena memiliki relevansi dengan kajian, di sisi lain *farsy al-huruf* yang ditulis dalam kaidah ini akan dibandingkan dengan bacaan Imam ‘Ashim dari riwayat Hafsh dengan bentuk kolom, karena bacaan Hafsh lebih populer dan sudah jamak diketahui oleh masyarakat muslim :

Farsy al-Huruf Abu’ Amr

Surah al-Fatihah			
No. Aya	Riwayat Hafsh	Riwayat al-Dūri	Riwayat

			al-Sūsi
4	مَلِكٍ	مَلِكٍ	مَلِكٍ
Surah al-Baqarah			
No. Aya	Riwayat Hafsh	Riwayat al-Dūri	Riwayat al-Sūsi
9	وَمَا يَخْدَعُونَ	وَمَا يُخَدِّعُونَ	وَمَا يُخَدِّعُونَ
10	يَكْذِبُونَ	يُكْذِبُونَ	يُكْذِبُونَ
29 dll	وَهِيَ فَهْوٌ وَهُوَ	وَهِيَ فَهْوٌ وَهُوَ	وَهِيَ فَهْوٌ وَهُوَ
48	وَلَا يُقْبَلُ	وَلَا تُقْبَلُ	وَلَا تُقْبَلُ
51	وَإِذْ وَعَدْنَا	وَإِذْ وَعَدْنَا	وَإِذْ وَعَدْنَا
54	بَارِكُمْ	بَارِكُمْ (sukun dan ikhtilas)	بَارِكُمْ
67	هُزُّوا	هُزُّوا	هُزُّوا
85	تَطَاهَرُونَ	تَطَاهَرُونَ	تَطَاهَرُونَ

85	تَفَادَوْهُمْ	تَفَدَّوْهُمْ	تَفَدَّوْهُمْ
93	يَأْمُرْكُمْ	يَأْمُرْكُمْ (sukun dan ikhtilas dhammah)	يَأْمُرْكُمْ
105	أَنْ يُنَزَّلَ	أَنْ يُنَزَّلَ	أَنْ يُنَزَّلَ
106	أَوْ نُنْسِئَهَا	أَوْ نُنْسِئَهَا	أَوْ نُنْسِئَهَا
128	وَأَرْنَا	وَأَرْنَا (ikhtilas kasrah dan ra)	وَأَرْنَا
140	أَمْ يَقُولُونَ	أَمْ يَقُولُونَ	أَمْ يَقُولُونَ
143	لَرَأَوْفٌ	لَرَأَوْفٌ	لَرَأَوْفٌ
159	عَمَّا يَعْمَلُونَ	عَمَّا يَعْمَلُونَ	عَمَّا يَعْمَلُونَ
168 208	خُطَوَاتٍ	خُطَوَاتٍ	خُطَوَاتٍ
169	يَأْمُرْكُمْ	يَأْمُرْكُمْ (sukun dan ikhtilas dhammah)	يَأْمُرْكُمْ
177	لَيْسَ الْبِرُّ	لَيْسَ الْبِرُّ	لَيْسَ الْبِرُّ
184	فَهُوَ	فَهُوَ	فَهُوَ

197	فَلَا رَفَتْ وَلَا فُسُوقٌ	فَلَا رَفَتْ وَلَا فُسُوقٌ	رَفَتْ وَلَا فُسُوقٌ
207	رَعُوفٌ	رَعُوفٌ	رَعُوفٌ
219	قَلِ الْعَفْوُ	قَلِ الْعَفْوُ	قَلِ الْعَفْوُ
231	هُرُؤًا	هُرُؤًا	هُرُؤًا
233	لَا تُصَارُّ	لَا تُصَارُّ	لَا تُصَارُّ
236	قَدْرُهُ	قَدْرُهُ	قَدْرُهُ
245	فَيْضَاعِفُهُ	فَيْضَاعِفُهُ	فَيْضَاعِفُهُ
249	عُرْفَةٌ	عُرْفَةٌ	عُرْفَةٌ
254	لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ	بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ	بَيْعٌ فِيهِ خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ
259	نُنْشِرُهَا	نُنْشِرُهَا	نُنْشِرُهَا
260	رَبِّ أَرْنِي	رَبِّ أَرْنِي (sukun dan ikhtilas kasrah)	رَبِّ أَرْنِي

265	بِرَبْوَةٍ	بِرَبْوَةٍ	بِرَبْوَةٍ
265	أَكَلَهَا	أَكَلَهَا	أَكَلَهَا
271	فَنِعَمًا	فَنِعَمًا (sukun dan ikhtilas)	فَنِعَمًا (sukun)
271	وَيُكْفَرُ	وَيُكْفَرُ	وَيُكْفَرُ
273	يَحْسِبُهُمْ	يَحْسِبُهُمْ	يَحْسِبُهُمْ
280	وَأَنْ تَصَدَّقُوا	وَأَنْ تَصَدَّقُوا	وَأَنْ تَصَدَّقُوا
281	تَرْجِعُونَ فِيهِ	تَرْجِعُونَ فِيهِ	تَرْجِعُونَ فِيهِ
282	فَتَذَكِّرَ إِحْدَهُمَا	فَتَذَكِّرَ إِحْدَهُمَا	فَتَذَكِّرَ إِحْدَهُمَا
282	تِجَارَةً حَاضِرَةً	تِجَارَةً حَاضِرَةً	تِجَارَةً حَاضِرَةً
283	فَرَهُنَ مَقْبُوضَةً	فَرَهُنَ مَقْبُوضَةً	فَرَهُنَ مَقْبُوضَةً
284	فَيَغْفِرُ لِمَنْ	فَيَغْفِرُ لِمَنْ	فَيَغْفِرُ لِمَنْ

		Idgham dan idzhar (jazem)	Idgham (jazem)
284	وَيُعَذِّبُ مَنْ	وَيُعَذِّبُ مَنْ Idgham dan idzhar (jazem)	وَيُعَذِّبُ مَنْ
Surah Ali Imran			
No. Aya	Riwayat Hafsh	Riwayat al-Dūri	Riwayat al-Sūsi
27	مِنَ الْمَيِّتِ	مِنَ الْمَيِّتِ	مِنَ الْمَيِّتِ
27	وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ	وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ	وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ
30	رَعُوفٌ	رَعُوفٌ	رَعُوفٌ
37	وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا	وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا	كَفَّلَهَا زَكَرِيَّا
37	عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ	عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ	عَلَيْهَا زَكَرِيَّا

			الْمَحْرَابِ
38	دَعَا زَكْرِيَّا	دَعَا زَكْرِيَّاءُ	عَا زَكْرِيَّاءُ
39-62-84 dan 150	وَهُوَ - لَّهُوَ	وَهُوَ - لَهُوَ	هُوَ - لَهُوَ
48	وَيُعَلِّمُهُ	وَنُعَلِّمُهُ	وَنُعَلِّمُهُ
57	فَنُوفِيهِمْ أَجُورَهُمْ	فَنُوفِيهِمْ أَجُورَهُمْ	فَنُوفِيهِمْ أَجُورَهُمْ
66 & 119	هَآ أَنْتُمْ	هَآ أَنْتُمْ (tashil)	أَنْتُمْ (tashil)
78	لِنَحْسِبُوهُ	لِنَحْسِبُوهُ	لِنَحْسِبُوهُ
79	تَعْلِمُونَ الْكِتَابَ	تَعْلِمُونَ الْكِتَابَ	تَعْلِمُونَ الْكِتَابَ
80	وَلَا يَأْمُرْكُمْ	وَلَا يَأْمُرْكُمْ (sukun dan ikhtilas)	يَأْمُرْكُمْ (sukun)
80	أَيَأْمُرْكُمْ	أَيَأْمُرْكُمْ (sukun dan ikhtilas)	أَيَأْمُرْكُمْ

			(sukun)
83	وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ	وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ	وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ
97	حَجُّ الْبَيْتِ	حَجُّ الْبَيْتِ	حَجُّ الْبَيْتِ
115	وَمَا يَفْعَلُوا	وَمَا تَفْعَلُوا	وَمَا تَفْعَلُوا
115	فَلَنْ يُكْفَرُوهُ	فَلَنْ تُكْفَرُوهُ	فَلَنْ تُكْفَرُوهُ
120	لَا يَضُرُّكُمْ	لَا يَضِرُّكُمْ	لَا يَضِرُّكُمْ
146	فَقَاتِلْ مَعَهُ	فَقَاتِلْ مَعَهُ	فَقَاتِلْ مَعَهُ
150	وَهُوَ	وَهُوَ	وَهُوَ
151	مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ	مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ	لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ
154	قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ	قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ	إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ
157	يَجْمَعُونَ	تَجْمَعُونَ	تَجْمَعُونَ
160	يَنْصُرُكُمْ	يَنْصُرُكُمْ (sukun d	يَنْصُرُكُمْ

		ikhtilas)	(sukun)
169	وَلَا تَحْسِبَنَّ	وَلَا تَحْسِبَنَّ	وَلَا تَحْسِبَنَّ
178	وَلَا يَحْسِبَنَّ	وَلَا يَحْسِبَنَّ	وَلَا يَحْسِبَنَّ
180	وَلَا يَحْسِبَنَّ	وَلَا يَحْسِبَنَّ	وَلَا يَحْسِبَنَّ
180	وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ	وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ	وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
187	لِيُبَيِّنَنَّ	لِيُبَيِّنَنَّ	لِيُبَيِّنَنَّ
187	وَلَا تَكْتُمُونَهُ	وَلَا يَكْتُمُونَهُ	وَلَا يَكْتُمُونَهُ
188	لَا تَحْسِبَنَّ	لَا يَحْسِبَنَّ	لَا يَحْسِبَنَّ
188	فَلَا تَحْسِبَنَّهُمْ	فَلَا تَحْسِبَنَّهُمْ	فَلَا تَحْسِبَنَّهُمْ

Surah an-Nisa'

No. Aya	Riwayat Hafsh	Riwayat al-Dūri	Riwayat al-Sūsi
1	تَسَاءَلُونَ بِهِ	تَسَاءَلُونَ بِهِ	تَسَاءَلُونَ بِهِ

12	يُوصَى	يُوصَى	يُوصَى
24	وَأَجَلٌ لَّكُمْ	وَأَحَلَّ لَكُمْ	وَأَحَلَّ لَكُمْ
29	تِجَارَةٌ	تِجَارَةٌ	تِجَارَةٌ
33	عَقَدَتْ	عَقَدَتْ	عَقَدَتْ
58	يَأْمُرُكُمْ	يَأْمُرُكُمْ (sukun dan ikhtilas dhammah)	يَأْمُرُكُمْ (sukun)
58	نِعْمًا	نِعْمًا (ikhtilas kasroh dan sukun 'ain)	نِعْمًا (ikhtilas kasroh dan sukun 'ain)
66	أَوْ أَخْرَجُوا	أَوْ أَخْرَجُوا	أَوْ أَخْرَجُوا
73	كَأَن لَّمْ يَكُنْ	كَأَن لَّمْ يَكُنْ	كَأَن لَّمْ يَكُنْ
92-108-124-125	وَهُوَ	وَهُوَ	وَهُوَ

142-176			
109	هَآ أَنتُمْ	هَآ أَنتُمْ (tashil)	أَنْتُمْ (tashil)
124	يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ	يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ	يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
128	أَنْ يُصَالِحَا	أَنْ يُصَالِحَا	أَنْ يُصَالِحَا
140	وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ	وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ	نُزِّلَ عَلَيْكُمْ
145	فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ	فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ	الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ
152	سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ	سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ	سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ
153	أَنْ تُنَزَّلَ	أَنْ تُنَزَّلَ	أَنْ تُنَزَّلَ
153	أَرْنَا اللَّهَ	أَرْنَا اللَّهَ (ikhtilas ra')	أَرْنَا اللَّهَ (ra' sukun)

Surah al-Maidah			
No. Aya	Riwayat Hafsh	Riwayat al-Dūri	Riwayat al-Sūsi
2	أَنْ صَدُّوكُمْ	أَنْ صَدُّوكُمْ	أَنْ صَدُّوكُمْ
5-45-120	وَهُوَ	وَهُوَ	وَهُوَ
6	وَأَرْجُلِكُمْ	وَأَرْجُلِكُمْ	وَأَرْجُلِكُمْ
42	لِلسُّخْتِ	لِلسُّخْتِ	لِلسُّخْتِ
45	وَالْجُرُوحِ قِصَاصٌ	وَالْجُرُوحِ قِصَاصٌ	وَالْجُرُوحِ قِصَاصٌ
53	وَيَقُولُ	يَقُولُ	يَقُولُ
57-58	هُزُّوْا	هُزُّوْا	هُزُّوْا
62-62	وَأَكْلِهِمُ السُّخْتِ	وَأَكْلِهِمُ السُّخْتِ	وَأَكْلِهِمُ السُّخْتِ
71	أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةً	أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةً	تَكُونَ فِتْنَةً
95	فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا	فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا	زَاءٌ مِّثْلِ

			مَا
101	يُنزِلُ الْقُرْآنُ	يُنزِلُ الْقُرْآنُ	نَزَلَ الْقُرْآنُ
107	اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوْلِيَانِ	اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوْلِيَانِ	اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوْلِيَانِ
112	أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْنَا	أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْنَا	يُنزَّلُ عَلَيْنَا
115	إِنِّي مُنزلُهَا	إِنِّي مُنزلُهَا	إِنِّي مُنزلُهَا
Surah al-An'am			
No. Aya	Riwayat Hafsh	Riwayat al-Dūri	Riwayat al-Sūsi
3 dll	وَهُوَ	وَهُوَ	وَهُوَ
23	لَمْ تَكُنْ فِتْنَتَهُمْ	لَمْ تَكُنْ فِتْنَتَهُمْ	تَكُنْ فِتْنَتَهُمْ
27	وَلَا تُكذِبْ بِآيَاتِ	وَلَا تُكذِبْ بِآيَاتِ	تُكذِبُ بِآيَاتِ

32	وَتَكُونُ	وَتَكُونُ	وَتَكُونُ
54	أَفَلَا تَعْقِلُونَ	أَفَلَا يَعْقِلُونَ	أَفَلَا يَعْقِلُونَ
54	أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنْكُمْ	أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنْكُمْ	مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ
54	فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ	فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ	هُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
57	يَقْضِ الْحَقُّ	يَقْضِ الْحَقُّ	يَقْضِ الْحَقُّ
61	تَوَفَّاهُ رُسُلَنَا	تَوَفَّاهُ رُسُلَنَا	تَوَفَّاهُ رُسُلَنَا
64	لَئِن أَنْجَبْنَا	لَئِن أَنْجَبِينَا	لَئِن أَنْجَبِينَا
65	قُلِ اللَّهُ يُنَجِّكُمْ	قُلِ اللَّهُ يُنَجِّكُمْ	اللَّهُ يُنَجِّكُمْ
81	مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ	مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ	لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ
83	دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّسَاءٍ	دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّسَاءٍ	جَاتٍ مِّنْ نَّسَاءٍ

85	وَزَكَرِيَّا	وَزَكَرِيَّا	وَزَكَرِيَّا
91	تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ	يَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ	يَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ
91	تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا	يُبْدُونَهَا وَيُخْفُونَ كَثِيرًا	
94	لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ	لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ	تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ
95	مِنَ الْمَيِّتِ	مِنَ الْمَيِّتِ	مِنَ الْمَيِّتِ
95	وَمُخْرَجِ الْمَيِّتِ	وَمُخْرَجِ الْمَيِّتِ	وَمُخْرَجِ الْمَيِّتِ
96	وَجَعَلَ اللَّيْلَ	وَجَعَلَ اللَّيْلَ	جَعَلَ اللَّيْلَ
98	فَمُسْتَقَرًّا وَمُسْتَوْدَعًا	فَمُسْتَقَرًّا وَمُسْتَوْدَعًا	فَمُسْتَقَرًّا وَمُسْتَوْدَعًا
105	وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ	وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ	وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ
109	وَمَا يُشْعِرْكُمْ	وَمَا يُشْعِرْكُمْ	وَمَا يُشْعِرْكُمْ

109	أَنهَآ إِذَا جَاءَتْ	أَنهَآ إِذَا جَاءَتْ	إِذَا جَاءَتْ
114	مُنزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ	مُنزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ	مِّن رَّبِّكَ
115	كَلِمَتُ رَّبِّكَ	كَلِمَتُ رَّبِّكَ	كَلِمَتُ رَّبِّكَ
119	وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ	وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ	فَصَّلَ لَكُمْ
119	مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ	مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ	حَرَّمَ عَلَيْكُمْ
119	لِيُضِلُّوْنَ بِأَهْوَانِهِمْ	لِيُضِلُّوْنَ بِأَهْوَانِهِمْ	لِيُضِلُّوْنَ بِأَهْوَانِهِمْ
124	يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ	يَجْعَلُ رِسَالَتِهِ	يَجْعَلُ رِسَالَتِهِ
128	وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا	وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا	وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا

142	خَطَوَاتِ الشَّيْطَانِ	خَطَوَاتِ الشَّيْطَانِ	خَطَوَاتِ الشَّيْطَانِ
143	وَمِنَ الْمُعْزِ اثْنَيْنِ	وَمِنَ الْمُعْزِ اثْنَيْنِ	مِنَ الْمُعْزِ اثْنَيْنِ
152	لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ	لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ	لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
161	دِينًا قَبِيْمًا	دِينًا قَبِيْمًا	دِينًا قَبِيْمًا

Surah al-A'raf

No. Aya	Riwayat Hafsh	Riwayat al-Dūri	Riwayat al-Sūsi
03	تَذَكَّرُونَ	تَذَكَّرُونَ	تَذَكَّرُونَ
30	وَيَحْسِبُونَ	وَيَحْسِبُونَ	وَيَحْسِبُونَ
33	مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ	مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ	لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ
37	جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا	جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا	جَاءَتْهُمْ

			رُسُلَنَا
40	لَا تُفْتَحُ لَهُمْ	لَا تُفْتَحُ لَهُمْ	لَا تُفْتَحُ لَهُمْ
57 dll	وَهُوَ فَهْوٌ	وَهُوَ فَهْوٌ	وَهُوَ فَهْوٌ
57	يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا	يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ نُشْرًا	يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ نُشْرًا
57	لِبَلَدٍ مَيِّتٍ	لِبَلَدٍ مَيِّتٍ	لِبَلَدٍ مَيِّتٍ
57	تَذَكَّرُونَ	تَذَكَّرُونَ	تَذَكَّرُونَ
68	أَبْلَغُكُمْ رِسَالَاتِ	أَبْلَغُكُمْ رِسَالَاتِ	أَبْلَغُكُمْ رِسَالَاتِ
101	جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ	جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ	جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ
113	إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا	إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا	إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا
117	هِيَ تَلْقَفُ	هِيَ تَلْقَفُ	هِيَ تَلْقَفُ
142	وَوَاعَدْنَا مُوسَى	وَوَاعَدْنَا مُوسَى	وَوَاعَدْنَا مُوسَى

143	رَبِّ أَرْنِي	رَبِّ أَرْنِي (ikhtilas ra)	رَبِّ أَرْنِي
157	يَأْمُرُهُمْ	يَأْمُرُهُمْ (ikhtilas ra dan sukun)	يَأْمُرُهُمْ (sukun)
161	حَطِيبَاتِكُمْ	حَطِيبِكُمْ	حَطِيبِكُمْ
164	مَعْدِرَةً إِلَى رَبِّكُمْ	مَعْدِرَةً إِلَى رَبِّكُمْ	إِلَى رَبِّكُمْ
169	أَفَلَا تَعْقِلُونَ	أَفَلَا يَعْقِلُونَ	أَفَلَا يَعْقِلُونَ
172	ذُرِّيَّتَهُمْ	ذُرِّيَّتَهُمْ	ذُرِّيَّتَهُمْ
172	أَنْ يَقُولُوا	أَنْ يَقُولُوا	أَنْ يَقُولُوا
173	أَوْ يَقُولُوا	أَوْ يَقُولُوا	أَوْ يَقُولُوا
195	قُلْ ادْعُوا	قُلْ ادْعُوا	قُلْ ادْعُوا
201	إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ	إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ	مَسَّهُمْ طَائِفٌ
Surah al-Anfal			
No. Aya	Riwayat Hafsh	Riwayat al-Dūri	Riwayat

			al-Sūsi
11	إِذْ يُغَسِّبُكُمُ النَّعَاسُ	إِذْ يَغْشَىٰكُمُ النَّعَاسُ	يَغْشَىٰكُمُ النَّعَاسُ
11	وَيُنزِلُ عَلَيْكُم	وَيُنزِلُ عَلَيْكُم	نَزْلًا عَلَيْكُم
18	مُوهِنٌ كَيْدِ الْكَافِرِينَ	مُوهِنٌ كَيْدَ الْكَافِرِينَ	هِنَّ كَيْدَ الْكَافِرِينَ
19	فَهُوَ	فَهُوَ	فَهُوَ
19	وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ	وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ	أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ
42	بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَى	بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَى	بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَى
59	وَلَا يَحْسِبَنَّ	وَلَا تَحْسِبَنَّ	وَلَا تَحْسِبَنَّ
66	فِيكُمْ ضَعْفًا	فِيكُمْ ضَعْفًا	فِيكُمْ ضَعْفًا
66	فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ	فَإِنْ تَكُنْ مِنْكُمْ	تَكُنْ مِنْكُمْ

67	أَنْ يَكُونَ لَهُ	أَنْ تَكُونَ لَهُ	أَنْ تَكُونَ لَهُ
Surah at-Taubah			
Ayat	Riwayat Hafsh	Riwayat al-Dūri	Riwayat al-Sūsi
3 & 129	فَهُوَ وَهُوَ	فَهُوَ وَهُوَ	فَهُوَ وَهُوَ
17	مَسْجِدَ اللَّهِ	مَسْجِدَ اللَّهِ	مَسْجِدَ اللَّهِ
30	عَزِيزٌ	عَزِيزٌ	عَزِيزٌ
30	يُضْهِئُونَ	يُضْهِئُونَ	يُضْهِئُونَ
37	يُضِلُّ بِهِ	يُضِلُّ بِهِ	يُضِلُّ بِهِ
64	أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ	أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ	تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ
66	إِنْ نَعَفُ عَنْ طَائِفَةٍ	إِنْ يُعَفِّ عَنْ طَائِفَةٍ	يُعَفِّ عَنْ طَائِفَةٍ
66	تُعَذِّبُ طَائِفَةً	تُعَذِّبُ طَائِفَةً	تُعَذِّبُ طَائِفَةً

70	أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ	أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ	أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ
103	إِنَّ صَلَوَاتِكَ	إِنَّ صَلَوَاتِكَ	إِنَّ صَلَوَاتِكَ
106	مُرَجَّوْنَ	مُرَجَّوْنَ	مُرَجَّوْنَ
110	أَنْ تَقَطَعَ قُلُوبُهُمْ	أَنْ تَقَطَعَ قُلُوبُهُمْ	تَقَطَعَ قُلُوبُهُمْ
117	يَزِيغُ قُلُوبَ	تَزِيغُ قُلُوبَ	تَزِيغُ قُلُوبَ
117-128	رَعُوفٌ	رَعُوفٌ	

246

4. Uraian Qira'at Abū 'Amr dalam Kitab *Tanwīr al-Ṣadr Bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*

Sebagaimana dijelaskan dalam rumusan masalah, bahwa yang menjadi problematika adalah konsistensi dan

²⁴⁶ 'Athiyah Muhammad 'Athiyah, *Uṣūl Abī 'Amr al-Bṣhri*, (al-Jami'ah al-'Alamiyah li al-Qira'at al-Qur'aniyah waal-Tajwid), 58-68. Lihat juga Muhamad Qindīl al-Rahmānī, *al-Bahjat al-Farīdat fī Qira'āt Abī 'Amr al-Baṣri* (Thantha : Dar al-Shahabah li al-Turats, 2003), 22-33.

validitas qira'at Abū 'Amr dalam Kitab *Tanwīr al-Ṣadr Bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt Fī Sab' al-Qira'āt*, maka sangat urgen dan perlu memaparkan dan menguraikan qira'at Abū 'Amr dalam dua kitab tersebut pada bab ini, yang nanti tentunya rumusan masalah akan terjawab.

Selanjutnya mengingat keterbatasan penulis dalam memaparkan qira'at Abū 'Amr seluruhnya atau tiga puluh juz dari kitab *Tanwīr al-Ṣadr Bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt*, penulis membatasi penulisan hanya sampai pada Surah al-Taubah yang tentunya dimulai pada Surah al-Fatihah. Dan selanjutnya, penulis akan menganalisa validitas qira'at Abū 'Amr yang telah dipaparkan dan mengkomparasikan keduanya mana yang lebih valid dan mana letak perbedaannya.

1. Surah al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Surah al-Fatihah menurut pandangan yang populer, termasuk kelompok Surah *makiyah* dan ulama sepakat

bahwa jumlah ayatnya terdapat tujuh ayat, namun bagi yang tidak memasukkkan atau menghitung *basmalah* termasuk dalam ayat ini seperti Abū ‘Amr, menghitung صِرَاطٌ sampai عَلَيْهِمُ satu ayat dan غَيْرِ الصَّالِينَ satu ayat yang lain, dan bagi yang menghitung *basmalah* merupakan satu ayat seperti Ibnu Katsir dan ‘Ashim, maka ia menghitung ayat yang terakhir dari صِرَاطٌ sampai الصَّالِينَ menjadi satu ayat. Kata الْعَالَمِينَ (QS. Al-Fatihah 1: 2) jika berhenti atau *waqaf* pada redaksi tersebut, maka disebut *mad ‘ariḍ li al-sukūn*, setiap *qurā’* memperbolehkan membaca mad dengan tiga wajah yaitu 1. *al-isybā’* (6 harakat) 2. *al-tawasuṭ* (4 harakat) 3. *al-qaṣar* (2 harakat). Hukum bacaan mad yang demikian berlaku untuk redaksi yang semisal. Redaksi الرَّحِيمِ مَالِكِ (QS. Al-Fatihah 1: 3-4) Abū ‘Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan *mim* yang pertama pada *mim* yang kedua (al-Sūsi), bacaan yang kedua adalah sebaliknya atau *izhār* (al-Dūri), sedangkan al-Syāṭibī langsung memberikan spesifikasi bahwa yang membaca *idgām* adalah al-Sūsi sedangkan yang membaca *izhār* adalah al-Dūri, dalam membaca *idgām* seperti ini, huruf *mad* sebelumnya boleh

dibaca dengan *qaṣar*, *mad* dan *tawasut*. Dan bacaan yang demikian berlaku untuk redaksi yang serupa, tetapi tidak diperbolehkan membaca dengan memberikan isyarat kepada harakat *mim* yang *di-idgām-kan*, begitu juga untuk kasus seperti huruf *ba'* dengan *mim* atau sebaliknya, seperti *أَعْلَمُ بِمَا يُعَذِّبُ مَنْ* dan huruf yang semisalnya misalnya seperti huruf *fa'* bertemu dengan *fa'* contohnya *تَعْرِفُ فِي وُجُوهِمْ*, hal ini berbeda dengan selain huruf *ba'*, *mim* dan *fa'*. Dan apabila berhenti *atau waqf* pada *الرَّحِيمِ*, maka setiap *qurā'* boleh membaca *العَالَمِينَ* dengan tiga bentuk yaitu *qaṣar*, *tawasut* dan *mad*, dan wajah yang lain yaitu *al-rūm* atau membaca huruf hanya dengan sebagian *harakat* dan *bacaan* ini berlaku hanya untuk *qaṣar* dan kaidah ini berlaku untuk contoh yang semisal. Kata *مَلِكٍ* (QS. Al-Fatihah 1: 4) Abū 'Amr membaca redaksi ini tanpa *alif* setelah *mim* seperti yang tertulis dalam mushaf. Lafadz *نَسْتَعِينُ* (QS. Al-Fatihah 1: 5) jika berhenti pada redaksi ini dan yang serupa, maka boleh dibaca dengan tujuh bacaan, empat wajah sebagaimana dalam redaksi *الرَّحِيمِ* (QS. Al-Fatihah 1: 3) dan

yang ketiga yaitu *mad*, *tawasut* dan *qaṣar* yang disertai dengan *isymam*.²⁴⁷

Kata صِرَاطَ nad الصِّرَاطَ (QS. Al-Fatihah 1: 6) Abū ‘Amr membaca kedua kalimat ini di manapun berada dalam Alquran dengan *ṣad murni*, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *al-Ithāf*, redaksi dengan *ṣad* adalah dialek Quraisy, tidak ada perbedaan tentang penulisannya menggunakan *ṣad*. Kata عَلَيْهِمْ (QS. Al-Fatihah 1: 7) Abū ‘Amr membaca semua redaksi yang demikian dengan *ha’* yang berharakat *kasrah* dan *mim* dibaca dengan *sukun*, begitu juga kaidah ini berlaku untuk bacaan إِلَيْهِمْ dan لَهُمْ sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *al-Ithāf*, dan bacaan seperti ini merupakan dialek atau *lughat* Qais, Bani Sa’ad dan Quraisy, adapun yang membaca dengan *ḍammah* adalah imam Hamzah, apabila setelah *mim jama’* sukun dan sebelum *mim jama’* berupa *ha’* yang dibaca *kasrah* dan sebelumnya berupa *kasrah* atau *ya’* *sukun* maka Abū ‘Amr membaca *ha’* dan *mim* secara bersamaan dengan *kasrah*,

²⁴⁷ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 9.

contohnya عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ dan بِهَمُ الْأَسْبَابِ dan jika *waqaf* maka para ulama sepakat *mim* dibaca degan sukun. Kata الضَّالِّينَ (QS. Al-Fatihah 1: 7) *mad*-nya berupa *mad lazim*, karena faktornya adalah *huruf mad* bertemu dengan huruf sukun dalam satu kalimat (*mad lazim*), setiap ulama membaca dengan *mad isybā'* tanpa berlebihan. Redaksi *amin* bukan termasuk dari Alquran, dan hukum membacanya disunahkan (*mustahabah*) karena untuk menguatkan doa.²⁴⁸

2. Surah al-Baqarah

Surah al-Baqarah termasuk kelompok surah *madaniyah* dan menurut 'Abū 'Amr jumlah ayatnya sebanyak dua ratus delapan puluh tujuh.²⁴⁹

Fawātih al-suwar الم (QS. Al-Baqarah 2: 1) dalam ayat ini terdapat bacaan *mad lazim* dan ketika berhenti atau *waqaf* pada ayat ini termasuk *waqaf tam*, menurut pendapat yang *shahih*. Redaksi لَا رَيْبَ (QS. Al-Baqarah 2: 2) Abū

²⁴⁸ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 10.

²⁴⁹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 10.

‘Amr tidak membaca mad pada kata رَبِّبٌ, sedangkan redaksi *la nafiyyah* hanya berupa *mad tabi’i*. Kalimat فِيهِ هُدًى (QS. Al-Baqarah 2: 2) Abū ‘Amr (al-Sūsi) membaca dengan *idgām* yaitu memasukkan huruf *ha*’ yang pertama kepada *ha*’ yang kedua disertai dengan bacaan *mad*, *tawasuf* dan *qaṣar* pada huruf *mad*, tidak ada perbedaan bacaan di antara para imam dalam meng-*idgām*-kan *tanwin* dalam redaksi هُدًى pada *lam* redaksi لِلْمُتَّقِينَ tanpa dengung atau *gunnah* sebagaimana yang dipegang mayoritas ulama *ahli ada*’, beberapa kelompok menukil bacaan dari Abū ‘Amr bahwa bacaan tersebut masih disertai dengan *gunnah*, bacaan dengung atau *gunnah* yang demikian berlaku juga untuk *nun sukun* yang bertemu dengan *lam* serta *ra*’ dengan *tanwin* jika bertemu dengan *ra*’ seperti pada kalimat مِنْ لَدُنْهُ , مِنْ رَبِّكُمْ dan غَفُورٌ رَحِيمٌ . Kata يُؤْمِنُونَ (QS. Al-Baqarah 2: 3) Abū ‘Amr membaca dengan mengganti (*ibdal*) *hamzah* dengan *wawu* dan juga ia membaca dengan *tahqiq hamzah* (al-Dūri). Kata الصَّلَاةَ (QS. Al-Baqarah 2: 3) Abū ‘Amr membaca *lam* dengan *tarqīq* (tipis) karena memang asalnya demikian, dan bacaan ini juga berlaku untuk semua redaksi الصَّلَاةَ dalam Alquran,

yang membaca *taghlīdz* (tebal) hanya Warasy melalui *ṭariq al-Arzaq*. Redaksi بِمَا أَنْزَلَ (QS. Al-Baqarah 2: 4) menurut salah satu dari dua riwayat Abū ‘Amr membaca redaksi ini dengan *qaṣr mad munfaṣil* dan *tawasuṭ mad munfaṣil* (al-Dūri). Kata وَبِالْآخِرَةِ (QS. Al-Baqarah 2: 4) Abū ‘Amr membaca redaksi ini tanpa memindah (*naql*) harakat *hamzah* kepada *sukun* sebelumnya, dan juga tanpa membaca *saktah* pada *lam ta’rif, ra’* dibaca dengan *tafkhim* (tebal) baik dalam keadaan *waṣal* dan *waqaf*.²⁵⁰

Redaksi أَنْذَرْتَهُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 6) Abū ‘Amr membaca *hamzah* yang kedua dengan *tashil* dan disertai dengan adanya tambahan *alif (mad)* di antara kedua *hamzah*. Frasa وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ (QS. Al-Baqarah 2: 7) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Kalimat غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 7) Abū ‘Amr membaca *tanwin* dengan *idgām bi gunnah*. Kata وَمِنَ النَّاسِ (QS. Al-Baqarah 2: 8) menurut riwayat al-Dūri, dia membaca *alif* dengan *imālah* dan al-Sūsi membaca dengan *al-fath* pada النَّاسِ. Kalimat وَمَا هُمْ

²⁵⁰ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 10.

بِمُؤْمِنِينَ (QS. Al-Baqarah 2: 8) Abū ‘Amr membaca dengan mengganti (*ibdal*) *hamzah* dengan *wawu* (al-Sūsi). Kalimat وَمَا يَخْدَعُونَ (QS. Al-Baqarah 2: 9) Abū ‘Amr membaca *ya*’ dengan harakat *ḍammah*, *huruf kha*’ dibaca dengan *fathah* serta terdapat *alif* setelahnya, kemudian *dal* pada kalimat yang pertama dibaca dengan *kasrah*. Kata يَكْذِبُونَ (QS. Al-Baqarah 2: 10) Abū ‘Amr membaca *ya*’ dengan *ḍammah*, *kaf* dibaca dengan *fathah* disertai dengan *tasydid* pada huruf *zal* dari redaksi النَّكْذِيبُ, kata قِيلَ Abū ‘Amr membaca redaksi ini di manapun berada dengan *kasrah* murni, *lam* pada redaksi ini di-*idgām*-kan kepada *lam* setelahnya yaitu لَهُمْ serta dengan dibaca salah satu tiga wajah bacaan, yaitu *qaṣar*, *mad* dan *al-ṭul*. Redaksi أَلَّا السُّفَهَاءُ (QS. Al-Baqarah 2: 13) Abū ‘Amr ketika dalam keadaan *waṣal* membaca *hamzah* yang pertama dengan *tahqiq al-hamzah* (membaca *hamzah* dengan jelas) dan *hamzah* kedua diganti dengan *wawu murni* yang berharakat *fathah*, dan apabila berhenti atau *waqaf* السُّفَهَاءُ (QS. Al-Baqarah 2: 13) maka *hamzah* juga dibaca dengan *tahqiq* (jelas). Kata طُعْيَانِهِمْ (QS. Al-Baqarah 2: 15) Abū ‘Amr tidak membaca *alif* pada redaksi

ini dengan *imālah*, (*fathah*). Lafadz بِالْهُدَى (QS. Al-Baqarah 2: 16) *alif* dibaca dengan *fathah*. Kata فِي آذَانِهِمْ (QS. Al-Baqarah 2: 19) *alif* setelah *zal* dibaca dengan *fathah*. Lafadz بِالْكَافِرِينَ (QS. Al-Baqarah 2: 19) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Kata شَاءَ Abū ‘Amr tidak membaca redaksi ini dengan *imālah* (*fathah*). Kata أَظْلَمَ (QS. Al-Baqarah 2: 20) *lam* dibaca dengan *tarqiq* (tipis). Frasa لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ (QS. Al-Baqarah 2: 20) Abū ‘Amr membaca *ba*’ yang pertama di-*idgām*-kan kepada *ba*’ yang kedua, dan ia juga membaca dengan tanpa *idgām* (*izhār*) menurut riwayat al-Dūri. Kata شَيْءٍ (QS. Al-Baqarah 2: 20) Abū ‘Amr membaca huruf *lein* tanpa *mad* (panjang). Kalimat خَلَقَكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 21) Abū ‘Amr membaca *qaf* dengan *idgām kamil* (sempurna) sifat *isti’la*’ pada *qaf* hilang. Kata فِرَاشًا (QS. Al-Baqarah 2: 22) *ra*’ dibaca dengan *tafkhim* (tebal). Kalimat فَاتُّوا (QS. Al-Baqarah 2: 23) *hamzah* diganti dengan *alif*.²⁵¹

Kata يُوصَلَ (QS. Al-Baqarah 2: 27) *lam* dibaca dengan *tarqiq* (tipis). Kata ثُمَّ إِلَيْهِ (QS. Al-Baqarah 2: 28) Abū

²⁵¹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 10.

‘Amr tidak membaca *ha’ silah* dengan huruf *mad* berupa *ya’*. Kalimat *تُرْجَعُونَ* (QS. Al-Baqarah 2: 28) huruf *ta’* dibaca dengan *ḍammah* dan *jim* dibaca dengan *fathah* mengikuti *bina’ majhul* (kalimat pasif). Kaidah *bina’ majhul* ini berlaku untuk *fiil muḍāri’* baik huruf *muḍar’ah*-nya *ta’* atau *ya’* yang memiliki keterkaitan kemabali kepada akhirat seperti *يُرْجَعُ الْأَمْرُ* kecuali pada redaksi *تُرْجَعُونَ فِيهِ* pada akhir Surah ini (al-Baqarah) dengan menggunakan *bina’ ma’lum* (kalimat aktif). Kata *وَهُوَ* Abū ‘Amr membaca *ha’* dengan *sukun*, bacaan ini berlaku untuk setiap *ḍamir* (kata ganti) *mużakar gaib* (kata ganti kedua maskulin) dan berupa *ḍamir munfaşil* yang dibaca *rafa’*. Begitu juga berlaku untuk kategori kata ganti feminis atau *muanats* yang terletak setelah *wawu*, *fa’* atau *lam ibtida’* seperti *فَهِيَ خَاوِيَةٌ وَهِيَ تَجْرِي*, dan lain-lain.²⁵²

Kalimat *وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ* (QS. Al-Baqarah 2: 30) Abū ‘Amr membaca dengan dua bacaan yaitu *idgām kabir* (al-Sūsi) dan *izhār* (al-Dūri), begitu juga dengan kalimat lainnya

²⁵² Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Şadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 10.

seperti *إِنِّي أَعْلَمُ مَا* وَنُقَدِّسُ لَكَ, وَنَحْنُ نُسَبِّحُ, قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا (QS. Al-Baqarah 2: 30) *ya' idāfah* dibaca dengan *fathah*, redaksi ini merupakan *ya'idāfah* pertama kali yang disebutkan dalam Alquran, dan terjadi perbedaan dalam membacanya menurut imam tujuh. Redaksi *هُؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ* (QS. Al-Baqarah 2: 31) Abū 'Amr membaca *hamzah* yang pertama dengan *isqāṭh al-hamzah* atau menggugurkan *hamzah* yang pertama, sedangkan *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tahqiq* (jelas) kemudian ketika membaca *هَا* dengan *qaṣr* atau pendek, maka redaksi *وَأُولَئِكَ* boleh dibaca dengan *mad* dan *qaṣr* secara bersamaan, tetapi ketika kata *هَا* dibaca dengan *mad* maka redaksi yang kedua tidak boleh dibaca dengan *qaṣr* atau pendek. Kata *أَنْبِيئُهُمْ* (QS. Al-Baqarah 2: 33) ulama sepakat bahwa ketika *waqaf hamzah* tetap dibaca dengan *tahqiq hamzah* (*hamzah* dibaca jelas). Lafadz *الْكَافِرِينَ* (QS. Al-Baqarah 2: 34) Abū 'Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Redaksi *حَيْثُ شِئْتُمْ* (QS. Al-Baqarah 2: 35) Abū 'Amr membaca dengan dua wajah salah satu riwayat membaca dengan *idgām* huruf *sa* kepada huruf *syin* dan *hamzah* diganti dengan *ya'* (al-Sūsi). Kalimat *فَأَزَلَّهُمَا* (QS.

Al-Baqarah 2: 36) Abū ‘Amr membaca tanpa *alif* setelah huruf *za’* dan dia membaca huruf *lam* dengan *tasydid*. Potongan ayat فَتَلَقَّىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ (QS. Al-Baqarah 2: 27) Abū ‘Amr membaca *rafa’* (*dammah*) redaksi آدَمُ dan kata كَلِمَاتٍ dibaca dengan *naṣab* tandanya *kasrah*, sedangkan huruf *mim* dibaca *idgām* sebagaimana menurut salah satu riwayat (al-Sūsi). Frasa إِنَّهُ هُوَ النَّوَابُ الرَّجِيم (QS. Al-Baqarah 2: 37) huruf *ha’* di-*idgām*-kan kepada huruf *ha’*, dan redaksi yang semisal juga berlaku demikian yang jumlahnya sekitar sembilan puluh lima tempat dalam Alquran, atau *idgām* dari huruf *ha’* jumlahnya 95 potongan ayat. Frasa وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ (QS. Al-Baqarah 2: 48) Kata يُقْبَلُ dibaca dengan huruf *muḍara’ah ta’* karena sesuai dengan yang menjadi *sanad* atau sandarannya berupa *fa’il syaf’atun* yang berupa kata feminin (*muanaṣ lafdzi*).²⁵³

Lafadz وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ (QS. Al-Baqarah 2: 51) tidak ada tambahan *alif* setelah *waw* dan kata مُوسَىٰ di manapun berada dibaca dengan dua wajah yaitu *al-fath* dan *taqlil*.

²⁵³ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 11.

Kata بَارِكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 54) huruf *hamzah* dalam redaksi tersebut dibaca dengan tiga wajah, riwayat dari al-Dūri yaitu 1). *sukun* tetapi *hamzah*-nya tidak diganti (*ibdal*) dengan *ya'*, rasionalisasi dari *sukun* ini adalah karena implikasi dari tiga harakat yang hidup secara bersamaan, maka agar menjadi lebih ringan *hamzah* dibaca *sukun*. Bacaan *sukun* juga berlaku untuk yang semisal, seperti *ta'muruhum*, bacaan seperti ini adalah *lughat* (dialek) Bani Tamim, Bani Asad dan sebagian Nejd, 2) dibaca *itmam* atau masih dibaca *kasrah*. 3). dibaca *ikhtilās*, *ikhtilās* adalah membaca dengan 2/3 harakat. Sedangkan al-Sūsi membaca dengan dua wajah yaitu 1). *sukun* dan *hamzah*-nya tidak diganti (*ibdal*) dengan *ya'*. 2) dibaca *ikhtilās*. Frasa لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ (QS. Al-Baqarah 2: 55) *hamzah* dibaca dengan tiga wajah, yaitu *ibadal hamzah wawu* (mengganti *hamzah* dengan *wawu*) dan meng-*idgām*-kan huruf *nun* kepada *lam*. 2) membaca *hamzah* tanpa mengganti dengan *wawu*, dan membaca *izhār* (jelas) *nun*. 3) *ibdal hamzah wawu* (mengganti *hamzah* dengan *wawu*) serta membaca *izhār* (jelas) *nun*. Redaksi نَزَى اللَّهُ (QS. Al-Baqarah 2: 55) al-Sūsi

membaca *alif* setelah *ra'* dengan dua bentuk yaitu *al-fath* dan *imālah* ketika *waṣal* atau disambungkan dengan lafadz *jalalah*, begitu juga dengan bacaan yang semisal seperti *فَسَيَّرَىٰ اللَّهُ*, dalam Alquran bacaan yang seperti demikian berjumlah tiga puluh. Terjadi *ikhtilaf* atau perbedaan pendapat dalam bacaan al-Sūsi pada *lam jalalah* redaksi di atas, yaitu boleh dibaca *tafkhim* (tebal) atau *tarqiq* (tipis) dua bacaan ini hukumnya *shahih* dan memiliki rantai sanad (*manqul*) yang valid. Hal ini berbeda dengan bacaan Warasy ketika membaca *ra'* yang *tarqiq* dan bersanding dengan *lam jalalah* maka harus dibaca dengan tafkhihim atau tebal seperti lafadz *afaghairallah abtaghi*. Karena memang *lam jalalah* tersebut jatuh setelah harakat *ḍammah* atau *fathah*, sedangkan bacaan *ra'* yang *tarqiq* atau tipis bukan menjadi persoalan atau faktor yang berpengaruh. Dan pendapat ini sangat dipegang kuat oleh Mahfudz al-Tarmasi, sebagaimana dia mendapatkan transmisi bacaan demikian

secara mantap dan meyakinkan dari guru-gurunya. Kata السَّلْوَى (QS. Al-Baqarah 2: 57) dibaca dengan *al-taqlil*.²⁵⁴

Frasa حَيْثُ شِئْتُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 58) *sa* dibaca dengan *idgām* dan *hamzah* dibaca dengan *ibdal*. Kalimat نَعْفُرْ لَكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 58) dibaca dengan *nun fathah* dan *fa' kasrah* dengan *mabni ma'lum* (kalimat aktif) dan meng-*idgām*-kan *ra'* pada huruf *lam*, sedangkan al-Dūri memiliki bacaan yang lain atau bacaan kedua yaitu dengan dibaca *izhār*. Frasa عَلَيْهِمُ الدِّلَّةُ (QS. Al-Baqarah 2: 61) *ha'* dan *mim* keduanya dibaca dengan *kasrah*. Kata النَّبِيِّنَ (QS. Al-Baqarah 2: 61) *ya'* dibaca dengan menggunakan *tasydid*, begitu juga redaksi النَّبِيِّ dan النَّبِيِّنَ. Sedangkan redaksi الْأَنْبِيَاءِ *ya'* dibaca dengan *mukhoffah* (ringan tanpa *tasydid*) dan redaksi النَّبُوءَةِ dibaca dengan *wawu tasydid* dan berharakat *fathah*.²⁵⁵

²⁵⁴ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 11.

²⁵⁵ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 11.

Kata وَالصَّٰبِقِيْنَ (QS. Al-Baqarah 2: 62) dibaca dengan *hamzah* baik *waṣal* atau *waqaf*. Dan kata وَالنَّصَارَى (QS. Al-Baqarah 2: 62) *alif* setelah *ra'* dibaca dengan *imālah*. Lafadz يَأْمُرُكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 67) huruf *ra'* dalam redaksi tersebut dibaca dengan tiga wajah, riwayat dari al-Dūri yaitu 1). *sukun* tetapi *hamzah*-nya tidak diganti (*ibdal*) dengan *alif*, rasionalisasi dari *sukun* ini adalah karena implikasi dari tiga harakat yang hidup secara bersamaan, maka agar menjadi lebih ringan *hamzah* dibaca *sukun*. Bacaan *sukun* juga berlaku untuk yang semisal, seperti *ta'muruhm*, bacaan seperti ini adalah *lughat* (dialek) Bani Tamim, Bani Asad dan sebagian Nejd, 2) dibaca *itmam* atau masih dibaca *ḍammah*. 3) dibaca *ikhtilās*, *ikhtilās* adalah membaca dengan 2/3 harakat *ḍammah*. Sedangkan al-Sūsi membaca dengan dua wajah yaitu 1) *sukun* dan *hamzah*-nya diganti (*ibdal*) dengan *alf*. 2) 3) dibaca *ikhtilās* dengan 2/3 harakat *ḍammah*. Redaksi هُزُوا (QS. Al-Baqarah 2:) dibaca dengan *za'* berharakat *ḍammah* dan *wawu* dibaca dengan *hamzah* baik *waṣal* atau *waqaf*. Kata فَادَارَأْتُمْ، جَنَّتِ، تُؤْمَرُونَ (QS. Al-Baqarah 2: 68, 71 dan 72) dibaca dengan *ibdal hamzah*

(diganti dengan *hamzah*) untuk bacaan al-Sūsi dan *izhār* untuk al-Dūri. Redaksi *مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ* (QS. Al-Baqarah 2: 74) *dal* di-*idgām*-kan kepada *zal* untuk bacaan al-Sūsi, sedangkan al-Dūri tetap membaca tanpa *idgām*. *عَمَّا تَعْمَلُونَ* (QS. Al-Baqarah 2: 74) *fi'il muḍāri'* dibaca dengan *ta' mukhatab*.²⁵⁶

Kalimat *يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ* (QS. Al-Baqarah 2: 79) *ba'* pada lafadz *al-kitab* di-*idgām*-kan kepada *ba'* setelahnya. Kata *أَتَّخَذْتُمْ* (QS. Al-Baqarah 2: 80) huruf *zal* pada kalimat tersebut di-*idgām*-kan kepada *ta'*. Kata *فَلَنْ يُخْلِفَ* (QS. Al-Baqarah 2: 80) *nun* sukun di-*idgām*-kan kepada *ya'* disertai dengan *gunnah*. Kata *بَلَى* (QS. Al-Baqarah 2: 81) dibaca dengan dua wajah yaitu *al-fath* dan *al-taqlil*, *حَطِيبَتُهُ* (QS. Al-Baqarah 2: 81) redaksi tersebut dengan bentuk *mufrad* atau tunggal. kata *النَّارِ* (QS. Al-Baqarah 2: 81) *alif* dibaca dengan *imālah*. Kata *تَعْبُدُونَ* (QS. Al-Baqarah 2: 83) *fi'il muḍāri'* dengan huruf *ta' mukhatab*. Lafadz *الْقُرْبَى* (QS. Al-Baqarah 2: 83) *alif* dibaca dengan *al-fath* dan *al-taqlil*. Dan *alif* pada kata *لِلنَّاسِ* (QS. Al-Baqarah 2: 83) dibaca dengan *imālah*

²⁵⁶ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 11-12.

menurut riwayat al-Dūri, al-Sūsi membaca dengan *al-fath*. Kata حُسْنًا (QS. Al-Baqarah 2: 83) huruf *ḥa'* dibaca dengan *ḍammah* dan *sin* dibaca dengan *sukun*. Frasa وَعَاثُوا الزَّكَاةَ تُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 83) huruf *ta'* di-*idgām*-kan dengan *sa'* dan ini menurut riwayat bacaan al-Sūsi sedangkan al-Dūri membaca dengan *izhār*.²⁵⁷

Kata دِيرِكُمْ dan دِيرِهِمْ (QS. Al-Baqarah 2: 85) *alif* setelah *ya'* dibaca dengan *imālah*. Dan redaksi تَطَاهَرُونَ (QS. Al-Baqarah 2: 85) *za'* dibaca dengan *tasydid*. Kata أَسَارَى (QS. Al-Baqarah 2: 85) *hamzah* dibaca dengan *ḍammah*, *sin* dibaca dengan *fathah* dan setelahnya terdapat *alif*, bacaan *imālah* hanya berlaku untuk *alif* setelah *ra'*. Kata تَقْدُوهُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 85) *ta'* dibaca dengan *fathah* dan *fa'* dibaca dengan *sukun* dan tidak ada tambahan *alif*, jadi dibaca dengan *sukun*. Kata تَقْدُوهُمْ. Kata الدُّنْيَا (QS. Al-Baqarah 2: 85-86) *alif* dibaca dengan *al-fath* dan *al-taqlil* al-Dūri juga menambahkan dengan bacaan *imālah* murni, namun hal ini hanya menurut kitab *ṭayyibah*. Kata تَعْمَلُونَ (QS. Al-Baqarah

²⁵⁷ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 12.

2: 85) *fi'il muḍāri'* dengan *ta' mukhathab*. Lafadz الْقُدُس (QS. Al-Baqarah 2: 87) huruf *dal* dibaca *ḍammah*.²⁵⁸

Kata الْكَافِرِينَ (QS. Al-Baqarah 2: 89) *alif* setelah huruf *kaf* dibaca dengan *imālah*. Kata بِئْسَمَا (QS. Al-Baqarah 2: 90) *hamzah* di-*ibdal*-kan dengan *ya'*, juga terdapat bacaan tanpa *ibdal* (al-Dūri). Kata يُنَزَّل (QS. Al-Baqarah 2: 91) Abū 'Amr membaca *fi'il muḍāri'* dengan *nun sukun* dan *za'* dibaca dengan *takhfif* atau ringan. Frasa وَلَقَدْ جَاءَكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 92) huruf *dal* di-*idgāmkan* kepada *jim*. Kata مُوسَى (QS. Al-Baqarah 2: 92) *alif* dibaca dengan *al-fath* dan *al-taqlil*. Kata ثُمَّ اتَّخَذْتُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 92) *zal* di-*idgāmkan* kepada *ta'*. Kata مُؤْمِنِينَ (QS. Al-Baqarah 2: 93) *hamzah* di-*ibdal*-kan (diganti) dengan *wawu*. Frasa فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ (QS. Al-Baqarah 2: 93) huruf *ha'* dan *mim* keduanya dibaca dengan *kasrah*. Kata بِئْسَمَا *hamzah* di-*ibdal*-kan dengan *ya'*. Kata يَاأَمْرُكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 93) huruf *ra'* dalam redaksi tersebut dibaca dengan tiga wajah riwayat dari al-Dūri yaitu 1) *sukun* tetapi *hamzah*-nya tidak diganti (*ibdal*) dengan *ya'*,

²⁵⁸ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 12.

rasionalisasi dari *sukun* ini adalah karena implikasi dari tiga harakat yang hidup secara bersamaan, maka agar menjadi lebih ringan *hamzah* dibaca *sukun*. Bacaan *sukun* juga berlaku untuk yang semisal, seperti *ta'muruhum*, bacaan seperti ini adalah *lughat* (dialek) Bani Tamim, Bani Asad dan sebagian Nejd, 2) dibaca *itmam* atau masih dibaca *kasrah*. 3) dibaca *ikhtilās*, *ikhtilās* adalah membaca dengan 2/3 harakat. Sedangkan al-Sūsi membaca dengan dua wajah yaitu 1) *sukun* dan *hamzah*-nya tidak diganti (*ibdal*) dengan *ya'*. 2) dibaca *ikhtilās*.²⁵⁹

Alif pada kata النَّاسِ (QS. Al-Baqarah 2: 94) dibaca dengan *imālah* menurut riwayat al-Dūri, Abū 'Amr juga membaca dengan *al-fath* (al-Sūsi). Kata جَبْرِيلَ (QS. Al-Baqarah 2: 97) huruf *jim* dan *ra'* dibaca *kasrah*, tanpa ada tambahan *hamzah* dan setelah huruf *ra'* terdapat huruf mad *ya'*. Redaksi ini dalam QS. al-Baqarah dan al-Tahrim Abū 'Amr membaca dengan demikian. Bacaan جَبْرِيلَ adalah *lughat* dari penduduk Hijaz. Kata بُشْرَى (QS. Al-Baqarah 2:

²⁵⁹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 12.

97) *alif* dibaca dengan *imālah*. Kata *مِيكَانَ* (QS. Al-Baqarah 2: 98) Abū ‘Amr membaca setelah *mim* terdapat tambahan *ya*, sedangkan beberapa imam lain tidak dengan tambahan *ya*.²⁶⁰

Frasa *وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ* (QS. Al-Baqarah 2: 102) redaksi *لَكِنَّ* menggunakan *nun tasydid* dan me-*naṣab*-kan redaksi setelahnya. Kalimat *لَمَنْ أَشْتَرَبَهُ* (QS. Al-Baqarah 2: 102) *alif* setelah *ra*’ dibaca *imālah*. Redaksi *نُنْسِيهَا* (QS. Al-Baqarah 2: 106) Abū ‘Amr membaca dengan *fathah nun* pertama kemudian *sin* dibaca dengan *fathah* dan *hamzah* setelahnya dibaca *sukun* berasal dari kata *an-nasa*’ dan hamzahnya tidak di-*ibdal* atau diganti karena redaksi ini termasuk dari pengecualian yang jumlahnya lima belas kata. Lafadz *فَقَدْ ضَلَّ* (QS. Al-Baqarah 2: 108) *dal* dibaca dengan *idgām*. Kata *نَصَارَى* (QS. Al-Baqarah 2: 111) *alif ta’nits* setelah *ra*’ dibaca

²⁶⁰ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 12.

dengan *imālah*. Kata بَلَى (QS. Al-Baqarah 2: 112) dibaca dengan *al-fath* dan *al-taqlil*.²⁶¹

Redaksi قَالَ كَذَلِكَ (QS. Al-Baqarah 2: 113) *kaf* dibaca dengan *idgām kabir*, frasa يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 113) *mim* dibaca dengan *sukun* serta dibaca dengan *ikhfa'* atau samar, karena bertemu dengan *ba'* serta dibaca dengan *gunnah (idgām kabir)*, dan juga terdapat bacaan Abū 'Amr bahwa *mim* dibaca dengan *ḍammah*. Kata وَقَالُوا (QS. Al-Baqarah 2: 116) dibaca dengan *isbat wawu* atau adanya *wawu* sebelum kata قَالُوا . Frasa كُنْ فَيَكُونُ (QS. Al-Baqarah 2: 117) *nun* yang kedua dibaca dengan *rafa'* (*ḍammah*), sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Gaiṣ*, dan salah satu cara yang terbaik menurut beberapa ulama bagi yang membaca *rafa'* dalam ayat ini, atau yang semisal ketika *waqaf* atau berhenti adalah dengan *waqaf al-rūm*, untuk menjelaskan adanya perbedaan dua qira'at pada lafadz ini baik ketika *waṣal* atau *waqaf*. Kalimat وَلَا تُسْئَلُ (QS. Al-Baqarah 2: 119) *ta'* dibaca dengan *ḍammah* dan *lam* dibaca

²⁶¹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 12.

rafa', dengan mengikuti *bina' majhul* atau pasif setelah *la al-nafiyah*. Redaksi وَلَا النَّصَارَى (QS. Al-Baqarah 2: 120) hanya *alif* setelah *ra'* yang dibaca dengan *imālah*. Kata إِنْزَاهِيمَ (QS. Al-Baqarah 2: 124) sebagaimana dengan redaksi sebelumnya bahwa setelah huruf *ha'* terdapat huruf *mad ya'*. Kata عَهْدِي الظَّالِمِينَ (QS. Al-Baqarah 2: 124) *ya' idāfah* dibaca dengan *fathah*. Frasa وَإِذْ جَعَلْنَا (QS. Al-Baqarah 2: 125) Abū 'Amr membaca *idgām* huruf *zal* pada huruf *jim*. Kata وَاتَّخِذُوا (QS. Al-Baqarah 2: 125) *kha'* dibaca dengan *kasrah* karena redaksi ini berupa kalimat perintah. Redaksi بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ (QS. Al-Baqarah 2: 125) *ya' idāfah* dibaca dengan *sukun*. Kata فَأَمَّتْهُ (QS. Al-Baqarah 2: 126) *mim* dibaca dengan *fathah* dan *ta' bertasydid*. Kata وَيُنْسَ (QS. Al-Baqarah 2: 126) Abū 'Amr membaca dengan dua wajah yaitu *ibdal hamzah* dengan *ya'* dan tanpa *ibdal*.²⁶²

Kata وَأَرْنَا (QS. Al-Baqarah 2: 128) Abū 'Amr baik dari riwayat al-Dūri atau al-Sūsi membaca dengan dua wajah yaitu *ra' sukun* dan *ikhtilās kasrah* sebagaimana yang

²⁶² Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 12.

diriwayatkan dari al-Jazari. Kata وَوَصَّى (QS. Al-Baqarah 2: 132) *ṣad* dibaca *tasydid* dari kata mashdar *al-taushiyah*. Redaksi إِذْ شَهِدَاءِ (QS. Al-Baqarah 2: 133) *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil* seperti *ya'*. Kata مُوسَى نَصَارَى وَعِيسَى (QS. Al-Baqarah 2: 135-136) seperti yang telah dijelaskan pada redaksi sebelumnya dibaca dengan *imālah*. Kata وَنَحْنُ لَهُ (QS. Al-Baqarah 2: 136) Abū 'Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan *nun* pada *lam* dan juga membaca dengan tanpa *idgām* (al-Dūri). Lafadz أَمْ تَقُولُونَ (QS. Al-Baqarah 2: 140) Abū 'Amr membaca dengan *ya'* *lil gaibah* (kata ganti kedua). Redaksi قُلْ أَأَنْتُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 140) Abū 'Amr membaca dengan *tahqiq* (jelas) pada *hamzah* yang pertama dan *tashil* pada *hamzah* yang kedua serta terdapat tambahan *alif* mad di antara kedua *hamzah*.²⁶³

Kata النَّاسِ (QS. Al-Baqarah 2: 142) *alif* dibaca dengan *imālah* riwayat dari al-Dūri dan tidak *imālah* atau *al-fath* menurut al-Sūsi. Frasa عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي (QS. Al-Baqarah 2: 142) Huruf *mim* dan *ha'* dibaca dengan *kasrah*. Redaksi يَشَاءُ

²⁶³ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 13.

إِلَى (QS. Al-Baqarah 2: 142) Hamzah yang pertama dibaca *tahqiq* (jelas) dan hamzah yang kedua diganti dengan *wawu* murni (*khalīṣah*) dan juga dibaca dengan *tashil* seperti *ya'*. Frasa صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (QS. Al-Baqarah 2: 142) *ṣad* dibaca dengan murni *ṣad*. al-Sūsi pada kalimat-kalimat berikut membaca dengan *idgām kabir* seperti إِلَّا لِنَعْلَمَ مَعْ (QS. Al-Baqarah 2: 143) *mim* dibaca dengan *idgām* begitu juga dengan kalimat فَلَنُؤَلِّبَنَّكَ قِبْلَةً (QS. Al-Baqarah 2: 144) dan kalimat أَوْتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ بِالنَّاسِ (QS. Al-Baqarah 2: 143) *alif* dibaca *imālah* menurut riwayat al-Dūri dan tidak *imālah* atau *al-fath* menurut riwayat al-Sūsi. Kata رَعُوفٌ (QS. Al-Baqarah 2: 143) redaksi ini di manapun berada, Abū ‘Amr membacanya dengan *qaṣr al-hamzah* atau tanpa huruf *mad wawu* dengan mengikuti wazan *qadasi*. Kalimat فَذُرِّيٌّ (QS. Al-Baqarah 2: 144) jumlahnya terdapat 14 kata, dan dibaca dengan *imālah*. Frasa فَلَنُؤَلِّبَنَّكَ قِبْلَةً الْكِتَابِ (QS. Al-Baqarah 2: 144) dibaca dengan *idgām kabir*. Kalimat عَمَّا يَعْمَلُونَ (QS. Al-Baqarah 2: 144) *fi'il muḍāri'* dibaca dengan *ya' al-gaib* (kata ganti ketiga). Kata لِئَلَّا (QS. Al-Baqarah 2: 150) *hamzah* tetap dibaca dengan *hamzah*. Frasa فَادْكُرُونِي أَدْكُرْكُمْ

(QS. Al-Baqarah 2: 152) *ya' idāfah* yang dibaca dengan sukun.²⁶⁴

Kalimat وَمَنْ تَطَّوَعْ (QS. Al-Baqarah 2: 158) dibaca dengan *ta'* yang titiknya berada di atas, *ta'* dibaca *tahqiq* serta berharakat *fathah*, karena berupa *fi'il māḍi*, begitu juga dengan redaksi فَمَنْ تَطَّوَعْ خَيْرًا (QS. Al-Baqarah 2: 184) dibaca sama. Kata لِلنَّاسِ dan النَّاسِ (QS. Al-Baqarah 2: 161) *alif* dibaca *imālah* menurut riwayat al-Dūri dan tidak *imālah* atau *al-fath* menurut riwayat al-Sūsi. Kata وَالنَّهَارِ (QS. Al-Baqarah 2: 164) *alif* dibaca dengan *imālah*. Kata الرِّيحِ (QS. Al-Baqarah 2: 164) dibaca dengan *sigat jama'* atau plural. Frasa وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا (QS. Al-Baqarah 2: 165) menggunakan *fi'il muḍāri'* dengan huruf *muḍar'ah ya'* (titik bawah) serta *alif* dibaca *imālah* ketika *waqaf* menurut riwayat al-Dūri dan al-Sūsi, sedangkan ketika *waṣal* dibaca juga dengan *imālah* hanya menurut riwayat al-Sūsi, al-Sūsi juga membaca *al-fath* ketika *waṣal*. Frasa إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ (QS. Al-Baqarah 2: 165) *fi'il muḍāri'* dengan huruf *muḍara'ah*

²⁶⁴ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 13.

ya' yang berharakat *fathah* mengikuti bina' *ma'lum* (aktif). Frasa إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ (QS. Al-Baqarah 2: 166) *zal* dibaca dengan *idgām*. Redaksi وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ (QS. Al-Baqarah 2: 166) huruf *mim* dan *ha'* dibaca dengan *kasrah*. Frasa كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ (QS. Al-Baqarah 2: 167) huruf *mim* dan *ha'* dibaca dengan *kasrah*. Kata مِنَ النَّارِ (QS. Al-Baqarah 2: 167) *alif* dibaca dengan *imālah*. Kata خُطُوتٍ (QS. Al-Baqarah 2: 168) Abū 'Amr membaca kalimat tersebut di manapun berada dengan *ta* yang berharakat sukun. Kata يَا مُرْكُومَ (QS. al-Baqarah 2: 169) huruf *ra'* dalam redaksi tersebut dibaca dengan tiga wajah, riwayat al-Dūri yaitu 1) *sukun* tetapi *hamzah*-nya tidak diganti (*ibdal*) dengan *ya'*, rasionalisasi dari *sukun* ini adalah karena implikasi dari tiga harakat yang hidup secara bersamaan, maka agar menjadi lebih ringan *hamzah* dibaca *sukun*. Bacaan *sukun* juga berlaku untuk yang semisal, seperti *ta'muruhm*, bacaan seperti ini adalah *lughat* (dialek) Bani Tamim, Bani Asad dan sebagian Nejd, 2) dibaca *itmam* atau masih dibaca *kasrah*. 3) dibaca *ikhtilās*, *ikhtilās* adalah membaca dengan 2/3 harakat. Sedangkan al-Sūsi membaca

dengan dua wajah yaitu 1) *sukun* dan *hamzah*-nya tidak diganti (*ibdal*) dengan *ya* '. 2) dibaca *ikhtilās*.²⁶⁵

Kata *مَا تَنْتَعِ* (QS. Al-Baqarah 2: 170) huruf *lam* tidak di-*idgām*-kan dengan *nun*. Redaksi *فَمَنْ اضْطُرَّ* (QS. Al-Baqarah 2: 173) Abū 'Amr membaca huruf *nun* dengan harakat *kasrah* karena pada dasarnya adalah bertemunya dua huruf yang berharakat sukun (*iltiqa al-sakinain*) begitu juga contoh-contoh yang semisalnya, apabila terdapat dua sukun baik dari dua kalimat, dan yang huruf kedua dari tiga huruf berharakat *ḍammah lazimah*, atau dimulai dengan *fi'il* yang bersanding dengan sukun dan *fi'il* tadi huruf yang pertama berharakat *ḍammah* dan huruf pertama di antara dua huruf yang sukun adalah *ta* ', *nun*, *dal* atau *tanwin* seperti : وَقَالَتْ : أَخْرُجْ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ , hal ini berbeda dengan *wawu* dan *lam* pada lafadz *قُلْ* seperti *قُلْ ادْعُوا* *ḍammah* pada redaksi tersebut terbilang berat karena banyak. Frasa *وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ* (QS. Al-Baqarah 2: 175) Abū 'Amr membaca huruf *ba* ' tersebut tersebut dengan *idgām* dan *izhār*. Frasa *نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ* (QS.

²⁶⁵ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 13.

Al-Baqarah 2: 176) Abū ‘Amr membaca huruf *ba*’ tersebut dengan *idgām* dan *izhār*.²⁶⁶

Redaksi لَيْسَ الْبِرُّ (QS. Al-Baqarah 2: 177) Lafadz *al-Birra* dibaca dengan *rafa*’ oleh selain imam Hamzah dan Hafsh ini berarti al-Baṣri atau Abū ‘Amr membaca dengan *rafa*’. Kalimat وَلَكِنَّ الْبِرَّ (QS. Al-Baqarah 2: 177) Abū ‘Amr membaca *nun* dengan *tasydid* dan *ra*’ pada الْبِرَّ dibaca *naṣab*. Kata الْقُرْبَى (QS. Al-Baqarah 2: 177) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *al-fath*, *al-taqlil* dan *imālah*. Kata فِي الْبِأَسَاءِ (QS. Al-Baqarah 2: 177) *hamzah sukun* diganti (*ibdal*) dengan *alif* dan juga Abū ‘Amr membaca *izhār*. Kata وَحِينَ الْبَأْسِ (QS. Al-Baqarah 2: 177) *hamzah sukun* diganti (*ibdal*) dengan *alif* dan juga membaca *izhār*.²⁶⁷

Kata مُوصٍ (QS. Al-Baqarah 2: 182) huruf *wawu* dibaca dengan *sukun* dan *ṣad* dibaca dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*) dari fiil *maḍi* أَوْصَى . Frasa فِدْيَةٌ طَعَامٌ مِّنْ مِّسْكِينٍ (QS. Al-

²⁶⁶ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 13.

²⁶⁷ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 13.

Baqarah 2: 184) kata فِدْيَةٌ dibaca dengan *d}amah tanwin* sedang lafadz طَعَامٌ dibaca *rafa'* dan kata مِسْكِينٍ dengan bentuk *mufrad* (tunggal) serta berharakat *kasrah tanwin*. Frasa شَهْرُ رَمَضَانَ (QS. Al-Baqarah 2: 185) Abū 'Amr membaca dengan *idgām* شَهْرُ pada *ra'* kata رَمَضَانَ dan juga Abū 'Amr membaca dengan tanpa *idgām*. Dalam lafadz ini dan semisalnya dari setiap lafadz yang sebelumnya berupa *sukun asli (shahih)* seperti kata الْعَفْوُ وَأَمْرٌ yang sulit, dibaca dengan murni *idgām*. Bacaan ini telah berlaku dari para ulama dan imam *ahli al-ada'*, dan teks-teks atau sumber otoritatif telah menjelaskan adanya konsensus akan hal tersebut, bahwa qira'at seperti ini memiliki mata rantai sanad yang mutawatir. Dan alasan atau rasionalisasi dari *idgām* ini adalah *iltiqa al-sakinain* tentu memiliki legitimasi yang valid. Bacaan yang kedua adalah dengan membaca *ikhfa'* (samar) atau *ikhtilās harakat ra'* atau bisa disebut dengan bacaan *al-rum*, dan sebagaimana yang dikatakan Ibnu al-Jazari *al-rum* ini sebenarnya kedudukan yang ketiga yaitu bukan *idgām* dan *izhār*, *ikhfa'* yang dimaksud juga bukan *nun sukun* atau *tanwin* yang bertemu dengan huruf-

huruf *ikhfa'*, dan bacaan *ikhtilās* atau *ikhfa'* ini adalah yang dipilih oleh beberapa ulama *muta'akhirin*, tetapi yang paling benar atau yaitu yang pertama atau *idgām*, sebagaimana penulis kitab al-Nuzhah. Kata الْقُرْآنُ (QS. Al-Baqarah 2: 185) Abū 'Amr membaca dengan *iṣbat al-hamzah* dan sukun *ra'* baik ketika *waṣal* atau *waqaf*, bacaan seperti ini berlaku untuk semua lafadz الْقُرْآنُ. Frasa هُدًى لِلنَّاسِ (QS. Al-Baqarah 2: 185) Abū 'Amr membaca *alif* dengan dua wajah pertama dari riwayat al-Dūri membaca dengan *imālah* dan membaca dengan *al-fath*. Frasa وَلِتُكْمَلُوا الْعِدَّةَ (QS. Al-Baqarah 2: 185) Abū 'Amr membaca dengan *kaf* yang berharakat *sukun* dan *mim takhfif* (ringan) tanpa *tasydid*. Frasa دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانَ (QS. Al-Baqarah 2: 186) Abū 'Amr membaca dengan *istbat al-ya'* (dengan adanya *ya'*) pada kata الدَّاعِ dan دَعَانَ ketika *waṣal* sedangkan ketika *waqaf* tanpa *istbat al-ya'*. Frasa فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي (QS. Al-Baqarah 2: 186) ulama sepakat bahwa *ya'* pada kata لِي dibaca sukun. Redaksi وَلْيُؤْمِنُوا بِي

(QS. Al-Baqarah 2: 186) *hamzah* diganti (*ibdal*) *wawu* (al-Sūsi), dan *ya* ' *idāfah* berharakat sukun.²⁶⁸

Frasa حَتَّى يَبَيِّنَ لَكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 187) Abū 'Amr membaca dengan dua wajah yaitu meng-*idgām*-kan *nun* kepada *lam* dan *izhār* (al-Dūri). Kalimat الْمَسَاجِدِ تِلْكَ (QS. Al-Baqarah 2: 187) Abū 'Amr membaca dengan dua wajah yaitu mengdighamkan *nun* kepada *lam* dan *izhār* (al-Dūri). Kata الْبُيُوتِ (QS. Al-Baqarah 2: 189) Abū 'Amr membaca huruf *ba* ' dengan harakat *ḍammah*, dan bacaan ini berlaku untuk semua redaksi الْبُيُوتِ dalam Alquran. Redaksi وَلَكِنَّ الْبِرَّ (QS. Al-Baqarah 2: 189) *nun* berharakat *fathah* dan *bertasyid* dan lafadz الْبِرَّ dibaca *naṣab*. Redaksi وَأَنْتُمْ الْبُيُوتِ (QS. Al-Baqarah 2: 189) Abū 'Amr membaca *hamzah* dengan *ibdal* berupa *alif* dan juga membaca *tahqiq hamzah* (al-Dūri). Kalimat وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ يُقَاتِلُوكُمْ فَاتِلُوكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 191) *fi'il* yang tiga ini menggunakan tambahan *alif*, dari mashdar الْقِتَالِ. Kata الْكُفْرَيْنِ (QS. Al-Baqarah 2: 191) Abū 'Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Kata رَأْسِهِ (QS. Al-

²⁶⁸ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 13-14.

Baqarah 2: 196) Abū ‘Amr membaca hamzah dengan *ibdal* berupa *alif* dan juga membaca *tahqiq hamzah*. Frasa فَلَا رَفَتْ فَالَا رَفَتْ (QS. Al-Baqarah 2: 197) Abū ‘Amr membaca dengan *rafa’* disertai *tanwin* huruf *tsa’* dan *qaf*, dan tidak ada perbedaan di antara para imam tujuh bacaan *lam* pada redaksi جِدَالَ dengan *fathah*. Kata وَأَنْتَفُونَ (QS. Al-Baqarah 2: 197) Abū ‘Amr membaca dengan tambahan *ya’* pada *nun* ketika *waṣal* dan ketika waqaf tidak ada tambahan *ya’*. Kata مَنْاسِكِكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 200) Abū ‘Amr membaca dengan dua wajah yaitu meng-*idgām*-kan *kaf* pertama pada *kaf* kedua dan *izhār* (al-Dūri). Redaksi يَفُولُ رَبَّنَا (QS. Al-Baqarah 2: 200-201) begitu juga redaksi ayat ini Abū ‘Amr membaca dengan dua wajah yaitu *idgām* dan *izhār*.²⁶⁹

Kata وَهُوَ (QS. Al-Baqarah 2: 204) Abū ‘Amr membaca *ha’* dengan sukun. Redaksi قِيلَ لَهُ (QS. Al-Baqarah 2: 206) Abū ‘Amr dengan *kasrah khaliṣah* (murni) pada huruf *qaf*. Kata الدُّنْيَا (QS. Al-Baqarah 2: 204) Abū ‘Amr

²⁶⁹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 14.

membaca dengan *al-taqlil*, *al-fath* dan *imālah*. Kata مَرَضَات (QS. Al-Baqarah 2: 207) Abū ‘Amr tidak membaca dengan *imālah*. Kata فِي السِّلْمِ (QS. Al-Baqarah 2: 208) *sin* dibaca dengan *kasrah*. Frasa تُزَجُّعُ الْأُمُورُ (QS. Al-Baqarah 2: 210) Abū ‘Amr membaca dengan *sighat bina’ majhul* atau kalimat pasif. Frasa يَشَاءُ إِلَى (QS. Al-Baqarah 2: 213) Abū ‘Amr membaca dengan *tahqiq hamzah* yang pertama dan *ibdal hamzah* yang kedua dengan *wawu khaliṣah* (*wawu murni*) yang dibaca *kasrah*. Abū ‘Amr juga membaca *hamzah* yang kedua dengan *tashil*. Kata صِرَاطٍ (QS. Al-Baqarah 2: 213) Abū ‘Amr membaca dengan *ṣad* asli (*khalishah*). Kata الْبِأَسَاءِ (QS. Al-Baqarah 2: 214) Abū ‘Amr membaca dengan dua wajah yaitu (*ibdal*) mengganti *hamzah* dengan *alif* dan *izhār*. Kata حَتَّى يَقُولَ (QS. Al-Baqarah 2: 214) *lam* dibaca dengan *naṣab*.²⁷⁰

Kata عَسَى dan مَتَى (QS. Al-Baqarah 2: 214 & 216) *alif* dibaca dengan *al-fath* dan *al-taqlil* dari riwayat al-Dūri sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Ithāf*. Kata رَحِمَتْ اللَّهُ

²⁷⁰ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 14.

(QS. Al-Baqarah 2: 218) jika *waqaf* atau berhenti pada رَحِمَتْ maka *ta* dibaca dengan *ha*’, sebagaimana aslinya. Frasa اِنْتُمْ كَبِيرٌ (QS. Al-Baqarah 2: 219) Abū ‘Amr membaca كَبِيرٌ dengan huruf *ba*’. Kata فُلٍ اَلْعَفْوِ (QS. Al-Baqarah 2: 219) Abū ‘Amr membaca dengan huruf *wawu* dengan *fathah*. Kata لَا اَعْنَتَكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 220) Abū ‘Amr membaca dengan *tahqiq hamzah* baik ketika *waṣal* atau *waqaf*. Kata يُؤْمِنُ (QS. Al-Baqarah 2: 221) Abū ‘Amr membaca dengan *ibdal alif*. Kata يَطْهَرُونَ (QS. Al-Baqarah 2: 221) Abū ‘Amr membaca *fi’il mudāri*’ dengan sukun *ta*’, *ḍammah ha*’ dan *mukhaffah* (ringan tanpa *tasdyid*). Redaksi اَنَّى شِئْتُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 223) Abū ‘Amr menurut riwayat al-Dūri membaca dengan *al-fath* dan *al-taqlil* sebagaimana seluruh kata tersebut dalam Alquran jumlahnya terdapat dalam dua puluh delapan tempat, yang fungsinya untuk *istifham* atau bertanya. Kata يُؤْلُونَ (QS. Al-Baqarah 2: 226) *hamzah* diganti dengan *wawu*. Kata يَخَافًا (QS. Al-Baqarah 2: 229)

ya' dibaca dengan *fathah* dan menggunakan *bina' ma'lum* atau aktif.²⁷¹

Kata هُرُوا (QS. Al-Baqarah 2: 231) Abū 'Amr membaca huruf pertama dengan *ha'* dan huruf terakhir berupa *hamzah*. Redaksi وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ (QS. Al-Baqarah 2: 231) Abū 'Amr membaca *izhār lam* yang bersanding dengan *zal*. Kata لَا تُضَارَّ (QS. Al-Baqarah 2: 232) Abū 'Amr membaca dengan *ra'* yang berharakat *ḍammah (rafa')*. Kata مَا آتَيْتُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 233) Abū 'Amr membaca dengan adanya *alif* setelah *hamzah*. Redaksi مِنْ حُطْبَةِ النَّسَاءِ أَوْ (QS. Al-Baqarah 2: 235) Abū 'Amr membaca *hamzah* yang kedua dengan *ibdal* (diganti) *ya' khaliṣah* yang dibaca *fathah*. Kata مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ (QS. Al-Baqarah 2: 236) Abū 'Amr membaca dengan huruf *ta'* yang berharakat *fathah* serta tidak ada tambahan *alif* setelahnya. Kata قَدْرُهُ (QS. Al-Baqarah 2: 236) Abū 'Amr membaca dengan sukun *dal*. Kata لِلتَّقْوَى (QS. Al-Baqarah 2: 237) Abū 'Amr membaca dengan dua wajah yaitu *al-fath* dan *al-taqlil*. Kata الْوُسْطَى (QS. Al-Baqarah 2:

²⁷¹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 14.

238) Abū ‘Amr membaca dengan dua wajah yaitu *al-fath* dan *al-taqlil*. Redaksi لِأَرْوَاهُمْ وَصِيَّةً (QS. Al-Baqarah 2: 240) huruf *ta*’ dibaca dengan *naṣab*. Kata النَّاسِ (QS. Al-Baqarah 2: 243) al-Dūri membaca *alif* dengan *imālah* dan al-Sūsi dengan *al-fath*. Kata لَهُ فَيُضَاعَفُهُ (QS. Al-Baqarah 2: 245) Abū ‘Amr membaca dengan *tahqiq* ‘*ain* (*ain* yang tidak *bertasydid*) dan terdapat huruf *alif* sebelumnya, serta huruf *fa*’ berharakat *ḍammah*. Kata وَيَنْسُطُ (QS. Al-Baqarah 2: 245) al-Dūri membaca *sin* dengan dua wajah, yaitu *sin* itu sendiri dan *ṣad* sedangkan al-Sūsi hanya membaca dengan *sin*.²⁷²

Kata عَسَيْتُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 246) Abū ‘Amr membaca *sin* dengan harakat *fathah*. Redaksi عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ (QS. Al-Baqarah 2: 246) *ha*’ dan *mim* berupa harakat *kasrah*. Redaksi مِئِي إِلَّا (QS. Al-Baqarah 2: 249) *ya*’ *iḍāfah* dibaca dengan *fathah*. Kata غُرْفَةً (QS. Al-Baqarah 2: 249) Abū ‘Amr membaca *gin* dengan harakat *fathah*. Kata فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ (QS. Al-Baqarah 2: 249) Abū ‘Amr (al-Sūsi) membaca dengan *idgām ha*’ pertama pada *ha*’ kedua dan *wawu* yang

²⁷² Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 14-15.

pertama kepada *wawu* ‘*athaf*. Kata الْكُفْرَيْنَ (QS. Al-Baqarah 2: 250) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Redaksi ذَاوُودُ جَالُوتَ (QS. Al-Baqarah 2: 251) Abū ‘Amr membaca dengan dua wajah yaitu *idgām* huruf *dal* kepada *jim* (al-Sūsi) dan *izhār* atau jelas (al-Dūri). Frasa دَفَعُ اللَّهُ (QS. Al-Baqarah 2: 251) Abū ‘Amr membaca *dal* dengan harakat *fathah* serta *fa*’ berharakat sukun dan tidak ada *alif* pada kalimat tersebut.²⁷³

Kata الْقُدُسِ (QS. Al-Baqarah 2: 253) Abū ‘Amr membaca *dal* dengan *ḍammah*. Redaksi لَا يَبْنِعُ فِيهِ وَلَا خَلَّةٌ وَلَا (QS. Al-Baqarah 2: 254) Abū ‘Amr membaca dengan *fathah* dan tanpa *tanwin* ketiga kalimat *isim* (nomina) tersebut. Frasa رَبِّي الَّذِي يُحْيِي (QS. Al-Baqarah 2: 258) *ya*’ *iḍāfah* dibaca dengan *fathah*. Kata أَنَا أُحْيِي (QS. Al-Baqarah 2: 258) Abū ‘Amr membaca dengan membuang *alif* setelah *nun* ketika *waṣal*, begitu juga setiap kata أَنَا dalam Alquran sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Ithāf*, namun ulama sepakat bahwa ketika *waqaf*, *alif* tersebut menjadi *iṣbat* atau

²⁷³ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 15.

tetap karena *rasm*. Kata **أَنَّى** (QS. Al-Baqarah 2: 259) al-Dūri membaca dengan *al-fath* dan *al-taqlil*. Kata **قَالَ لَبِئْسَ** (QS. Al-Baqarah 2: 259) Abū ‘Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan *lam* yang pertama kepada *lam* yang kedua dan *s*’ kepada *ta*’. Kata **يَبْسَنَّهُ** (QS. Al-Baqarah 2: 259) Abū ‘Amr membaca *ha*’ dengan *sukun* baik ketika *waṣal* atau *waqaf*. Redaksi **نُنَشِرُهَا** Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Kata **جَمَارِكَ** (QS. Al-Baqarah 2: 259) Abū ‘Amr membaca *za*’ dengan *ra*’ dari kata *ansyara*. Frasa **قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ** (QS. Al-Baqarah 2: 259) Abū ‘Amr membaca hamzah *qatha*’ dengan harakat *fathah* sedangkan *mim* dibaca *rafa*’.²⁷⁴

Kata **أَرِنِي** (QS. Al-Baqarah 2: 260) Abū ‘Amr membaca dengan *ra*’ dengan *sukun* dan *ikhtilās* sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Ithāf* dan *al-Nasyr*. Kata **بَلَى** (QS. Al-Baqarah 2: 260) Abū ‘Amr dari riwayat al-Dūri atau al-Sūsi membaca dengan *al-fath* dan *taqlil*. Kata **فَصَّرْهُنَّ** (QS. Al-Baqarah 2: 260) Abū ‘Amr membaca *ṣad* dengan harakat *ḍammah*. Kata **جُزْءًا** (QS. Al-Baqarah 2: 260)

²⁷⁴ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 15.

Abū ‘Amr membaca dengan huruf *za*’ yang berharakat *sukun*. Redaksi *أَنْبَتَتْ سَبْعَ* (QS. Al-Baqarah 2: 261) *ta*’ di-*idgām*-kan kepada *sin*. Kata *يُضَاعِفُ* (QS. Al-Baqarah 2: 261) pada kata tersebut terdapat *alif* setelah huruf *ḍad* dan ‘*ain* tanpa *tasydid* (*takhfif*). Kata *بِرَبْوَةٍ* (QS. Al-Baqarah 2: 265) Abū ‘Amr membaca dengan *ḍammah ra*’ sebagaimana dalam kitab *al-Ithāf*, redaksi ini adalah lughat Quraisy. Kata *أَكْلَهَا* (QS. Al-Baqarah 2: 265) Abū ‘Amr membaca dengan *sukun kaf*. Redaksi *وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ* (QS. Al-Baqarah 2: 267) *ta*’ dibaca dengan *takhfif* (*ringan*) membuang salah satu di antara dua *ta*’ dan redaksi yang semisal, yang dibaca *tasydid* oleh al-Bazzi. Redaksi *وَيَأْمُرُكُمْ* (QS. Al-Baqarah 2: 268) Abū ‘Amr membaca dengan *sukun ra*’ dan *ikhtilās*, al-Dūri menambahkan dengan *ḍammah* yang sempurna.²⁷⁵

Kata *مِنْ أَنْصَارٍ* (QS. Al-Baqarah 2: 270) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Lafadz *فَنِعْمًا* (QS. Al-Baqarah 2: 271) *nun* dibaca dengan *kasrah* dan ‘*ain* dibaca dengan *sukun*, banyak *ahli al-ada*’ memilih menyamakan *kasrah*

²⁷⁵ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 15.

‘ain atau dengan kata lain membaca dengan *ikhtilās*, karena untuk menghindari berkumpulnya dua sukun, bentuk dua wajah tersebut benar tetapi yang lebih benar adalah *sukun*, dan tidak ada perbedaan pendapat tentang *mim* yang bertasydid. Kata وَيُكْفِّرُ (QS. Al-Baqarah 2: 271) Abū ‘Amr membaca dengan huruf *muḍara’ah nun* dan *ra’* dibaca dengan *rafa’*. Kata يَحْسِبُهُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 273) Abū ‘Amr membaca *sin* dengan harakat *kasrah* dan redaksi yang semisalnya. Lafadz بِسِيمِهِمْ (QS. Al-Baqarah 2: 274) Abū ‘Amr membaca dengan *al-fath* dan *al-taqlil*. Kata الرَّبَّاءِ (QS. Al-Baqarah 2: 275) Abū ‘Amr membaca *alif* tanpa *imālah*. Kata النَّارِ (QS. Al-Baqarah 2: 275) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Lafadz كَفَّارٍ (QS. Al-Baqarah 2: 276) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Kata فَأَدْنُوا (QS. Al-Baqarah 2: 279) Abū ‘Amr membaca *hamzah* dengan sukun dan meng-*ibdal*-kannya dengan *alif*, serta *zal* dibaca dengan *fathah*. Kata مَيْسِرَةَ (QS. Al-Baqarah 2: 280) *sin* dibaca dengan *fathah*. Kata وَأَنْ تَصَدَّقُوا (QS. Al-Baqarah 2: 280) Abū ‘Amr membaca *ṣad* dengan bertasydid. Redaksi يَوْمًا تُرْجَعُونَ (QS. Al-Baqarah 2: 281) *ta’* dibaca dengan *fathah* dan *jim*

dibaca dengan *kasrah* mengikuti *bina ma'lum* (kalimat aktif).²⁷⁶

Frasa *أَنْ يُمَلَّ هُوَ* (QS. Al-Baqarah 2: 282) huruf *ha'* dibaca dengan *ḍammah*. Kalimat *أَنْ تَضِلَّ* (QS. Al-Baqarah 2: 282) *hamzah* dibaca dengan *fathah*. Kalimat *إِخْتَلَمَا* (QS. Al-Baqarah 2: 282) *alif* setelah *dal* dibaca dengan *al-fath* dan *taqlil*. Kata *فَتَذَكَّرَ* (QS. Al-Baqarah 2: 282) Abū 'Amr membaca dengan sukun *zal* dan *takhfif kaf* atau *kaf* tanpa bertasydid. Redaksi *إِخْتَلَمَا* (QS. Al-Baqarah 2: 282) *alif* dibaca dengan *al-fath* dan *al-taqlil*. Kata *الْأُخْرَى* (QS. al-Baqarah 2: 282) Abū 'Amr membaca *zu al-ra'* dengan *imālah*. Redaksi *مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ* (QS. Al-Baqarah 2: 282) *hamzah* yang kedua diganti dengan *ya'* yang berharakat *fathah*. *إِذَا الشُّهَدَاءِ* (QS. al-Baqarah 2: 282) *hamzah* yang kedua diganti dengan *wawu* yang berharakat *kasrah*, Abū 'Amr juga membaca dengan *tashil* seperti *ya'*. Frasa *تِجَارَةً خَاصِرَةً* (QS. al-Baqarah 2: 282) *ta' marbutah* dibaca dengan *rafa'*. Kata *فَرَهَاَنَّ* (QS. al-Baqarah 2: 282) Abū 'Amr

²⁷⁶ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 15.

membaca *ra'* dengan harakat *ḍammah* dan *ha'* juga berharakat *ḍammah* tanpa *alif*. Frasa الَّذِي أَوْثَمِنَ (QS. Al-Baqarah 2: 283) *hamzah* diganti dengan jenis huruf *mad* sebelumnya ketika *waṣal*, dan wajah kedua tanpa *ibdal*. Redaksi يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ (QS. Al-Baqarah 2: 284) huruf *ra'* dibaca dengan *jazm* dan *ra'* di-*idgām*-kan dengan berupa *idgām ṣagīr*. Redaksi مَنْ وَيُعَذِّبُ (QS. Al-Baqarah 2: 284) huruf *ba'* dibaca dengan *jazm* dan di-*idgām*-kan dengan *mim* berupa *idgām ṣagīr*. Kata وَكُنْتُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 285) *kaf* dan *ta'* dibaca *ḍammah* mengikuti bentuk *jama'*. Redaksi أَخْطَأْنَا (QS. Al-Baqarah 2: 286) Abū 'Amr membaca *hamzah* dengan dua wajah yaitu tanpa *ibdal* atau *tahqīq hamzah* (al-Dūri) dan *ibdal hamzah* dengan *alif* (al-Sūsi). Kalimat وَاغْفِرْ (QS. Al-Baqarah 2: 286) Abū 'Amr membaca dengan dua wajah yaitu meng-*idgām*-kan *ra'* kepada *lam* dan tanpa *idgām* menurut riwayat al-Dūri. Kata الْكُفْرَيْنَ (QS. Al-Baqarah 2: 286) Abū 'Amr membaca *alif* dengan *imālah*.²⁷⁷

²⁷⁷ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 15.

Dalam kitab *al-Gais* dikatakan bahwa dalam QS. al-Baqarah terdapat *ya' idāfah* sejumlah delapan. Dan *idgām kabir* sebanyak delapan puluh empat. Dan *idgām saghir* sembilan belas, *wa allahu 'Alam.*²⁷⁸

3. Surah Ali Imran

QS. Ali Imran termasuk Surah *madaniyah* dan jumlah ayatnya sebanyak dua ratus

Redaksi الم الله لا إله إلا هو (QS. Ali Imran 3: 1-2) setiap imam membaca dengan *isqāṭ* (menghilangkan) *hamzah jalalah* ketika *waṣal*, dan memberikan harakat *fathah* kepada *mim* karena ada dua harakat yang mati. Harakat *fathah* dipilih karena untuk menjaga bacaan *tafkhim* pada lafadz *jalalah*, karena jika *mim* berharakat *kasrah* maka lafadz *jalalah* dibaca dengan *tarqiq* (tipis), dan setiap imam qira'at membolehkan bacaan *mim* dengan *mad* atau *qasr*, karena terjadi perubahan faktor yang mempengaruhinya. Dan sangat fair jika mempertimbangkan faktor yang baru

²⁷⁸ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 16.

atau juga mengabaikannya. Namun pendapat yang lebih kuat adalah dibaca dengan *qaṣr* (pendek) karena *sukun* sudah tidak ada, dan diganti dengan harakat. Frasa لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ (QS. Ali Imran 3: 2) dalam redaksi ini terdapat faktor yang menjadikan *mad ma'nawi* yaitu *qasha' al-Mubalaghah* (*mad* yang paling panjang, enam harakat atau *mad isyba'*) dalam membaca *la nafi*, sebagian ulama qira'at mengambil bacaan ini, bahkan ulama-ulama yang memiliki bacaan *qaṣr* pendek terhadap *mad munfaṣil* seperti Abū 'Amr membaca demikian, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn al-Jazari. Dan penulis (Mahfudz al-Tarmasi) memilih membaca demikian karena yang terbaik, seperti juga redaksi لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ *mad* yang demikian disebut dengan *mad al-ta'dzim* dan *mad al-mubalaghah*, karena konsekuensinya berkorelasi untuk memberikan penekanan yang lebih (superlatif) dalam menegaskan ketuhanan selain Allah. Kata التَّوْرَةَ (QS. Ali Imran 3:) Abū 'Amr membaca dengan *zu al-ra'* dengan *imālah*.²⁷⁹

²⁷⁹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām*

Redaksi زَيْنَ لِلنَّاسِ (QS. Ali Imran 3: 14) Abū ‘Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan *nun* pada *lam* (al-Sūsi), dan pada redaksi النَّاسِ (QS. Ali Imran 3: 14) al-Dūri membaca *alif* dengan *imālah*. Kata النَّارِ (QS. Ali Imran 3: 16) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Kata رَأَيْ dan كَذَّابٍ (QS. Ali Imran 3: 11 & 13) Abū ‘Amr membaca *hamzah* dengan mengganti *alif*, dan juga tanpa *ibdal* (al-Dūri). Kata kerja سَتُغْلَبُونَ وَتُخْشَرُونَ (QS. Ali Imran 3: 12) Abū ‘Amr membaca dengan menggunakan kata ganti kedua atau *ta’ khiṭab*. Frasa يَرَوْنَهُمْ مِثْلَهُمْ (QS. Ali Imran 3: 13) Abū ‘Amr membaca dengan menggunakan kata ganti ketiga atau *ya’ al-gaib*. Redaksi مَنْ يَشَاءُ إِنَّ (QS. Ali Imran 3: 13) *hamzah* yang kedua diganti dengan *wawu* yang berharakat *kasrah*, Abū ‘Amr juga membaca dengan *tashil* seperti *ya’*. Frasa وَالْحَرْبِ ذَلِكَ (QS. Ali Imran 3: 14) Abū ‘Amr membaca *idgām sa’* kepada *zal*, dan bentuk yang kedua tanpa *idgām*. Kata الدُّنْيَا (QS. Ali Imran 3: 14) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *al-fath* dan *al-taqlil*, sedangkan dari riwayat al-Dūri

Abī ‘Amr, hal. 16.

memberikan tambahan berupa *imālah*. Frasa *فَلْ أُوْتِبْتُكُم* (QS. Ali Imran 3: 15) Abū ‘Amr membaca kedua *hamzah* dalam ayat tersebut dengan dua bacaan, yang pertama dengan *tahqiq hamzah* pertama dan membaca tashil pada *hamzah* yang kedua serta memberikan tambahan *alif* di antara kedua *hamzah* tersebut, yang kedua tanpa memberikan tambahan *alif* di antara kedua *hamzah*. Kata *وَرَضُونَ* (QS. Ali Imran 3: 15) redaksi ini dalam seluruh Alquran Abū ‘Amr membaca dengan *kasrah ra*.²⁸⁰

Frasa *فَاعُفِرْ لَنَا* (QS. Ali Imran 3:) al-Dūri dan al-Sūsi membaca dengan meng-*idgām*-kan *ra*’ pada *lam*, namun al-Dūri juga memiliki bacaan lain yaitu *izhār*. Kata *النَّار* dan *بِالْأَسْحَارِ* (QS. Ali Imran 3: 16-17) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Kata *هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ* (QS. Ali Imran 3: 18) dan *وَيَعْلَمُ مَا* (QS. Ali Imran 3:) Abū ‘Amr membaca dengan *idgām*. Redaksi *إِنَّ الدِّينَ* (QS. Ali Imran 3: 19) Abū ‘Amr memabaca *hamzah* dengan harakat *kasrah*. Kata *وَجُهِىَ لِلَّهِ* (QS. Ali Imran 3: 20) Abū ‘Amr memabaca *ya*’ dengan

²⁸⁰ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 16.

sukun. Kalimat *وَمَنْ اتَّبَعَن* (QS. Ali Imran 3: 20) Abū ‘Amr memabaca dengan *iṣbat ya’* (eksistensi) *ya’* baik dalam kondisi *waqaf* atau *waṣal*. Kata *وَقُلْ أَسْلَمْتُكُمْ* (QS. Ali Imran 3: 20) Abū ‘Amr membaca kedua hamzah dalam ayat tersebut dengan *tahqiq hamzah* yang pertama dan membaca *tashil hamzah* yang *kedua* serta memberikan tambahan *alif* di antara kedua hamzah tersebut. Kata *وَيَقْتُلُونَ* (QS. Ali Imran 3: 21) Abū ‘Amr membaca *ya’* dengan harakat *fathah* dan *qaf* dibaca sukun tanpa ada *alif* setelahnya, dan huruf *ta’* berharakat *ḍammah*, terbentuk dari maṣdar *الْقَتْلُ*. Kata *الْمَيِّتِ* (QS. Ali Imran 3: 27) Abū ‘Amr membaca redaksi tersebut di seluruh Alquran yang berjumlah tujuh kata dengan *ya’* sukun. Kata *الْكَافِرِينَ* (QS. Ali Imran 3: 28) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Redaksi *يَفْعَلُ ذَلِكَ* (QS. Ali Imran 3: 28) Abū ‘Amr membaca dengan *iẓhār*. Kata *رَعُوفٌ* (QS. Ali Imran 3: 30) Abū ‘Amr membaca *hamzah* dengan *qaṣr* atau tanpa *wawu*.²⁸¹

²⁸¹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 16.

Redaksi وَيَغْفِرْ لَكُمْ (QS. Ali Imran 3: 31) Abū ‘Amr membaca dengan dua wajah yaitu meng-*idgām*-kan *ra*’ pada *lam* dan tanpa *idgām* menurut riwayat al-Dūri. Frasa إِذْ قَالَتْ (QS. Ali Imran 3: 35) apabila *waqaf* pada امْرَأَتِ عِمْرَانَ maka *ta*’ *mabsuthah* dibaca *ha*’. Redaksi مِئِي إِنَّكَ (QS. Ali Imran 3: 35) *ya*’ *idāfah* dibaca dengan *fathah*. Frasa قَالَ رَبِّ (QS. Ali Imran 3: 41) *ya*’ *idāfah* dibaca dengan *fathah*. Frasa وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِكَ (QS. Ali Imran 3: 36) *ya*’ *idāfah* dibaca dengan sukun. Kata وَضَعْتُ (QS. Ali Imran 3: 36) Abū ‘Amr membaca ‘*ain* dengan *fathah* dan *ta*’*ta*’*nis* *sakinah* (*ta*’ *feminim*). Kata يَحْيَىٰ، عِيسَىٰ، كَالْأَنْثَىٰ، أَنْثَىٰ (QS. Ali Imran 3: 36, 39 dan 52) *alif* dibaca *al-fath* dan *al-taqlil*. Kata وَكَفَّلَهَا (QS. Ali Imran 3: 37) huruf *kaf* dibaca dengan *takhfif* (ringan). Kata زَكَرِيَّا (QS. Ali Imran 3: 37) Abū ‘Amr membaca dengan menambahkan *hamzah* pada akhir redaksi ini, dan dengan *rafa*’ (harakat *ḍammah*). Kata أُنَىٰ (QS. Ali Imran 3: 40) menurut riwayat al-Dūri, ia membaca dengan *al-fath* dan *al-taqlil*. Redaksi فَتَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ (QS. Ali Imran 3: 39) dengan *ta*’*ta*’*niṣ* *sukun* dan tanpa *alif* setelahnya. Frasa فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ (QS. Ali Imran 3: 39) Abū ‘Amr membaca

dengan *hamzah* yang berharakat *fathah*. Kata يُبَشِّرُكَ (QS. Ali Imran 3: 39) Abū ‘Amr membaca *ya*’ dengan harakat *dammah*, *ba*’ dengan harakat *fathah*, dan *syin* bersyiddah serta berharakat *kasrah*, Abū ‘Amr membaca seluruh redaksi ini dalam Alquran dengan bacaan tersebut dari *fi’il* maḍī بِشَّرَ dengan *bina’ mudha’af*, kecuali yang terdapat dalam QS. al-Syuro yang dibaca dengan *takhfif* (ringan), sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Yazidi, dari Abū ‘Amr bahwa faktor yang menyebabkan dibaca *takhfif* adalah karena redaksi يَبَشِّرُ di dalamnya bermkana يَنْصُرُ (pertolongan). Kalimat وَادْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا (QS. Ali Imran 3: 41) dibaca dengan *idgām* begitu juga dengan فَاعْبُدُوهُ هَذَا dan يُقُولُ لَهُ . Kata وَالْإِنْبَارِ (QS. Ali Imran 3: 41) Abū ‘Amr membaca *alif* (*ra’ mutatharrifah* maksurah dengan *imālah*).²⁸²

Redaksi إِذَا يَشَاءُ (QS. Ali Imran 3: 47) *hamzah* yang kedua diganti dengan *wawu* yang berharakat *kasrah* dan dibaca *tashil* seperti *ya*’. Redaksi كُنْ فَيَكُونُ (QS. Ali Imran 3: 47) huruf *nun* dibaca dengan *rafa’*. Kalimat وَيُعَلِّمُهُ (QS. Ali

²⁸² Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 17.

Imran 3: 48) *fi'il muḍari* dengan huruf *muḍara'ah nun mu'adzamah*. Kata وَالنَّوْرَةَ (QS. Ali Imran 3: 48) *zu al-ra'* dibaca dengan *imālah*. Frasa أَنِّي أَخْلُقُ (QS. Ali Imran 3: 49) Abū 'Amr membaca huruf *hamzah* dan *ya'* dengan harakat *fathah*. Kata طَيْرًا (QS. Ali Imran 3: 49) antara *ṭa'* dan *ra'* berupa *ya'* yang berharakat *sukun*. Kata بِيُوتِكُمْ (QS. Ali Imran 3: 49) *ba'* berharakat *ḍammah*. Redaksi وَقَدْ جِئْتُكَ (QS. Ali Imran 3: 50) Abū 'Amr membaca dengan dua wajah yaitu *idgām* huruf *dal* pada *jim* dan *ibdal hamzah* dan wajah yang kedua adalah tanpa *ibdal hamzah* (al-Dūri). Kata صِرَاطٌ (QS. Ali Imran 3: 51) Abū 'Amr membaca dengan *ṣad murni*. Redaksi أَنصَارِي إِلَى (QS. Ali Imran 3: 52) Abū 'Amr membaca dengan *sukun ya'idāfah* dan tidak membaca *imālah alif* sebelum *ra'*, karena huruf *ra'* berharakat *kasrah* yang menempati tempatnya *rafa'* jadi bukan dibaca *jer* atau *khafd*, sebagaimana berlaku juga dalam Surah al-Shaf. Frasa فَيَوِّقِيهِمْ أَجْوَرَهُمْ (QS. Ali Imran 3: 57) Abū 'Amr membaca dengan huruf *muḍara'ah nun*. Kalimat كُنْ فَيَكُونُ (QS. Ali Imran 3: 59) para ulama tidak berbeda pendapat tentang huruf *nun* yang dibaca *rafa'*. Redaksi لَعْنَتٌ (QS. Ali Imran

3: 61) jika berhenti pada redaksi ini, maka Abū ‘Amr membaca *ta’ mabsuthah* dengan *ha’*.²⁸³

Frasa هَا أَنْتُمْ (QS. Ali Imran 3: 66) setelah huruf *ha’* terdapat huruf *mad alif*, dan *hamzah* dibaca dengan *tashil baina-baina*, dengan *ha* dibaca *mad* atau *qaṣr*, jika digabungkan dengan هُوَ لَاءِ, maka Abū ‘Amr memiliki tiga macam wajah bacaan yaitu *qaṣr* kedua-duanya, kemudian *qaṣr* هَا أَنْتُمْ sedangkan هُوَ لَاءِ dibaca dengan *mad* karena terjadi perubahan *hamzah* yang pertama, kemudian keduanya dibaca *mad*, karena memberlakukan kedudukan *tashil* pada *tahqiq*. Kata أَنْ يُؤْتَى (QS. Ali Imran 3: 73) dengan satu *hamzah* sebelum *nun*, dan *ibdal hamzah sukun* dengan *wawu*, wajah kedua tanpa *ibdal hamzah*. Kata يَقْطَرِ (QS. Ali Imran 3: 75) *alif* dibaca dengan *imālah*. Kata بَدِينًا (QS. Ali Imran 3: 75) *alif* dibaca dengan *imālah*. Frasa لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ (QS. Ali Imran 3: 75) kedua *ha’* dibaca dengan *sukun*. Kata

²⁸³ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 17.

بَلَى (QS. Ali Imran 3: 76) Abū ‘Amr membaca dengan *al-fath* dan *al-taqlil*.²⁸⁴

Kata لَتَحْسَبُوهُ (QS. Ali Imran 3: 78) Abū ‘Amr membaca *sin* dengan harakat *kasrah*. Frasa وَالنَّبُوءَةَ تُمْ (QS. Ali Imran 3: 79) Abū ‘Amr membaca dengan dua *wajah* yaitu meng-*idgām*-kan *ta’* kepada *ša’* dan tanpa *idgām*. Frasa تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ (QS. Ali Imran 3: 79) huruf *muḍaraah ta’* dibaca Abū ‘Amr dengan *fathah*, dan *‘ain* dibaca dengan sukun sedangkan *lam* dibaca dengan *fathah* dari *fi’il maḍi ṣulasi* عِلْمٍ. Redaksi وَلَا يَأْمُرُكُمْ (QS. Ali Imran 3: 80) Abū ‘Amr membaca *hamzah* dengan *ibdal alif* dan tanpa *ibdal* (al-Dūri), serta *ra’* dibaca dengan sukun dan *ikhtilās fathah*, al-Dūri memiliki *wajah* yang ketiga yaitu dibaca *fathah* secara sempurna. Kata أَيَأْمُرُكُمْ (QS. Ali Imran 3: 80) redaksi ini sama dengan keterangan redaksi sebelumnya yang sama. Kalimat لَمَّا آتَيْنَاكُمْ (QS. Ali Imran 3: 81) *lam* dibaca dengan *fathah*, *ta’* kedua dibaca dengan *ḍammah* tanpa *alif* setelah *hamzah*. Redaksi أَأَقْرَبُكُمْ (QS. Ali Imran 3: 81) Abū ‘Amr

²⁸⁴ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 17.

membaca *hamzah* yang pertama dengan *tahqiq*, dan hamzah kedua dengan *tashil*, sedangkan di antara dua *hamzah* tersebut terdapat huruf mad *alif*. Kata وَأَخَذْتُمْ (QS. Ali Imran 3: 81) Abū ‘Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan *zal* pada *ta*’. Kata يَنْبُغُونَ (QS. Ali Imran 3:) Abū ‘Amr membaca dengan *ya*’ *gaib*. Kata يُرْجَعُونَ (QS. Ali Imran 3: 83) Abū ‘Amr membaca huruf *muḍaraah* dengan *ta*’ *khiṭab*. Lafadz مُوسَى وَعِيسَى (QS. Ali Imran 3: 84) Abū ‘Amr membaca dengan *al-fath* dan *al-taqlil*. Frasa وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ (QS. Ali Imran 3: 85) Abū ‘Amr membaca dengan *idgām* dan tanpa *idgām*, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Gaiṣ*, dalam Alquran *idgām* antara huruf *ghain* dan *ghin* hanya dalam ayat ini.²⁸⁵

Kata أَنْ تُنَزَّلَ (QS. Ali Imran 3: 93) Abū ‘Amr membaca *nun* dengan sukun, dan *za*’ dibaca dengan *takhfif*. Kata التَّوْرَةَ (QS. Ali Imran 3: 93) Abū ‘Amr baik dari al-Dūri atau al-Sūsi membaca *zu al-ra*’ dengan *imālah*. Kata لِلنَّاسِ (QS. Ali Imran 3: 96) al-Dūri membaca *alif* dengan

²⁸⁵ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 17.

imālah. Frasa حَجُّ الْبَيْتِ (QS. Ali Imran 3: 97) Abū ‘Amr membaca *ha*’ dengan *fathah*, frasa تُرْجَعُ الْأُمُورُ (QS. Ali Imran 3: 109) Abū ‘Amr membaca huruf *muḍara’ah ta*’ dengan *ḍammah* dan *jim* dibaca *fathah*. Frasa عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ (QS. Ali Imran 3: 112) *ha*’ dan *mim* dibaca dengan *kasrah*. Frasa عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ (QS. Ali Imran 3: 112) *ha*’ dan *mim* dibaca dengan *kasrah*. Frasa وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ (QS. Ali Imran 3: 115) Abū ‘Amr membaca dengan *ta*’ *khiṭab* pada kedua *fi’il* tersebut, namun terjadi perbedaan bacaan pada riwayat al-Dūri yang membaca dengan *ya*’ *gaib*, artinya al-Dūri membaca dengan dua bacaan yaitu dengan *ya*’ *gaib* dan *ta*’ *khiṭab* sebagaimana yang divalidkan oleh Ibnu al-Jazari. Namun pendapat yang lebih banyak, populer dan familiar menggunakan redaksi *khiṭab* atau menggunakan *ta*’. Kata الدُّنْيَا (QS. Ali Imran 3: 117) *alif* dibaca dengan *al-taqlil* dan *imālah*. Frasa تَسْوُهُمْ (QS. Ali Imran 3: 120) Abū ‘Amr tidak membaca dengan *ibdal* karena dibaca *jazm*. Kalimat لَا يَضُرُّكُمْ (QS. Ali Imran 3: 120) Abū ‘Amr membaca *ḍad*

dengan *kasrah*, dan *ra'* dibaca *jazm* (sukun) dari kata ضَارَ يَضِرُّ²⁸⁶

Kata مُنْزَلِينَ (QS. Ali Imran 3: 124) Abū 'Amr membaca dengan *nun sukun* dan *za'* dibaca *takhfif*. Kata بَلَى (QS. Ali Imran 3: 125) *alif* dibaca dengan *al-fath* dan *taqlil*. Kata مُسَوِّمِينَ (QS. Ali Imran 3: 125) *mim* yang kedua dibaca dengan *kasrah* menjadi *isim fa'il*. Kata مُضَاعَفَةً (QS. Ali Imran 3: 130) Abū 'Amr membaca dengan adanya *alif* setelah *dad* dan '*ain* dibaca dengan *fathah*. Kata لِلْكَافِرِينَ (QS. Ali Imran 3: 131) *alif* dibaca dengan *imālah*, begitu juga kata بُشْرَى Redaksi وَسَارِعُوا (QS. Ali Imran 3: 133) Abū 'Amr membaca dengan *wawu* sebelum *sin*. Kata قَرِحٌ (QS. Ali Imran 3: 140) Abū 'Amr membaca dengan *fathah qaf*. Kata نُؤْتِهِ (QS. Ali Imran 3: 145) Abū 'Amr membaca *ha'* dengan sukun dan mengganti hamzah dengan *wawu (ibdal hamzah)*.²⁸⁷

²⁸⁶ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 17.

²⁸⁷ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 17-18.

Kata وَكَأَيِّنْ (QS. Ali Imran 3:) *hamzah* dibaca dengan *fathah*, dan *ya'* bertasydid serta dibaca dengan *kasrah*, sebagaimana semua redaksi tersebut dalam Alquran. Redaksi قَاتِلْ مَعَهُ (QS. Ali Imran 3: 146) huruf *qaf* berharakat *ḍammah* dan *ta'* berharakat *kasrah* tanpa *alif* mengikuti *bina' majhul* atau kalimat pasif. Frasa اغْفِرْ لَنَا (QS. Ali Imran 3: 147) Abū 'Amr membaca dengan *idgām*, sedangkan riwayat al-Dūri juga membaca tanpa *idgām*. Kata الدُّنْيَا (QS. Ali Imran 3: 148) Abū 'Amr membaca *alif* dengan *al-fath* dan *taqlil* dan menurut riwayat al-Dūri juga dibaca dengan *imālah*. Kata الرُّعْبَ بِمَا (QS. Ali Imran 3: 151) di manapun berada redaksi ini dibaca dengan '*ain sukun*, dan huruf *ba'* di-*idgām*-kan kepada *ba'* selanjutnya. Frasa لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ (QS. Ali Imran 3: 151) Abū 'Amr membaca *fi'il muḍāri'* dengan *nun* sukun dan *za'* dibaca *takhfif* atau tanpa tasydid. Kata وَمَأْوَاهُمْ (QS. Ali Imran 3: 151) *hamzah* diganti dengan *alif*. Kata وَيُسِّنَ (QS. Ali Imran 3: 151) Abū 'Amr membaca dengan dua wajah yaitu *ibdal hamzah* dengan *ya'* dan tanpa *ibdal* (al-Dūri). Frasa وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ (QS. Ali Imran 3: 152) huruf *dal* di-*idgām*-kan kepada *ṣad*. Kata إِذْ تَحْسُونَهُمْ (QS. Ali

Imran 3: 152) *zal* di-*idgām*-kan kepada *ta*'. Frasa *إِذْ تُصْعِدُونَ* (QS. Ali Imran 3: 153) *zal* di-*idgām*-kan kepada *ta*'. Kata *أَرَبَهُمْ* (QS. Ali Imran 3: 152) *alif* setelah *ra*' dibaca dengan *imālah*. Kata *أَخْرَلَكُمْ* (QS. Ali Imran 3: 153) *alif* setelah *ra*' dibaca dengan *imālah*.²⁸⁸

Frasa *يَعْتَسَى طَائِفَةٌ* (QS. Ali Imran 3: 154) Abū 'Amr membaca *fi'il muḍāri'* dengan huruf *ya' li al-taẓkir*. Kalimat *كُلَّهُ لِلَّهِ* (QS. Ali Imran 3: 154) Abū 'Amr membaca *lam* dengan *rafa'* sebagai *ibtida'* atau permulaan. Kata *بِئُونِكُمْ* (QS. Ali Imran 3: 154) huruf *ba'* dibaca dengan *ḍammah*. Frasa *عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ* (QS. Ali Imran 3: 154) Abū 'Amr membaca huruf *ha'* dan *mim* dengan harakat *kasrah*. Frasa *تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ* (QS. Ali Imran 3: 156) Abū 'Amr membaca *fi'il muḍāri'* dengan *ta' khiṭab*. Kata *مُنْتُمْ* (QS. Ali Imran 3: 157 & 158) Abū 'Amr membaca *mim* dengan harakat *ḍammah*. Redaksi *مِمَّا يَجْمَعُونَ* (QS. Ali Imran 3: 157) Abū 'Amr membaca *fi'il muḍāri'* dengan huruf *muḍārah ta' li al-khiṭab*. Redaksi *وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ* (QS. Ali Imran 3: 159) Abū 'Amr

²⁸⁸ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 18.

membaca dengan meng-*idgām*-kan *ra'* kepada *lam*, namun menurut riwayat al-Dūri juga terdapat bacaan tanpa *idgām*. Frasa *يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ* (QS. Ali Imran 3: 160) Abū 'Amr membaca *ra'* dengan sukun dan *ikhtilās ḍammah*, al-Dūri memiliki wajah yang ketiga yaitu dibaca *ḍammah* secara sempurna. Kata *يَعْلَى* (QS. Ali Imran 3: 161) Abū 'Amr membaca *fi'il muḍāri'* dengan *bina' ma'lum* (kalimat aktif) yaitu *ya'* berharakat *fathah* dan *gin* berharakat *ḍammah*. Kata *وَمَا أَوْلَاهُ* (QS. Ali Imran 3: 162) Abū 'Amr membaca dengan dua wajah yaitu *ibdal hamzah* dan *tahqiq*. Kalimat *أَنَّى هَذَا* (QS. Ali Imran 3: 165) Abū 'Amr membaca dengan *taqlil*, tetapi menurut riwayat al-Dūri juga dibaca dengan *al-fath*.²⁸⁹

Frasa *لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا* (QS. Ali Imran 3: 168) *ta'* dibaca dengan *takhfif* (ringan tanpa *tasydid*). Frasa *الَّذِينَ قُتِلُوا* (QS. Ali Imran 3: 169) tidak terdapat perbedaan pendapat bahwa *ta'* dibaca dengan *takhfif* (ringan tanpa *tasydid*). Kata *وَلَا تَحْسَبَنَّ* (QS. Ali Imran 3: 169) Abū 'Amr

²⁸⁹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 18.

membaca *fi'il mudḥar'i* dengan *ta' khiṭab* dan huruf *sin* berharakat *kasrah*. Frasa وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ (QS. Ali Imran 3: 171) *hamzah* pada kata أَنَّ dibaca dengan *fathah*. Kata الْقَرْحُ (QS. Ali Imran 3: 172) huruf *qaf* dibaca dengan *fathah*. Kata فَذُجِمُوا (QS. Ali Imran 3: 173) Abū 'Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan huruf *dal* pada *jim*. Kalimat وَخَافُونَ (QS. Ali Imran 3: 175) ketika *waṣal* Abū 'Amr membaca dengan adanya *ya'* atau *iṣbat al-ya'*. Frasa وَلَا يَحْزَنُكَ (QS. Ali Imran 3: 177) Abū 'Amr membaca huruf *ya'* dengan harakat *fathah* dan *za'* berharakat *ḍammah*, dari *fi'il maḍi ṣulasi* ²⁹⁰.

Kalimat وَلَا يَحْسَبَنَّ (QS. Ali Imran 3: 178) Abū 'Amr membaca dengan huruf *muḍara'ah ya' li al-gaib*, dan membaca *sin* dengan harakat *kasrah*. Kata حَتَّى يَمِيزَ (QS. Ali Imran 3: 179) Abū 'Amr membaca huruf *ya'* dengan *fathah*, dan *mim* dibaca *kasrah* serta *ya'* setelah huruf *mim* dibaca dengan *sukun*, redaksi ini terbentuk dari *fi'il maḍi* مَارَ يَمِيزُ , begitu juga redaksi yang sama dalam Surah al-Anfal. Frasa

²⁹⁰ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 18.

بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ (QS. Ali Imran 3: 180) Abū ‘Amr membaca dengan huruf *muḍara’ah ya’*. Kalimat لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ (QS. Ali Imran 3: 181) Abū ‘Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan *dal* pada *sin*. Frasa سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ وَنَقُولُ (QS. Ali Imran 3: 181) Abū ‘Amr membaca huruf *nun* dengan harakat *fathah*, *ta’* berharakat *ḍammah* mengikuti *bina’ ma’lum* (kalimat aktif) dan قَتَلَ dibaca dengan *naṣab*. Redaksi قَدْ جَاءَكُمْ (QS. Ali Imran 3: 183) huruf *dal* dibaca *idgām*. Kata وَالرُّبْرُ وَالْكِتَابِ (QS. Ali Imran 3: 184) Abū ‘Amr membaca tanpa huruf *jer ba’* pada kedua lafadz tersebut. Redaksi فَمَنْ زُحْرَحَ عَنِ النَّارِ (QS. Ali Imran 3: 185) Abū ‘Amr membaca dengan dua wajah yaitu dengan meng-*idgām*-kan *ha’* kepada *‘ain* dan tanpa *idgām* atau *tahqiq*. Redaksi النَّارِ (QS. Ali Imran 3: 185) *alif* dibaca dengan *imālah*. Kata الدُّنْيَا (QS. Ali Imran 3: 185) begitu juga redaksi ini dibaca *imālah*. Frasa لَتُنَبِّئَنَّهُ لِلنَّاسِ (QS. Ali Imran 3: 187) Abū ‘Amr membaca dengan huruf *muḍara’ah ya’ li al-gaib* dan al-Dūri membaca dengan *imālah* pada النَّاسِ dan al-Sūsi dengan *al-fath*. Kalimat وَلَا تَكْفُرُونَهُ (QS. Ali Imran 3: 187) Abū ‘Amr membaca dengan huruf *muḍara’ah ya’ li al-gaib*. Frasa لَا

تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرُحُونَ فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ (QS. Ali Imran 3: 188) Abū ‘Amr membaca dengan *ya’ al-gaib* pada kedua lafadz تَحْسَبَنَّ, pada redaksi yang pertama huruf *ba’* dibaca dengan *fathah* sedangkan *ba’* yang kedua dibaca dengan *ḍammah*, sedangkan huruf *sin* dibaca dengan *kasrah*. Kalimat فَاعْبُرْنَا (QS. Ali Imran 3: 193) *ra’* di-*idgām*-kan kepada *lam*, tetapi al-Dūri memiliki bacaan lain yaitu tanpa *idgām*. Kata الْأَبْرَارِ (QS. Ali Imran 3: 193 & 198) *alif* pada *ra’* dibaca dengan *imālah*. Kata أَنْتَى (QS. Ali Imran 3: 195) Abū ‘Amr membaca dengan *imālah* dan *al-taqlil*. Redaksi وَقَاتِلُوا وَقَاتِلُوا (QS. Ali Imran 3: 195) kata yang pertama menggunakan *bina’ ma’lum* (kalimat aktif), dan redaksi yang kedua menggunakan *bina’ majhul* (kalimat pasif), serta huruf *ta’* tanpa *tasydid* (*takhfif*). Kata وَمَأْوَهُ (QS. Ali Imran 3: 197) *hamzah* diganti dengan *alif* dan tanpa *ibdal*. Kata وَبِئْسَ (QS. Ali Imran 3: 197) Abū ‘Amr *hamzah* diganti dengan *alif* dan tanpa *ibdal*.²⁹¹

4. Surah al-Nisa’

²⁹¹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 18-19.

Surah al-Nisa' termasuk kelompok Surah *madaniyyah* dan jumlah ayatnya menurut Abū 'Amr sebanyak seratus tujuh lima ayat.

Kata **خَلَقَكُمْ** (QS. al-Nisa' 4: 1) Abū 'Amr membaca dengan dua wajah yaitu dengan meng-*idgām*-kan huruf *qaf* pada *kaf* dan tanpa *idgām*, serta tanpa *sigat isti'la*'. Redaksi **تَسَاءَلُونَ** (QS. al-Nisa' 4: 1) huruf *sin* bertasydid karena sebagai konsekuensi terhadap *idgām ta'* mengikuti *wazan* **تَقَاعَل** yang aslinya **تَسَاءَلُونَ**. Kata **وَالْأَرْحَامَ** (QS. al-Nisa' 4: 1) dibaca *naṣab*. Kata **وَلَا تُؤْتُوا** (QS. al-Nisa' 4: 5) *hamzah* dibaca dengan *ibdal*. Frasa **السُّفَهَاءَ أَمْوَالِكُمْ** (QS. al-Nisa' 4: 5) *hamzah* yang pertama dihilangkan, dan *hamzah* yang kedua dibaca *tahqiq*. Dengan memiliki dapat dibaca *qaṣr* (pendek) dan *mad* (panjang), tetapi bacaan *qaṣr* lebih diutamakan untuk digunakan, karena *hamzah* sudah tidak ada dan tentu implikasinya tidak memiliki pengaruh, maka bacaan *qaṣr* lebih kuat sebagaimana pendapat Syaṭibi juga demikian. Redaksi **فَكُلُّوهُ هَنِيئًا** (QS. al-Nisa' 4: 4) *ha'* dibaca dengan *idgām*. Frasa **بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا لَكُمْ قِيَامًا** (QS. al-Nisa' 4: 6) *fa'*

dibaca dengan *idgām*. Dan setelah huruf *ya'* terdapat huruf mad *alif*. Kata وَسَيَصْلُونَ (QS. al-Nisa' 4: 10) huruf *ya'* dibaca *fathah*. Kata وَاحِدَةً فَلَهَا (QS. al-Nisa' 4: 11) *ta'* dibaca *naṣab*. Kata فَلِأَمِّهِ (QS. al-Nisa' 4: 11) huruf *hamzah* berharakat *ḍammah*. Frasa يُوصَى بِهَا أَوْ دِينٍ (QS. al-Nisa' 4: 11 & 12) Abū 'Amr dalam dua tempat membaca *ṣad* dengan harakat *kasrah*, dan konsekuensinya adalah terdapat huruf *ya'* setelahnya.²⁹²

Frasa يُدْخِلُهُ جَنَّاتٍ dan يُدْخِلُهُ نَارًا (QS. al-Nisa' 4: 13 & 14) kedua *fi'il muḍāri'* tersebut menggunakan huruf *muḍara'ah ya'*. Kata وَاللَّذَّانِ (QS. al-Nisa' 4: 16) *nun* dibaca dengan *takhfif* (ringan) tanpa *tasydid*, dan seluruh redaksi tersebut dalam Alquran dibaca dengan ringan, dan hal ini menjadi kontras atau sangat berbeda dengan Ibnu katsir yang membacanya dengan *tasydid*. Kecuali pada فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ yang dibaca Abū 'Amr menggunakan *tasydid*. Kata كَرَّهَا (QS. al-Nisa' 4: 19) huruf *kaf* dibaca dengan *fathah* seperti juga dalam Surah al-Taubah dan al-Ahqaf. Kata مُبَيَّنَةٍ (QS. al-

²⁹² Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 19.

Nisa' 4: 19) huruf *ya'* dibaca dengan *kasrah* dan seluruh redaksi مُبَيَّنَةٍ yang berbentuk tunggal atau *single*, juga dibaca dengan harakat *kasrah*, hal ini berbeda dengan مُبَيَّنَاتٍ yang dalam bentuk plural, huruf *ya'* dibaca dengan *fathah*. Kata إِخْدَانُهُنَّ (QS. al-Nisa' 4: 20) *alif* dibaca dengan dua macam yaitu *al-fath* dan *taqlil*. Frasa مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا (QS. al-Nisa' 4: 22) *hamzah* yang pertama dihilangkan, dan *hamzah* yang kedua dibaca *tahqiq*, dengan memiliki bacaan *qasr* (pendek) dan *mad* (panjang), redaksi yang semisal juga dibaca demikian. Kata فَذَّ سَأَلَتْ (QS. al-Nisa' 4: 22 & 23) Abū 'Amr membaca huruf *dal* dengan meng-*idgām*-kannya dalam huruf *sin*. Kalimat وَأَجَلَ لَكُمْ (QS. al-Nisa' 4: 24) Abū 'Amr membaca *hamzah* dan *ha'* dengan harakat *fathah* mengikuti *bina'* *ma'lum* atau aktif.²⁹³

Juz 5

Kata مُحْصَنَاتٍ dan وَالْمُحْصَنَاتُ (QS. al-Nisa' 4: 24) huruf *ṣad* yang kedua dibaca dengan *fathah*, tidak ada

²⁹³ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 19.

perbedaan pendapat tentang *ṣad* pada redaksi yang pertama juga dibaca dengan *fathah*. Kata أَحْصِينَ (QS. al-Nisa' 4: 25) Abū 'Amr membaca *hamzah* dengan harakat *ḍammah* dan *ṣad* dengan harakat *kasrah* mengikuti *bina' majhul* atau pasif. Kalimat تِجَارَةٌ عَنْ تَرَاضٍ (QS. al-Nisa' 4: 29) huruf *ta'* dibaca dengan *rafa'* dan *kana* berupa *kana tam* (tidak beramal *nawasikh*). Frasa وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ (QS. al-Nisa' 4: 30) Abū 'Amr membaca dengan *izhār*. Frasa مُنْخَلًّا (QS. al-Nisa' 4: 31) huruf *mim* dibaca dengan *ḍammah* dan redaksi yang berada dalam Surah al-Haj juga dibaca dengan demikian. Kata وَاسْأَلُوا (QS. al-Nisa' 4: 32) Abū 'Amr membaca *sin* dengan *sukun* dan setelah *sin* berupa *hamzah* yang dibaca *fathah*, begitu juga seluruh redaksi semisal yang berkaitan dengan perintah bertanya atau meminta kepada *mukhathab* atau kepada kata ganti orang kedua, jika didahului oleh huruf *wawu* atau *fa'*. Apabila tidak didahului huruf *wawu* atau *fa'*, maka tidak ada perebedaan pendapat, yaitu memindah harakat *hamzah* pada *sin*. Kata عَقَدْتُمْ (QS. al-Nisa' 4: 33) Abū 'Amr membaca dengan tambahan *alif* setelah *'ain*. Kata وَالْجَارِ (QS. al-Nisa' 4: 36) menurut

pendapat yang familiar (*mashhur*) dari Abū ‘Amr, redaksi ini tidak dibaca dengan *imālah*, dan juga berdasarkan *atsar*. Meskipun demikian diriwayatkan dari sebagian *ṭariq* bahwa al-Dūri membaca dengan *imālah*. Kata الْقُرْبَى (QS. al-Nisa’ 4: 36) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *al-fath* dan *taqlil*. Kalimat وَالصَّاجِبِ بِالْجُنْبِ (QS. al-Nisa’ 4: 36) Abū ‘Amr membaca dengan dua macam bacaan yaitu *idgām* dan *tahqiq ba’*. Kata بِالْبُخْلِ (QS. al-Nisa’ 4: 37) huruf *ba’* dibaca dengan *ḍammah* dan *kha’* dibaca *sukun*. Kata لِلْكَافِرِينَ (QS. al-Nisa’ 4: 37) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*.²⁹⁴

Kata النَّاسِ (QS. al-Nisa’ 4: 38) al-Dūri membaca dengan *imālah*. Kalimat تَكُ حَسَنَةً (QS. al-Nisa’ 4: 40) huruf *ta’* dibaca dengan *naṣab* karena menjadi *khabar*nya كَانَ dan *isim*-nya adalah berupa *ḍamir* atau kata ganti *az-zurrah*. Kata يُضَاعَفُهَا (QS. al-Nisa’ 4: 40) setelah huruf *ḍad* terdapat huruf mad *alif* dan huruf ‘*ain* dibaca *takhfif* (ringan). Kata جِنَانًا (QS. al-Nisa’ 4: 41) Abū ‘Amr memiliki dua macam bacaan, yaitu *ibdal hamzah* dan *tahqiq*. Kata تُسَوَّى (QS. al-

²⁹⁴ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 19.

Nisa' 4: 42) Abū 'Amr membaca *ta'* dengan harakat *ḍammah* dan *sin* tanpa *tasydid* atau dengan *takhfif* (ringan). Kata سَكَرَى (QS. al-Nisa' 4: 43) Abū 'Amr hanya membaca *imālah* pada *alif* setelah *ra'*. Kata جَاءَ أَحَدٌ (QS. al-Nisa' 4: 43) Abū 'Amr membaca dengan menghilangkan salah satu hamzah, dengan bacaan *qaṣar* atau pendek dan *mad* (panjang). Kata لَأَمْسُتُمْ (QS. al-Nisa' 4: 43) Abū 'Amr membaca dengan menggunakan *alif* setelah *lam*, begitu juga redaksi yang semisal pada Surah al-Maidah. Redaksi أَدْبَارَهَا (QS. al-Nisa' 4: 47) *alif* setelah *ba'* dibaca dengan *imālah*. Kalimat فَتَيِّلًا.انْظُرْ (QS. al-Nisa' 4: 49-50) *lam alif* dengan *kasrah tanwin* ketika *waṣal*. Redaksi هُوَ لَأَيُّ أَهْدَى (QS. al-Nisa' 4: 51) *hamzah* pada kata أَهْدَى diganti dengan *ya'* yang berharakat *fathah*.²⁹⁵

Frasa نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ (QS. al-Nisa' 4: 56) huruf *ta'* di-*idgām*-kan kepada *jim*. Kata يَأْمُرُكُمْ (QS. al-Nisa' 4: 58) Abū 'Amr membaca dengan *ibdal hamzah* berupa *alif* dan tanpa *ibdal*, serta *ra'* dibaca dengan sukun dan *ikhtilās ḍammah*,

²⁹⁵ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 19-20.

al-Dūri memiliki wajah yang ketiga yaitu dibaca *ḍammah* secara sempurna. Kata نِعِمَّا (QS. al-Nisa' 4: 58) menurut pendapat yang mashur, 'ain dibaca dengan sukun, dan juga dibaca dengan *ikhtilās kasroh*, ulama qira'at sepakat bahwa huruf *mim* bertasydid. Kata أَنْ اقْتُلُوا (QS. al-Nisa' 4: 66) ketika *waṣal* huruf *nun* dibaca *kasroh*. Kata أَوْ اخْرُجُوا (QS. al-Nisa' 4: 66) ketika *waṣal* huruf *wawu* berharakat *ḍammah*. Redaksi إِلَّا قَلِيلٌ (QS. al-Nisa' 4: 66) *lam* dibaca dengan *rafa'* menjadi *badal* redaksi sebelumnya. Kata صِرَاطًا (QS. al-Nisa' 4: 68) dibaca dengan menggunakan *ṣad* sempurna atau murni. Frasa كَأَنْ لَمْ تَكُنْ (QS. al-Nisa' 4: 73) *fi'il muḍāri'* dibaca dengan huruf *muḍāra'ah ya'* untuk *muḍakar* atau maskulin. Redaksi يَغْلِبُ فَسَوْفَ (QS. al-Nisa' 4: 74) huruf *ba'* di-*idgām*-kan kepada *fa'*.²⁹⁶

Frasa وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيْلًا أَيِنَّمَا (QS. al-Nisa' 4: 77-78) *fi'il muḍāri'* menggunakan huruf *muḍāra'ah ta' li al-khiṭab*, sedangkan pada redaksi وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيْلًا (QS. al-Nisa' 4: 49-50) ulama sepakat menggunakan *ya' li al-gaib*. Kata فَمَالِ

²⁹⁶ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 20.

(QS. al-Nisa' 4: 78) redaksi ini dalam Alquran terdapat dalam empat tempat, yaitu QS. al-Furqon, al-Kahfi dan an-Nisa'. Abū 'Amr boleh *waqaf* (berhenti) pada *lam* sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibn al-Jazari, dan apabila berhenti pada redaksi tersebut dengan alasan *waqaf idhtirari* atau *ikhtibari*, maka tidak diperbolehkan *ibtida'* atau memulai bacaan pada *mim* atau *lam* tetapi pada *fa'*. Redaksi *بَيَّتَ طَائِفَةً* (QS. al-Nisa' 4: 81) Abū 'Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan huruf *ta'* pada *ta'*, dan *idgām* ini termasuk *idgām kabir*, karena menganalogikan *بَيَّتَ* kepada sanadnya yang *mu'anats* (feminin), maka ketika *ta'* dibuang, karena muanatsnya *majazi* atau metafor, maka *lam fi'il* pada kalimat ini menempati kedudukannya *ta'ta'nits* dan dibaca *sukun*, karena menjadi gantian. Kata *بَأْسًا* (QS. al-Nisa' 4: 84) *hamzah* diganti dengan *alif*. Lafadz *بَأْسًا* (QS. al-Nisa' 4: 84) *hamzah* diganti dengan *alif*. Kata *أَصْدَقُ* (QS. al-Nisa' 4: 87) Abū 'Amr membaca dengan *ṣad* murni dan redaksi yang semisal, setiap *ṣad* sukun dan setelahnya *dal*, seperti *يَصْدِفُونَ* *تَصْدِيَةً قَصْدُ السَّبِيلِ وَيَصْدُرُ*. Redaksi *حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ* (QS. al-Nisa' 4: 90) Abū 'Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan *ta'*

kepada *ṣad*. Kata فَتَبَيَّنُوا (QS. al-Nisa' 4: 94) dengan *ba'* dan *ya'* serta *nun* dari kata النَّبِيُّ. Kata الدُّنْيَا (QS. al-Nisa' 4: 94) Abū 'Amr membaca dengan *al-fath* dan *taqlil*, al-Dūri menambahkan dengan bacaan *imālah kubro*. Redaksi السَّلَامَ (QS. al-Nisa' 4: 94) Abū 'Amr membaca dengan tambahan *alif* setelah *lam* pada redaksi السَّلَامَ.²⁹⁷

Redaksi غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ (QS. al-Nisa' 4: 95) lafadz غَيْرُ dibaca dengan *rafa'* karena menjadi *badal* الْقَاعِدُونَ atau menjadi sifatnya. Redaksi الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي (QS. al-Nisa' 4: 97) Abū 'Amr membaca dengan dua bacaan yaitu *idgām ta'* kepada *za*, dan tanpa *idgām*. Redaksi وَلَتَأْتِ طَائِفَةٌ (QS. al-Nisa' 4: 102) begitu juga redaksi ini, Abū 'Amr membaca dengan dua bacaan yaitu *idgām ta'* kepada *ta'*, dan tanpa *idgām*. Kata مَرْضَى (QS. al-Nisa' 4: 102) Abū 'Amr membaca *alif* dengan *al-fath* dan *taqlil*. Kata لِلْكَافِرِينَ (QS. al-Nisa' 4: 102) Abū 'Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Lafadz أَلْتَأْسِ (QS. al-Nisa' 4: 105) menurut riwayat al-Dūri dibaca dengan *imālah*. Kata نَجْوَاهُمْ (QS. al-Nisa' 4: 114) Abū

²⁹⁷ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 20.

‘Amr membaca dengan *al-fath* dan *taqlil*. Kata *يَفْعَلُ ذَلِكَ* (QS. al-Nisa’ 4: 114) Abū ‘Amr membaca dengan *izhār*. Kata *مَرَضَاتٍ* (QS. al-Nisa’ 4: 114) Abū ‘Amr pada lafadz ini tidak membaca dengan *imālah (fathah)*, dan ketika *waqaf* tetap dibaca dengan *ta’* sesuai dengan *rasm*. Kata *تُوْتِيهِ* (QS. al-Nisa’ 4: 114) Abū ‘Amr membaca *fi’il muḍāri’* tersebut dengan huruf *muḍar’ah ya’* dan *hamzah* diganti dengan *alif*. Kata *تُوْتِيهِ وَنُصَلِّهِ* (QS. al-Nisa’ 4: 115) *ha’* pada kedua lafadz tersebut dibaca dengan sukun. Frasa *فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا* (QS. al-Nisa’ 4: 116) Abū ‘Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan *dal* kepada *ḍad*. Redaksi *مَأْوَاهُمْ* (QS. al-Nisa’ 4: 121) Abū ‘Amr membaca dengan *ibdal* dan *tahqiq hamzah*, dan ia tidak membaca lafadz ini dengan *imālah*.²⁹⁸

Kata *أَصْدَقُ* (QS. al-Nisa’ 4: 122) Abū ‘Amr membaca dengan *ṣad* murni. Kata *يَدْخُلُونَ* (QS. al-Nisa’ 4: 124) *ya’* pada redaksi ini dibaca dengan *ḍammah*, dan *kha’* dibaca dengan *fathah* mengikuti *bina’ majhul* atau kalimat pasif. Kata *أَنْ يُصَلِّحَا* (QS. al-Nisa’ 4: 128) pada redaksi ini Abū

²⁹⁸ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 20.

‘Amr membaca *ya*’ dengan harakat *fathah* dan *ṣad* berharakat *fathah* serta bertasydid, dan setelah *ṣad* terdapat huruf *alif*, sedangkan *lam* berharakat *fathah* bacaan seperti ini berasal dari kata *يَتَصَالِح*, kemudian *ta*’ diganti dengan *ṣad* lalu di-*idgām*-kan dengan huruf setelahnya. Kata *أُولَى* Abū ‘Amr membaca dengan *al-fath* dan *taqlil*. Redaksi *وَإِنْ تَلَوْا* (QS. al-Nisa’ 4: 135) Abū ‘Amr membaca dengan sukun *lam*, dan eksistensi *wawu* yang berharakat *ḍammah* sebelum *wawu sukun*. Frasa *الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ* dan *الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ* (QS. al-Nisa’ 4: 136) Abū ‘Amr membaca *نَزَّلَ* dengan *nun* yang berharakat *ḍammah*, huruf *za*’ berharakat *kasrah* mengikuti *bina’ majhul* atau kalimat pasif kata *أَنْزَلَ* juga dibaca dengan kalimat pasif. Dan *ḍamir* atau kata *ganti* kembali kepada kitab. Frasa *وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ* (QS. al-Nisa’ 4: 140) Abū ‘Amr membaca *nun* dengan harakat *ḍammah*, huruf *za*’ berharakat *kasrah* mengikuti *bina’ majhul* atau kalimat pasif. Kata *الدَّرَكِ* (QS. al-Nisa’ 4: 145) Abū ‘Amr membaca *ra*’ dengan harakat *fathah*. Kalimat *يُؤْتِ اللَّهُ* (QS. al-Nisa’ 4: 146) Abū ‘Amr membaca dengan dua macam bacaan yaitu *ibdal hamzah* dengan *alif* dan tanpa *ibdal* atau *tahqiq*, dan apabila

waqaf pada يُؤْتِ maka *ya'* setelah *ta'* dibuang mengikuti *rasm* sebagaimana yang diungkapkan dalam kitab *al-Ithāf*, Abū 'Amr berkata bahwa sebaiknya tidak berhenti pada يُؤْتِ, jika berhenti pada redaksi tersebut konsekuensinya membuang *ya'* dan tentu menyalahi para ulama nahwu, tetapi apabila *waqaf* atau berhenti dengan menggunakan huruf *ya'* berarti menyalahi atau tidak sesuai dengan mushaf. Al-Samini berkata tidak mengapa *waqaf* pada redaksi tersebut jika dalam keadaan terpaksa, dan mengikuti kaidah *rasm* mengingat dalam *rasm* banyak sekali membuang *ya'*.²⁹⁹

Frasa سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أَجْرَهُمُ (QS. al-Nisa' 4: 152) Abū 'Amr membaca dengan menggunakan huruf *muḍara'ah nun mu'adzam* dan *hamzah* diganti dengan *wawu*. Redaksi أَنْ تَنْزَلَ عَلَيْهِمْ (QS. al-Nisa' 4: 153) Abū 'Amr membaca *nun* dengan sukun dan *za'* dibaca dengan *takhfīfī* (ringan). Kalimat فَكَذَّ سَأَلُوا (QS. al-Nisa' 4: 153) huruf *dal* di-*idgām*-kan kepada huruf *sin*. Kata أَرْنَا (QS. al-Nisa' 4: 153) Abū

²⁹⁹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 20-21.

‘Amr membaca *ra*’ dengan *sukun* dan *ikhtilās kasrah* menurut salah satu rawi. Kalimat لَا تَعْدُوا (QS. al-Nisa’ 4: 154) huruf ‘*ain*’ dibaca dengan *sukun* dan *dal* dibaca dengan *takhfif* (ringan). Frasa بَلْ طَبَعَ اللَّهُ (QS. al-Nisa’ 4: 155) *lam* sebelum *ta*’ dibaca dengan *izhār*. Redaksi وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ (QS. al-Nisa’ 4: 155) huruf *ha*’ dan *mim* dibaca dengan *kasrah*. Frasa وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا (QS. al-Nisa’ 4: 161) huruf *ha*’ dan *mim* dibaca dengan *kasrah*. Kata وَالْمُفْسِمِينَ (QS. al-Nisa’ 4: 162) ulama sepakat atau konsensus tentang bacaan redaksi ini dengan menggunakan *ya*’, meskipun demikian beberapa kelompok *ahli qurā*’ salah satunya Abū ‘Amr menurut riwayat Yunus dan Harun membaca dengan *wawu*, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *al-Ithāf*. Kalimat سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا (QS. al-Nisa’ 4: 162) Abū ‘Amr membaca dengan menggunakan huruf *muḍara’ah nun mu’adzam* dan *hamzah* diganti dengan *wawu*. Kata مُوسَى وَعِيسَى (QS. al-Nisa’ 4: 163-164) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *al-fath* dan *taqlil*. Kata رَبُّورًا (QS. al-Nisa’ 4: 163) dalam redaksi ini dan sebelumnya yaitu lafadz دَاوُدَ, huruf *dal* tidak di-*idgām-*kan kepada *za*’ karena mengikuti pendapat al-Syāṭibi. Kata

لِنَّا (QS. al-Nisa' 4: 165) menggunakan *hamzah* di antara kedua *lam*. Lafadz لِلنَّاسِ (QS. al-Nisa' 4: 165) riwayat al-Dūri membaca *alif* dengan *imālah*. Kalimat قَدْ ضَلُّوا (QS. al-Nisa' 4: 167) Abū 'Amr membaca *idgām dal* kepada *ḍad*. redaksi قَدْ جَاءَكُمْ (QS. al-Nisa' 4: 170) Abū 'Amr membaca *idgām dal* kepada *jim*. Kata صِرَاطًا (QS. al-Nisa' 4: 175) Abū 'Amr membaca dengan *ṣad* murni. Lafadz وَهُوَ (QS. al-Nisa' 4: 176) Abū 'Amr membaca *ha* dengan sukun.³⁰⁰

5. Surah al-Maidah

Surah al-Maidah termasuk Surah *madaniyah* dan menurut Abū 'Amr ayatnya berjumlah seratus dua puluh tiga.

Kata وَرِضْوَانًا (QS. al-Maidah 5: 2) Abū 'Amr membaca harakat *ra* dengan *kasrah*. Lafadz شَنَّانُ (QS. al-Maidah 5: 2) huruf *nun* yang pertama dibaca dengan harakat *fathah*. Kalimat أَنْ صَدُّوكُمْ (QS. al-Maidah 5: 2) *hamzah* dibaca dengan *harakat kasrah*. Kata التَّقْوَى (QS. al-Maidah 5:

³⁰⁰ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 21.

2) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *al-fath* dan *at-taqlil*. Redaksi وَلَا تَعَاوَنُوا (QS. al-Maidah 5: 2) huruf *ta*’ dibaca dengan *takhfif* (ringan tanpa *tasydid*). Kalimat فَمَنْ اضْطُرَّ (QS. al-Maidah 5: 3) ketika *waṣal* huruf *nun* dibaca dengan harakat *kasrah*. Kata وَالْمُحْصَنَاتُ (QS. al-Maidah 5: 5) Abū ‘Amr membaca *ṣad* dengan harakat *fathah*. Kata وَأَرْجُلُكُمْ (QS. al-Maidah 5: 6) Abū ‘Amr membaca huruf *lam* dengan *jer* (*kasrah*). Frasa جَاءَ أَحَدٌ (QS. al-Maidah 5: 6) Abū ‘Amr membaca dengan *isqāṭh hamzah al-ula* (membuang hamzah yang pertama) dan membaca *tahqiq hamzah* yang kedua serta huruf *mad* dibaca dengan *mad* (panjang) dan *qaṣr* (pendek), apabila dibaca bersama dengan مَرَضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ yang dibaca dengan *qaṣar munfaṣil* maka redaksi جَاءَ أَحَدٌ dibaca dengan *mad* dan *qaṣr*, dan jika جَاءَ أَحَدٌ dibaca dengan *mad* maka مَرَضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ dibaca dengan *mad munfaṣil*. Kalimat لَا مَسْئَمَةَ (QS. al-Maidah 5: 6) Abū ‘Amr membaca dengan adanya *alif setelah lam*.³⁰¹

³⁰¹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 21.

Redaksi نِعْمَتَ اللَّهِ (QS. al-Maidah 5: 11) jika *waqaf* atau berhenti pada redaksi نِعْمَتَ, maka dibaca dengan *ha'*. Kata فَقَدْ ضَلَّ (QS. al-Maidah 5: 12) Abū 'Amr membaca *dad* dengan *idgām*. Kata فَاسِيَةً (QS. al-Maidah 5: 13) Abū 'Amr membaca *qaf* dengan adanya *alif* mad, dan *ya'* dibaca dengan *takhfif* (ringan) redaksi ini adalah berupa bentuk isim *fa'il* dari قَسَى يَقْسُو. Kata وَالنَّصَارَى dan نَصَارَى (QS. al-Maidah 5: 14 & 18) *alif* setelah *ra'* dibaca dengan *imālah*. Redaksi وَالْبَعْضَاءِ إِلَى (QS. al-Maidah 5: 14) *hamzah* yang pertama dibaca dengan *tahqiq*, sedangkan *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil* seperti *ya'*. Frasa فَذُجَاءَكُمْ (QS. al-Maidah 5: 15) Abū 'Amr membaca *idgām dal* kepada *jim*. Kata صِرَاطٍ (QS. al-Maidah 5: 16) Abū 'Amr membaca dengan *ṣad* murni. Frasa فَذُجَاءَكُمْ (QS. al-Maidah 5: 19) Abū 'Amr membaca *idgām dal* kepada *jim*. Kata إِذْ جَعَلَ (QS. al-Maidah 5: 20) Abū 'Amr membaca *idgām zal* kepada *jim*. Frasa عَلَيْهِمُ الْبَابُ (QS. al-Maidah 5: 23) huruf *ha'* dan *mim* dibaca dengan *kasrah*. Kalimat فَلَا تُؤْسَ (QS. al-Maidah 5: 26) Abū 'Amr membaca *hamzah* dengan *ibdal* (al-Sūsi) dan tanpa *ibdal* atau *tahqiq*. Redaksi يَدِي إِلَيْكَ (QS. al-Maidah 5:

28) *ya'* *idāfah* dibaca dengan *fathah*. Frasa *إِنِّي أَخَافُ* (QS. al-Maidah 5: 28) *ya'* *idāfah* dibaca dengan *fathah*. Kalimat *إِنِّي أُرِيدُ* (QS. al-Maidah 5: 29) *ya'* *idāfah* dibaca dengan *sukun*. Kata *يَا وَيَلَّتِي* (QS. al-Maidah 5: 31) menurut riwayat al-Dūri *alif* dibaca dengan *taqlil*, al-Dūri juga membaca dengan *al-fath*. Redaksi *وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ* (QS. al-Maidah 5: 32) Abū ‘Amr membaca *dal* dengan *idgām*. Kata *رُسُلْنَا* (QS. al-Maidah 5: 32) *sin* dibaca dengan *sukun*.³⁰²

Redaksi *لَا يَخْرُوكَ* (QS. al-Maidah 5: 41) huruf *ya'* dibaca dengan *fathah* dan *za'* dibaca dengan *ḍammah*. Kata *الدُّنْيَا* (QS. al-Maidah 5: 41) Abū ‘Amr membaca dengan *taqlil* dan menurut riwayat al-Dūri, juga ditambah dengan bacaan *imālah*. Lafadz *لِلسُّخْتِ* (QS. al-Maidah 5: 42) Abū ‘Amr membaca *ḥa'* dengan *ḍammah*. Kalimat *وَإِخْشَوْنَ وَلَا* (QS. al-Maidah 5: 44) Abū ‘Amr membaca setelah huruf *nun* dengan adanya *ya'* (*iṣbat ya' al-idāfah*) baik ketika *waqaf* atau *waṣal*. Frasa *وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأَذْنَ بِالْأَذْنِ* (QS. al-Maidah 5: 45) Abū ‘Amr dalam

³⁰² Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 21-22.

bentuk empat redaksi yang awalnya berupa tanpa huruf *jer*, membaca dengan *naṣab* atau *fathah* sedangkan pada redaksi الْجُرُوحِ dibaca dengan *rafa'* karena menjadi *isti'naf* atau permulaan. *zal* pada redaksi الْأُدْنُ dibaca dengan *ḍammah*. Redaksi أَنْتَارِهِمْ (QS. al-Maidah 5: 46) Abū 'Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Kata أَلْتَّوْرَةَ (QS. al-Maidah 5: 46) *zu al-ra'* dibaca dengan *imālah*. Kata وَلِيْحِكُمْ (QS. al-Maidah 5: 47) Abū 'Amr membaca *lam* dengan sukun sebagai *lam amr* dan *mim* dibaca dengan sukun. Lafadz يَبْعُونَ (QS. al-Maidah 5: 50) Abū 'Amr membaca dengan *ya'* *al-gaib* (huruf *muḍara'ah ya'*). Lafadz وَأَنْ اِحْكُم (QS. al-Maidah 5: 49) ketika *wahsal nun* dibaca dengan *kasrah*.³⁰³

Kata فَتَرَى الَّذِينَ (QS. al-Maidah 5: 52) al-Sūsi ketika *waṣal* memiliki dua wajah bacaan yaitu dengan *imālah* dan *fathah*, sedangkan ketika *waqaf* maka baik al-Dūri maupun al-Sūsi membaca dengan *imālah*. Redaksi وَيَقُولُ الَّذِينَ (QS. al-Maidah 5: 53) Abū 'Amr membaca dengan adanya huruf *wawu* sebelum redaksi يَقُولُ, sedangkan lafadz يَقُولُ dibaca

³⁰³ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 22.

dengan *naṣab*. Frasa مَنْ يَرْتَدُّ (QS. al-Maidah 5: 54) Abū ‘Amr membaca dengan satu *dal* yang bertasydid dan dibaca dengan *idgām* sebagaimana dalam kitab *al-Ithāf*, sedangkan dalam Surah al-Baqarah para ulama sepakat dan juga sesuai dengan mushaf menggunakan dua *dal*. Kata هُرُوا (QS. al-Maidah 5: 57-58) Abū ‘Amr membaca *za*’ dengan *ḍammah* dan huruf akhir berupa *hamzah*. Lafadz وَالْكَفَّارَ (QS. al-Maidah 5: 57) huruf *ra*’ dibaca dengan *khafad* (kasroh) kemudian *alif* sebelumnya dibaca dengan *imālah*. Frasa وَعَبْدَ الطَّاغُوتِ (QS. al-Maidah 5: 60) huruf ‘*ain* dan *ba*’ dibaca dengan *fathah* karena menjadi kata kerja *fi’il maḍi* (verba) *man* dan redaksi الطَّاغُوتِ (QS. al-Maidah 5: 60) menjadi objek atau *maf’ul bih*. Redaksi عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِنَّمِ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتِ (QS. al-Maidah 5: 63) huruf *ha*’ dan *mim* dibaca dengan *kasrah* serta *ha*’ pada kalimat السُّحْتِ (QS. al-Maidah 5: 63) dibaca dengan sukun. Kalimat وَالْبَعْضَاءِ إِلَى (QS. al-Maidah 5: 64) Abū ‘Amr membaca *hamzah* yang pertama dengan *tahqiq*, serta *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil baina-baina*. Kata اَلَّتَّوْرَةَ (QS. al-Maidah 5: 66) Abū ‘Amr memmbaca *alif* setelah *ra*’ dengan *imālah*. Kata رِسَالَتَهُ (QS. al-Maidah 5: 67)

Abū ‘Amr membaca *lam* tanpa menggunakan *alif* dan huruf *ta*’ dibaca *naṣab* dengan tanda *harakat fathah*, bentuk ini merupakan kalimat tunggal (*mufrod*). Kata النَّاسِ (QS. al-Maidah 5: 67) al-Dūri membaca dengan *imālah*. Kata الْكَافِرِينَ (QS. al-Maidah 5: 67) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Kata تَأْسَ (QS. al-Maidah 5: 68) Abū ‘Amr membaca dengan dua macam bacaan yaitu *ibdal* dan *tahqiq hamzah*. Lafadz وَالصَّابِقُونَ (QS. al-Maidah 5: 69) huruf *ba*’ berharakat *kasrah* dan *hamzah* berharakat *ḍammah*.³⁰⁴

Kata أَلَّا تَكُونُ (QS. al-Maidah 5: 71) Abū ‘Amr membaca *nun* dengan *rafa*’ dan huruf *an* sebelumnya berupa أَنْ *mukhaffafah*, sedangkan *isimnya* berupa *ḍamir sya’an*. Redaksi وَمَأْوَهُ (QS. al-Maidah 5: 72) Abū ‘Amr membaca dengan dua macam bacaan yaitu *ibdal* dan *tahqiq hamzah*. Frasa أَنَّى يُؤْفَكُونَ (QS. al-Maidah 5: 75) pada redaksi al-Dūri memiliki dua bacaan yaitu dengan *al-fath* dan *al-taqlil*. Sedangkan redaksi يُؤْفَكُونَ baik al-Dūri maupun al-Sūsi membaca dengan *ibdal*. Kalimat قَدْ ضَلُّوا (QS. al-Maidah 5:

³⁰⁴ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 22.

77) Abū ‘Amr membaca *dal* dengan *idgām*. Kata لَيْسَ (QS. al-Maidah 5: 79) Abū ‘Amr membaca dengan dua macam bacaan yaitu *ibdal* dan *tahqiq hamzah*.³⁰⁵

Redaksi عَقَدْتُمْ الْأَيْمَانَ (QS. al-Maidah 5: 89) Abū ‘Amr membaca kata عَقَدْتُمْ tanpa *alif* setelah ‘*ain*, dan huruf *qaf* bertasydid. Frasa فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا (QS. al-Maidah 5: 95) Abū ‘Amr membaca *hamzah* dengan *i’rab rafa’* tanpa *tanwin* dan redaksi مِثْلُ *lam* dibaca *khafdh* karena menjadi *mudhaf ilaih*. Frasa كَفَّارَةٌ طَعَامٌ مَسَاكِينَ (QS. al-Maidah 5: 95) Abū ‘Amr membaca كَفَّارَةٌ dengan *tanwin* dan redaksi طَعَامٌ dibaca dengan *rafa’* karena menjadi *badal* كَفَّارَةٌ. Para ulama sepakat bahwa dalam ayat ini redaksi مَسَاكِينَ menggunakan bentuk plural. Kata صِيَامًا (QS. al-Maidah 5: 95) Abū ‘Amr membaca dengan adanya huruf *alif* setelah *ya’*. Kata أَنْشَاءَ إِنَّ (QS. al-Maidah 5: 101) Abū ‘Amr membaca *hamzah* yang kedua dengan *tashil seperti ya’*. Kata يُنَزَّلُ (QS. al-Maidah 5: 101) Abū ‘Amr membaca *nun* dengan *harakat sukun* dan huruf *za’* dibaca dengan *takhfif*. Kalimat فَذُ سَأَلَهَا (QS. al-

³⁰⁵ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 22.

Maidah 5: 102) Abū ‘Amr membaca *dal* dengan *idgām*. Kata كَافِرِينَ (QS. al-Maidah 5: 102) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*.³⁰⁶

Kata قِيلَ (QS. al-Maidah 5: 104) Abū ‘Amr membaca *qaf* dengan murni harakat *kasrah*. Kalimat اسْتَحَقَّ (QS. al-Maidah 5: 107) Abū ‘Amr membaca dengan bentuk *sighat maf’ul* atau *bina’ majhul* , yaitu huruf *ta’* berharakat *ḍammah* dan *ha’* berharakat *kasrah* اسْتَحَقَّ . Apabila memulai bacaan dari redaksi ini maka hamzah *waṣal* dibaca dengan *ḍammah*. Frasa عَلَيْهِمُ الْأَوْلِيَانِ (QS. al-Maidah 5: 107) huruf *ha’* dan *mim* berharakat *kasrah*, dan redaksi الْأَوْلِيَانِ *wawu* dibaca sukun, *lam* berharakat *fathah* dan *nun* berharakat *kasrah* karena dalam bentuk *tašniyah*. Kata الْعُيُوبِ (QS. al-Maidah 5: 109) Abū ‘Amr membaca *gin* dengan harakat *ḍammah*. Kata وَالَّتَّورَةَ (QS. al-Maidah 5: 110) Abū ‘Amr membaca *alif* setelah *ra’* dengan *imālah*. Kata الْقُدْسِ (QS. al-Maidah 5: 110) huruf *dal* dibaca dengan harakat *ḍammah*. Kata وَإِذْ تَخْلُقُ (QS. al-Maidah 5: 110) Abū ‘Amr membaca dengan meng-

³⁰⁶ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr* , hal. 22.

idgām-kan *zal* kepada *ta*'. Lafadz طَيْرًا (QS. al-Maidah 5: 110) Abū 'Amr membaca huruf *ya*' dengan sukun. Kata وَإِذْ تُخْرَجُ (QS. al-Maidah 5: 110) huruf *zal* di-*idgām*-kan kepada *ta*'. Redaksi إِذْ جِئْتَهُمْ (QS. al-Maidah 5: 110) huruf *zal* di-*idgām*-kan kepada *ta*'. Kalimat إِلَّا سِحْرٌ (QS. al-Maidah 5: 110) Abū 'Amr membaca huruf *sin* dengan harakat *kasrah* dan *ha*' dengan sukun. Frasa هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ (QS. al-Maidah 5: 112) Abū 'Amr membaca dengan *fi'il muḍāri'* dengan huruf *mudara'ah ya*'. Dan membaca redaksi رَبُّكَ dengan *rafa'* karena menjadi *fa'il*. Kata يُنَزَّلُ (QS. al-Maidah 5:) huruf *za*' dibaca dengan *takhfif* (tanpa tasydid). Kalimat فَذُ صَدَقْتَنَا (QS. al-Maidah 5: 113) Abū 'Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan *dal* kepada *ṣad* . Kata مُنَزَّلَهَا (QS. al-Maidah 5: 115) huruf *nun* dibaca *sukun* dan huruf *za*' dibaca dengan *takhfif* (tanpa tasydid). Frasa فَإِنِّي أَعَدَّبُهُ (QS. al-Maidah 5: 115) *ya*' *iḍāfah* dibaca dengan *sukun*. Redaksi أَأَنْتَ (QS. al-Maidah 5: 116) Abū 'Amr membaca *hamzah* pertama dengan *tahqiq* sedangkan *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil* serta terdapat tambahan *alif* di antara kedua *hamzah* tersebut. Kata لِلنَّاسِ (QS. al-Maidah 5: 116) al-Dūri dalam

redaksi ini Abū ‘Amr membaca dengan dua bacaan yaitu *al-fath* dan *imālah* (al-Dūri). Kalimat **وَأَمِّي إِلَهَيْنِ** (QS. al-Maidah 5: 116) *ya’ idāfah* dibaca dengan *fathah*. Frasa **مَا يَكُونُ لِي أَنْ** (QS. al-Maidah 5: 116) *ya’ idāfah* dibaca dengan *fathah*. Frasa **أَنْ اِعْبُدُوا اللَّهَ** (QS. al-Maidah 5: 117) ketika dalam kondisi *waṣal nun* dibaca dengan *kasrah*, dan apabila memulai bacaan dengan **اِعْبُدُوا**, maka tidak ada perbedaan jika *hamzah* dibaca *ḍammah*. Kalimat **وَإِنْ تَعَفَّرَ لَهُمْ** (QS. al-Maidah 5: 118) al-Sūsi membaca *idgām* huruf *ra’* pada *lam*, sedangkan al-Dūri membaca dengan *izhār*. Redaksi **هَذَا يَوْمٌ** (QS. al-Maidah 5: 119) kata **يَوْمٌ** dibaca dengan *rafa’*, karena menjadi *khavar*. Kata **وَهُوَ** (QS. al-Maidah 5: 120) *ha’* dibaca dengan *sukun*.³⁰⁷

6. Surah al-An’am

Surah al-An’am termasuk Surah *makiyah* kecuali tiga ayat yaitu pada ayat 151-153, dan menurut Abū ‘Amr jumlah ayatnya adalah 166.

³⁰⁷ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 22-23.

Redaksi وَأَنْشَأْنَا (QS. Al-An'am 6: 6) Abū 'Amr membaca dengan dua bacaan yaitu *ibdal* dan *tahqiq hamzah*. Frasa وَقَدْ اسْتَهْزَى (QS. Al-An'am 6: 10) Abū 'Amr membaca *dal* dengan harakat *kasrah* ketika *waṣal*. Kalimat إِيَّيْ أَمَرْتُ (QS. Al-An'am 6: 14) *ya'* *idāfah* dibaca dengan *sukun*. Kalimat إِيَّيْ أَخَافُ (QS. Al-An'am 6: 15) *ya'* *idāfah* dibaca dengan *fathah*. Redaksi مَنْ يُصْرَفْ (QS. Al-An'am 6: 16) redaksi ini dibaca dengan *bina'* *majhul* atau kalimat pasif yaitu huruf *ya'* dibaca *ḍammah* dan *ra'* dibaca dengan harakat *fathah*. Frasa أَيْنَكُمْ لَتَسْهَدُونَ (QS. Al-An'am 6: 19) Abū 'Amr membaca *hamzah* pertama dengan *tahqiq* sedangkan *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil* seperti *ya'* serta terdapat tambahan *alif* diantara kedua *hamzah* tersebut. Kalimat لَمْ تَكُنْ (QS. Al-An'am 6: 23) *fi'il muḍāri'* pada lafadz tersebut menggunakan *ta'nits*. Redaksi فَيَنْتَهُم (QS. Al-An'am 6: 23) dibaca *naṣab* karena menjadi *khavar muqaddam*, dan redaksi وَاللَّهِ إِنَّ قَالُوا . Kata رَبَّنَا (QS. Al-An'am 6: 23) Abū 'Amr membaca redaksi tersebut dengan *jer* karena menjadi *na'at* (sifat) atau *badal* atau *athaf bayan*. Frasa وَلَا تُكذِّبْ وَتُكُونَ (QS. Al-An'am 6: 27)

kedua *fi'il muḍāri'* ini dibaca dengan *rafa'*. Kata بَلَى (QS. Al-An'am 6: 30) Abū 'Amr membaca dengan *al-fath* dan *al-taqlil*. Kata الدُّنْيَا (QS. Al-An'am 6: 29) Abū 'Amr membaca dengan *al-fath* dan *al-taqlil*. Menurut riwayat al-Dūri juga dibaca dengan *imālah*. Frasa وَلِلذَّارِ الْآخِرَةُ (QS. Al-An'am 6: 32) Abū 'Amr membaca dengan dua *lam*, *lam* yang pertama adalah *lam ibtida'* sedangkan yang kedua adalah *lam ta'rif*, bacaan tersebut juga disertai dengan *tasydid* dan *idgām*, sedangkan redaksi الْآخِرَةُ dibaca dengan *rafa'* karena menjadi siftanya kata الدَّارِ , redaksi خَيْرٌ menjadi *khabarnya*. Sementara redaksi yang hampir serupa yang terdapat dalam Surah Yusuf, tidak ada perbedaan pendapat dalam menggunakan satu *lam*, karena mengikuti *rasm* sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Ithāf*. Redaksi أَفَلَا تَعْقِلُونَ (QS. Al-An'am 6: 32) Abū 'Amr membaca dengan huruf *muḍara'ah ya' li al-gaib*. Kalimat لَيَحْزُنْكَ (QS. Al-An'am 6: 33) Abū 'Amr membaca huruf *ya'* dengan harakat *fathah*, dan huruf *za'* dengan *ḍammah* yang berasal dari *fi'il maḍi tsulatsi* حَزَنَ. Kalimat لَا يُكْذِبُونَكَ (QS. Al-An'am 6: 33) Abū 'Amr membaca huruf *kaf* dengan *fathah*, dan *zal*

bertasydid dari mashdar التَّكْذِيبُ, ulama juga sepakat bahwa huruf *ya* berharakat *ḍammah*. Frasa وَقَدْ جَاءَكَ (QS. Al-An'am 6: 34) Abū 'Amr membaca *dal* dengan *idgām*.³⁰⁸

Kata أَنْ يُنَزَّلَ (QS. Al-An'am 6: 37) Abū 'Amr membaca *nun* dengan *fathah* dan *za* bertasydid, hal ini berbeda dengan bacaan aslinya atau yang biasanya sering digunakan yaitu dengan *tahkhfif*. Kalimat وَمَنْ يَشَأْ (QS. Al-An'am 6: 39) Abū 'Amr dalam redaksi ini tidak membaca *hamzah* dengan *ibdal*, karena *jazam* (pengecualian). Kata صِرَاطٍ (QS. Al-An'am 6: 39) Abū 'Amr membaca dengan *ṣad* murni. Kata أَرَأَيْتُمْ (QS. Al-An'am 6: 40) Abū 'Amr membaca dengan keberadaan *hamzah* (*iṣbat al-hamzah*) kedua yang dibaca dengan *tahqiq*, dan contoh yang semisalnya seperti أَرَأَيْتَ dan أَرَأَيْتُمْ. Kata بِالْبَأْسَاءِ (QS. Al-An'am 6: 42) Abū 'Amr membaca dengan *ibdal hamzah*. Kata بِأَسْنَا (QS. Al-An'am 6: 43) Abū 'Amr membaca dengan *ibdal hamzah*. Kata فَتَحْنَا (QS. Al-An'am 6: 44) Abū 'Amr membaca dengan *takhfif ta*'. Kata يَصْدِفُونَ (QS. Al-An'am

³⁰⁸ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 22-23.

6: 46) Abū ‘Amr membaca dengan *ṣad* murni. Kata بِالْغَدْوَةِ (QS. Al-An’am 6: 52) huruf *ghin* dan *dal* dibaca dengan *fathah*, setelah *dal* terdapat *alif* namun tidak ada *rasm*, sedangkan penulisan *wawu* seperti الصَّلَاةِ telah disepakati. Frasa أَنَّهُ مِنْ عَمَلٍ dan فَاتَّهَ غُفُورٌ رَحِيمٌ (QS. Al-An’am 6: 54) huruf *hamzah* pada kalimat أَنَّهُ dibaca dengan *kasrah*. Redaksi وَلَيْسَتَيْنِ سَبِيلٌ (QS. Al-An’am 6: 55) *fi’il muḍāri’* pada kalimat tersebut menggunakan *ta’ ta’ nits* dan redaksi سَبِيلٌ dibaca dengan *rafa’*. Kalimat قَدْ ضَلَلْتُ (QS. Al-An’am 6: 56) huruf *dal* di-*idgām*-kan kepada *ḍad*. Kalimat يَفُصُّ الْحَقُّ (QS. Al-An’am 6: 57) Abū ‘Amr membaca huruf *qaf* dengan sukun, dan setelah *qaf* berupa *ḍad* (bukan *ṣad*) yang dibaca dengan *kasrah* tanpa *tasydid* (*takhfif*). Dari redaksi *maṣḍar* الْقَضَاءِ, sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Gaiṣ*, huruf *ya’* setelah *ḍad* dibuang dalam *rasm* dan telah menjadi kesepakatan, terlebih lagi dalam kondisi *waṣal* karena menjaga harakat *kasrah*.³⁰⁹

³⁰⁹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 24.

Frasa إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ (QS. Al-An'am 6: 61) Abū 'Amr membaca dua hamzah tersebut dengan menggugurkan salah satu di antara dua hamzah (*isqāt al-hamzah al-ula*), sebagaimana yang dipaparkan dalam kitab *al-Gais*. Kata تَوَفَّقَهُ (QS. Al-An'am 6: 61) Abū 'Amr membaca dengan *ta' tanits sukun* dan tanpa *alif*. Kata رُسُلْنَا (QS. Al-An'am 6: 61) *sin* dibaca dengan sukun. Frasa قُلِ اللَّهُ يُنَجِّبُكُمْ (QS. Al-An'am 6: 64) Abū 'Amr membaca huruf *nun* dengan *sukun* dan *jim* dengan *takhfif* (ringan), dan dalam redaksi sebelumnya yang hampir serupa, tidak ada perbedaan bahwa huruf *jim* dibaca dengan *tasydid* (berat). Kata وَخُفِيَةً (QS. Al-An'am 6: 63) Abū 'Amr membaca *kha'* dengan harakat *ḍammah*, begitu juga redaksi yang terdapat dalam Surah al-'Araf. Frasa أَنْجَانَا مِنْ هَذِهِ (QS. Al-An'am 6: 63) Abū 'Amr membaca dengan *ya'* sukun setelah *jim*, dan setelahnya terdapat *ta' khiṭab* yang dibaca dengan *fathah* karena mengisahkan doa mereka (أَنْجَيْنَا). Kata بِأَسْنٍ (QS. Al-An'am 6: 65) Abū 'Amr membaca dengan *ibdal hamzah* (mengganti *hamzah*) dan *tahqiq*. Kalimat بَعْضٍ أَنْظَرُ (QS. Al-An'am 6: 65) Abū 'Amr membaca dengan *kasrah tanwin* ketika *waṣal*. Kata يُنْسِيَنَّكَ

(QS. Al-An'am 6: 68) huruf *nun* yang pertama dibaca dengan *sukun*, sedangkan huruf *sin* tanpa *tasydid* atau *takhfif* dari *fi'il maḍi* أَسَىٰ. Kalimat اسْتَهْوَتْهُ (QS. Al-An'am 6: 71) Abū 'Amr membaca *ta'* yang kedua dengan *sukun* dan tanpa *alif*. Frasa كُنْ فَيَكُونُ (QS. Al-An'am 6: 73) tidak ada perbedaan di antara ulama bahwa huruf *nun* pada *fi'il muḍāri'* tersebut dibaca dengan *rafa'*. Redaksi إِيَّيْ أَرْبِكَ (QS. Al-An'am 6: 74) *ya' idāfah* dibaca dengan harakat *fathah*, dan *alif* setelah *ra'* dibaca dengan *imālah*. Frasa رَأَى كَوْكَبًا (QS. Al-An'am 6: 76) huruf *ra'* dibaca dengan *fathah* dan *hamzah* dibaca dengan *imālah*. Kalimat وَجْهِي لِلَّذِي (QS. Al-An'am 6: 79) *ya' idāfah* dibaca dengan *sukun* (وَجْهِي). Frasa أَنُحَاجُّونِي (QS. Al-An'am 6: 80) huruf *nun* dibaca dengan *tasydid* dan huruf *mad wawu* harus dibaca *isybā'* karena bertemu dengan dua *sukun*, dan dalam redaksi ini terdapat dua *mad lazim*, tidak ada perbedaan bahwa terdapat *ya'* pada akhir kalimat ini. Kata هَدَانِ (QS. Al-An'am 6: 80) Abū 'Amr membaca dengan *iṣbat al-ya'* atau terdapat *ya'* ketika *waṣal*.

Redaksi مَا لَمْ يُنَزَّلْ (QS. Al-An'am 6: 81) Abū 'Amr membaca *nun* dengan sukun, dan *za'* dibaca dengan *takhfif*.³¹⁰

Kalimat مَنْ دَرَجَاتٍ (QS. Al-An'am 6: 73) Abū 'Amr membaca دَرَجَاتٍ dengan tanpa *tanwin*, karena sebagai *iḍāfah* terhadap lafadz مَنْ. Redaksi إِنَّ نَسَاءً (QS. Al-An'am 6: 83) Abū 'Amr membaca *hamzah* yang pertama dengan *tahqiq*, sedangkan *hamzah* yang kedua diganti dengan *wawu* yang berharakat *kasrah* dan dibaca *tashil* seperti *ya'*. Kata وَزَكْرِيَّا (QS. Al-An'am 6: 85) Abū 'Amr membaca dengan *hamzah* setelah *alif*, baik dalam keadaan *waṣal* atau *waqaf*. Kata وَالْيَسَعَ (QS. Al-An'am 6: 86) Abū 'Amr membaca dengan *lam sukun* serta *takhfif* (ringan), dan huruf *ya'* dibaca dengan harakat *fathah*. Kata صِرَاطٍ (QS. Al-An'am 6: 87) Abū 'Amr membaca *ṣad* dengan *ṣad* murni. Kata أَفْتَدِيهِ (QS. Al-An'am 6: 90) Abū 'Amr membaca dengan *iṣbat al-ha'* (keberadaan *ha'*) sukun, baik dalam kondisi *waqaf* atau *waṣal*. Frasa تَجْعَلُونَهُ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ (QS. Al-An'am 6: 91) Abū 'Amr membaca ketiga *fi'il muḍāri'* tersebut dengan *ya' li al-*

³¹⁰ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 24.

gaib. Redaksi وَلْتُنذِرَ (QS. Al-An'am 6: 92) Abū 'Amr membaca *fi'il muḍāri'* dalam redaksi ini dengan *ta' li al-Khiṭab*. Frasa الْفَرَى لَوْ تَرَى (QS. Al-An'am 6: 92) Abū 'Amr membaca *zu al-ra'* dengan *imālah*. Redaksi وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا (QS. Al-An'am 6: 94) huruf *dal* dibaca dengan *idgām*. Frasa لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ (QS. Al-An'am 6: 94) *nun* dibaca dengan *rafa'*.³¹¹

Kata الْمَيِّتِ (QS. Al-An'am 6: 95) huruf *ya'* dibaca dengan *sukun*. Kalimat فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ (QS. Al-An'am 6: 95) Abū 'Amr membaca kata أَنَّى dengan *al-fath* dan *al-taqlil*, sedangkan *hamzah* pada تُؤْفَكُونَ dibaca dengan *ibdal*. Frasa وَجَعَلَ اللَّيْلَ جَعَلَ (QS. Al-An'am 6: 96) Abū 'Amr membaca redaksi جَعَلَ dengan adanya *alif* setelah huruf *jim*, huruf '*ain* dibaca dengan *kasrah* dan *lam* dibaca dengan *rafa'* menjadi *isim fa'il* dan redaksi اللَّيْلَ dibaca dengan *khafdh* (jer) karena sebagai *muḍaf ilaih* (redaksi ini dalam bacaan Abū 'Amr sebagai jumlah *ismiyah* berupa *tarkib idāfah*). Redaksi فَمُسْتَقَرًّا (QS. Al-An'am 6: 98) Abū 'Amr membaca *qaf* dengan harakat *kasrah* karena sebagai *isim fa'il*. Redaksi مُتَشَابِهٍ انظُرُوا

³¹¹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 24-25.

(QS. Al-An'am 6: 99) Abū 'Amr membaca dengan *kasrah tanwin* ketika *waṣal*. Kalimat إِلَى ثَمَرِهِ (QS. Al-An'am 6: 99) Abū 'Amr membaca *ṭa'* dan *mim* dengan harakat *fathah* begitu juga redaksi yang serupa dalam surah Yasin. Kalimat وَخَرَفُوا (QS. Al-An'am 6: 100) Abū 'Amr membaca *ra'* dengan *takhfif*. Kalimat قَدْ جَاءَكُمْ (QS. Al-An'am 6: 105) huruf *dal* dibaca dengan *idgām*. Kalimat دَرَسَتْ (QS. Al-An'am 6: 105) Abū 'Amr membaca dengan *iṣbat al-alif* (adanya *alif*) setelah huruf *dal*, huruf *sin* dibaca dengan sukun dan *ta'* dibaca dengan *fathah*, sedangkan dalam tulisan huruf *alif* dibuang. Redaksi يُسْعِرُكُمْ (QS. Al-An'am 6: 109) Abū 'Amr membaca huruf *ra'* yang berharakat *ḍammah* dengan sukun dan *ikhtilās*, al-Dūri menambahkan dengan *itmam al-ḍammah* atau *ḍammah* sempurna, dan tidak diragukan lagi *ra'* dibaca *tarqiq* (tipis) ketika *sukun*, begitu juga sebaliknya ketika dibaca *ḍammah* maka *ra'* dibaca dengan *tafkhim* (tebal). Redaksi إِذَا أَنَّهُ إِذَا (QS. Al-An'am 6: 109) *hamzah* pada lafadz أَنَّهُ dibaca dengan *kasrah*. Kalimat لَا يُؤْمِنُونَ (QS. Al-An'am 6: 109) *fi'il mudāri'* dibaca dengan

huruf *muḍara'ah ya' li al-gaib*, dan *hamzah* dibaca dengan *ibdal* dan *tahqiq*.³¹²

Redaksi *إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ* (QS. Al-An'am 6: 111) huruf *ha'* dan *mim* dibaca dengan *kasrah*. Kata *قُبُلًا* (QS. Al-An'am 6: 111) Abū 'Amr membaca *qaf* dan *ba'* dengan *harakat ḍammah*, redaksi ini adalah bentuk jamak atau *plural* dari *قَبِيلٌ* yang bermakna *كَفِيلٌ* yang bermakna menanggung. Frasa *مُنْرَلٌ مِنْ رَبِّكَ* (QS. Al-An'am 6: 114) Abū 'Amr membaca huruf *nun* dengan sukun dan *za'* dengan *takhfif* (ringan). Redaksi *كَلِمَتٌ رَبِّكَ* (QS. Al-An'am 6: 115) Abū 'Amr membaca dengan adanya huruf *alif* setelah *mim* karena merupakan bentuk *plural* atau *jamak*, dan tidak ada perbedaan bacaan dalam bentuk plural pada redaksi *وَلَا مُبَدَّلَ* *لِكَلِمَاتِهِ*. Frasa *فَصَلِّ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ* (QS. Al-An'am 6: 119) Abū 'Amr membaca dua kalimat *fi'il maḍi* tersebut dengan bentuk *bina' majhul* yaitu huruf pertama dibaca dengan *ḍammah* dan huruf yang kedua dibaca dengan *kasrah*. Kata *لِيُضِلُّونَ* (QS. Al-An'am 6: 119) Abū 'Amr membaca *ya'* pada

³¹² Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 25.

fi'il muḍāri tersebut dengan *fathah*. Kalimat كَانَ مَيَّنَا (QS. Al-An'am 6: 112) *ya'* dibaca dengan *sukun*. Kalimat رَسُولَهُ (QS. Al-An'am 6: 124) Abū 'Amr membaca dengan bentuk *plural* atau *jama'* yaitu terdapat *alif* setelah *lam* dan *ta'* dibaca dengan *kasrah*. Kata ضَيِّقًا (QS. Al-An'am 6: 125) huruf *ya'* dibaca dengan *kasrah* dan bertasydid. Kata حَرَجًا (QS. Al-An'am 6: 125) *ra'* dibaca dengan *fathah*. Kata يَصْعَدُ (QS. Al-An'am 6: 125) Abū 'Amr membaca huruf *ṣad* dengan harakat *fathah* dan bertasydid, huruf *'ain* juga bertasydid, serta tidak ada *alif* di antara keduanya merupakan derivasi dari kata تَصْعَدُ. Kata صِرَاط (QS. Al-An'am 6: 126) huruf *ṣad* dibaca dengan *ṣad* murni. Frasa وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ (QS. Al-An'am 6: 128) Abū 'Amr membaca *fi'il muḍāri'* dengan *nun 'adzmah*. Kata كَافِرِينَ Abū 'Amr membaca *alif* dengan *imālah*.³¹³

Redaksi عَمَّا يَعْمَلُونَ (QS. Al-An'am 6: 132) Abū 'Amr membaca *fi'il muḍāri'* dengan huruf *muḍāra'ah ya'*. Redaksi إِنَّ يَشَأْ (QS. Al-An'am 6: 133) Abū 'Amr tidak

³¹³ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 25.

membaca dengan *ibdal* karena berupa *jazam*. Kata مَكَانِكُمْ (QS. Al-An'am 6: 135) Abū 'Amr membaca redaksi tersebut tanpa *alif* setelah *nun*, karena merupakan bentuk tunggal atau *mufrad*. Redaksi مَنْ تَكُونُ لَهُ (QS. Al-An'am 6: 135) Abū 'Amr membaca *fi'il muḍāri'* dengan *ta' ta'nits*. Kata بِرَعْمِهِمْ (QS. Al-An'am 6: 136) Abū 'Amr membaca huruf *za'* dengan *fathah*. Frasa وَكَذَلِكَ زَيْنٌ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ (QS. Al-An'am 6: 137) Abū 'Amr membaca huruf *za'* dan *ya'* dengan *fathah* dari lafadz زَيْنٌ mengikuti *bina' ma'lum* (kalimat aktif), sedangkan redaksi قَتَلَ dibaca dengan *naṣab* dan redaksi أَوْلَادِهِمْ dibaca dengan *jer* karena menjadi susunan *iḍāfah*, lafadz شُرَكَائِهِمْ dibaca *rafa'* karena menjadi *fa'il* atau subyek زَيْنٌ sebagaimana dalam kitab *al-Ithāf*. Redaksi حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا (QS. Al-An'am 6: 138) huruf *ta' di-idgām-kan* kepada *za'*. Frasa وَإِنْ يَكُنْ مَيِّتَةً (QS. Al-An'am 6: 139) *fi'il muḍāri'* menggunakan huruf *muḍāra'ah ya'* dan redaksi مَيِّتَةً dibaca *naṣab*. Kalimat قَتَلُوا (QS. Al-An'am 6: 140) huruf *ta'* dibaca tanpa tasydid (*takhfif*). Kata قَدْ ضَلُّوا (QS. Al-An'am 6: 140) huruf *dal* di-*idgām-kan* kepada *ḍad*. Kata وَهُوَ (QS. Al-An'am 6: 141)

Abū ‘Amr membaca *ha*’ dengan *sukun*. Redaksi أَكْلُهُ (QS. Al-An’am 6: 141) Abū ‘Amr membaca huruf *kaf* dengan *dammah*. Kata تَمَرَهُ (QS. Al-An’am 6: 141) huruf *sa*’ dan *mim* dibaca dengan *fathah*. Lafadz حَصَادِهِ (QS. Al-An’am 6: 141) huruf *ha*’ dibaca dengan *fathah*. Kata حُطُوتٍ (QS. Al-An’am 6: 142) huruf *ta*’ dibaca dengan *sukun*.³¹⁴

Frasa بِأَسْئُهُ بِأَسْنَا الضَّئَانِ (QS. Al-An’am 6: 143, 147 & 148) Abū ‘Amr membaca *hamzah* dengan dua bacaan yaitu *ibdal* dan *tahqiq hamzah*. Kalimat وَمِنَ الْمَعْزِ (QS. Al-An’am 6: 143) Abū ‘Amr membaca ‘*ain* dengan harakat *fathah* karena merupakan bentuk *jamak* atau plural dari مَاعِزٌ seperti خَادِمٌ jamaknya خَادِمٌ bentuk *plural* lainnya adalah مَعْرَى. Kata الدَّكْرَيْنِ (QS. Al-An’am 6: 143) dalam kalimat ini terdapat *hamzah istifham* di depan *hamzah waṣal*, dan ulama sepakat tentang keberadaan *hamzah waṣal* di sisi *hamzah istifham*, perbedaan terjadi dalam cara mengucapkannya, mayoritas memilih mengganti *hamzah istifham* dengan *alif* dan dibaca dengan *mad sukun lazim* dan *idgām*. Sedangkan ulama yang

³¹⁴ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 25-26.

lain membaca dengan *tashil baina-baina*, kedua bentuk ini benar atau *shahih* dan dibaca oleh umat, tetapi wajah bacaan yang pertama lebih diprioritaskan oleh setiap *qurā'*, dan ketika membaca *tashil baina-baina* tidak boleh memasukkan atau menambahi *alif* di antara hamzah *waṣal* dan *hamzah istifham*. Redaksi *إِنْ شَهَدَاءَ* (QS. Al-An'am 6: 144) Abū 'Amr membaca *hamzah* yang kedua dengan *tashil* seperti *ya'*. Frasa *إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيِّتَةً* (QS. Al-An'am 6: 145) *fi'il muḍāri'* menggunakan *ya'* dan redaksi *مَيِّتَةً* (QS. Al-An'am 6: 145) dibaca *naṣab*. Kata *فَمَنْ اضْطُرَّ* (QS. Al-An'am 6: 145) Abū 'Amr membaca *nun* dengan *kasrah* jika dalam keadaan *waṣal*, dan apabila berhenti pada redaksi tersebut kemudian memulai bacaan pada *اضْطُرَّ* maka *hamzah* dibaca dengan *ḍammah*. Frasa *حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا* (QS. Al-An'am 6: 146) huruf *ta'* di-*idgām*-kan kepada *za'*.³¹⁵

Kata *تَذَكَّرُونَ* (QS. Al-An'am 6: 152) *zal* dibaca dengan *tasydid* karena merupakan bentuk *idgām ta'* ke dalam *zal*, karena asalnya adalah *تَتَذَكَّرُونَ*, huruf *ta'* yang

³¹⁵ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 26.

kedua dibaca sukun dan di-*idgām*-kan kepada *zal*. Kata وَأَنَّ (QS. Al-An'am 6: 153) hamzah dibaca dengan *fathah* serta *nun* bertasydid dengan mengira-ngirakan *lam*. Kata صِرَاطِي (QS. Al-An'am 6: 153) Abū 'Amr membaca dengan *ṣad* murni dan *ya' idāfah* dibaca dengan sukun. Kata فَتَفَرَّقَ (QS. Al-An'am 6: 153) huruf *ta'* dibaca dengan *takhfif* (ringan). Redaksi فَقَدْ جَاءَكُمْ (QS. Al-An'am 6: 157) huruf *dal* di-*idgām*-kan kepada *jim*. Kata يَصْنِفُونَ (QS. Al-An'am 6: 157) Abū 'Amr membaca dengan *ṣad* murni. Kata تَأْتِيهِمْ (QS. Al-An'am 6: 158) Abū 'Amr membaca redaksi tersebut dengan *ta'* (titik di atas) dengan bentuk *ta'nits lafdzi*. Kata فَرَّوْا (QS. Al-An'am 6: 159) huruf *ra'* dibaca dengan menggunakan *tasydid* dan tanpa *alif* sebelumnya. Kata رَبِّي إِلَى (QS. Al-An'am 6: 161) *ya' idāfah* dibaca dengan *fathah*. Kata صِرَاطَ (QS. Al-An'am 6: 161) Abū 'Amr membaca dengan *ṣad* murni. Kata قِيَمًا (QS. Al-An'am 6: 161) huruf *qaf* dibaca dengan *fathah*, *ya'* dibaca dengan *kasrah* disertai dengan *tasydid* seperti سَيِّدٌ masdar dari *wazan* فَيَعْلُ , asal dari قِيَمٌ adalah قِيَوْمٌ karena *wawu* dan *ya'* berkumpul dan salah satunya didahului dengan *sukun*, maka

wawu diganti dengan *ya'* dan dibaca *idgām*. Kata وَمَحْيَايَ (QS. Al-An'am 6: 162) *ya'* *idāfah* dibaca dengan *fathah* dan *alif* sebelumnya tidak dibaca dengan *imālah*, apabila berhenti atau *waqaf* pada kalimat ini maka boleh dibaca dengan tiga bentuk. Kalimat وَمَمَاتِي (QS. Al-An'am 6: 162) *ya'* *idāfah* dibaca dengan *sukun*. Redaksi وَأَنَا أَوْلُ (QS. Al-An'am 6: 163) huruf *nun* pada lafadz أَنَا dibaca dengan *qaṣar* ketika *waṣal*.³¹⁶

7. Surah al-‘Araf

Surah al-‘Araf termasuk Surah *makiyyah*, kecuali pendapat yang mengatakan pada ayat 163 dan jumlah ayatnya menurut Abū ‘Amr adalah 205.³¹⁷

Huruf *muqattha'ah* المص (QS. al-‘Araf 7: 1) dalam bacaan *alif* tidak ada mad di dalamnya karena huruf tengahnya berupa huruf hidup, kemudian tiga huruf setelahnya dibaca dengan mad *thawil* oleh seluruh *qurā'* dan

³¹⁶ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 26.

³¹⁷ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 26.

merupakan mad *lazim* dan huruf yang dibaca mad *lazim* terdapat tujuh, tiga di antaranya tiga huruf ini yaitu (*lam*, *mim*, *ṣad*) empat huruf lainnya yaitu (*kaf*, *qaf*, *sin*, *nun*). Kata وَذِكْرِي (QS. al-‘Araf 7: 2) *alif* dibaca dengan *imālah*. Redaksi مَا تَذَكَّرُونَ (QS. al-‘Araf 7: 3) Abū ‘Amr membaca dengan huruf *muḍara’ah ta’* didepan, dan tidak ada *ya’* sebelumnya, dan huruf *zal* bertasydid. Frasa إِذْ جَاءَهُمْ (QS. al-‘Araf 7: 5) Abū ‘Amr membaca *zal* dengan *idgām*. Lafadz بِأَسْنَانَا (QS. al-‘Araf 7: 5) Abū ‘Amr membaca dengan *ibdal* dan *tahqiq hamzah*. Kata سَيُتْلَى (QS. al-‘Araf 7: 19) Abū ‘Amr membaca dengan *ibdal* dan *tahqiq hamzah*. Redaksi دَعَوْنَهُمْ (QS. al-‘Araf 7: 5) Abū ‘Amr membaca dengan *imālah baina-baina* dan *fathah*. Redaksi صِرَاطِكَ (QS. al-‘Araf 7: 16) Abū ‘Amr membaca dengan *ṣad* murni.³¹⁸

Redaksi تَعْفِرْنَا (QS. al-‘Araf 7: 23) huruf *ra’* di-*idgām*-kan kepada *lam*. Frasa وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ (QS. al-‘Araf 7: 25) Abū ‘Amr membaca *fi’il muḍāri’* dengan *bina’ majhul* atau kalimat pasif, yaitu huruf *ta’* dibaca *ḍammah* dan *ra’*

³¹⁸ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 26.

dibaca *fathah*. Kalimat وَلِبَاسُ التَّقْوَى (QS. al-‘Araf 7: 26) Abū ‘Amr membaca *sin* dengan *rafa’* atau *dhmmah* sedangkan kata التَّقْوَى dibaca dengan *fathah* dan *imālah baina-baina*. Kata يَذْكُرُونَ (QS. al-‘Araf 7: 26) dalam redaksi ini tidak ada perbedaan antara ulama bahwa huruf *zal* bertasydid. Perbedaan terjadi pada huruf *mudara’ah*, Abū ‘Amr membaca dengan *ta’*. Redaksi بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ (QS. al-‘Araf 7: 28) Abū ‘Amr membaca *hamzah* yang kedua dengan dengan diganti *ya’*. Kalimat عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ (QS. al-‘Araf 7: 30) Abū ‘Amr membaca *ha’* dan *mim* dengan *kasrah*. Kata وَيَحْسَبُونَ (QS. al-‘Araf 7: 30) Abū ‘Amr membaca *sin* dengan *kasrah*. Kata خَالِصَةً (QS. al-‘Araf 7: 32) *ta’* dibaca dengan *naṣab*. Frasa حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ (QS. al-‘Araf 7: 33) *ya’ idāfah* dibaca dengan *fathah*. Frasa مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ (QS. al-‘Araf 7: 33) Abū ‘Amr membaca *nun* dengan sukun dan *za’* dibaca dengan *takhfif* (ringan). Frasa فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ (QS. al-‘Araf 7: 34) Abū ‘Amr membaca kedua *hamzah* salah satunya dengan *isqāṭh* atau dibuang, baik yang pertama atau kedua. Kata يَسْتَأْخِرُونَ (QS. al-‘Araf 7: 34) Abū ‘Amr membaca dengan *ibdal* dan

tahqiq hamzah. Kata رُسُلُنَا (QS. al-‘Araf 7: 37) huruf *sin* dibaca dengan sukun.³¹⁹

Kata أَخْرَجْنَاهُمْ (QS. al-‘Araf 7: 38) *alif* dibaca dengan *imālah*. Frasa أُولَاهُمْ لِأُولَاهُمْ (QS. al-‘Araf 7: 38-39) *alif* pada kedua redaksi ini dibaca dengan *al-fath* dan *al-taqlil*. Redaksi هُوَ لَاءِ أَصَلُونَا (QS. al-‘Araf 7: 38) Abū ‘Amr membaca *hamzah* yang pertama dengan *tahqiq*, sedangkan yang kedua diganti dengan huruf *ya’* yang dibaca *fathah*. Frasa وَلَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ (QS. al-‘Araf 7: 38) huruf *muḍara’ah* menggunakan *ta’ al-khiṭab*. Frasa لَا تَفْتَحْ لَهُمْ (QS. al-‘Araf 7: 40) Abū ‘Amr membaca dengan *ta’*, huruf *fa’* dibaca sukun dan *ta’* yang kedua dibaca dengan *takhfif* (ringan). Frasa مِنْ الْأَنْهَارِ تَخْتِهِمُ (QS. al-‘Araf 7: 43) huruf *ha’* dan *mim* dibaca dengan *kasrah*. Kalimat وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ (QS. al-‘Araf 7: 43) Abū ‘Amr membaca dengan *iṣbat al-wawu* (adanya huruf *wawu*) sebelum مَا. Redaksi لَقَدْ جَاءَتْ (QS. al-‘Araf 7: 43) huruf *dal* di-*idgām*-kan kepada *jim*. Redaksi أَوْرَثْنَاهَا (QS. al-‘Araf 7: 43) huruf *sa’* di-*idgām*-kan kepada *ta’*. Kata نَعَمْ

³¹⁹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 26-27.

(QS. al-‘Araf 7: 44) huruf ‘ain dibaca dengan *fathah*. Frasa لَعْنَةُ اللَّهِ (QS. al-‘Araf 7: 44) huruf *nun* pada أَنْ dibaca dengan *mukhaffafah* (ringan tanpa *tasydid*) redaksi أَنْ memiliki *isim* yaitu berupa *ḍamir sya’n*, sedangkan redaksi لَعْنَةُ dibaca dengan *rafa’* (*ḍammah*) menjadi *mubtada’* dan *ẓaraf* setelahnya berposisi sebagai *khobar*, dan susunan jumlah *isimiyah* ini yaitu *mubtada’* pada redaksi لَعْنَةُ dan *ẓaraf* setelahnya merupakan *khabarnya* أَنْ . Kalimat بِسْمِ اللَّهِ (QS. al-‘Araf 7: 46) Abū ‘Amr membaca dengan *imālah* dan *taqlil*. Frasa تَقَاءَ أَصْحَابِ (QS. al-‘Araf 7: 47) Abū ‘Amr membaca kedua hamzah ini dengan *isqāṭh* (menggugurkan) salah satunya. Kata مِنَ الْمَاءِ أَوْ (QS. al-‘Araf 7: 50) Abū ‘Amr membaca *hamzah* yang kedua dengan *ya’* yang dibaca dengan *fathah*. Kalimat بِرَحْمَةٍ انْخُلُوا (QS. al-‘Araf 7: 49) *ta’* dibaca dengan *kasrah tanwin* ketika *waṣal*.³²⁰

Frasa وَلَقَدْ جِئْنَاكُمْ (QS. al-‘Araf 7: 52) Abū ‘Amr membaca dengan *idgām* huruf *dal* kepada *jim* dan *hamzah* dibaca dengan *ibdal* (diganti dengan *ya’*) dan *hamzah* juga

³²⁰ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 27.

dibaca dengan *tahqiq*. Kalimat يُغْشِي اللَّيْلَ (QS. al-‘Araf 7: 54) Abū ‘Amr membaca huruf *gin* dengan sukun dan *syin* dengan *takhfif* (ringan), dari *fi’il maḍi* أَعْشَى. frasa وَالشَّمْسَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ (QS. al-‘Araf 7: 54) keempat redaksi ini dibaca dengan *naṣab*, dan juga sudah menjadi pengetahuan umum bahwa alamat *naṣab* مُسَخَّرَاتٍ dengan *kasrah*. Kata وَخُفْيَةً (QS. al-‘Araf 7: 55) Abū ‘Amr membaca *kha*’ dengan *ḍammah*. Kata الرِّيَّاحَ (QS. al-‘Araf 7: 57) Abū ‘Amr membaca dengan redaksi *plural* atau jamak, yaitu *ya*’ dibaca dengan *fathah* dan setelahnya terdapat *alif*. Kata بُشْرًا (QS. al-‘Araf 7: 57) Abū ‘Amr membaca huruf *ba*’ dengan huruf *nun* dan berharakat *ḍammah* dan *syin* juga berharakat *ḍammah* (نُشْرًا), redaksi ini merupakan bentuk *plural* dari نَاشِرٌ seperti نُزُلٌ bentuk pluralnya نَزُلٌ. Kalimat أَقَلَّتْ سَحَابًا (QS. al-‘Araf 7: 57) huruf *ta*’ di-*idgām*-kan kepada *sin*. Kata مَيِّتٍ (QS. al-‘Araf 7: 57) *ya*’ dibaca *sukun*. Kata تَذَكَّرُونَ (QS. al-‘Araf 7: 57) *zal* dibaca dengan *tasydid*. Frasa مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ (QS. al-‘Araf 7: 59) huruf *ra*’ dibaca dengan *rafa*’, *ha*’ dibaca dengan *ḍammah*, menjadi *na’at* atau *badal* dari kedudukan إِلَهٍ , karena مِنْ merupakan *ziyadah* (tambahan) dan posisinya

sebagai *rafa'* menjadi *ibtida'* atau *fa'il*. Kata *إِنِّي أَخَافُ* (QS. al-'Araf 7: 59) *ya' idāfah* dibaca dengan *fathah*. Kata *أُبَلِّغُكُمْ* (QS. al-'Araf 7: 62) Abū 'Amr membaca *ba'* dengan sukun dan *lam* dibaca dengan *takhfif* (ringan).³²¹

Kata *بِسْطَةً* (QS. al-'Araf 7: 69) menurut riwayat al-Dūri redaksi tersebut dibaca dengan *sin*, al-Sūsi membaca dengan dua bacaan yaitu *sin* dan *ṣad*. Frasa *قَدْ جَاءَتْكُمْ* (QS. al-'Araf 7: 73) Abū 'Amr membaca *dal* dengan *idgām*. Frasa *إِذْ جَعَلَكُمْ* (QS. al-'Araf 7: 74) Abū 'Amr membaca *zal* dengan *idgām*. Kata *بِئُوتَا* (QS. al-'Araf 7: 74) huruf *ba'* dibaca dengan *ḍammah*. Frasa *مُفْسِدِينَ . قَالَ* (QS. al-'Araf 7: 74) dalam kisah Nabi Shalih tanpa ada *wawu* sebelum *قَالَ*. Redaksi *صَالِحِ اثْنَتَا* (QS. al-'Araf 7: 77) *hamzah* diganti dengan *wawu* ketika *waṣal*, dan apabila *waqaf* pada *shalih* dan memulai bacaan pada *hamzah waṣal*, maka dibaca dengan *kasrah* dan *hamzah* diganti dengan *ya'* oleh setiap *qurā'*. Frasa *إِنَّكُمْ لَأَنتَؤُونَ الرِّجَالَ* (QS. al-'Araf 7: 81) Abū 'Amr membaca dengan dua *hamzah*, dan *hamzah* yang kedua

³²¹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 27.

dibaca dengan *tashil* serta terdapat *aif* di antara kedua *hamzah* tersebut. Redaksi *مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ* (QS. al-‘Araf 7: 85) huruf *ra*’ dibaca dengan *rafa*’, *ha*’ dibaca dengan *ḍammah*, menjadi *na’at* atau *badal* dari kedudukan *إِلَهٍ*, karena *مِنْ* merupakan *ziyadah* (tambahan) dan posisinya sebagai *rafa*’ menjadi *ibtida*’ atau *fa’il*. Frasa *قَدْ جَاءَتْكُمْ* (QS. al-‘Araf 7: 85) Abū ‘Amr membaca dengan *idgām*.³²²

Frasa *بِأَسْنَا جِئْتِ جِئْتُكُمْ بِالْبِأَسَاءِ* (QS. al-‘Araf 7: 94, 97, 98, 105, 106) Abū ‘Amr membaca *hamzah* dengan *ibdal*. Kalimat *لَفَتَحْنَا* (QS. al-‘Araf 7: 96) huruf *ta*’ dibaca dengan *takhfif* (ringan) tanpa *tasydid*. Kata *أَوْ أَمِنَ* (QS. al-‘Araf 7: 98) *wawu* dibaca dengan *fathah* karena menjadi *athaf*, kemudian dimasukkan *hamzah istifham inkari*. Frasa *نَشَاءُ أَصْبَنَاهُمْ* (QS. al-‘Araf 7: 100) *hamzah* yang kedua diganti dengan *wawu* yang berharakat *fathah*. Frasa *وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ* (QS. al-‘Araf 7: 101) Abū ‘Amr membaca dengan *idgām*. Kata *رُسُلُهُمْ* (QS. al-‘Araf 7: 101) huruf *sin* dibaca dengan sukun. Redaksi *حَقِيقٌ* (QS. al-‘Araf 7: 105) dengan adanya *alif*. Kalimat *قَدْ*

³²² Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 27.

جِنَّتِكُمْ (QS. al-‘Araf 7: 105) Abū ‘Amr membaca dengan *idgām* dan *ibdal hamzah*. Kalimat فَأَرْسِلْ مَعِيَ (QS. al-‘Araf 7: 105) *ya’ idāfah* dibaca dengan sukun. Kata أَرْجُهُ (QS. al-‘Araf 7: 111) Abū ‘Amr membaca dengan *hamzah* setelah *jim* dan *ha’* dibaca dengan *dammah* tanpa *shilah* karena sebelumnya berupa sukun (أَرْجِيْهُ). Redaksi بِكُلِّ سَاحِرٍ (QS. al-‘Araf 7: 112) Abū ‘Amr membaca dengan adanya huruf *mad alif* setelah *sin*, dan *ha’* dibaca dengan *kasrah* serta *takhfif* (ringan) tanpa *imālah*. Kalimat إِنَّ لَنَا (QS. al-‘Araf 7: 112) Abū ‘Amr membaca dengan dua *hamzah* dan *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil* serta terdapat *alif* di antara kedua *hamzah* tersebut. Kata النَّاسِ (QS. al-‘Araf 7: 116) al-Dūri membaca dengan dua wajah yaitu *imālah* dan *al-fath*. Kata نَعَمْ (QS. al-‘Araf 7: 114) huruf ‘*ain* dibaca dengan *fathah*. Lafadz تَلَقَّفْ (QS. al-‘Araf 7: 117) Abū ‘Amr membaca *ta’* dengan *takhfif* (ringan) *lam* dibaca dengan *fathah* dan *qaf* dibaca dengan *tasydid*. Kata أَمَنْتُمْ (QS. al-‘Araf 7: 123) Abū ‘Amr membaca dengan dua *hamzah* dan *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil* serta tidak ada *alif* di antara kedua *hamzah*. Kata سُنُقِلُّ (QS. al-‘Araf 7: 127)

Abū ‘Amr membaca *nun* dengan *ḍammah*, *qaf* dibaca dengan *fathah*, *ta’* dibaca dengan *kasrah* dan bertasydid. Frasa عَلَيْهِمُ الرَّجْزُ عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ (QS. al-‘Araf 7: 133-134) huruf *ha’* dan *mim* dibaca dengan *kasrah*. Frasa كَلِمَتُ رَبِّكَ (QS. al-‘Araf 7: 137) meskipun ditulis dengan *ta’* terbuka atau *mabsutah* tetapi jika berhenti atau *waqaf* pada kalimat tersebut dibaca dengan *ha’*. Kata يَعْرِشُونَ (QS. al-‘Araf 7: 137) huruf *ra’* dibaca dengan *kasrah*.³²³

Lafadz يَعْكُفُونَ (QS. al-‘Araf 7: 138) huruf *kaf* dibaca *ḍammah*. Redaksi وَإِذْ أَنْجَبْنَاكُمْ (QS. al-‘Araf 7: 141) dibaca dengan *ya’* setelah *jim*, *nun* dan *alif* setelah *ya’* karena bersandarkan atau *bersanad* kepada *mu’adzam*. Frasa يُعْتَلُونَ (QS. al-‘Araf 7: 141) Abū ‘Amr membaca dengan huruf *ya’* yang berharakat *ḍammah*, *qaf* berharakat *fathah* dan *ta’* bertasydid. Kalimat وَوَاعَدْنَا (QS. al-‘Araf 7: 142) Abū ‘Amr membaca dengan tanpa *alif* di antara *wawu* dan *‘ain*. Kalimat أَرِنِي (QS. al-‘Araf 7: 143) Abū ‘Amr membaca dengan dua bacaan yaitu *ra’* dibaca dengan *kasrah*, dan

³²³ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 27-28.

dibaca dengan *ikhtilās* menurut salah satu rawi. Redaksi ثَرَانِي (QS. al-‘Araf 7: 143) *alif* setelah *ra*’ dibaca dengan *imālah* dan tidak ada perbedaan ulama tentang keberadaan *ya*’ *idāfah* baik *waṣal* atau *waqaf*. Kalimat وَلَكِنْ اِنظُرْ (QS. al-‘Araf 7: 143) Abū ‘Amr membaca *nun* dengan harakat *kasrah* ketika *waṣal*. Kata دَكَّا (QS. al-‘Araf 7: 143) Abū ‘Amr membaca dengan *tanwin* tanpa *mad* dan *hamzah*. Redaksi وَأَنَا أَوَّلُ (QS. al-‘Araf 7: 143) *alif* pada redaksi أَنَا tidak dibaca *mad* ketika *waṣal*. Kata إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ (QS. al-‘Araf 7: 144) *ya*’ *idāfah* dibaca dengan *fathah*. Kalimat بِرِسَالَاتِي (QS. al-‘Araf 7: 144) Abū ‘Amr membaca dengan *alif* setelah *lam* karena redaksi tersebut berbentuk *jamak* atau *plural*. Frasa آيَاتِي الَّذِينَ (QS. al-‘Araf 7: 146) *ya*’ *idāfah* dibaca dengan *fathah*. Kata الرُّشْدُ (QS. al-‘Araf 7: 146) huruf *ra*’ dibaca dengan *ḍammah* dan *syin* dibaca dengan *sukun*. Kata حُلِيِّهِمْ (QS. al-‘Araf 7: 148) Abū ‘Amr membaca huruf *ha*’ dengan *ḍammah*, *lam* dengan harakat *kasrah*, dan huruf *ya*’ juga dibaca dengan *kasrah* disertai dengan *tasydid*, redaksi tersebut bentuk *plural* atau *jamak* dari حَلْيٍ seperti حُلُويٌّ adalah *jamak*-nya adalah فُلُوسٌ asalnya حَلْيٍ adalah حُلُويٌّ

kemudian di-*tashrif* atau di-*i'lal*. Kalimat فَذُّ ضَلُّوا (QS. al-‘Araf 7: 149) Abū ‘Amr membaca dengan *idgām*. Frasa يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا (QS. al-‘Araf 7: 149) Abū ‘Amr membaca kedua *fi’il muḍāri’* tersebut dengan huruf *muḍara’ah ya’ al-gaib*, kemudian *ba’* pada redaksi رَبُّنَا dibaca dengan *rafa’* karena menjadi *fa’il* (subyek), huruf *ra’* di-*idgām*-kan kepada *lam* sedangkan al-Dūri membaca dengan *izhār*.³²⁴

Kata بِرَأْسٍ dan شَيْئًا يُنْسَمًا (QS. al-‘Araf 7: 150) ketiga huruf *hamzah* pada redaksi tersebut diganti dengan *ya’*. Frasa بَعْدِي أَعْجَلْتُمْ (QS. al-‘Araf 7: 150) *ya’ idāfah* dibaca dengan *fathah*. Redaksi ابْنُ أُمَّ (QS. al-‘Araf 7: 150) Abū ‘Amr membaca *mim* dengan harakat *fathah* karena dua *isim* dijadikan satu *isim*, sehingga menjadi *mabni fathah* seperti redaksi خَمْسَةَ عَشَرَ, pendapat lain mengatakan bahwa redaksi ابْنُ adalah berposisi sebagai *muḍaf*, dan أُمَّ *muḍhaf* kepada *ya’*, kemudian *ya’* diganti *alif* agar ringan kemudian *mim* dibaca *fathah*, kemudian menjadi ابْنُ أُمَّ kemudian *alif* dibuang dan harakat *fathah* masih dibaca. Kalimat عَذَابِي

³²⁴ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 28.

أُصِيبُ (QS. al-‘Araf 7: 156) *ya’ idāfah* dibaca dengan *sukun*. Kata الدُّنْيَا (QS. al-‘Araf 7: 156) Abū ‘Amr membaca dengan *fathah*, *taqlil* dan al-Dūri menambahkan dengan bacaan *imālah*. Kata التَّوْرَةَ (QS. al-‘Araf 7: 157) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Kata يَأْمُرُهُمْ (QS. al-‘Araf 7: 157) Abū ‘Amr membaca dengan *ibdal hamzah* dan *tahqiq hamzah*, sedangkan huruf *ra’* dibaca dengan *sukun* dan *ikhtilās*, dalam bacaan al-Dūri juga dibaca dengan *ḍammah* seperti bacaan *qurā’* yang lain. Frasa عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ, عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ (QS. al-‘Araf 7: 157 & 160) huruf *ha’* dan *mim* dibaca dengan *kasrah*. Kata إِصْرَهُمْ (QS. al-‘Araf 7: 157) huruf *hamzah* dibaca dengan *kasrah* dan *qaṣr* (pendek) dan *ṣad* dibaca *sukun* tanpa *alif* setelahnya karena merupakan bentuk *isim jinis*. Kata قِيلَ (QS. al-‘Araf 7: 161) Abū ‘Amr membaca harakat *kasrah* pada *qaf* dengan *kasrah khaliṣah* (murni). Redaksi نَعْفُرْ لَكُمْ (QS. al-‘Araf 7: 161) Abū ‘Amr membaca dengan *bina’ ma’lum* (kalimat aktif) yaitu *nun* dibaca *fathah* dan *fa’* dibaca dengan *kasrah*. Redaksi خَطِيْبَاتِكُمْ (QS. al-‘Araf 7: 161) Abū ‘Amr membaca *ṭa’* dengan harakat *fathah* begitu juga huruf *ya’* dibaca dengan *fathah*

dan disertai dengan *alif*, mengikuti *wazan* عَطَايَاكُمْ. Kalimat وَسَأَلَهُمْ (QS. al-‘Araf 7: 163) Abū ‘Amr membaca *sin* dengan *sukun* dan setelahnya terdapat *hamzah* yang berharakat *fathah*. Kalimat إِذْ تَأْتِيهِمْ (QS. al-‘Araf 7: 163) Abū ‘Amr membaca *zal* dengan meng-*idgām*-kannya pada *ta’* serta *hamzah* dibaca dengan *ibdal*.³²⁵

Kata مَغْدِرَةٌ (QS. al-‘Araf 7: 164) Abū ‘Amr membaca redaksi tersebut dengan *rafa’* karena menjadi *khavar*, sedangkan *mubtada’*-nya dibuang jika ditampakkan هَذِهِ مَغْدِرَةٌ. Kata بَنِيْسٍ (QS. al-‘Araf 7: 165) Abū ‘Amr membaca redaksi tersebut dengan harakat *fathah* pada huruf *ba’*, kemudian setelahnya berupa *hamzah* yang dibaca *kasrah* dan *ya’ sukun*, mengikuti *wazan* رَنِيْسٍ, ulama ahli qira’at sepakat huruf *sin* dibaca dengan *kasrah tanwin*. Kata تَعْقِلُونَ (QS. al-‘Araf 7: 169) Abū ‘Amr membaca *fi’il muḍāri’* tersebut dengan *ya’ al-gaib*. Lafadz يُمَسِّكُونَ (QS. al-‘Araf 7: 170) Abū ‘Amr membaca huruf *mim* dengan harakat *fathah* dan *sin* dibaca dengan *tasydid* dari *fi’il maḍi* مَسَّكَ yang

³²⁵ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 28.

bermakna تَمَسَّكَ. Kata ذُرِّيَّتَهُمْ (QS. al-‘Araf 7: 172) Abū ‘Amr membaca dengan bentuk *jamak* atau plural yaitu dengan adanya *alif* setelah *ya*’ dan huruf *ta*’ dibaca dengan *kasrah*. Kata بَلَى (QS. al-‘Araf 7: 172) redaksi tersebut dibaca dengan *al-fath* dan *taqlil*. Redaksi أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا dan أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا (QS. al-‘Araf 7: 172-173) Abū ‘Amr membaca kedua *fi’il muḍāri’* tersebut dengan *ya’ al-gaib* (kata ganti ketiga). Kalimat سِئْنَا dan ذَرَأْنَا (QS. al-‘Araf 7: 176-179) kedua *hamzah* pada redaksi tersebut diganti (*ibdal*) dengan *huruf mad* yang sesuai. Kalimat فَهُوَ الْمُهْتَدِي (QS. al-‘Araf 7: 178) huruf *ha*’ pada redaksi فَهُوَ dibaca dengan *sukun*, tidak ada perbedaan bacaan tentang eksistensi *ya*’ pada redaksi الْمُهْتَدِي. Redaksi يَلْهَثُ ذَلِكَ (QS. al-‘Araf 7: 176) Abū ‘Amr membaca *sa* dengan *idgām*. Redaksi وَلَقَدْ ذَرَأْنَا (QS. al-‘Araf 7: 179) huruf *dal* dibaca dengan *idgām*. Kata يُلْجِدُونَ (QS. al-‘Araf 7: 180) huruf *ya*’ pada redaksi tersebut dibaca dengan *ḍammah* dan *ha*’ dibaca dengan *kasrah*, dan merupakan bentuk *fi’il muḍāri’* أَكْرَمَ *fi’il ruba’i* seperti أَكْرَمَ. Kata عَسَى (QS. al-‘Araf 7: 185) al-Dūri membaca dengan *al-fath* dan *taqlil*. Kalimat وَيَذَرُهُمْ (QS. al-‘Araf 7: 186) Abū ‘Amr membaca *fi’il*

muḍāri' tersebut dengan *ya' al-gaib* serta *ra'* dibaca dengan *rafa'*.³²⁶

Frasa *السُّوءِ إِنَّ أَنَا إِلَّا* (QS. al-'Araf 7: 188) *hamzah* kedua pada redaksi tersebut dibaca dengan dua bacaan, pertama diganti dengan *wawu* yang berharakat *kasrah*. Bacaan yang kedua adalah *hamzah* dibaca dengan *tashil*. Kalimat *إِنَّ أَنَا إِلَّا* (QS. al-'Araf 7: 188) *alif* pada kata ganti *أَنَا* dibuang ketika dalam keadaan *waṣal*. Frasa *أَنْفَلْتِ دَعْوَا اللَّهِ* (QS. al-'Araf 7: 189) tidak ada perbedaan pendapat tentang bacaan *idgām* pada redaksi tersebut. Kalimat *جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ* (QS. al-'Araf 7: 190) Abū 'Amr membaca *syin* dengan *ḍammah* dan *ra'* dengan *fathah*, setelah *alif* terdapat *hamzah mamdudah* yang dibaca *fathah* dan tanpa tanwin. Frasa *لَا يَتَّبِعُوكُمْ* (QS. al-'Araf 7: 192) Abū 'Amr membaca *ta'* dengan *fathah* dan disertai dengan *tasydid* dan *ba'* dibaca dengan *kasrah*. Redaksi *قُلْ ادْعُوا* (QS. al-'Araf 7: 195) Abū 'Amr membaca *lam* pada *قُلْ* dengan *ḍammah* ketika *waṣal*. Redaksi *تُمْ كِيدُونَ* (QS. al-'Araf 7: 195) Abū 'Amr membaca

³²⁶ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 29.

redaksi tersebut dengan *iṣbat al-ya'* (tetapnya *ya'*) ketika *waṣal* bukan dalam keadaan *waqaf*. Frasa *إِنَّ وَلِيِّيَ* (QS. al-‘Araf 7: 196) Abū ‘Amr dari riwayat al-Dūri membaca dengan dua *ya'* yang *bertasydid* dan dibaca *kasrah* sedangkan *ya'* yang lain dibaca dengan *takhfif* (ringan) dan berharakat *fathah*. Sedangkan dari riwayat al-Sūsi terjadi perbedaan. Beberapa *qurā'* membaca dengan satu *ya'* yang berharakat *fathah* dan *bertasydid*, bacaan ini juga diriwayatkan oleh Abū ‘Amr baik secara teks (*nash*) atau ketika dalam *ada'* (penyampaian). Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Ithāf*. Rasionalisasi dari segi bahasa dengan satu *ya'* adalah *ya'* pada *sighat* *فَعِيلٌ* di-*idgām*-kan kepada *ya'* *mutakallim* dan *ya'* yang menjadi *lam* kalimat dibuang. As-Syunbudi meriwayatkan dari Ibnu Jumhur dari al-Sūsi bahwa ia memembaca dengan satu *ya'* yang dibaca dengan *kasrah* dan *bertasydid* setelah *ya'* yang menunjukkan *mutakallim* (*ya'* *iḍāfah*) dibuang, dan bacaan ini juga termasuk bacaan ‘Ashim al-Juhduri dan lain-lain. Implikasi dari bacaan tersebut adalah *lam jalalah* dibaca dengan *tarqiq* (tipis), rasionalisasi dari dibuangnya *ya'* *mutakallim*,

karena bertemu dengan sukun, sebagaimana *ya'* *idāfah* juga dibuang ketika bertemu dengan sukun. Kata طَائِفٌ (QS. al-‘Araf 7: 201) Abū ‘Amr membaca dengan *ya'* *sukun* tanpa *alif* dan *ya'* mengikuti *wazan* ضَيْفٌ. Kalimat يَمْدُونَهُمْ (QS. al-‘Araf 7: 202) Abū ‘Amr membaca *ya'* dengan *fathah* dan *mim* dengan *ḍammah*.³²⁷

8. Surah al-Anfal

Surah al-Anfal termasuk Surah *madaniyah* dan menurut Abū ‘Amr jumlah ayatnya adalah tujuh puluh tiga.³²⁸

Kata عَلَيْهِمْ (QS.al-Anfal 8: 2) Abū ‘Amr membaca *ha'* dengan *kasrah*. Kata الْكَافِرِينَ (QS.al-Anfal 8: 7) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Redaksi إِذْ تَسْتَغِيثُونَ (QS.al-Anfal 8: 9) Abū ‘Amr membaca dengan *idgām ḥal* kepada *ta'*. Kata مُرْدِفِينَ (QS.al-Anfal 8: 9) huruf *dal* dibaca dengan *kasrah* menjadi *isim fa'il*. Frasa إِذْ يُغَاثِبُكُمُ النَّعَاسُ

³²⁷ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 29.

³²⁸ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 29.

(QS.al-Anfal 8: 11) Abū ‘Amr membaca *ya*’ dan *syin* dengan *fathah* dan adanya *alif* (*iṣbat alif*) setelah *syin* dan tidak ada *khath* atau tulisan karena tidak ada perbedaan dalam *mushaf* sebagaimana penjelasan dalam kitab *at-Tanzil* bahwa *alif* tersebut ditulis dengan *ya*’ yang terletak di antara *syin* dan *kaf*. Kata وَيُنَزِّلُ (QS.al-Anfal 8: 11) Abū ‘Amr membaca huruf *nun* dengan sukun dan *za*’ dibaca dengan *takhfif*. Kata الرَّغْبِ (QS.al-Anfal 8: 12) ‘*ain* dibaca dengan sukun. Frasa وَلَكِنَّ اللَّهَ قَاتَلَهُمْ (QS.al-Anfal 8: 17) *nun* pada redaksi لَكِنَّ dibaca dengan *tasydid* dan lafadz *jalalah* dibaca *naṣab*. Redaksi مُؤْمِنٌ كَيْدٍ (QS.al-Anfal 8: 18) Abū ‘Amr membaca huruf *wawu* dengan *fathah*, huruf *ha*’ bertasydid, *nun* dengan tanwin dan *dal* pada كَيْدٍ dibaca *naṣab*. Frasa فَفَقَدَ جَاءَكُمْ (QS.al-Anfal 8: 19) Abū ‘Amr membaca *dal* dengan *idgām*. Frasa وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ (QS.al-Anfal 8: 19) Abū ‘Amr membaca *hamzah* dengan *kasrah*. Kalimat وَلَا تَوَلَّوْا (QS.al-Anfal 8: 20) huruf *ta*’ dibaca dengan *takhfif*. Frasa وَيَعْفِرْ لَكُمْ (QS.al-Anfal 8:)

Abū ‘Amr menurut riwayat al-Sūsi membaca *ra*’ dengan *idgām*, sedangkan al-Dūri membaca dengan *izhār*.³²⁹

Frasa *قَدْ سَمِعْنَا* (QS.al-Anfal 8: 31) Abū ‘Amr membaca *dal* dengan *idgām*. Kata *قَدْ سَأَلَفَ* (QS.al-Anfal 8: 38) Abū ‘Amr membaca dengan *dal idgām*. Frasa *مَضَتْ سُنَّتُ* (QS.al-Anfal 8: 38) Abū ‘Amr membaca huruf *ta*’ dengan *idgām* kepada *sin*. Dan jika berhenti pada redaksi *سُنَّتُ* , maka *ta*’ dibaca dengan *ha*’, dalam kitab *al-gaiš* dijelaskan setiap berhenti atau *waqaf* pada lafadz *سُنَّتُ* dalam Alquran dibaca dengan *ha*’ (para ahli *qurā*”) kecuali pada lima tempat, yang pertama pada redaksi ini, kedua *إِلَّا سُنَّتِ الْأَوَّلِينَ* , ketiga *وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا* , keempat *فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا* dan kelima dalam Surah al-Mu’min *سُنَّتِ اللَّهِ قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ* , jika berhenti pada redaksi tersebut dan tidak ada lafadz atau tempat untuk *waqaf* (berhenti) maka Makki, Abū ‘Amr dan al-Kisa’i *waqaf* dengan membaca *ha*’.³³⁰

³²⁹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr* , hal. 29.

³³⁰ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr* , hal. 29.

Juz 10

Kata بِالْعُدْوَةِ (QS.al-Anfal 8: 42) Abū ‘Amr membaca ‘ain dengan *kasrah*. Kata الْقُرْبَى, الدُّنْيَا dan الْفُصُولَى (QS.al-Anfal 8: 41-42) redaksi tersebut jelas dibaca dengan *imālah* sebagaimana penjelasan asal atau dasar yang telah lewat. Frasa مَنْ حَيَّ (QS.al-Anfal 8: 42) Abū ‘Amr membaca huruf *ya*’ dengan *tasydid* dan berharakat *fathah*. Kata أَرْلِكُهُمْ (QS.al-Anfal 8: 43) Abū ‘Amr membaca *alif* setelah *ra*’ dengan *imālah*. Frasa تُرْجَعُ الْأُمُورُ (QS.al-Anfal 8: 44) Abū ‘Amr membaca dengan *bina*’ *majhul* (kalimat pasif) yaitu *ta*’ berharakat *ḍammah* dan *jim* berharakat *fathah*. Kalimat وَلَا تَنَارَ غَوَا (QS.al-Anfal 8: 46) huruf *ta*’ dibaca dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*). Redaksi وَإِذْ زَيَّنَّا لَهُمْ (QS.al-Anfal 8: 48) Abū ‘Amr membaca *zal* dengan *idgām*. Frasa إِنِّي أَرَى (QS.al-Anfal 8: 48) *ya*’ *idāfah* dibaca dengan *fathah*, dan *alif* setelah *ra*’ dibaca dengan *imālah*. Kata إِنِّي أَخَافُ (QS.al-Anfal 8: 48) *ya*’ *idāfah* dibaca dengan *fathah*. Kalimat إِذْ يَتَوَفَّى (QS.al-Anfal 8: 50) Abū ‘Amr membaca *fi’il muḍāri*’ pada redaksi ini dengan *ya*’ *muḍakar*. Kata كَذَّابٍ (QS.al-Anfal 8:

54) Abū ‘Amr membaca dengan *ibdal* (al-Sūsi). Kata *إِيَّاهُمْ* (QS.al-Anfal 8: 58) huruf *ha*’ dibaca dengan *kasrah*. Redaksi *وَلَا يَحْسَبَنَّ* (QS.al-Anfal 8: 59) Abū ‘Amr membaca huruf *muḍara’ah* dengan *ta’ al-khiṭab* (kata ganti kedua) dan *sin* dibaca dengan harakat *kasrah*. Kalimat *إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ* (QS.al-Anfal 8: 59) *hamzah* pada redaksi tersebut merupakan *hamzah isti’naf* dan dibaca dengan *kasrah*. Kata *لِلسَّلَامِ* (QS.al-Anfal 8: 61) Abū ‘Amr membaca *sin* dengan *fathah*.³³¹

Frasa *فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مَائَةٌ* (QS.al-Anfal 8: 65) Abū ‘Amr membaca redaksi *يَكُنْ* dengan *ya’ muzakar* (maskulin) karena terdapat *fashal* (pemisah) berupa *ẓaraf*, dan *ta’nits* pada lafadz *مَائَةٌ* yang merupakan bentuk *muanats majazi*. Frasa *فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مَائَةٌ صَابِرَةٌ* (QS.al-Anfal 8: 66) Abū ‘Amr membaca redaksi *يَكُنْ* dengan *ta’ mu’anats* menjadi *تَكُنْ*, meskipun *ta’nits* tersebut berupa *majazi* sebagaimana yang telah disepakati tetapi redaksi ini menguatkan keberadaan sifat *mu’anats* yaitu *صَابِرَةٌ*. Kalimat *أَنْ فِيكُمْ ضَعْفًا* (QS.al-Anfal 8:

³³¹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 29.

66) Abū ‘Amr membaca *ḍad* dengan *ḍammah*. Kalimat أَنْ يُكُونَ لَهُ (QS.al-Anfal 8: 67) Abū ‘Amr membaca *fi’il muḍāri’* يُكُونَ dengan *ta’ al-fauḍiyah* (huruf *ta’* yang titiknya berada di atas) sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Ithāf*, karena untuk menjaga makna kelompok atau jama’ah. Kalimat مَنْ الْأَسْرَى (QS.al-Anfal 8: 70) Abū ‘Amr membaca *hamzah* dengan *ḍammah*, *sin* dibaca dengan *fathah* dan setelahnya berupa *alif* karena mengikuti *wazan* فُعَالَى dan *zu al-ra’* dibaca dengan *imālah* sebagaimana redaksi serupa. Frasa أَخَذْتُمْ (QS.al-Anfal 8: 68) Abū ‘Amr membaca *zal* dengan *idgām*. Redaksi كُمْ وَيَغْفِرُ لَكُمْ (QS.al-Anfal 8: 70) al-Sūsi membaca dengan *idgām*, sedangkan al-Dūri membaca dengan *izhār*. Kalimat مِنْ وَلَايَتِهِمْ (QS.al-Anfal 8: 72) *wawu* dibaca dengan harakat *fathah*.³³²

9. Surah al-Taubah

Surah al-Taubah menurut mayoritas ulama, salah satunya Abū ‘Amr mengatakan bahwa jumlah ayatnya adalah 130 ayat. Dan sebagaimana yang telah dipaparkan

³³² Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 29.

dalam *muqaddimah*, ulama sepakat bahwa Surah al-Taubah tidak diawali dengan *basmalah*. Dan menurut setiap *qurā'* boleh membaca antara Surah al-Anfal dan al-Taubah dengan *waqaf*, *waṣal* dan *saktah*.³³³

Kalimat فَهُوَ خَيْرٌ (QS. al-Taubah 9: 3) huruf *ha'* dibaca dengan sukun. Kata الْكَافِرِينَ (QS. al-Taubah 9: 2) Abū 'Amr membaca dengan *imālah* sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Ithāf*. Kata إِلَيْهِمْ (QS. al-Taubah 9: 3) huruf *ha'* dibaca dengan *kasrah*. Kata وَرَسُولُهُ (QS. al-Taubah 9: 3) ulama sepakat membaca redaksi ini dengan *rafa'* karena *athaf* (menyambung) kepada *ḍamir* atau kata ganti pada redaksi بِرَبِّيْ atau *athaf* kepada *mahal* atau posisinya إِنَّ, adapun isimnya *inna* adalah bacaan terhadap *kasarhnya inna* yaitu *qira'at* empat belas salah satunya *Hasan al-Baṣri*, *Zaid* meriwayatkan dari *Ya'qub* bahwa bacaan *naṣab* pada redaksi ini adalah *athaf* kepada *isimnya inna*, dan bacaan ini bukan dari *ṭariq* yang diambil oleh penulis. Kata أَنَّمَا (QS. al-Taubah 9: 12) dalam redaksi ini terdapat dua hamzah yang

³³³ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 30.

berharakat, *hamzah* pertama bukan termasuk *hamzah istifham*, dan redaksi atau *lafzad* dua *hamzah* asli, hanya dalam bentuk seperti ini, yang terletak dalam lima tempat dan ini yang pertama, Abū ‘Amr membaca *hamzah* kedua dengan *tashil* serta *qaṣar*. Namun terjadi perbedaan cara pembacaan *tashil* dalam redaksi ini, mayoritas atau jumhur membaca dengan *tashil baina-baina*, kelompok lain membaca dengan *ibdal ya’* murni (*khalīṣah*), ketika dibaca dengan *ibdal* maka tidak boleh ada *alif* di antara kedua *hamzah* tersebut dan kedua bacaan ini *tashil* dan *ibdal* adalah bacaan yang *sah* atau valid sebagaimana bacaan *tahqiq*. Kata لَا أَيَّمَانَ (QS. al-Taubah 9: 12) *hamzah* dibaca dengan *fathah*, karena redaksi ini merupakan bentuk plural atau *jamak* dari يَمِينٌ. Frasa أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ (QS. al-Taubah 9: 17) Abū ‘Amr membaca *sin* dengan *sukun*, implikasi dari bacaan ini adalah *alif* dibuang karena merupakan bentuk *mufrod* atau tunggal. Redaksi إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ (QS. al-Taubah 9: 18) sedangkan dalam redaksi ini tidak ada perbedaan bacaan, baik qurā’ dalam tataran imam tujuh atau imam sepuluh dalam bacaan مَسَاجِدَ (QS. al-Taubah 9: 18)

dengan menggunakan bentuk *plural* atau jamak, karena yang dimaksud adalah seluruh masjid.³³⁴

Frasa *يُبَيِّنُهُمْ* (QS. al-Taubah 9: 21) Abū ‘Amr membaca huruf *ya*’ dengan *ḍammah*, *ba*’ dengan *fathah* dan *syin* dengan *kasrah* serta bertasydid. Kata *وَرِضْوَانٍ* (QS. al-Taubah 9: 21) huruf *ra*’ dibaca dengan *kasrah*. Kalimat *أَوْلِيَاءَ* *إِنْ* (QS. al-Taubah 9: 23) Abū ‘Amr membaca huruf *hamzah* yang kedua dengan *tashil* seperti *ya*’. Redaksi *وَعَشِيرَتُكُمْ* (QS. al-Taubah 9: 24) Abū ‘Amr membaca tanpa *alif* setelah *ra*’. Kalimat *رَحَبْتَ ثُمَّ* (QS. al-Taubah 9: 25) Abū ‘Amr membaca *idgām ta*’ kepada *ša*’. Frasa *إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ* (QS. al-Taubah 9: 28) Abū ‘Amr membaca *hamzah* kedua dengan *tashil* seperti *ya*’. Redaksi *عَزَّيْرُ ابْنِ اللَّهِ* (QS. al-Taubah 9: 30) Abū ‘Amr membaca *عَزَّيْرُ* tanpa *tanwin* ketika *waṣal*. Frasa *النَّصَارَى* *المسيح* (QS. al-Taubah 9: 30) al-Sūsi dalam redaksi ini membaca dengan dua bentuk yaitu *al-fath* dan *imālah alif* setelah *ra*’ lafadz *النَّصَارَى* ketika *waṣal*. Kata *يُضَاهَهُنَّ* (QS. al-Taubah 9: 30) Abū ‘Amr membaca huruf *ha*’ dengan

³³⁴ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 30.

ḍammah dan tidak ada *hamzah* setelahnya. Kalimat **أَنَّى يُؤفَكُونَ** (QS. al-Taubah 9: 30) al-Dūri membaca *alif* pada redaksi **أَنَّى** dengan *al-fath dan taqlil* dan al-Sūsi membaca lafadz **يُؤفَكُونَ** mengganti *hamzah dengan wawu sukun*. Kalimat **مِنَ الْأَخْبَارِ** (QS. al-Taubah 9: 34) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*.³³⁵

Kata **إِنَّمَا النَّسِيءُ** (QS. al-Taubah 9: 37) Abū ‘Amr membaca *hamzah mamdudah* pada redaksi **النَّسِيءُ** dengan *ḍammah*. Kata **يُضِلُّ بِهِ** (QS. al-Taubah 9: 37) Abū ‘Amr membaca *ya’* dengan *fathah* dan *ḍad* dengan *kasrah* mengikuti *bina’ ma’lum* (kalimat aktif) dari redaksi **ضَلَّ** dan *fa’il* atau subyeknya adalah *maushul*. Frasa **سُوءَ أَعْمَالِهِمْ** (QS. al-Taubah 9: 37) bacaan Abū ‘Amr pada *hamzah* yang kedua adalah dengan mengganti *wawu murni (khalīṣah)* yang berharakat *fathah*, tidak ada perbedaan pendapat terhadap *hamzah* pertama yang dibaca dengan *tahqīq* sebagaimana dalam kitab *al-Gaiṣ*. Kalimat **قِيلَ لَكُمْ** (QS. al-Taubah 9: 38) Abū ‘Amr membaca *qaf* dengan harakat

³³⁵ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 30.

kasrah murni. Kata فِي الْغَارِ (QS. al-Taubah 9: 40) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Redaksi عَلَيْهِمُ السُّقَّةُ (QS. al-Taubah 9: 42) Abū ‘Amr membaca *ha*’ dan *mim* dengan *kasrah* ketika dalam keadaan *waṣal*. Kata وَقِيلَ (QS. al-Taubah 9: 46) Abū ‘Amr membaca *qaf* dengan harakat *kasrah* murni. Kalimat يَقُولُ ائْتَنُّ لِي (QS. al-Taubah 9: 49) Abū ‘Amr membaca *hamzah* dengan *ibdal* (mengganti) *wawu sukun* ketika dalam keadaan *waṣal*, dan bacaan yang kedua adalah *tahqiq hamzah*. Adapun jika memulai bacaan dari redaksi tersebut, maka tidak ada perbedaan *hamzah* dibaca dengan *kasrah* dan setelahnya berupa *ya’ sukun*. Kata وَلَا تَقْنَبِي (QS. al-Taubah 9: 49) tidak ada perbedaan bacaan pada *ya’* yang dibaca *kasrah*. Kalimat تَسْوُهُمْ (QS. al-Taubah 9: 50) *hamzah* tidak dibaca dengan *ibdal* karena berupa *i’rab jazam*. Frasa أَفَلَمْ هَلْ تَرَبَّصُونَ (QS. al-Taubah 9: 52) Abū ‘Amr tidak membaca *idgham* huruf *lam* kepada *ta’* (*ta’* dibaca dengan *takhfif* dapat dikatakan bacaan ini adalah bacaan *izhar*). Kata كَرَّهَا (QS. al-Taubah 9: 53) Abū ‘Amr

membaca *kaf* dengan *ḍammah*. Kata أَنْ تُقْبَلْ (QS. al-Taubah 9: 54) Abū ‘Amr membaca *fi’il muḍāri’* dengan *ta’ta’nits*.³³⁶

Lafadz وَالْمُؤَلَّفَةِ (QS. al-Taubah 9: 60) Abū ‘Amr membaca dengan *hamzah*. Kata يُؤَدُّونَ (QS. al-Taubah 9: 61) huruf *hamzah* diganti dengan *wawu sukun*. Frasa أَذُنٌ قُلٌّ أَذُنٌ (QS. al-Taubah 9: 61) kedua *zal* dibaca dengan *ḍammah*. Redaksi الَّذِينَ آمَنُوا (QS. al-Taubah 9: 61) huruf *ta’* dibaca dengan *rafa’*. Frasa إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ نُعَذِّبُ طَائِفَةً (QS. al-Taubah 9: 66) Abū ‘Amr membaca dengan *يُعَفُّ* yaitu *ya’* dibaca *ḍammah* dan *fa’* dibaca dengan *fathah*, kemudian redaksi نُعَذِّبُ dibaca dengan نُعَذِّبُ, *ta’* dibaca dengan *ḍammah* dan *zal* dibaca dengan *fathah*, sedangkan redaksi طَائِفَةً dibaca dengan *rafa’*. Kalimat وَالْمُؤْتَفِكَاتِ (QS. al-Taubah 9: 70) huruf *hamzah* dibaca dengan *ibdal* dan *tahqiq*. Kata رُسُلُهُمْ (QS. al-Taubah 9: 70) huruf *sin* dibaca dengan *sukun*. Kata وَرِضْوَانٌ (QS. al-Taubah 9: 72) huruf *ra’* dibaca dengan *kasrah*. Kalimat وَنَجْوَاهُمْ (QS. al-Taubah 9: 78) *zu al-ya’* dibaca dengan *al-fath* dan *taqlil*. Kata الْعُيُوبِ (QS. al-Taubah 9: 78)

³³⁶ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 31.

Abū ‘Amr membaca *gin* dengan *ḍammah*. Kata الدُّنْيَا dan المَرَضَى (QS. al-Taubah 9: 85-91) Abū ‘Amr membaca *zul al-ya’* atau *alif* dengan *al-fath dan taqlil*. Frasa مَعِيَ أَبَدًا (QS. al-Taubah 9: 83) *ya’ idāfah* dibaca dengan *fathah*. Frasa مَعِيَ عَدُوًّا (QS. al-Taubah 9: 83) *ya’ idāfah* dibaca dengan sukun. Kalimat اسْتَغْفِرْ لَهُمْ (QS. al-Taubah 9: 80) Abū ‘Amr membaca dengan *idgām*. Redaksi تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ (QS. al-Taubah 9: 80) Abū ‘Amr membaca *ra’* dengan *idgām*. Redaksi وَإِذَا أَنْزَلْتُ سُورَةً (QS. al-Taubah 9: 86) Abū ‘Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan huruf *ta’* kepada *sin*.

Juz 11

Kalimat إِلَيْهِمْ (QS. al-Taubah 9: 94) huruf *ha’* dibaca dengan *kasrah*. Redaksi وَمَأْوَاهُمْ (QS. al-Taubah 9: 95) *hamzah* dibaca dengan *ibdal* dan *alif* tidak dibaca dengan *imālah* karena mengikuti *wazan مَفْعَلٌ*.³³⁷ Frasa وَسَيَرَى اللَّهُ (QS. al-Taubah 9: 94) al-Sūsi dalam membaca redaksi وَسَيَرَى (QS. al-Taubah 9: 94) ketika *waṣal* dengan dua macam yaitu

³³⁷ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 31.

pertama dengan *imālah* implikasinya lafadz *jalalah* boleh dibaca dengan *tarqiq* (tipis) dan *tafkhim* (tebal), bacaan *tarqiq* dan *tafkhim* ini valid karena *imālah* bukan *kasrah* murni (*khaliṣah*), dan juga bukan *fathah* murni sebagaimana dipaparkan dalam kitab *al-Gaiṣ*. Bentuk yang kedua adalah *al-fath*. Kalimat دائِرَةُ السُّوءِ (QS. al-Taubah 9: 98) Abū ‘Amr membaca huruf *sin* dengan *ḍammah* sebagaimana diungkapkan dalam kitab *al-Gaiṣ* dan tidak ada perbedaan bacaan kecuali pada redaksi ayat ini, bacaan yang kedua adalah *fathah*, selain kedua bacaan tersebut disepakati *fathah* seperti ظَنَّ السُّوءِ atau *ḍammah* seperti وَمَا مَسَّنِي السُّوءِ. Kata فُرْبَةٌ (QS. al-Taubah 9: 99) huruf *ra*’ dibaca sukun. Frasa تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ (QS. al-Taubah 9: 100) Abū ‘Amr membacanya tanpa ada redaksi *min* (مِنْ) sebelum kata تَحْتَهَا, dan redaksi تَحْتَهَا menjadi *maf’ul fih*. Redaksi إِنَّ صَلَاتَكَ (QS. al-Taubah 9: 103) Abū ‘Amr membaca dengan *jama*’ atau *plural* dan *ta*’ dibaca *kasrah*. Kata مُرْجُونَ (QS. al-Taubah 9: 106) Abū ‘Amr membaca redaksi tersebut dengan *hamzah* yang berharakat *ḍammah*, posisi *hamzah* terletak setelah

jim, kemudian setelah *hamzah* adalah huruf *wawu* yang dibaca sukun (مُرْجُؤُونَ).³³⁸

Kata وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا (QS. al-Taubah 9: 107) Abū ‘Amr membaca dengan huruf *wawu* sebelum isim *maushul* الَّذِينَ. Frasa أَسَسَ بُنْيَانَهُ (QS. al-Taubah 9: 109) redaksi ini dalam dua tempat, *hamzah* dan *sin* dibaca dengan *fathah* sedangkan redaksi بُنْيَانَهُ dibaca *naṣab*. Kata وَرَضَوَانِ (QS. al-Taubah 9: 109) huruf *ra*’ dibaca dengan *kasrah*. Kata جُرْفٍ (QS. al-Taubah 9: 109) huruf *ra*’ dibaca dengan *ḍammah*. Kata تَقَطَّعَ (QS. al-Taubah 9: 110) huruf *ta*’ dibaca dengan *ḍammah* karena mengikuti *bina’ majhul* (kalimat pasif) dan merupakan *fi’il muḍāri’* فَطَّعَ dengan *tasydid*. Redaksi فَيَقْتُلُونَ (QS. al-Taubah 9: 111) redaksi *fi’il muḍāri’* yang pertama dibaca dengan *bina’ ma’lum* (kalimat aktif) dan yang kedua dibaca dengan *bina’ majhul* (kalimat pasif). Kata أَلْتَّوْرَةَ (QS. al-Taubah 9: 111) Abū ‘Amr membaca *zu al-ya’* dengan *imālah*. Lafadz رَعُوفٌ (QS. al-Taubah 9: 117) huruf *hamzah* dibaca dengan *qaṣar* (pendek). Redaksi كَادَ

³³⁸ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 31.

يَزِيغُ (QS. al-Taubah 9: 117) Abū ‘Amr membaca *fi’il muḍāri’* dengan huruf *muḍāra’ah ta’*. Frasa مَا أَنْزَلْتُ سُورَةً (QS. al-Taubah 9: 124) Abū ‘Amr membaca dengan *idgām*. Kalimat أَوْ لَا يَزُونَ (QS. al-Taubah 9: 126) Abū ‘Amr membaca *fi’il muḍāri’* dengan huruf *muḍāra’ah ya’*. Redaksi لَقَدْ جَاءَكُمْ (QS. al-Taubah 9: 128) Abū ‘Amr membaca dengan *idgām*.³³⁹

5. Uraian Qira’at Abū ‘Amr dalam Kitab *Faiḍ al-Barakāt Fī Sab’ al-Qira’āt*

Telah dijelaskan dalam bab dua tentang deskripsi atau gambaran singkat kitab *Faiḍ al-Barakāt Fī Sab’ al-Qira’āt* yang mencakup *jam’ al-qira’āt* (menggabungkan seluruh bacaan imam tujuh) tanpa terkecuali, hal ini berbeda dengan Kitab *Tanwīr al-Ṣadr Bi Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr* yang hanya mencantumkan satu bacaan imam (*ifrād al-qira’āt*) yaitu Abū ‘Amr. Maka dalam tulisan ini tidak akan

³³⁹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 31.

ditulis qira'at seluruh imam tujuh, tetapi hanya yang terkait dengan Abū 'Amr, agar pembahasan lebih terarah terlebih untuk melihat konsistensi dan validitas bacaan Abū 'Amr.

1. Surah al-Fatihah

الرَّحِيمِ مُلْكٍ (QS. al-Fatihah 1:3-4) bacaan mim pada مُلْكٍ selain Ashim dan 'Ali membaca dengan dengan tanpa *alif*, sedangkan dua imam ini dengan *alif*, ini berarti Abū 'Amr termasuk imam yang membaca tanpa *alif*, al-Sūsi salah satu perawai Abū 'Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan *mim* yang pertama ke dalam *mim* yang kedua atau bisa disebut dengan *idgām kabir* disertai dengan bacaan *mad*, *tawasut* dan *qaṣar* pada huruf *mad*.³⁴⁰

Ketika menggabungkan bacaan dua surah yaitu Surah al-Fatihah dengan al-Baqarah, Abū 'Amr memiliki lima wajah bacaan yaitu 1). *qaṭ' al-jāmi'* yaitu memutuskan atau memisah (*waqaf* atau berhenti) di antara kedua surah disertai dengan membaca *basmalah*. 2) *qaṭ' al-Awwal wa waṣla al-ṣani*, yaitu berhenti pada akhir surah al-Fatihah,

³⁴⁰ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 8,

kemudian membaca *basmalah* yang disambung (*waṣal*) dengan awal Surah al-Baqarah. 3) *waṣal al-jāmi'*, menyambung akhir surah al-Fatihah dengan *basmalah* dan tanpa berhenti diteruskan dengan membaca awal Surah al-Baqarah. 4) menyambungkan akhir surah al-Fatihah dengan awal surah al-Baqarah tanpa disertai dengan *basmalah*. 5) *saktah* atau berhenti tanpa dengan bernafas pada akhir Surah al-Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan membaca awal surah al-Baqarah tanpa disertai dengan *basmalah*.³⁴¹

Redaksi فِيهِ هُدًى (QS. Al-Baqarah 2: 2) al-Sūsi membaca dengan *idgām* yaitu memasukkan huruf *ha'* yang pertama kepada *ha'* yang kedua disertai dengan bacaan *mad*, *tawasuf* dan *qaṣar* pada huruf *mad*. Kata يُؤْمِنُونَ (QS. Al-Baqarah 2: 2) Warasy, al-Sūsi dan Hamzah membaca *hamzah* dengan (*ibdal*) menggantinya dengan *wawu* ketika waqaf, al-Sūsi berlaku secara umum pada setiap *hamzah* yang *sukun* atau mati. Redaksi بِمَا أَنْزَلَ (QS. Al-Baqarah 2: 4) al-Dūri membaca dengan dua wajah yaitu yaitu *qaṣar*

³⁴¹ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 8,

atau pendek dengan dua harakat, dan *al-tawasuf* dengan empat harakat. Sedangkan al-Sūsi membaca dengan *qaṣar* atau pendek dua harakat. Kata **أُولَئِكَ** (QS. Al-Baqarah 2: 5) Warasy dan Hamzah membaca *mad muttaṣil* dengan enam harakat sedangkan selain mereka termasuk Abū ‘Amr membaca dengan empat harakat. Kata **أَأَنْذَرْتَهُمْ** (QS. Al-Baqarah 2: 6) Al-Bahsri atau Abū ‘Amr membaca *hamzah* yang kedua dengan *tashil*, disertai dengan adanya tambahan *alif* di antara keduanya. Kata **وَعَلَىٰ أُبُصَارِهِمْ** (QS. Al-Baqarah 2: 7) Abū ‘Amr atau al-Baṣri membaca *alif* dengan *imālah*. Dan setiap *ra mutaṭarrifah makasurah* (ra’ yang berada pada ujung kalimat yang dibaca *kasrah* dan sebelumnya berupa *alif*). Redaksi **وَمِنَ النَّاسِ** (QS. Al-Baqarah 2: 8) al-Dūri membaca *alif* dengan *imālah* pada **النَّاسِ** yang dibaca dengan *jer* atau *khafd*. kata **وَمَا يَخْدَعُونَ** (QS. Al-Baqarah 2: 9) Abū ‘Amr atau al-Baṣri membaca *ya’* dengan harakat *ḍammah*, *huruf kha’* dibaca dengan *fathah* serta terdapat *alif* setelahnya, dan huruf *dal* pada kalimat yang pertama dibaca dengan *kasrah* (**يُخْدَعُونَ**). Kata **يَكْذِبُونَ** (QS. Al-Baqarah 2: 10) Abū ‘Amr membaca *ya’* dengan *ḍammah*, *kaf* dibaca dengan

fathah dan disertai dengan *tasydid* pada huruf *zal*. Redaksi قِيلَ لَهُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 11) al-Sūsi membaca *lam* pada redaksi قِيلَ di-*idgām*-kan kepada *lam* setelahnya yaitu لَهُمْ (*idgām kabir*). Redaksi السُّفَهَاءُ أَلَا (QS. Al-Baqarah 2: 13) Abū ‘Amr atau al-Baṣri ketika dalam keadaan *waṣal* membaca *hamzah* yang pertama dengan *tahqiq al-hamzah* (membaca *hamzah* dengan jelas) dan *hamzah* kedua diganti dengan *wawu*, dan hal ini berlaku bagi setiap redaksi yang semisal, apabila ada dua *hamzah* dalam dua kalimat yang pertama berharakat *ḍammah* dan yang kedua berharakat *fathah*. Kata بِالْكَافِرِينَ (QS. Al-Baqarah 2: 19) Abū ‘Amr atau al-Baṣri membaca *alif* dengan *imālah*. Kata وَ أَبْصَارِهِمْ (QS. Al-Baqarah 2: 20) Abū ‘Amr atau al-Baṣri membaca *alif* dengan *imālah*. Redaksi لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ (QS. Al-Baqarah 2: 20) al-Sūsi membaca huruf *ba* yang pertama di-*idgām*-kan kepada *ba* yang kedua atau *idgām kabir*. Kata خَلَقَكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 21) al-Sūsi membaca huruf *qaf* dengan *idgām kabir*. Kata فَأَتُوا (QS. Al-Baqarah 2: 23) al-Sūsi membaca huruf *hamzah* yang sukun dengan mengganti huruf *mad alif*. Kata الْكَافِرِينَ (QS. Al-Baqarah 2: 24) al-Baṣri membaca *alif*

dengan *imālah*. Kata ganti وَهُوَ (QS. Al-Baqarah 2: 29) Abū ‘Amr atau al-Baṣri membaca *ha*’ dengan sukun.³⁴²

Redaksi وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ (QS. Al-Baqarah 2: 30) al-Sūsi membaca dengan *idgām kabir*, begitu juga dengan redaksi إِيَّيْ أَعْلَمُ مَا (QS. Al-Baqarah 2: 30) al-Baṣri membaca *ya*’ *idāfah* dengan *fathah*. Frasa هُوَ لَأَءِ إِنْ كُنْتُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 31) Abū ‘Amr atau al-Baṣri membaca *hamzah* yang pertama dengan *isqāṭh* atau menggugurkan *hamzah* pertama dan membaca *hamzah* yang kedua dengan *tahqiq*, kemudian ketika membaca هَا dengan *qaṣr* atau pendek, maka *hamzah* terakhir pada redaksi هُوَ لَأَءِ boleh dibaca dengan *mad* dan *qaṣr* secara bersamaan, tetapi ketika kata هَا dibaca dengan *mad*, maka redaksi yang kedua tidak boleh dibaca dengan *qaṣr* atau pendek. Kata أَنبِئُهُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 30) al-Sūsi ketika waqaf *hamzah* tetap membaca dengan *hamzah*, karena termasuk dari redaksi yang dikecualikan untuk diganti dengan huruf *mad*. Redaksi إِيَّيْ أَعْلَمُ (QS. Al-Baqarah 2: 33) al-Baṣri membaca *ya*’ *idāfah*

³⁴² Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 9-16

dengan *fathah*. Kata الْكَافِرِينَ (QS. Al-Baqarah 2: 34) Abū ‘Amr atau al-Baṣri membaca *alif* dengan *imālah*. Frasa حَيْثُ (QS. Al-Baqarah 2: 35) al-Sūsi membaca dengan meng-*idgām*-kan huruf *sa*’ kepada huruf *syin* dan huruf *hamzah* diganti dengan huruf *mad ya*’. Frasa وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ (QS. Al-Baqarah 2: 48) kata يُقْبَلُ atau *fi’il muḍari’* dibaca dengan huruf *muḍara’ah ta*’ menjadi يُقْبَلُ.³⁴³

Al-Baṣri membaca lafadz وَإِذْ وَاَعَدْنَا مُوسَى (QS. Al-Baqarah 2: 51) dengan tidak ada tambahan *alif* setelah huruf *waw* dan kata مُوسَى di manapun berada dibaca dengan *taqlil*. Lafadz بَارِئُكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 54) huruf *hamzah* dalam redaksi tersebut dibaca dengan dua wajah, riwayat dari al-Dūri yaitu 1). sukun tetapi *hamzah*-nya tidak diganti (*ibdal*) dengan *ya*’. 2). dibaca *ikhtilās*, *ikhtilās* adalah membaca dengan 2/3 harakat. Sedangkan al-Sūsi membaca dengan dua wajah yaitu 1). *sukun* dan *hamzah*-nya tidak diganti (*ibdal*) dengan *ya*’. 2). *hamzah*-nya diganti (*ibdal*) dengan *ya*’ *sukun*. Redaksi نَزَى اللَّهُ (QS. Al-Baqarah 2: 55) al-Sūsi

³⁴³ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 17-20

membaca *zu al-ra'* dengan dua wajah yaitu *al-fath* dan *imālah* ketika *waṣal* atau disambungkan dengan lafadz *jalalah*, selanjutnya ketika *ra'* dibaca *imālah lam jalalah* boleh dibaca *tafkhim* (tebal) atau *tarqiq* (tipis). Jadi bacaan al-Sūsi pada redaksi ini terdapat tiga wajah atau tiga bentuk. Redaksi السَّلْوى (QS. Al-Baqarah 2: 57) *zu al-ya'* dibaca dengan *taqlil*. Kata حَيْثُ شِئْتُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 58) huruf *ṣa* dibaca dengan *idgām* dan *ibdal* (al-Sūsi). Redaksi نَعْفِرُ لَكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 58) huruf *nun* dibaca dengan *fathah* dan *fa'* dibaca *kasrah* mengikuti *mabni ma'lum* (kalimat aktif), kemudian *ra'* di-*idgām*-kan pada huruf *lam*, sedangkan al-Dūri memiliki bacaan yang lain atau bacaan kedua yaitu dengan dibaca *izhār*. Redaksi عَلَيْهِمُ الدِّالَّةُ (QS. Al-Baqarah 2: 61) *ha'* dan *mim* keduanya dibaca dengan *kasrah*, begitu juga redaksi yang semisal yaitu terdapat *mim jama' sukun* dan sebelumnya *ha* berupa *ya'* sukun, bacaan ini berlaku apabila dalam kondisi *waṣal* tetapi jika *waqaf* atau berhenti seluruh imam sepakat membaca dengan sukun.³⁴⁴

³⁴⁴ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 21-23.

Kata وَالنَّصَارَى (QS. Al-Baqarah 2: 62) *alif* setelah *ra'* dibaca dengan *imālah*. Lafadz يَأْمُرُكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 67) huruf *ra'* dalam redaksi tersebut dibaca dengan sukun oleh al-Baṣri atau Abū 'Amr, dan al-Dūri memiliki bacaan yang lain yaitu *ikhtilās*, *ikhtilās* adalah membaca dengan 2/3 harakat. Al-Sūsi membaca *hamzah* dengan *ibdal* atau mengganti *hamzah* dengan huruf *mad* yang semisal. redaksi هُرُورًا (QS. Al-Baqarah 2: 67) *za'* berharakat *ḍammah* dan *wawu* dibaca dengan *hamzah* baik *waṣal* atau *waqaf*. Kata فَادَارَ أَنتُمْ جَنَّتِ، تُؤْمَرُونَ (QS. Al-Baqarah 2: 68, 71 dan 72) huruf *hamzah* diganti dengan huruf *mad* yang sesuai dengan harakat sebelumnya untuk bacaan al-Sūsi dan bacaan *izhār* untuk al-Dūri. Kata الْمَوْتَى (QS. Al-Baqarah 2:73) *alif* setelah *ta'* dibaca dengan *taqlil*.

Lafadz اتَّخَذْتُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 80) huruf *zal* pada kalimat tersebut di-*idgām*-kan kepada *ta'*.³⁴⁵ Kata بَلَى (QS. Al-Baqarah 2: 81) dibaca dengan *taqlil*, redaksi حَاطِيئُهُ (QS. Al-Baqarah 2: 81) dengan bentuk *mufrad* atau tunggal,

³⁴⁵ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 23-26

sedangkan النَّارَ (QS. Al-Baqarah 2: 81) *alif* dibaca dengan *imālah*. Kata تَعْبُدُونَ (QS. Al-Baqarah 2: 83) *fi'il muḍāri'* pada redaksi tersebut berupa huruf *muḍāra'ah ta' mukhaṭab*. Kata الْقُرْبَى (QS. Al-Baqarah 2: 83) *alif* dibaca dengan *taqlil*. Dan *alif* pada kata لِلنَّاسِ (QS. Al-Baqarah 2: 83) dibaca dengan *imālah* menurut riwayat al-Dūri, al-Sūsi membaca dengan *al-fath*. Pada redaksi دِيَارِكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 84) Abū 'Amr atau al-Baṣri membaca *alif* dengan *imālah*. Dan تَطَاهَرُونَ (QS. Al-Baqarah 2: 85) huruf *za'* dibaca dengan *tasydid*. Redaksi أُسَارَى (QS. Al-Baqarah 2: 85) huruf *hamzah* dibaca dengan *ḍammah*, *sin* dibaca dengan *fathah* dan setelahnya terdapat *alif*, bacaan *imālah* hanya berlaku untuk *alif* setelah *ra'*. Kata تُفَادُوهُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 85) huruf *ta'* dibaca dengan *fathah* dan *fa'* dibaca dengan *sukun*, dan setelahnya tidak ada tambahan *alif*, jadi dibaca dengan *taqlil*. Kata تَفْدُوهُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 86) dibaca oleh al-Baṣri dengan *al-taqlil*.³⁴⁶

³⁴⁶ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 27-28.

Kata بِسْمَا (QS. Al-Baqarah 2: 90) al-Sūsi membaca huruf *hamzah* pada redaksi tersebut dengan *ibdal ya'* (mengganti *ya'*), redaksi يُنَزَّل (QS. Al-Baqarah 2: 90) dibaca dengan *nun* sukun dan *za'* dibaca *kasrah* dan *takhfif* atau ringan. Redaksi وَلَقَدْ جَاءَكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 92) huruf *dal* di-*idgām*-kan kepada *jim*. Kata مُوسَى (QS. Al-Baqarah 2: 92) *zu al-ya'* dibaca dengan *taqlil*. Kata ثُمَّ اتَّخَذْتُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 92) huruf *zal* di-*idgām*-kan kepada *ta'*. Lafadz مُؤْمِنِينَ (QS. Al-Baqarah 2: 91 & 93) huruf *hamzah* di-*ibdal*-kan dengan *wawu*. Frasa فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْل (QS. Al-Baqarah 2: 93) huruf *ha'* dan *mim* keduanya dibaca dengan *kasrah*. Redaksi بِسْمَا (QS. Al-Baqarah 2: 93) huruf *hamzah* di-*ibdal*-kan (diganti) dengan *ya'*. يَاأَمْرُكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 93) huruf *ra'* dalam redaksi tersebut dibaca dengan *sukun* olah al-Baṣri atau Abū 'Amr, dan al-Dūri memiliki bacaan yang lain yaitu *ikhtilās*, *ikhtilās* adalah membaca dengan 2/3 harakat. Al-Sūsi membaca *hamzah* dengan *ibdal* atau mengganti dengan huruf *mad* yang semisal. Kata النَّاسِ (QS. Al-Baqarah 2: 94) al-Dūri membaca *alif* dengan *imālah* pada النَّاسِ yang dibaca dengan *jer*. Redaksi لَمَنْ اسْتَرَبَهُ (QS. Al-Baqarah 2: 102) huruf

alif setelah *ra'* dibaca *imālah*. Redaksi نُنْسِبَهَا (QS. Al-Baqarah 2: 106) Abū 'Amr membaca dengan *fathah nun* dan *sin*, huruf *hamzah* setelah *sin* juga dibaca sukun dari kata *an-nasa'*, tetapi hamzahnya tidak diganti oleh al-Sūsi dengan *huruf mad*, karena redaksi ini termasuk dari pengecualian. Redaksi فَفَقَدْ ضَلَّ (QS. Al-Baqarah 2: 108) dibaca dengan *idgām*. Kata نَصَارَى (QS. Al-Baqarah 2: 111) *alif* setelah *ra'* dibaca dengan *imālah*. Redaksi كَذَلِكَ قَالَ (QS. Al-Baqarah 2: 113) huruf *kaf* dibaca dengan *idgām kabir*, begitu juga يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 113) huruf *mim* dibaca dengan *sukun* serta dibaca dengan *ikhfa'* atau samar, karena bertemu dengan *ba'* serta dibaca dengan *gunnah (idgām kabir)*, dan juga terdapat bacaan Abū 'Amr bahwa *mim* dibaca dengan *ḍammah* (al-Dūri). Frasa عَهْدِي الظَّالِمِينَ (QS. Al-Baqarah 2: 124) *ya' idāfah* dibaca dengan *fathah*. Frasa بَيْنِي لِلظَّالِمِينَ (QS. Al-Baqarah 2: 125) *ya' idāfah* dibaca dengan *sukun*. Kata وَيُسِّنَ (QS. Al-Baqarah 2: 126) Abū 'Amr membaca dengan dua wajah, yaitu *ibdal hamzah* dengan *ya'* (bacaan al-Sūsi) dan tanpa *ibdal* atau *tahqiq al-hamzah* (al-Dūri). Kata وَأَرْنَا (QS. Al-Baqarah 2: 128) Abū

‘Amr menurut riwayat al-Dūri membaca dengan *ikhtilās kasrah*, dan al-Sūsi membaca dengan *ra’ sukun*. Kata شُهَدَاءِ إِذْ (QS. Al-Baqarah 2: 133) huruf *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil*, bacaan demikian berlaku untuk redaksi yang semisal apabila terdapat dua *hamzah* dalam dua kata, *hamzah* yang pertama dibaca *fathah* dan *hamzah* yang kedua berharakat *kasrah*, maka *hamzah* yang berharakat *kasrah* dibaca dengan *tashil*. Redaksi أَمْ تَقُولُونَ (QS. Al-Baqarah 2: 140) Abū ‘Amr membaca dengan *ya’ lil gaibah* (kata ganti kedua).³⁴⁷

Juz 2 (dua)

Kata النَّاسِ (QS. Al-Baqarah 2: 142) *alif* dibaca dengan *imālah* menurut riwayat al-Dūri dan *al-fath* menurut al-Sūsi. Frasa عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي (QS. Al-Baqarah 2: 142) huruf *mim* dan *ha’* dibaca dengan *kasrah*. Kalimat يَشَاءُ إِلَى (QS. Al-Baqarah 2: 142) *hamzah* yang pertama dibaca *tahqiq* (jelas) dan *hamzah* yang kedua diganti dengan *wawu*, bacaan yang lain adalah *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil*. Lafadz

³⁴⁷ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 29-38.

رَعُوفٌ (QS. Al-Baqarah 2: 143) redaksi ini di manapun berada, Abū ‘Amr membacanya dengan *qaṣr al-hamzah* (*hamzah* dibaca pendek) dengan tanpa *wawu*. Kata عَمَّا يَعْمَلُونَ (QS. Al-Baqarah 2: 144) al-Baṣri membaca *fi’il muḍāri’* dengan *ya’ al-gaib* (kata ganti ketiga). Redaksi لِنَلَّا al-Baṣri membaca dengan *hamzah*. Redaksi وَالنَّهَارِ (QS. Al-Baqarah 2: 164) huruf *mad alif* dibaca *imālah*. Frasa وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا (QS. Al-Baqarah 2: 165) menurut riwayat al-Sūsi, dia membaca dengan *al-fath* dan *imālah* ketika *waṣal*. *Ẓal* pada potongan ayat إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ (QS. Al-Baqarah 2: 166) dibaca dengan *idgām*. Redaksi pada وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ (QS. Al-Baqarah 2: 166) huruf *mim* dan *ha’* dibaca dengan *kasrah*. Frasa كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ (QS. Al-Baqarah 2: 167) huruf *mim* dan *ha’* dibaca dengan *kasrah*. Redaksi pada مِنَ النَّارِ (QS. Al-Baqarah 2: 167) huruf *mad alif* dibaca dengan *imālah*. Kata خُطُوتٍ (QS. Al-Baqarah 2: 168) Abū ‘Amr membaca kalimat tersebut di manapun berada dengan *ta’* yang berharakat *sukun*. Kata يَاأَمْرُكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 169) huruf *ra’* dalam redaksi tersebut dibaca dengan *sukun* oleh al-Baṣri atau Abū ‘Amr, dan al-Dūri memiliki bacaan lain yaitu *ikhtilās*,

ikhtilās adalah membaca dengan 2/3 harakat. Al-Sūsi membaca *hamzah* dengan *ibdal* atau mengganti dengan huruf mad yang semisal. Redaksi نَزَّلَ الْكِتَابَ وَالْعَذَابَ بِالْمَعْفُورَةِ (QS. Al-Baqarah 2: 176) al-Sūsi membaca huruf *ba'* yang pertama dengan *idgām kabir*.³⁴⁸

Redaksi لَيْسَ الْبِرُّ (QS. Al-Baqarah 2: 177) lafadz *al-birra* dibaca dengan *rafa'* oleh Abū 'Amr. Kalimat فِي الْبَأْسَاءِ (QS. Al-Baqarah 2: 177) *hamzah* sukun diganti (*ibdal*) dengan *alif* dan juga Abū 'Amr (al-Dūri) membaca *izhār hamzah*. Redaksi وَحِينَ الْبَأْسِ (QS. Al-Baqarah 2: 177) *hamzah* sukun diganti (*ibdal*) dengan *alif* dan juga Abū 'Amr (al-Dūri) membaca dengan *izhār*. Frasa دَعَا الدَّاعِ إِذَا دَعَانَ (QS. Al-Baqarah 2: 186) Abū 'Amr membaca dengan *istbat al-ya'* (dengan adanya *ya'*) pada kata الدَّاعِ dan دَعَانَ. Frasa فَلَا (QS. Al-Baqarah 2: 197) Abū 'Amr membaca dengan *rafa'*, *tanwin* huruf *sa'* dan *qaf*, dan tidak ada perbedaan di antara para imam tujuh, bacaan *lam* pada redaksi جِدَالَ. Kata وَأَنْتُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 197) Abū 'Amr

³⁴⁸ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 40-45.

membaca dengan tambahan *ya'* (*išbat al-ya'*) pada *nun* ketika *waṣal* dan ketika *waqaf* tidak ada tambahan *ya'*. Lafadz مَنَاسِكِكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 200) al-Sūsi membaca dengan meng-idgām-kan *kaf* pertama kepada *kaf* kedua. Redaksi يَقُولُ رَبَّنَا (QS. Al-Baqarah 2: 201) begitu juga redaksi ayat ini al-Sūsi membaca *lam* dengan *idgām*.³⁴⁹

Redaksi مَرَضَاتٍ (QS. Al-Baqarah 2: 207) Abū ‘Amr tidak membaca dengan *imālah*. Kata رَعُوفٌ (QS. Al-Baqarah 2: 207) redaksi ini di manapun berada Abū ‘Amr membacanya dengan *qasr al-hamzah* dengan tanpa *waw*. Kata فِي السَّلَامِ (QS. Al-Baqarah 2: 208) *sin* di baca dengan *kasrah*. Redaksi تُزَجُّعُ الْأُمُورُ (QS. Al-Baqarah 2: 210) Abū ‘Amr membaca dengan *sigat bina'* *majhul* atau kalimat pasif. Kalimat يَشَاءُ إِلَى (QS. Al-Baqarah 2: 213) Abū ‘Amr membaca *tahqiq hamzah* yang pertama dan *ibdal* (mengganti) *hamzah* kedua dengan *wawu* yang dibaca *kasrah*. Abū ‘Amr juga membaca *hamzah* yang kedua dengan *tashil*. Kata صِرَاطٍ (QS. Al-Baqarah 2: 213) Abū

³⁴⁹ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 45-50.

‘Amr membaca dengan *ṣad* asli (*khalishah*). Lafadz **الْبَأْسَاءُ** (QS. Al-Baqarah 2: 213) Abū ‘Amr membaca dengan dua qira’at yaitu (*ibdal*) mengganti *hamzah* dengan *alif* bacaan ini menurut al-Sūsi dan yang kedua al-Dūri membaca dengan *tahqiq al-hamzah*. Kata **عَسَى، مَتَى** (QS. Al-Baqarah 2: 214-216) *alif* dibaca dengan *taqlil* oleh al-Baṣri atau Abū ‘Amr sebagaimana Arwani Amin *bertalaqqi* kepada gurunya yang mengambil referensi dalam kitab *al-Ithāf al-Basyar*. Redaksi **إِنَّمْ كَبِيرٌ** (QS. Al-Baqarah 2: 219) Abū ‘Amr membaca **كَبِيرٌ** dengan huruf *ba*, kalimat **قُلِ الْعَفْوَ** (QS. Al-Baqarah 2: 219) Abū ‘Amr membaca *wawu* dengan *rafa* **قُلِ الْعَفْوَ**. Kata **يُؤْمِنٌ** (QS. Al-Baqarah 2: 221) Abū ‘Amr membaca dengan *ibdal hamzah wawu*. Kata **يَطْهُرُنْ** (QS. Al-Baqarah 2: 222) Abū ‘Amr membaca dengan sukun *ṭa*, *ḍammah ha* dan *mukhaffah* (ringan tanpa *tasdyid*). Kata **أَنَّى شِئْتُمْ** (QS. Al-Baqarah 2: 223) Abū ‘Amr atau al-Baṣri membaca *alif* dengan *taqlil*. Kata **يَخَافَا** (QS. Al-Baqarah 2: 229) huruf *ya*

dibaca dengan *fathah* dan menggunakan *bina' ma'lum* atau kalimat aktif.³⁵⁰

Kata هُرُوا (QS. Al-Baqarah 2: 231) Abū 'Amr membaca huruf terakhir berupa *hamzah*. Frasa يَفْعَلُ ذَلِكَ (QS. Al-Baqarah 2: 231) Abū 'Amr membaca *izhār*, yaitu *lam* yang bersanding dengan *zal*. Kata لَا تُضَارَّ (QS. Al-Baqarah 2: 233) Abū 'Amr membaca huruf *ra*' dengan harakat *dammah* (*rafa'*). Frasa مِنْ خِطْبَةِ النَّسَاءِ أَوْ (QS. Al-Baqarah 2: 235) Abū 'Amr atau *al-Başri* membaca *hamzah* yang kedua dengan *ibdal* (mengganti) *ya*' yang dibaca *fathah*. Kalimat لَمْ تَمْسُوهُنَّ (QS. Al-Baqarah 2: 236) Abū 'Amr membaca dengan huruf *ta*' yang berharakat *fathah* serta tidak ada tambahan *alif* setelahnya. Kata فَدَرُهُ (QS. Al-Baqarah 2: 236) Abū 'Amr membaca *dal* dengan sukun. Kata لِلتَّقْوَى (QS. Al-Baqarah 2: 237) Abū 'Amr membaca *alif* atau *zu al-ya'* dengan *taqlil*. kata الْوَسْطَى (QS. Al-Baqarah 2: 238) Abū 'Amr membaca *alif* dengan *taqlil*. Kata النَّاسِ (QS. Al-Baqarah 2: 243) al-Dūri membaca *alif* dengan *imālah* dan

³⁵⁰ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 51-55

al-Sūsi dengan *fathah*. Frasa *فَيْضَاعَفَهُ لَهُ* (QS. Al-Baqarah 2: 245) Abū ‘Amr membaca dengan *tahqiq ‘ain* (‘ain yang tidak bertasydid) dan terdapat huruf *alif* sebelumnya, serta huruf *fa’* berharakat *ḍammah*. Kata *وَيَبْسُطُ* (QS. Al-Baqarah 2: 245) al-Dūri membaca *sin* dengan dua wajah yaitu *sin* itu sendiri dan *ṣad* sedangkan al-Sūsi membaca hanya dengan *sin*. Kata *عَسَيْتُمْ* (QS. Al-Baqarah 2: 246) Abū ‘Amr membaca *sin* dengan harakat *fathah*. Frasa *عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ* (QS. Al-Baqarah 2: 246) huruf *ha’* dan *mim* berharakat *kasrah*. Redaksi *مِنِّي إِلَّا* (QS. Al-Baqarah 2: 249) *ya’ idāfah* dibaca dengan *fathah*. Kata *عُرْفَةٌ* (QS. Al-Baqarah 2: 249) Abū ‘Amr membaca *gin* dengan harakat *fathah*. Frasa *فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ* (QS. Al-Baqarah 2: 249) Abū ‘Amr membaca dengan *idgām ha’* pertama pada *ha’* kedua dan *wawu* yang pertama kepada *wawu ‘athaf*. Kata *الْكَافِرِينَ* (QS. Al-Baqarah 2: 250) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Redaksi *ذَاوُودُ جَالُوتَ* (QS. Al-Baqarah 2: 251) Abū ‘Amr membaca dengan dua wajah yaitu *idgām* huruf *dal* kepada *jim* (bacaan al-Sūsi) dan *izhār* atau jelas (bacaan al-Dūri). Frasa *دَفَعُ اللَّهُ* (QS. Al-Baqarah 2:

251) Abū ‘Amr membaca *dal* dengan harakat *fathah* serta *fa*’ dengan *sukun* dan tidak ada *alif* pada kalimat tersebut.³⁵¹

Juz 3

Kata **الْقُدْسِ** (QS. Al-Baqarah 2: 253) Abū ‘Amr membaca *dal* dengan *ḍammah*. Frasa **لَا يَبْعُ فِيهِ وَلَا حُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ** (QS. Al-Baqarah 2: 254) Abū ‘Amr membaca ketiga kalimat *isim* tersebut dengan *fathah* dan tanpa tanwin. Kata **الْوُفْقَى** (QS. Al-Baqarah 2: 256) Al-Baṣri membaca *alif* atau *zu al-ya*’ dengan *taqlil*. Kata **الَنْارِ** (QS. Al-Baqarah 2: 257) huruf *mad alif* dibaca dengan *imālah*. Frasa **رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي** (QS. Al-Baqarah 2: 258) *ya*’ *idāfah* dibaca dengan *fathah*. Frasa **أَنَا أَحْيِي** (QS. Al-Baqarah 2: 258) Abū ‘Amr membaca dengan membuang *alif* setelah *nun* ketika *waṣal* atau membaca *qaṣar*, **أَنَا**, kata **أَنْتَى** al-Dūri membacanya dengan *taqlil*. Redaksi **قَالَ لَبِثْتُ** (QS. Al-Baqarah 2: 259) Abū ‘Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan *lam* yang pertama kepada yang *kedua* dan *sa*’ kepada *ta*’. Kata **يَسْتَنَّهُ** (QS. Al-Baqarah 2: 259) Abū ‘Amr membaca dengan *ha*’ *sukun* atau

³⁵¹ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 56-60.

mati baik ketika *waṣal* atau *waqaf*. Lafadz جَمَارِكَ (QS. Al-Baqarah 2: 259) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Kalimat تَنْشُرُهَا (QS. Al-Baqarah 2: 259) Abū ‘Amr membaca dengan *ra*’ bukan dengan *za* karena berasal dari kata *ansyara*. Frasa قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ (QS. Al-Baqarah 2: 259) Abū ‘Amr membaca dengan *hamzah qatha*’ dan berharakat *fathah* sedangkan *mim* dibaca *rafa*’. Kata أَرْنِي (QS. Al-Baqarah 2: 260) Abū ‘Amr membaca huruf *ra*’ dengan sukun, bacaan ini diriwayatkan al-Sūsi dan bacaan *ikhtilās ra*’ menurut al-Dūri. Kata أَلْمَوْتَى (QS. Al-Baqarah 2: 260) al-Baṣri membacanya dengan *taqlil*. Lafadz بَلَى (QS. Al-Baqarah 2: 260) Abū ‘Amr atau al-Baṣri membacanya dengan *taqlil*. Frasa أَنْبَيْتَ سَنَعٌ (QS. Al-Baqarah 2: 261) al-Baṣri membaca *ta*’ dengan di-*idgām*-kan kepada *sin*. Kata بِرَبْوَةٍ (QS. Al-Baqarah 2: 265) Abū ‘Amr membaca huruf *ra*’ dengan *ḍammah*. Kalimat أَكَلَهَا (QS. Al-Baqarah 2: 265) huruf *kaf* dibaca dengan sukun. Kalimat وَيَأْمُرُكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 268) Abū ‘Amr membaca dengan sukun *ra*’ dan al-Dūri menambahkan dengan *ikhtilās ra*’. Kalimat مِنْ أَنْصَارٍ (QS. Al-Baqarah 2: 270) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan

imālah. Kata فَنِعْمًا (QS. Al-Baqarah 2: 271) Abū ‘Amr membaca *nun* dengan *kasrah* dan ‘*ain* dibaca dengan dua bacaan yaitu *sukun*, dan menyamarkan *kasrah* ‘*ain* atau *ikhtilās*. Kata وَيُكْفِّرُ (QS. Al-Baqarah 2: 271) Abū ‘Amr membacanya dengan *nun* pada *fi’il muḍāri’* dan *ra’* dibaca *rafa’*. Kalimat يَحْسِبُهُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 273) Abū ‘Amr membaca *sin* dengan harakat *kasrah*. Frasa بِسِيمُهُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 273) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *taqlil*. Kata وَالنَّهَارِ (QS. Al-Baqarah 2: 274) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*.³⁵²

Kata النَّارِ (QS. Al-Baqarah 2: 275) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Kata كَفَّارٍ (QS. Al-Baqarah 2: 276) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Kata فَأَذْنُوا (QS. Al-Baqarah 2: 279) Abū ‘Amr membaca *hamzah* dengan *sukun* dan meng-*ibdalkan*-nya dengan *alif*, serta *zal* dibaca dengan *fathah*. Redaksi وَأَنْ تَصَدَّقُوا (QS. Al-Baqarah 2: 280) Abū ‘Amr membaca dengan *ṣad* bertasydid. Frasa يَوْمًا تُرْجَعُونَ (QS. Al-Baqarah 2: 281) huruf *ta’* dibaca dengan

³⁵² Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 61-65.

fathah dan *jim* dibaca dengan *kasrah* mengikuti *bina ma'lum* (kalimat aktif). Frasa مِنْ الشَّهَادَةِ أَنْ (QS. Al-Baqarah 2: 282) *hamzah* yang kedua diganti dengan *ya'* yang berharakat *fathah*. Kata إِحْدِلْهُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 282) *zu al-ya'* dibaca dengan *taqlil*. Kata فَتَذَكَّرْ (QS. Al-Baqarah 2: 282) Abū 'Amr membaca *zal* dengan sukun dan *kaf* dengan *takhfif* atau *kaf* tanpa bertasydid. Frasa إِذَا الشَّهَادَةُ (QS. Al-Baqarah 2: 282) al-Baṣri membaca *hamzah* yang kedua diganti dengan *wawu* yang berharakat *kasrah*, Abū 'Amr juga membaca dengan *tashil* seperti *ya'*. Frasa تِجَارَةٌ حَاضِرَةٌ (QS. Al-Baqarah 2: 282) *ta' marbuthah* dibaca dengan *rafa'*. Kata فَرَهَاَنَّ (QS. Al-Baqarah 2: 283) Abū 'Amr membaca *ra'* dengan harakat *ḍammah* dan *ha'* tanpa *alif*. Kalimat الَّذِي أُوتِيَ (QS. Al-Baqarah 2: 283) *hamzah* diganti dengan jenis huruf *mad* sebelumnya yaitu *ya*, ketika *waṣal*. Frasa يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ (QS. Al-Baqarah 2: 284) huruf *ra'* dibaca dengan *jazm* dan bacaan *ra'* berupa *idgām ṣagīr*. Frasa وَيُعَذِّبُ مَنْ (QS. Al-Baqarah 2: 284) huruf *ba'* dibaca dengan *jazam* dan bacaan *ba'* berupa *idgām ṣagīr*. Kalimat وَكُتِبَ (QS. Al-Baqarah 2: 285) huruf *kaf* dan *ta'* dibaca *ḍammah* mengikuti

bentuk *jama'*. Kalimat أَخْطَأْنَا (QS. Al-Baqarah 2: 286) Abū 'Amr membaca *hamzah* dengan dua wajah yaitu tanpa *ibdal* atau *tahqiq hamzah* (al-Dūri) dan *ibdal hamzah* dengan *alif* (al-Sūsi). Kalimat وَاعْفُزْ لَنَا (QS. Al-Baqarah 2: 286) Abū 'Amr membaca dengan dua wajah yaitu meng-*idgām*-kan *ra'* kepada *lam* dan tanpa *idgām* menurut riwayat al-Dūri. Kata الْكَافِرِينَ (QS. Al-Baqarah 2: 286) Abū 'Amr membaca *alif* dengan *imālah*.³⁵³

Ketika menggabungkan bacaan dua surah dalam qira'at Abū 'Amr atau *jama' suhra* yaitu surah al-Baqarah dengan Ali Imran Abū 'Amr memiliki lima wajah bacaan yaitu 1). *qaṭ' al-jāmi'* yaitu memutus atau memisah (*waqaf* atau berhenti) di antara kedua surah disertai dengan membaca *basmalah*. 2) *qaṭ' al-Awwal wa waṣla al-ṣani*, yaitu berhenti pada akhir surah al-Baqarah kemudian membaca *basmalah* yang disambung (*waṣal*) dengan awal surah Ali Imran. 3) *waṣal al-jāmi'*, menyambung akhir surah al-Baqarah dengan *basmalah* dan tanpa berhenti

³⁵³ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 66-68

diteruskan dengan membaca awal Surah Ali Imran, 4) menyambungkan akhir surah al-Baqarah dengan awal Surah Ali Imran tanpa disertai dengan *basmalah*. 5) *saktah* atau berhenti tanpa dengan bernafas kadar dua harakat pada akhir surah al-Baqarah kemudian dilanjutkan dengan membaca awal surah Ali Imran tanpa disertai dengan *basmalah*.³⁵⁴

Kata *التَّوْرَةَ* (QS. Ali Imran 3 : 3) Abū ‘Amr membaca *zu al-ra*’ dengan *Imālah*. Frasa *رُيِّنَ لِلنَّاسِ* (QS. Ali Imran 3 : 14) Abū ‘Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan *nun* pada *lam*, dan pada kata *النَّاسِ* *al-Dūri* membaca *alif* dengan *imālah*. Redaksi *وَأَحْرَثَ ذَلِكَ* (QS. Ali Imran 3 : 14) Abū ‘Amr membaca *sa*’ dengan *idgām* pada *zal*, dan bentuk yang kedua tanpa *idgām*. Kata *الدُّنْيَا* (QS. Ali Imran 3 : 14) Abū ‘Amr membaca dengan *taqlil*. Kalimat *مَنْ يَشَاءُ إِنَّ* (QS. Ali Imran 3 : 13) *hamzah* yang kedua diganti dengan *wawu* yang berharakat *kasrah*, Abū ‘Amr juga membaca dengan *tashil* seperti *ya*’. Kata *النَّارِ* (QS. Ali Imran 3 : 16) Abū ‘Amr membaca dengan *imālah*. Kalimat *فَاغْفِرْ لَنَا* (QS. Ali Imran 3 :

³⁵⁴ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 69.

16) al-Dūri dan al-Sūsi membaca dengan meng-*idgām*-kan *ra*' pada *lam*, namun al-Dūri juga memiliki bacaan lain yaitu *izhār*. Kata النَّارِ dan بِالْأَسْحَارِ (QS. Ali Imran 3 : 17) Abū 'Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Frasa هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ dan وَيَعْلَمُ مَا (QS. Ali Imran 3 : 18& 29) Abū 'Amr (al-Sūsi) membaca dengan *idgām kabir*. Kalimat إِنَّ الدِّينَ (QS. Ali Imran 3 : 19) Abū 'Amr membaca *hamzah* dengan harakat *kasrah*. Frasa وَجْهِيَ لِلَّهِ (QS. Ali Imran 3 : 20) Abū 'Amr membaca huruf *ya*' dengan sukun. Frasa وَمَنْ اتَّبَعَنِ (QS. Ali Imran 3 : 20) Abū 'Amr membaca dengan *işbat ya*' (eksistensi) *ya*' dalam kondisi *waşal* bukan *waqaf*. Frasa أَسَلَّمْتُمْ (QS. Ali Imran 3 : 20) Abū 'Amr membaca kedua *hamzah* dalam ayat tersebut dengan *tahqiq hamzah* yang pertama, dan membaca *tashil* pada *hamzah* yang kedua serta memberikan tambahan *alif* di antara kedua *hamzah* tersebut. Kata الْمَيِّتِ (QS. Ali Imran 3 : 27) Abū 'Amr membaca redaksi tersebut dalam seluruh Alquran yang berjumlah tujuh kata dengan *ya*' *sukun*. Kata الْكَافِرِينَ (QS. Ali Imran 3 : 28) Abū 'Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Kata رَءُفٌ (QS. Ali Imran 3 : 30) Abū 'Amr membaca *hamzah* dengan *qaşr* tanpa *wawu*. Redaksi وَيَغْفِرْ لَكُمْ

(QS. Ali Imran 3 : 31) Abū ‘Amr membaca dengan dua wajah, yaitu meng-*idgām*-kan *ra*’ pada *lam* dan tanpa *idgām* menurut riwayat al-Dūri. Frasa مَيِّ إِنَّكَ (QS. Ali Imran 3 : 35) *ya’ idāfah* dibaca oleh al-Baṣri dengan *fathah*. Kata أَنَّى، عَيْسَى، كَالْأُنَّى (QS. Ali Imran 3 : 36 & 52) dan يَحْيَى (QS. Ali Imran 3 : 39) huruf *alif* dibaca dengan *al-fath* dan *taqlil*. Kalimat وَكَفَّلَهَا (QS. Ali Imran 3 : 37) huruf *fa*’ dibaca dengan *takhfif* (ringan). Kata زَكْرِيَّا (QS. Ali Imran 3 : 37) Abū ‘Amr membaca dengan menambahkan *hamzah* pada akhir redaksi ini, dan berharakat *rafa*’ (*ḍammah*). Kata أَنَّى (QS. Ali Imran 3 : 37) menurut riwayat al-Dūri, ia membaca *alif* dengan *taqlil*. Frasa قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً (QS. Ali Imran 3 : 40) *ya’ idāfah* dibaca dengan *fathah*. Kata وَالْإِبْرَارِ (QS. Ali Imran 3 : 41) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Kalimat يَشَاءُ إِذَا (QS. Ali Imran 3 : 47) *hamzah* yang kedua diganti dengan *wawu* yang berharakat *kasrah* dan dibaca *tashil* seperti *ya’*. Kalimat وَيُعَلِّمُهُ (QS. Ali Imran 3 : 48) *fi’il muḍāri’* dibaca dengan *ya’* oleh Nafi’ dan Ashim, sedangkan yang lain dengan huruf *muḍāra’ah nun*. Al-Baṣri atau Abū ‘Amr berarti membaca dengan *nun*. Kata وَالَّتُورَةَ (QS. Ali Imran 3

: 48) Abū ‘Amr membaca dengan *imālah*. Frasa **أَيَّ أَخْلُقُ** (QS. Ali Imran 3 : 49) Abū ‘Amr membaca dengan *hamzah* dan *ya*’ berharakat *fathah*. Kata **طَيْرًا** (QS. Ali Imran 3 : 49) antara *ṭa*’ dan *ra*’ terdapat *ya*’ yang berharakat *sukun*. Kalimat **بُيُوتِكُمْ** (QS. Ali Imran 3 : 49) huruf *ba*’ berharakat *ḍammah*. Redaksi **وَقَدْ جِئْتَكُمْ** (QS. Ali Imran 3 : 50) Abū ‘Amr membaca dengan dua wajah yaitu *idgām* huruf *dal* pada *jim* dan *ibdal hamzah*, wajah yang kedua adalah tanpa *ibdal hamzah*. Frasa **فَيُوقَفِيهِمْ أَجُورَهُمْ** (QS. Ali Imran 3 : 57) Abū ‘Amr membaca dengan *huruf muḍara’ah nun*.³⁵⁵

Redaksi **هَا أَنْتُمْ** (QS. Ali Imran 3 : 66) setelah huruf *ha*’ terdapat huruf *mad alif*, dan *hamzah* dibaca dengan *tashil baina-baina*, baik dibaca *mad* atau *qaṣr*, jika digabungkan dengan **هُوْلَاءَ**, maka Abū ‘Amr memiliki tiga macam bacaan yaitu *qaṣr* kedua-duanya, kemudian *qaṣr* **هَا** sedangkan **أَنْتُمْ** **هُوْلَاءَ** dibaca dengan *mad* karena terjadi perubahan *hamzah* yang pertama, kemudian keduanya dibaca *mad* karena memberlakukan kedudukan *tashil* pada

³⁵⁵ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 70-78.

tahqiq. Kata يَقْنَطَارِ (QS. Ali Imran 3 : 75) *alif* dibaca dengan *imālah*. Lafadz بَدِينَارِ (QS. Ali Imran 3 : 75) huruf *alif* dibaca dengan *imālah*. Kata بَلَى (QS. Ali Imran 3 : 76) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *al-fath dan taqlil*. Kalimat لِيَحْسَبُوهُ (QS. Ali Imran 3 : 78) Abū ‘Amr membaca *sin* dengan harakat *kasrah*. Frasa تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ (QS. Ali Imran 3 : 79) huruf *muḍara’ah ta’* dibaca dengan *fathah*, dan ‘*ain* dibaca dengan *sukun* sedangkan *lam* dibaca dengan *fathah*. Kalimat وَلَا يَأْمُرُكُمْ (QS. Ali Imran 3 : 80) Abū ‘Amr membaca dengan *ibdal hamzah alif* dan tanpa *ibdal*, serta *ra’* dibaca dengan *sukun* dan *ḍammah* secara sempurna, al-Dūri memiliki wajah yang ketiga yaitu dibaca *ikhtilās ḍammah*. أَيَأْمُرُكُمْ (QS. Ali Imran 3 : 80) redaksi ini sama dengan keterangan redaksi di atas. Redaksi أَأَقْرَبْتُمْ (QS. Ali Imran 3 : 81) Abū ‘Amr membaca *hamzah* yang pertama dengan *tahqiq*, dan *hamzah* kedua dengan *tashil*, sedangkan di antara dua *hamzah* terdapat huruf *mad alif*. Redaksi يُزَجِّعُونَ (QS. Ali Imran 3 : 83) Abū ‘Amr membaca huruf *muḍara’ah* dengan

ta' khiṭab. Frasa وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ (QS. Ali Imran 3 : 85) al-Sūsi membaca *gin dengan idgām* dan tanpa *idgām*.³⁵⁶

Juz 4

Redaksi أَنْ تُنَزَّلَ (QS. Ali Imran 3 : 93) Abū ‘Amr membaca *nun* dengan *sukun*, dan *za’* dibaca dengan *takhfif*. Kata أَلْتَّوْرَةَ (QS. Ali Imran 3 : 93) Abū ‘Amr baik dari al-Dūri atau al-Sūsi membaca *zu al-ra* dengan *imālah*. Kata لِلنَّاسِ (QS. Ali Imran 3 : 96) al-Dūri membaca *alif* dengan *imālah*. Frasa حِجُّ الْبَيْتِ (QS. Ali Imran 3 : 97) Abū ‘Amr membaca *ha’* dengan *fathah*, frasa عَلَيْهِمُ الدِّيَالَةُ (QS. Ali Imran 3 : 112) huruf *ha’* dan *mim* dibaca dengan *kasrah*. Redaksi عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ (QS. Ali Imran 3 : 112) huruf *ha’* dan *mim* dibaca dengan *kasrah*. Frasa وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ (QS. Ali Imran 3 : 115) Abū ‘Amr membaca dengan *ta’ khiṭab* pada kedua *fi’il muḍāri’* tersebut. Redaksi هَا أَنْتُمْ (QS. Ali Imran 3 : 119) setelah huruf *ha’* terdapat huruf *mad alif*, dan *hamzah* dibaca dengan *tashil baina-baina*, baik *mad* atau *qaṣr*. Kata نَسُوهُمْ (QS. Ali Imran 3 : 120) Abū ‘Amr tidak

³⁵⁶ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 81-85.

membaca *hamzah* dengan *ibdal* karena termasuk redaksi yang dikecualikan. Redaksi لَا يَصْرُكُمْ (QS. Ali Imran 3 : 120) Abū ‘Amr membaca dengan *kasrah dad* dan *ra*’ dibaca *jazm* (*sukun*). Kata نُوتِهِ (QS. Ali Imran 3 : 145) Abū ‘Amr membaca dengan *sukun ha*’ dan *ibdal hamzah*. Frasa قَاتَلَ مَعَهُ (QS. Ali Imran 3 : 146) huruf *qaf* berharakat *ḍammah* tanpa *alif* dan *ta*’ berharakat *kasrah* mengikuti *bina*’ *majhul* atau kalimat pasif. Frasa لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ (QS. Ali Imran 3 : 151) Abū ‘Amr membaca dengan *sukun nun* dan *za*’ dibaca *takhfif* atau tanpa *tasydid*. Kata وَمَأْوَاهُمْ (QS. Ali Imran 3 : 151) *hamzah* diganti dengan *alif*. Kata وَبِئْسَ (QS. Ali Imran 3 : 151) Abū ‘Amr membaca dengan dua wajah, yaitu *ibdal hamzah* dengan *ya*’ dan tanpa *ibdal*. Frasa وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ (QS. Ali Imran 3 : 152) huruf *dal* di-*idgām*-kan kepada *ṣad* . Kalimat إِذْ تَحْسَبُوهُنَّ (QS. Ali Imran 3 : 152) *zal* di-*idgām*-kan kepada *ta*’. Kalimat إِذْ تُصْعِدُونَ (QS. Ali Imran 3 : 153) *zal* di-*idgām*-kan pada *ta*’. Kata أَرْبَكُمْ (QS. Ali Imran 3 : 152) *alif* setelah *ra*’ dibaca dengan *imālah*. Lafadz أُخْرِكُمْ (QS. Ali Imran 3 : 153) *alif* setelah *ra*’ dibaca dengan *imālah*. Frasa عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ (QS. Ali Imran 3 : 154) Abū ‘Amr membaca

ha' dan mim dengan harakat *kasrah*. Kata *مِمَّا يَجْمَعُونَ* (QS. Ali Imran 3 : 157) Abū 'Amr membacanya dengan huruf *muḍara'ah ta' li al-khiṭab*. Frasa *يُنصِرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ* (QS. Ali Imran 3 : 160) Abū 'Amr membaca *ra'* dengan *sukun*, dan *ikhtilās ḍammah* menurut riwayat al-Dūri. Kata *أَنَّى هَذَا* (QS. Ali Imran 3 : 165) al-Dūri membaca *alif* dengan *taqlil*.³⁵⁷

Kata *وَلَا تَحْسِبَنَّ* (QS. Ali Imran 3 : 169) Abū 'Amr membaca dengan *ta' khiṭab* dan *sin* yang berharakat *kasrah*. Redaksi *فَذَجَمُوا* (QS. Ali Imran 3 : 173) Abū 'Amr membaca dengan *idgām* huruf *dal* pada *jim*. Kata *وَحَافُونَ* (QS. Ali Imran 3 : 175) ketika *waṣal* Abū 'Amr membaca dengan adanya *ya'*. Redaksi *وَلَا يَحْسِبَنَّ* (QS. Ali Imran 3 : 178) Abū 'Amr membaca dengan huruf *mudhra'ah ya' li al-gaib*, dan membaca *sin* dengan harakat *kasrah*. Frasa *وَاللَّهُ* (QS. Ali Imran 3 : 180) Abū 'Amr membaca dengan huruf *muḍara'ah ya'*. Frasa *لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ* (QS. Ali Imran 3 : 181) Abū 'Amr atau al-Baṣri membaca dengan *idgām dal* pada *sin*. Kata *فَذَجَاءَكُمْ* (QS. Ali Imran 3 : 183) huruf *dal*

³⁵⁷ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 87-99.

dibaca dengan *idgām*. Redaksi *فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ* (QS. Ali Imran 3 : 185) Abū ‘Amr membaca dengan dua wajah yaitu dengan meng-*idgām*-kan *ha*’ kepada *‘ain* (al-Sūsi) dan tanpa *idgām* atau *tahqiq* (al-Dūri). Frasa *لَتُبَيِّنَنَّ لِلنَّاسِ* (QS. Ali Imran 3 : 187) Abū ‘Amr membaca dengan huruf *muḍara’ah ya’ li al-gaib* dan al-Dūri membaca *imālah* pada *النَّاسِ* (QS. Ali Imran 3 : 187). Redaksi *وَلَا تَكْفُرُونَهُ* (QS. Ali Imran 3 : 187) Abū ‘Amr membaca dengan huruf *muḍara’ah ya’ li al-gaib*. Frasa *لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ فَلَا تَحْسَبَهُمْ* (QS. Ali Imran 3 : 188) Abū ‘Amr membaca dengan *ya’ al-gaib* pada kedua lafadz *تَحْسَبَنَّ* pada redaksi yang pertama huruf *ba’* dibaca dengan *fathah* sedangkan *ba’* yang kedua dibaca dengan *ḍammah*, sedangkan huruf *sin* dibaca dengan *kasrah*. Kalimat *فَاغْفِرْ لَنَا* (QS. Ali Imran 3 : 193) huruf *ra’* di-*idgām*-kan kepada *lam*, tetapi al-Dūri memiliki bacaan lain yaitu tanpa *idgām*. Kata *مَعَ الْأَبْرَارِ* dan *لِلْأَبْرَارِ* (QS. Ali Imran 3 : 193 & 198) Abū ‘Amr membaca *Alif* pada *ra’* dengan *imālah*.³⁵⁸

Surah al-Nisa

³⁵⁸ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 100-106.

Ketika menggabungkan bacaan dua surah dalam qira'at Abū 'Amr pada Surah Ali Imran dengan al-Nisa', Abū 'Amr memiliki lima wajah bacaan yaitu 1). *qaṭ' al-jāmi'* yaitu memutus atau memisah (*waqaf* atau berhenti) diantara kedua Surah disertai dengan membaca *basmalah*. 2) *qaṭ' al-Awwal wa waṣla al-ṣani*, yaitu berhenti pada akhir surah Ali Imran kemudian membaca *basmalah* yang disambung (*waṣal*) dengan awal surah al-Nisa'. 3) *waṣal al-jāmi'*, menyambung akhir Surah Ali Imran dengan *basmalah* dan tanpa berhenti diteruskan dengan membaca awal Surah al-Nisa' 4) menyambungkan akhir surah Ali Imran dengan awal surah al-Nisa' tanpa disertai dengan *basmalah*. 5) *saktah* atau berhenti tanpa dengan bernafas, kadar dua harakat pada akhir surah Ali Imran kemudian dilanjutkan dengan membaca awal surah al-Nisa' tanpa disertai dengan *basmalah*.³⁵⁹

Redaksi خَلَقَكُمْ (QS. Al-Nisa'4: 1) al-Sūsi membaca dengan meng-*idgām*-kan huruf *qaf* pada *kaf* (*idgām* kabir).

³⁵⁹ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 100-106.

Kata تَسَاءَلُونَ (QS. Al-Nisa'4 : 1) Abū 'Amr atau al-Baṣri membaca huruf *sin* dengan *tasydid*. Redaksi فَكُلُوهُ هَنِيئًا (QS. Al-Nisa'4 : 4) huruf *ha* ' dibaca dengan *idgām*. Frasa السُّفَهَاءَ (QS. Al-Nisa'4 : 5) huruf *hamzah* yang pertama dihilangkan (*isqath*), dan *hamzah* yang kedua dibaca *tahqiq*, dengan memiliki bacaan *qaṣr* (pendek) dan *mad* (panjang). Redaksi بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا (QS. Al-Nisa'4 : 6) dibaca dengan *idgām*. Dan لَكُمْ قِيَامًا (QS. Al-Nisa'4 : 5) setelah huruf *ya* ' terdapat huruf *mad alif*. Kata أَلْفُرْبَى (QS. Al-Nisa'4 : 8) Abū 'Amr atau al-Baṣri membaca *alif* dengan *taqlil*. Frasa يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ (QS. Al-Nisa'4 : 11-12) Abū 'Amr dalam dua tempat membaca *ṣad* dengan harakat *kasrah*. Kata إِحْدَبَهُنَّ (QS. Al-Nisa'4 : 20) *alif* dibaca dengan *taqlil*. Redaksi مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا (QS. Al-Nisa'4 : 22) *hamzah* yang pertama dihilangkan (*isqath*), dan *hamzah* yang kedua dibaca *tahqiq*. Dengan memiliki bacaan *qaṣr* (pendek) dan *mad* (panjang), redaksi yang semisal juga dibaca demikian. Kalimat قَدْ سَلَفَ

(QS. Al-Nisa'4 : 23) Abū 'Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan huruf *dal* pada huruf *sin*.³⁶⁰

Juz 5

Redaksi وَأَجَلٌ لَّكُمْ (QS. Al-Nisa'4 : 24) al-Baṣri membaca *hamzah* dan *ha'* dengan harakat *fathah*. Kata عَقَدْتْ (QS. Al-Nisa'4 : 33) selain *al-Kuffiyun* membaca dengan tambahan *alif* setelah '*ain*, ini berarti al-Baṣri membaca dengan tambahan huruf *mad alif* setelah '*ain*. Kata وَالْجَارِ (QS. Al-Nisa'4 : 36) al-Baṣri dalam redaksi ini tidak membaca dengan *imālah*. Frasa وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ (QS. Al-Nisa'4 : 36) al-Sūsi membaca huruf *ba'* dengan *idgām* kabir. Kata النَّاسِ (QS. Al-Nisa'4 : 38) al-Dūri membaca *alif* dengan *imālah*. Lafadz سُكَارَى (QS. Al-Nisa'4 : 43) al-Baṣri hanya membaca *imālah* pada *alif* setelah *ra'*. Frasa جَاءَ أَحَدٌ (QS. Al-Nisa'4 : 43) Abū 'Amr membaca dengan menghilangkan (*isqath*) *hamzah* yang pertama dan dengan bacaan *qaṣar* (pendek) dan *mad* (panjang). Kata أُدْبَارِهَا (QS. Al-Nisa'4 : 47) *alif* setelah *ba'* dibaca dengan *imālah*. Frasa فَتَيَّلًا. انظُرْ

³⁶⁰ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 106-112.

(QS. Al-Nisa'4 : 50) al-Baṣri membaca dengan *kasrah* tanwin ketika *waṣal*. Frasa هُوَ لَا يَهْدِي (QS. Al-Nisa'4 : 51) *hamzah* pada redaksi يَهْدِي diganti dengan *ya'* yang berharakat *fathah*. Redaksi نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ (QS. Al-Nisa'4 : 56) huruf *ta'* di-*idgām*-kan kepada *jim*. Lafadz يَأْمُرُكُمْ (QS. Al-Nisa'4 : 58) Abū 'Amr membaca dengan *ibdal hamzah alif* dan tanpa *ibdal*, serta *ra'* dibaca dengan sukun, al-Dūri juga memiliki wajah bacaan *ikhtilās ḍammah*. Kata نِعِمَّا (QS. Al-Nisa'4 : 58) al-Baṣri membaca 'ain dengan *ikhtilās kasrah*. Kata أَنْ أَقْتُلُوا (QS. Al-Nisa'4 : 66) ketika *waṣal* huruf *nun* dibaca *kasrah*. Kata أَوْ أَخْرَجُوا (QS. Al-Nisa'4 : 66) ketika *waṣal* huruf *wawu* berharakat *ḍammah*. Redaksi إِلَّا قَلِيلٌ (QS. Al-Nisa'4 : 66) *lam* dibaca dengan *rafa'*. Frasa كَأَنْ لَمْ تَكُنْ (QS. Al-Nisa'4 : 73) al-Makki dan Hafsh pada *fi'il muḍāri'* ini menggunakan huruf *muḍāra'ah ta'*, sedangkan imam atau perawi yang lain menggunakan *ya'*, ini berarti al-Baṣri atau Abū 'Amr termasuk imam yang menggunakan huruf *muḍāra'ah ya'* dalam redaksi ini. Frasa يَغْلِبُ فَسَوْفَ (QS. Al-Nisa'4 : 74) al-Baṣri, Khalad dan 'Ali membaca huruf *ba'* dengan di-*idgām*-kan kepada *fa'*. Frasa بَيَّتَ طَائِفَةٌ (QS. Al-

Nisa'4 : 81) Abū 'Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan huruf *ta'* pada *ṭa'*. Kata *بَأْسًا* dan *بَأْسَ* (QS. Al-Nisa'4 : 84) al-Sūsi membaca *hamzah* dengan diganti *alif*.³⁶¹

Frasa *حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ* (QS. Al-Nisa'4 : 90) Abū 'Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan huruf *ta'* kepada *ṣad* . Frasa *الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي* (QS. Al-Nisa'4 : 97) al-Sūsi membaca dengan meng-*idgām*-kan *ta'* kepada *za'*. Redaksi *وَأَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ* (QS. Al-Nisa'4 : 102) begitu juga dalam redaksi ini al-Sūsi membaca dengan *idgām* yaitu meng-*idgām*-kan huruf *ta'* kepada *ṭa'*, disertai dengan *mad thawil* dan *qaṣar*. Kata *مَرْضَى* (QS. Al-Nisa'4 : 102) al-Baṣri membaca dengan *taqlil*. Kata *لِلْكَافِرِينَ* (QS. Al-Nisa'4 : 102) al-Baṣri membaca dengan *imālah*. Kata *النَّاسِ* (QS. Al-Nisa'4 : 105) menurut riwayat al-Dūri, redaksi ini dibaca dengan *imālah*. Redaksi *هَذَا أَنْتُمْ* (QS. Al-Nisa'4 : 109) setelah *ha'* terdapat huruf *mad alif*, dan *hamzah* dibaca dengan *tashil baina-baina*, baik dibaca *mad* atau *qaṣr*, jika digabungkan dengan *هُؤُلَاءِ* (QS. Al-Nisa'4 : 109), maka Abū 'Amr memiliki tiga macam

³⁶¹ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 112-123.

bacaan yaitu *qaṣr* kedua-duanya, kemudian *qaṣr* هَا أَنْتُمْ
 sedangkan هُوَ لَاءِ dibaca dengan mad, karena terjadi
 perubahan *hamzah* yang pertama, kemudian keduanya
 dibaca *mad* karena memberlakukan kedudukan *tashil* pada
tahqiq. Kata نَجْوَاهُمْ (QS. Al-Nisa'4 : 114) Abū 'Amr
 membaca *zu al-ya'* dengan *al-fath dan taqlil*. Redaksi يَفْعَلُ
 ذَلِكَ (QS. Al-Nisa'4 : 114) Abū 'Amr membaca dengan *izhār*.
 Frasa نُوَلِّهِ وَنُصَلِّهِ (QS. Al-Nisa'4 : 115) huruf *ha'* pada kedua
 lafadz tersebut dibaca dengan sukun oleh al-Baṣri dan
 Syu'bah dan Hamzah. Frasa فَفَقَدَ ضَلَّ ضَلَّالًا (QS. Al-Nisa'4 :
 116) Abū 'Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan *dal*
 kepada *ḍad*. Kata يَدْخُلُونَ (QS. Al-Nisa'4 : 124) huruf *ya'*
 pada redaksi ini baca dengan *ḍammah*, dan *kha'* dibaca
 dengan *fathah* oleh al-Baṣri, al-Makki dan Syu'bah. Lafadz
 أَنْ يُصَلِّحَا (QS. Al-Nisa'4 : 128) pada redaksi ini al-Baṣri
 membaca *ya'* dengan harakat *fathah* dan *ṣad* bertasydid,
 dan setelah *ṣad* terdapat huruf *alif*, sedangkan *lam*
 berharakat *fathah*. Frasa الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ (QS. Al-Nisa'4 :
 136) dan الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ (QS. Al-Nisa'4 : 136) al-Baṣri
 membaca dengan *fi'il maḍi* yang pertama dengan *nun* yang

berharakat *ḍammah*, huruf *za'* berharakat *kasrah*, dan *fi'il muḍi* yang kedua hamzah berharakat *ḍammah* serta *za'* berharakat *kasrah*. Frasa وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ (QS. Al-Nisa'4 : 140) al-Baṣri membaca huruf *nun* dengan harakat *ḍammah*, dan huruf *za'* berharakat *kasrah*. Kata الدَّرَكِ (QS. Al-Nisa'4 : 145) selain al-Kuffiyun membaca *ra'* dengan harakat *fathah* ini berarti termasuk al-Baṣri.³⁶²

Juz 6

Frasa سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أَجْرَهُمْ (QS. Al-Nisa'4 : 152) al-Baṣri membaca *fi'il muḍari'* dengan menggunakan huruf *muḍara'ah nun*. Redaksi أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ (QS. Al-Nisa' 4: 153) al-Baṣri membaca dengan *nun* sukun dan *za'* dibaca dengan *takhfif* (ringan) bukan dengan *tasydid*. Kalimat فَقَدْ سَأَلُوا (QS. Al-Nisa'4 : 153) al-Baṣri membaca *idgām* huruf *dal* pada *sin*. Kata أَرْنَا (QS. Al-Nisa'4 : 153) al-Sūsi membaca *ra'* dengan *sukun* dan al-Dūri membaca *ra'* dengan *kasrah* dan *ikhtilās kasrah*. Frasa وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءِ (QS. Al-Nisa'4 : 155) huruf *ha'* dan *mim* dibaca dengan *kasrah*. Redaksi وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا (QS. Al-Nisa'4 : 155) huruf *ra'* dan *ba'* dibaca dengan *kasrah*.

³⁶² Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 124-134.

(QS. Al-Nisa'4 : 161) huruf *ha'* dan *mim* dibaca dengan *kasrah*. Kata مُوسَى وَعِيسَى (QS. Al-Nisa'4 : 164-165) al-Baṣri membaca *alif* dengan *taqlil*. Kata لِلنَّاسِ (QS. Al-Nisa'4 : 161) menurut riwayat al-Dūri, *alif* dibaca dengan *imālah*. Kalimat قَدْ ضَلُّوا (QS. Al-Nisa'4 : 167) al-Baṣri membaca *idgām dal* pada *ḍad*. Redaksi قَدْ جَاءَكُمْ (QS. Al-Nisa'4 : 170) al-Baṣri membaca *idgām dal* kepada *jim*. Kata وَهُوَ (QS. Al-Nisa'4 : 176) al-Baṣri membaca *ha'* dengan sukun.³⁶³

Ketika menggabungkan bacaan dua surah dalam bacaan surah al-Nisa' dengan al-Maidah Abū 'Amr memiliki lima wajah bacaan yaitu 1). *qaṭ' al-jāmi'* yaitu memutus atau memisah (*waqaf* atau berhenti) di antara kedua surah disertai dengan membaca *basmalah*. 2) *qaṭ' al-Awwal wa waṣla al-Ṣani*, yaitu berhenti pada akhir Surah al-Nisa' kemudian membaca *basmalah* yang disambung (*waṣal*) dengan awal surah al-Maidah. 3) *waṣal al-jāmi'*, menyambung akhir Surah al-Nisa' dengan *basmalah* dan tanpa berhenti diteruskan dengan membaca awal Surah al-

³⁶³ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 135-139.

Maidah 4) menyambungkan akhir surah al-Nisa' dengan awal surah al-Maidah tanpa disertai dengan *basmalah*. 5) *saktah* atau berhenti tanpa dengan bernafas kadar dua harakat pada akhir surah al-Nisa' kemudian dilanjutkan dengan membaca awal Surah al-Maidah tanpa disertai dengan *basmalah*.³⁶⁴

Redaksi أَنْ صَدُّوْكُمْ (QS. al-Maidah 5 : 2) *hamzah* dibaca dengan *harakat kasrah*. Kata النَّفَّوْی (QS. al-Maidah 5 : 2) al-Başri membaca *alif* dengan *taqlil*. Kalimat وَأَرْجَلَكُمْ (QS. al-Maidah 5 : 6) al-Başri membaca huruf *lam* dengan *jer (kasrah)*. Redaksi جَاءَ أَحَدٌ (QS. al-Maidah 5 : 6) Abū 'Amr membaca dengan *isqāṭh hamzah al-ula* (membuang hamzah yang pertama) dan membaca *tahqiq hamzah* yang kedua serta dibaca dengan *mad* (panjang) dan *qasr* (pendek). Kalimat فَفَقَدُ ضَلَّ (QS. al-Maidah 5 : 12) al-Başri membaca huruf *dal* dengan *idgām*. Kata وَالنَّصَارَى dan نَصَارَى (QS. al-Maidah 5 : 14-18) *alif* setelah *ra'* dibaca dengan *imālah*. Frasa وَالْبَعْضَاءِ إِلَى (QS. al-Maidah 5 : 14) *hamzah* yang

³⁶⁴ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 140

pertama dibaca dengan *tahqiq* sedangkan *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil* seperti *ya'*. Kalimat *فَدُ جَاءَكُمْ* (QS. al-Maidah 5 : 15) al-Bashri membaca *idgām dal* kepada *jim*. Kalimat *إِذْ جَعَلَ* (QS. al-Maidah 5 : 20) Abū ‘Amr membaca *idgām zal* kepada *jim*. Kata *أَنْبَارَكُمْ* (QS. al-Maidah 5 : 21) al-Bahsri membaca *alif* dengan *imālah*.³⁶⁵

Frasa *عَلَيْهِمُ الْبَابُ* (QS. al-Maidah 5 : 23) *ha'* dan *mim* dibaca dengan *kasrah*. Kata *يَدِي إِلَيْكَ* (QS. al-Maidah 5 : 28) *ya'* *idāfah* dibaca dengan *fathah*. Frasa *إِنِّي أَخَافُ* (QS. al-Maidah 5 : 28) *ya'* *idāfah* dibaca dengan *fathah*. Redaksi *إِنِّي أُرِيدُ* (QS. Al-Nisa'4 : 29) *ya'* *idāfah* dibaca dengan *sukun*. Kalimat *يَا وَيَلَّتِي* (QS. al-Maidah 5 : 31) menurut riwayat al-Dūri *alif* dibaca dengan *taqlil*, al-Sūsi membaca dengan *al-fath*. Frasa *وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ* (QS. al-Maidah 5 : 32) al-Başri membaca *dal* dengan *idgām*. Kata *رُسُلَنَا* (QS. al-Maidah 5 : 32) al-Başri membaca *sin* dengan *sukun*. Lafadz *لِلسُّحْتِ* (QS. al-Maidah 5 : 42) Abū ‘Amr membaca *ha'* dengan *ḍammah*. Kalimat *وَإِخْتَشُونَ وَلَا* (QS. al-Maidah 5 : 44) Abū ‘Amr setelah

³⁶⁵ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 140-145.

huruf *nun* membaca dengan *ya'* (*iṣbat al-ya*) ketika *waṣal*, sedangkan ketika waqaf tidak *iṣbat*. Frasa وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ (QS. al-Maidah 5 : 45) Abū 'Amr dalam bentuk empat redaksi awal yang tanpa huruf *jer* membaca dengan *naṣab* atau *fathah*, sedangkan pada redaksi الْجُرُوحَ (QS. al-Maidah 5 : 45) dibaca dengan *ḍammah*. Kata آثَارِهِمْ (QS. al-Maidah 5 : 46) Abū 'Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Kata اَلَّتَّوْرَةَ (QS. al-Maidah 5 : 46) *alif* dibaca dengan *imālah*. Redaksi فَتَرَى الَّذِينَ (QS. al-Maidah 5 : 52) al-Sūsi ketika *waṣal* memiliki dua wajah bacaan yaitu *imālah* dan *al-fath*. Frasa وَيَقُولُ الَّذِينَ (QS. al-Maidah 5 : 53) Abū 'Amr membaca dengan adanya huruf *wawu* sebelum redaksi يَقُولُ , sedangkan lafadz يَقُولُ dibaca dengan *naṣab*. Kata هُزُوا (QS. al-Maidah 5 : 57) Abū 'Amr membaca *za'* dengan *ḍammah* dan huruf akhir berupa *hamzah*. Kata وَالْكَفَّارَ (QS. al-Maidah 5 : 57) huruf *ra'* dibaca dengan *khafad (kasrah)* kemudian *alif* sebelumnya dibaca dengan *imālah*. Frasa عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِنَّمُ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتِ (QS. al-Maidah 5 : 62) huruf *ha'* dan *mim* dibaca dengan *kasrah* serta *ha'* pada kalimat السُّحْتِ dibaca dengan sukun. Kalimat

إِلَى وَالْبِغْضَاءِ إِلَى (QS. al-Maidah 5 : 64) Abū ‘Amr membaca *hamzah* yang pertama dengan *tahqiq*, serta *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil baina-baina*. Kata التَّوْرَةَ (QS. al-Maidah 5 : 66) Abū ‘Amr membaca *alif* setelah *ra*’ dengan *imālah*. Lafadz رِسَالَتَهُ (QS. al-Maidah 5 : 67) Abū ‘Amr membaca *lam* tanpa menggunakan *alif* dan huruf *ta*’ dibaca *naṣab* dengan tanda *harakat fathah*, bentuk ini merupakan kalimat tunggal (*mufrod*). Kata النَّاسِ (QS. al-Maidah 5 : 67) al-Dūri memiliki dua bacaan yaitu dengan *al-fath* dan *imālah*. Kata الْكَافِرِينَ (QS. al-Maidah 5 : 67) Abū ‘Amr membaca dengan *imālah*. Kata تَأْسُ (QS. al-Maidah 5 : 68) Abū ‘Amr membaca dengan dua macam bacaan yaitu *ibdal* dan *tahqiq hamzah*. Lafadz وَالصَّابِغُونَ (QS. al-Maidah 5 : 69) huruf *ba*’ berharakat *kasrah* dan *hamzah* berharakat *ḍammah*. Redaksi أَلَّا تَكُونَ (QS. al-Maidah 5 : 71) Abū ‘Amr membaca *nun* dengan *rafa*’. Dalam redaksi يُؤَفِّكُونَ (QS. al-Maidah 5 : 75) al-Sūsi membaca dengan *ibdal hamzah*. Redaksi فَذُ صَلُّوا (QS. al-Maidah 5 : 77) al-Baṣri membaca dengan *idgām*. Kata لَيْسَ (QS. al-Maidah 5 : 79) al-Sūsi

membaca dengan *ibdal hamzah ya'* (mengganti *hamzah* dengan *ya'*).³⁶⁶

Juz 7

Frasa فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا (QS. al-Maidah 5 : 95) Abū 'Amr membaca *hamzah* dengan *i'rab rafa'* tanpa *tanwin* dan redaksi مِثْلُ *lam* dibaca *kasrah*. Frasa كَفَّارَةٌ طَعَامٌ مَسَاكِينَ (QS. al-Maidah :95) Abū 'Amr membaca كَفَّارَةٌ dengan *tanwin* dan redaksi طَعَامٌ dibaca dengan *rafa'*. Kata صِيَامًا (QS. al-Maidah 5 : 95) Abū 'Amr membaca dengan adanya huruf *alif* setelah *ya'*. Kalimat إِنَّ أَشْيَاءَ (QS. al-Maidah 5 : 101) Abū 'Amr membaca *hamzah* yang kedua dengan *tashil*. Kata يَنْزَلُ (QS. al-Maidah 5 : 101) Abū 'Amr membaca *nun* dengan *harakat sukun* dan huruf *za'* dibaca dengan *takhfif*. Kata فَذُ سَأَلَهَا (QS. al-Maidah 5 : 102) Abū 'Amr membaca huruf *dal* dengan *idgām*. Kata كَافِرِينَ (QS. al-Maidah 5 : 102) Abū 'Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Kata اسْتَحَقَّ (QS. al-Maidah 5 : 107) Abū 'Amr membaca dengan اسْتَحَقَّ. Frasa عَلَيْهِمُ الْأَوْلِيَانِ (QS. al-Maidah 5 : 107) huruf *ha'* dan *mim* berharakat

³⁶⁶ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 145-156.

kasrah. Kata وَالْتَّوْرَةَ (QS. al-Maidah 5 : 110) Abū ‘Amr membaca *alif* setelah *ra*’ dengan *imālah*. Kata الْقُدْسِ (QS. al-Maidah 5 : 110) huruf *dal* dibaca dengan harakat *ḍammah*. Redaksi وَإِذْ تَخْلُقُ (QS. al-Maidah 5 : 110) Abū ‘Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan *zal* kepada *ta*’. Kata طَيْرًا (QS. al-Maidah 5 : 110) Abū ‘Amr membaca huruf *ya*’ dengan *sukun*. Kata يَنْزَلَ (QS. al-Maidah 5 : 112) huruf *za*’ dibaca dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*). Redaksi فَدُ صَدَقْتَنَا (QS. al-Maidah 5 : 113) Abū ‘Amr membaca dengan *idgām dal*. Kata مُنَزَّلَهَا (QS. al-Maidah 5 : 115) huruf *nun* dibaca dengan *sukun* dan huruf *za*’ dibaca dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*). Frasa فَإِنِّي أَعَذِّبُهُ (QS. al-Maidah 5 : 115) *ya*’ *idāfah* dibaca dengan *sukun*. Redaksi أَنْتَ (QS. al-Maidah 5 : 116) Abū ‘Amr membaca *hamzah* yang pertama dengan *tahqiq*, sedangkan *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil* serta terdapat tambahan *alif* di antara kedua *hamzah* tersebut. Kata لِلنَّاسِ (QS. al-Maidah 5 : 116) al-Dūri dalam redaksi ini membaca *alif* dengan *imālah*. Frasa وَأُمِّي إِلَهَيْنِ (QS. al-Maidah 5 : 116) *ya*’ *idāfah* dibaca dengan *fathah*. Frasa مَا أَقُولُ (QS. al-Maidah 5 : 116) *ya*’ *idāfah* dibaca

dengan *fathah*. Redaksi أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ (QS. al-Maidah 5 : 117) ketika dalam kondisi *waṣal nun* dibaca dengan *kasrah*. Frasa وَإِنْ تَعَفَّرْ لَهُمْ (QS. al-Maidah 5 : 118) al-Sūsi membaca *idgām* huruf *ra'* pada *lam*, sedangkan al-Dūri membaca dengan *izhār*. Redaksi هَذَا يَوْمٌ (QS. al-Maidah :119) redaksi يَوْمٌ dibaca dengan *rafa'*. Kata وَهُوَ (QS. al-Maidah 5 : 120) huruf *ha'* dibaca dengan sukun.³⁶⁷

6. Surah al-An'am

Ketika menggabungkan bacaan dua surah yaitu al-Maidah dengan al-An'am Abū 'Amr memiliki lima wajah bacaan yaitu 1). *qaṭ' al-jāmi'* yaitu memutuskan atau memisah (*waqaf* atau berhenti) di antara kedua surah disertai dengan membaca *basmalah*. 2) *qaṭ' al-Awwal wa waṣla al-Ṣani*, yaitu berhenti pada akhir surah al-Maidah kemudian membaca *basmalah* yang disambung (*waṣal*) dengan awal surah al-An'am. 3) *waṣal al-jāmi'*, menyambung akhir surah al-Maidah dengan *basmalah* dan tanpa berhenti diteruskan dengan membaca awal surah al-An'am, 4) menyambungkan

³⁶⁷ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal.160-165.

akhir surah al-Maidah dengan awal surah al-An'am tanpa disertai dengan *basmalah*. 5) *saktah* atau berhenti tanpa dengan bernafas kadar dua harakat pada akhir surah al-Maidah kemudian dilanjutkan dengan membaca awal surah al-An'am tanpa disertai dengan *basmalah*.³⁶⁸

Kata *وَأَنْشَأْنَا* (QS. al-An'am 6 : 6) al-Sūsi membaca dengan *ibdal hamzah*. Redaksi *وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْ* (QS. al-An'am 6 : 10) Abū 'Amr membaca huruf *dal* dengan harakat *kasrah* ketika *waṣal*. Redaksi *إِنِّي أَمَرْتُ* (QS. al-An'am 6 : 14) *ya'* *iḍāfah* dibaca dengan *sukun*. Kalimat *إِنِّي أَخَافُ* (QS. al-An'am 6 : 15) *ya'* *iḍāfah* dibaca dengan *fathah*. Frasa *أَتَيْنَكُم لَتَسْتَهْذُونَ* (QS. al-An'am 6 : 19) Abū 'Amr membaca *hamzah* pertama dengan *tahqiq* sedangkan *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil* seperti *ya'* serta terdapat tambahan *alif* di antara kedua *hamzah* tersebut. Lafadz *فَتَتَّبِعُهُمْ* (QS. al-An'am 6 : 23) huruf *ta'* dibaca dengan *naṣab*, dan redaksi *وَالَا أَنْ قَالُوا* (QS. al-An'am 6 : 23) menjadi isimnya *وَاللَّهُ*. Frasa *وَلَا تُكذِّبْ وَتَكُونَ* (QS. al-An'am 6 : 27) kedua *fi'il muḍāri'* ini dibaca dengan

³⁶⁸ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 165.

rafa'. Kata بَلَى (QS. al-An'am 6 : 30) Abū 'Amr membaca *alif* dengan *taqlil*. Kalimat أَفَلَا تَعْقِلُونَ (QS. al-An'am 6 : 32) Abū 'Amr membaca dengan huruf *muḍara'ah ya' li al-gaib*. Frasa وَلَقَدْ جَاءَكَ (QS. al-An'am 6 : 34) Abū 'Amr membaca huruf *dal* dengan *idgām*. Kalimat أَنْ يُنَزَّلَ (QS. al-An'am 6 : 37) Abū 'Amr membaca huruf *nun* dengan *fathah* dan huruf *za'* bertasydid. Kata بِالْبِأْسَاءِ (QS. al-An'am 6 : 42) Abū 'Amr membaca *hamzah* dengan *ibdal*. Frasa أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ فَإِنَّهُ عَفُورٌ (QS. al-An'am 6 : 54) huruf *hamzah* pada kalimat أَنَّهُ dibaca dengan *kasrah*. Kata قَدْ ضَلَلْتُ (QS. al-An'am 6 : 56) huruf *dal* di-*idgām*-kan kepada *ḍad*. Frasa يَفُصُّ الْحَقَّ (QS. al-An'am 6 : 57) Abū 'Amr membaca huruf *qaf* dengan *sukun*, dan setelah *qaf* berupa *ḍad* (bukan *ṣad*) yang dibaca dengan *kasrah* tanpa *tasydid* (*takhfif*). Frasa إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ (QS. al-An'am 6 : 61) Abū 'Amr membaca dua *hamzah* tersebut dengan menggugurkan *hamzah* yang pertama (*isqaṭ al-hamzah al-ula*), disertai dengan *qaṣr* dan *mad*. Kata رُسُلْنَا (QS. al-An'am 6 : 61) huruf *sin* dibaca dengan *sukun*. Frasa قُلِ اللَّهُ يُنَجِّبُكُمْ (QS. al-An'am 6 : 64) Abū 'Amr membaca huruf *nun* dengan *sukun* dan huruf *jim* dengan *takhfif* (ringan).

Frasa *أُنَجِّنَا مِنْ هَذِهِ* (QS. al-An'am 6 : 63) Abū 'Amr membaca dengan huruf *mad* berupa *ya'* sukun setelah *jim*, dan setelahnya terdapat *ta'* yang dibaca dengan *fathah*.³⁶⁹

Redaksi *إِنِّي أَرَاكَ* (QS. al-An'am 6 : 74) *ya'* *iḍāfah* dibaca dengan harakat *fathah*, dan *alif* setelah *ra'* dibaca dengan *imālah*. Frasa *رَأَى كَوْكَبًا* (QS. al-An'am 6 : 76) huruf *ra'* dibaca dengan *fathah*, al-Sūsi juga memiliki bacaan *imālah* pada huruf *ra'* dan *hamzah* dibaca dengan *imālah*. Kata *هَذَا* (QS. al-An'am 6 : 80) Abū 'Amr membaca dengan *iṣbat al-ya'* atau terdapat *ya'* ketika *waṣal*. Frasa *مَا لَمْ يُنَزَّلْ* (QS. al-An'am 6 : 81) Abū 'Amr membaca *nun* dengan sukun, dan *za'* dibaca dengan *takhfif*. Redaksi *دَرَجَاتٍ مِّنْ* (QS. al-An'am 6 : 83) Abū 'Amr membaca *دَرَجَاتٍ* dengan tanpa *tanwin* *مِّنْ*. Kalimat *إِنَّ نِشْأَةَ* (QS. al-An'am 6 : 83) Abū 'Amr membaca *hamzah* yang pertama dengan *tahqiq*, sedangkan *hamzah* yang kedua diganti dengan *wawu* yang berharakat *kasrah* dan dibaca *tashil* seperti *ya'*. Kata *وَزَكْرِيَّا* (QS. al-An'am 6 : 85) Abū 'Amr membaca dengan berupa *hamzah*

³⁶⁹ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 166-176.

setelah *alif* baik dalam keadaan *waṣal* atau *waqaf*. Lafadz وَالْيَسَعَ (QS. al-An'am 6 : 86) Abū 'Amr membaca dengan *lam sukun* serta *takhfif* (ringan), dan huruf *ya'* dibaca dengan *fathah*. Frasa تَجْعَلُونَهَا تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ (QS. al-An'am 6 : 91) Abū 'Amr membaca ketiga *fi'il muḍāri'* tersebut dengan *ya' li al-gaib*. Kata وَلِنُنذِرَ (QS. al-An'am 6 : 92) Abū 'Amr membaca *fi'il muḍāri'* dalam redaksi ini dengan *ta' li al-khiṭab*. Kalimat وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا (QS. al-An'am 6 : 94) huruf *dal* dibaca dengan *idgām*. Frasa لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ (QS. al-An'am 6 : 94) huruf *nun* dibaca dengan *rafa'*. Kata الْمَيِّتِ (QS. al-An'am 6 : 95) *ya'* dibaca dengan sukun. Kata فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ (QS. al-An'am 6 : 95) Abū 'Amr membaca أَنَّى dengan *al-fath dan taqlil*, sedangkan al-Sūsi membaca *hamzah* pada تُؤْفَكُونَ dibaca dengan *ibdal*. Frasa وَجَعَلَ اللَّيْلَ (QS. al-An'am 6 : 96) Abū 'Amr membaca redaksi جَعَلَ dengan adanya *alif* setelah huruf *jim*, huruf *'ain* dibaca dengan *kasrah* dan *lam* dibaca dengan *ḍammah*. Kata فَمُسْتَقَرٌّ (QS. al-An'am 6 : 98) Abū 'Amr membaca *qaf* dengan harakat *kasrah*. Redaksi مُتَشَابِهٍ (QS. al-An'am 6 : 99) Abū 'Amr membaca dengan *kasrah tanwin* ketika *waṣal*. Kata قَدْ جَاءَكُمْ (QS. al-An'am 6 :

104) huruf *dal* dibaca dengan *idgām*. Lafadz ذَرَسْتَ (QS. al-An'am 6 : 105) Abū 'Amr membaca dengan *iṣbat al-alif* (adanya *alif*) setelah huruf *dal*, huruf *sin* dibaca dengan sukun dan *ta'* dibaca dengan *fathah*. Kata يُسْعِرُكُمْ (QS. al-An'am 6 : 109) Abū 'Amr atau al-Baṣri membaca huruf *ra'* dengan *harakat* sukun dan al-Dūri memiliki bacaan *ikhtilās*. Redaksi إِذَا أَنَّى (QS. al-An'am 6 : 109) huruf *hamzah* pada lafadz أَنَّى dibaca dengan *kasrah*. Kalimat لَا يُؤْمِنُونَ (QS. al-An'am 6 : 109) *fi'il muḍāri'* dibaca dengan menggunakan *ya' li al-gaib*, dan *hamzah* dibaca dengan *ibdal* dan *tahqiq*.³⁷⁰

Juz 8

Frasa إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ (QS. al-An'am 6 : 111) huruf *ha'* dan *mim* dibaca dengan *kasrah*. Kata قُبُلًا (QS. al-An'am 6 : 111) Abū 'Amr membaca huruf *qaf* dan *ba'* dengan *harakat dammah*. Frasa مُنَزَّلٌ مِنْ رَبِّكَ (QS. al-An'am 6 : 114) Abū 'Amr membaca *nun* dengan *sukun* dan *za'* dengan *takhfif* (ringan). Kalimat كَلِمَتٌ رَبِّكَ (QS. al-An'am 6 : 115) Abū

³⁷⁰ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 178-185.

‘Amr membaca dengan adanya *alif* setelah *mim*. Kata لَيُضِلُّونَ (QS. al-An’am 6 : 119) Abū ‘Amr membaca huruf *ya*’ dengan *fathah*. Kalimat كَانَ مَيِّتًا (QS. al-An’am 6 : 122) huruf *ya*’ dibaca dengan *sukun*. Kata رِسَالَتَهُ (QS. al-An’am 6 : 124) Abū ‘Amr membaca dengan tambahan huruf mad *alif* setelah *lam* dan huruf *ta*’ dibaca *kasrah*. Frasa وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ (QS. al-An’am 6 : 128) Abū ‘Amr membaca *ya*’ dengan *nun*. Kata كَافِرِينَ (QS. al-An’am 6 : 122) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Frasa حَرَمَتْ ظُهُورُهَا (QS. al-An’am 6 : 138) huruf *ta*’ di-*idgām*-kan kepada *za*’. Kalimat فَذُضَلُّوا (QS. al-An’am 6 : 140) huruf *dal* di-*idgām*-kan kepada *ḍad*. Kata وَهُوَ (QS. al-An’am 6 : 141) Abū ‘Amr membaca huruf *ha*’ dengan *sukun*. Kata خَطَوَاتٍ (QS. al-An’am 6 : 142) huruf *ta*’ dibaca dengan *sukun*. Kata الضَّانَّ (QS. al-An’am 6 : 143) Abū ‘Amr membaca huruf *hamzah* dengan dua bacaan yaitu *ibdal* dan *tahqiq*. Kalimat وَمِنَ الْمَعْزِ (QS. al-An’am 6 : 143) Abū ‘Amr membaca huruf ‘*ain* dengan harakat *fathah*. Kata الدَّكْرَيْنِ (QS. al-An’am 6 : 143) bacaan Abū ‘Amr yang pertama adalah *hamzah* kedua dibaca dengan *tashil* dan tanpa *idkhal* dan bacaan yang

kedua adalah dengan mengganti *hamzah* yang kedua dengan *alif* dan dibaca dengan *mad ṭawil*. Kalimat *شَهْدَاءِ إِذْ* (QS. al-An'am 6 : 144) Abū 'Amr membaca *hamzah* yang kedua dengan *tashil* seperti *ya'*. Frasa *حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا* (QS. al-An'am 6 : 146) huruf *ta'* di-*idgām*-kan kepada *za'*. Kata *تَذَكَّرُونَ* (QS. al-An'am 6 : 152) *zal* dibaca dengan *tasydid*. Lafadz *صِرَاطِي* (QS. al-An'am 6 : 153) Abū 'Amr membaca dengan *ṣad* murni dan *ya'* *idāfah* dibaca dengan *sukun*. Frasa *فَقَدْ جَاءَكُمْ* (QS. al-An'am 6 : 157) huruf *dal* di-*idgām*-kan kepada *jim*. Kata *رَبِّيَ إِلَى* (QS. al-An'am 6 : 161) *ya'* *idāfah* dibaca dengan *fathah*. Kata *فِيْمَا* (QS. al-An'am 6 : 161) huruf *qaf* dibaca dengan *fathah*, *ya'* dibaca dengan *kasrah* disertai dengan *tasydid*.³⁷¹

7. Surah al-'Araf

Ketika menggabungkan bacaan dua surah, yaitu surah al-An'am dengan al-A'raf, Abū 'Amr memiliki lima wajah bacaan yaitu 1). *qaṭ'* *al-jāmi'* yaitu memutuskan atau memisah (*waqaf* atau berhenti) di antara kedua surah

³⁷¹ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 186-196.

disertai dengan membaca *basmalah*. 2) *qaṭ' al-Awwal wa waṣla al-Ṣani*, yaitu berhenti pada akhir surah al-An'am kemudian membaca *basmalah* yang disambung (*waṣal*) dengan awal surah al-A'raf. 3) *waṣal al-jāmi'*, menyambung akhir surah al-An'am dengan *basmalah* dan tanpa berhenti diteruskan dengan membaca awal surah al-An'am. 4) menyambungkan akhir surah al-An'am dengan awal Surah al-A'raf. tanpa disertai dengan *basmalah*. 5) *saktah* atau berhenti tanpa dengan bernafas kadar dua harakat pada akhir surah al-An'am, kemudian dilanjutkan dengan membaca awal surah al-A'raf. tanpa disertai dengan *basmalah*.³⁷²

Kata *وَذِكْرَى* (QS. al-'Araf 7 : 2) *alif* dibaca dengan *imālah*. Kalimat *مَا تَذَكَّرُونَ* (QS. al-'Araf 7 : 3) Abū 'Amr membaca dengan huruf *muḍara'ah ta'* di depan dan tidak ada huruf *mad ya'* sebelumnya, sedang huruf *zal* bertasydid. Redaksi *إِذْ جَاءَهُمْ* (QS. al-'Araf 7 : 5) Abū 'Amr membaca *zal* dengan *idgām*. Kata *بِأَسْنَا* (QS. al-'Araf 7 : 4) Abū 'Amr membaca dengan *ibdal* dan *tahqiq hamzah*. Kata *شِئْنَمَا* (QS.

³⁷² Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 196.

al-‘Araf 7 : 19) Abū ‘Amr membaca dengan *ibdal* dan *tahqiq hamzah*. Kata دَعَوْهُمْ (QS. al-‘Araf 7 : 5) Abū ‘Amr membaca dengan *taqlil*. Redaksi نَعُوزُ لَنَا (QS. al-‘Araf 7 : 23) huruf *ra*’ di-*idgām*-kan kepada *lam*. kata التَّقْوَى (QS. al-‘Araf 7 : 26) *alif* dibaca dengan *al-fath* dan *taqlil*. Kata يَذَكَّرُونَ (QS. al-‘Araf 7 : 26) dalam redaksi ini tidak ada perbedaan di antara para ulama pada huruf *zal*, yaitu huruf *zal* bertasydid. Perbedaan terjadi pada huruf *muḍara’ah* Abū ‘Amr membaca dengan *ta*’. Frasa بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ (QS. al-‘Araf 7 : 28) Abū ‘Amr membaca *hamzah* yang kedua dengan mengganti huruf *ya*’. Frasa عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ (QS. al-‘Araf 7 : 30) Abū ‘Amr membaca huruf *ha*’ dan *mim* dengan *kasrah*. Kata وَيَحْسَبُونَ (QS. al-‘Araf 7 : 30) Abū ‘Amr membaca huruf *sin* dengan harakat *kasrah*. Frasa حَرَّمَ رَبِّي (QS. al-‘Araf 7 : 33) *ya*’ *idāfah* dibaca dengan *fathah*. Frasa مَا لَمْ يَنْزَلْ بِهِ (QS. al-‘Araf 7 : 33) Abū ‘Amr membaca huruf *nun* dengan sukun dan *za*’ dibaca dengan *takhfif* (ringan). Frasa فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ (QS. al-‘Araf 7 : 34) Abū ‘Amr membaca kedua *hamzah* dengan *isqāṭh hamzah al-ula* atau membuang *hamzah* pertama disertai dengan *al-qaṣr*

dan *al-mad*. Kata رُسُلْنَا (QS. al-‘Araf 7 : 37) huruf *sin* dibaca dengan sukun. Lafadz أُخْرَلَهُمْ (QS. al-‘Araf 7 : 38) *alif* dibaca dengan *imālah*. Frasa هُوَ لَاءِ أَصْلُونَا (QS. al-‘Araf 7 : 38) Abū ‘Amr membaca *hamzah* yang pertama dengan *tahqiq*, sedangkan *hamzah* yang kedua diganti dengan huruf *ya*’. Frasa لَا تَفْتَحْ لَهُمْ (QS. al-‘Araf 7 : 40) Abū ‘Amr membaca dengan *ta*’ kedua tanpa tasydid dan huruf *fa*’ dibaca sukun. Redaksi مِنْ تَخِيهِمُ الْأَنْهَارُ (QS. al-‘Araf 7 : 43) huruf *ha*’ dan *mim* dibaca dengan *kasrah*. Frasa وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ (QS. al-‘Araf 7 : 43) Abū ‘Amr membaca dengan *işbat al-wawu* (adanya huruf *wawu*) sebelum مَا. Kalimat لَقَدْ جَاءَتْ (QS. al-‘Araf 7 : 43) huruf *dal* di-*idgām*-kan kepada *jim*. Kata أُورِثْتُمُوهَا (QS. al-‘Araf 7 : 43) huruf *sa*’ di-*idgām*-kan kepada *ta*’. Frasa أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ (QS. al-‘Araf 7 : 44) huruf *nun* pada أَنْ dibaca dengan *mukhaffafah* (ringan tanpa *tasydid*). Kalimat بِسَبِيحَتِهِمْ (QS. al-‘Araf 7 : 46) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *taqlil*. Frasa تَلْقَاءِ أَصْحَابِ (QS. al-‘Araf 7 : 47) Abū ‘Amr membaca *hamzah* yang pertama dengan *isqāth* (menggugurkan *hamzah* pertama) dan *qaf* dibaca dengan *mad* dan *qaşr*.

Redaksi مِنْ الْمَاءِ أَوْ (QS. al-‘Araf 7 : 50) Abū ‘Amr membaca *hamzah* yang kedua dengan *ya*’.³⁷³

Redaksi وَلَقَدْ جِئْنَاكُمْ (QS. al-‘Araf 7 : 52) Abū ‘Amr membaca dengan *idgām* dan *hamzah* dibaca dengan *ibdal* (diganti dengan *ya*’) dan *tahqiq* (al-Dūri). Kata بُشْرًا (QS. al-‘Araf 7 : 57) Abū ‘Amr membaca *ba*’ dengan *nun* dan berharakat *ḍammah* dan *syin* juga berharakat *ḍammah* (نُشْرًا). Frasa أَقْلَنْتَ سَحَابًا (QS. al-‘Araf 7 : 57) huruf *ta*’ di-*idgām*-kan kepada *sin*. Kata مَيِّتٍ (QS. al-‘Araf 7 : 57) *ya*’ dibaca *sukun*. Kata تَنْكَّرُونَ (QS. al-‘Araf 7 : 57) *zal* dibaca dengan *tasydid*. Redaksi إِنِّي أَخَافُ (QS. al-‘Araf 7 : 59) *ya*’ *idāfah* dibaca dengan *fathah*. Kata أُيْلِعُكُمْ (QS. al-‘Araf 7 : 62) Abū ‘Amr membaca *ba*’ dengan *sukun* dan *lam* dibaca dengan *takhfif* (ringan). Kata بَسْطَةً (QS. al-‘Araf 7 : 69) al-Baṣri atau Abū ‘Amr membaca redaksi tersebut dengan *sin*. Redaksi إِذْ جَعَلَكُمْ (QS. al-‘Araf 7 : 69) Abū ‘Amr membaca *zal* dengan *idgām*. Kalimat قَدْ جَاءَتْكُمْ (QS. al-‘Araf 7 : 73) Abū ‘Amr membaca *dal* dengan *idgām*. Frasa إِنَّكُمْ لَنَأْتُونَ الرِّجَالَ (QS. al-‘Araf 7 : 81)

³⁷³ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 196-204.

Abū ‘Amr membaca dengan dua *hamzah*, dan *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil* serta terdapat *alif* di antara kedua *hamzah* tersebut. Kalimat *قَدْ جَاءَتْكُمْ* (QS. al-‘Araf 7 : 85) Abū ‘Amr membaca *dal* dengan *idgām*.³⁷⁴

Juz 9

Frasa *وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ* (QS. al-‘Araf 7 : 101) Abū ‘Amr membaca huruf *dal* dengan *idgām*. Kata *رُسُلُهُمْ* (QS. al-‘Araf 7 : 101) huruf *ra*’ dibaca *sukun*. Redaksi *قَدْ جِئْتُمْ* (QS. al-‘Araf 7 : 105) Abū ‘Amr membaca *dal* dengan *idgām* dan *ibdal hamzah*. Frasa *فَأَرْسِلْ مَعِيَ* (QS. al-‘Araf 7 : 105) *ya*’ *idāfah* dibaca dengan *sukun*. Kata *أَرْجِهْ* (QS. al-‘Araf 7 : 111) Abū ‘Amr membaca dengan adanya huruf *hamzah* setelah *jim* dan *ha*’ dibaca dengan *ḍammah* tanpa *shilah* (*al-qaṣr*) karena sebelumnya berupa *sukun*. Kalimat *إِنَّ لَنَا* (QS. al-‘Araf 7 : 113) Abū ‘Amr membaca dengan dua *hamzah* dan *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil* serta terdapat *alif* di antara kedua *hamzah* tersebut. Kata *تَلَقَّفْ* (QS. al-‘Araf 7 : 117) Abū ‘Amr membaca huruf *ta*’ dengan *takhfif* (ringan)

³⁷⁴ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 204-211.

lam dibaca dengan *fathah* dan *qaf* dibaca dengan *tasydid*. Kata آمَنْتُمْ (QS. al-‘Araf 7 : 123) Abū ‘Amr membaca dengan dua *hamzah* dan *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil* serta tidak ada *alif* di antara kedua *hamzah*. Frasa عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ (QS. al-‘Araf 7 : 133-134) huruf *ha*’ dan *mim* dibaca dengan *kasrah*.³⁷⁵

Kalimat وَوَاعَدْنَا (QS. al-‘Araf 7 : 142) Abū ‘Amr atau al-Baṣri membaca dengan tanpa huruf *mad alif* di antara *wawu* dan *‘ain*. Kata أَرْنِي (QS. al-‘Araf 7 : 143) al-Sūsi membaca dengan sukun *ra*’, sedang al-Dūri membaca dengan *ikhtilās kasrah ra*’. Frasa إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ (QS. al-‘Araf 7 : 144) *ya*’ *idāfah* dibaca dengan *fathah*. Kalimat قَدْ ضَلُّوا (QS. al-‘Araf 7 : 149) Abū ‘Amr membaca *dal* dengan *idgām*. Frasa يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَعْفُو لَنَا (QS. al-‘Araf 7 : 149) Abū ‘Amr membaca kedua *fi’il muḍāri*’ tersebut dengan *ya*’ *al-gaib*, kemudian huruf *ba*’ pada redaksi رَبُّنَا (QS. al-‘Araf 7 : 149) dibaca dengan *rafa*’. Frasa بَعْدِي أَعْجَلْتُمْ (QS. al-‘Araf 7 : 150) *ya*’ *idāfah* dibaca dengan *fathah*. Redaksi مَنْ تَشَاءُ أَنْتَ

³⁷⁵ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 215-220.

(QS. al-‘Araf 7 : 155) al-Başri membaca *hamzah* yang kedua dengan mengganti *wawu*. Kata اَلنُّوْرَةَ (QS. al-‘Araf 7 : 157) al-Başri membaca *zu al-ra* dengan *imālah*. Kata يَأْمُرُهُمْ (QS. al-‘Araf 7 : 157) Abū ‘Amr membaca dengan *ibdal hamzah* dan *tahqiq hamzah*, sedangkan *ra*’ dibaca dengan *sukun* dan *ikhtilās ḍammah* oleh al-Dūri. Frasa عَلَيْهِمُ الْعَمَامُ, عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ عَلَيْهِمُ الْمَنِّ (QS. al-‘Araf 7 : 157-160) huruf *ha*’ dan *mim* dibaca dengan *kasrah*. Kata نَعْفِرُكُمْ (QS. al-‘Araf 7 : 161) Abū ‘Amr membaca dengan *bina*’ *ma’lum* (kalimat aktif) yaitu *nun* dibaca *fathah* dan *fa*’ dibaca dengan *kasrah*. Kalimat حَطِيْبَاتِكُمْ (QS. al-‘Araf 7 : 161) Abū ‘Amr membaca *ta*’ dengan harakat *fathah* begitu juga huruf *ya*’ dibaca dengan *fathah* dan disertai dengan *alif* (tanpa *ta*’) حَطِيْبَاتِكُمْ.³⁷⁶

Kata إِذْ تَأْتِيهِمْ (QS. al-‘Araf 7 : 163) Abū ‘Amr membaca huruf *zal* dengan meng-*idgām*-kannya pada *ta*’, serta *hamzah* dibaca dengan *ibdal*. Lafadz مَعْذِرَةً (QS. al-‘Araf 7 : 164) Abū ‘Amr membaca redaksi tersebut dengan *rafa*’. Kata تَعْقِلُونَ (QS. al-‘Araf 7 : 169) Abū ‘Amr membaca

³⁷⁶ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 220-225.

fi'il muḍāri' tersebut dengan *ya'*. Kalimat ذُرِّيَّتَهُمْ (QS. al-'Araf 7 : 172) Abū 'Amr membaca dengan *alif* setelah *ya'*. Frasa أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ dan أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا (QS. al-'Araf 7 : 172-173) Abū 'Amr membaca kedua *fi'il muḍāri'* tersebut dengan *ya'*. Kalimat يَلْهَثُ ذَلِكَ (QS. al-'Araf 7 : 176) Abū 'Amr membaca dengan *idgām*. Frasa وَقَدْ ذَرَأْنَا (QS. al-'Araf 7 : 179) huruf *dal* dibaca dengan *idgām*. Redaksi إِنَّنَا إِلَّا (QS. al-'Araf 7 : 188) *hamzah* kedua pada redaksi tersebut dibaca dengan dua bacaan, pertama diganti dengan *wawu* yang berharakat *kasrah*, bacaan yang kedua adalah *hamzah* dibaca dengan *tashil*. Frasa أَنْتَقَلْتِ دَعْوَا اللَّهِ (QS. al-'Araf 7 : 189) tidak ada perbedaan pendapat tentang bacaan *idgām* pada redaksi tersebut. Redaksi قُلْ اذْعُوا (QS. al-'Araf 7 : 195) Abū 'Amr membaca *lam* pada قُلْ dengan *ḍammah* ketika *waṣal*. Kalimat تُمْ كِيدُونَ (QS. al-'Araf 7 : 195) Abū 'Amr membaca redaksi tersebut dengan tetapnya (*iṣbat al-ya'*) *ya'* ketika *waṣal* bukan dalam keadaan *waqaf*. Kata طَائِفٌ (QS. al-'Araf

7 : 201) Abū ‘Amr membaca dengan mengganti *hamzah* berupa *ya’ sukun* tanpa *alif*.³⁷⁷

8. surah al-Anfal

Ketika menggabungkan bacaan surah al-A’raf dengan al-Anfal, Abū ‘Amr memiliki lima wajah bacaan yaitu 1). *qaṭ’ al-jāmi’* yaitu memutus atau memisah (*waqaf* atau berhenti) di antara kedua surah disertai dengan membaca *basmalah*. 2) *qaṭ’ al-Awwal wa waṣla al-Ṣani*, yaitu berhenti pada akhir surah al-A’raf kemudian membaca *basmalah* yang disambung (*waṣal*) dengan awal surah al-Anfal 3) *waṣal al-jāmi’*, menyambung akhir surah al-A’raf dengan *basmalah* dan tanpa berhenti diteruskan dengan membaca awal surah al-Anfal. 4) menyambungkan akhir surah al-A’raf dengan awal surah al-Anfal. tanpa disertai dengan *basmalah*. 5) *saktah* atau berhenti tanpa dengan bernafas, kadar dua harakat pada akhir Surah al-A’raf

³⁷⁷ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 225-232.

kemudian dilanjutkan dengan membaca awal surah al-Anfal. tanpa disertai dengan *basmalah*.³⁷⁸

Redaksi إِذْ تَسْتَغِيثُونَ (QS. al-Anfal 8 : 9) Abū ‘Amr membaca *zal* dengan *idgām* pada *ta*. Frasa إِذْ يُعْثَبِكُمُ النَّعَاسَ (QS. al-Anfal 8 : 11) Abū ‘Amr membaca *ya*’ dan *syin* dengan *fathah* dan adanya *alif* (*işbat alif*) setelah *syin*, sedangkan *gin* dibaca sukun. Kata وَيُنزِّلُ (QS. al-Anfal 8 : 11) Abū ‘Amr membaca huruf *nun* dengan *sukun* dan *za*’ dibaca dengan *takhfif*. Frasa مُؤْمِنٌ كَيْدٍ (QS. al-Anfal 8 : 18) Abū ‘Amr membaca *wawu* dengan *fathah*, huruf *ha*’ bertasydid, huruf *nun* dengan tanwin dan *dal* pada كَيْدٍ dibaca *naşab*. Kalimat فَفَقَدَ جَاءَكُمْ (QS. al-Anfal 8 : 19) Abū ‘Amr membaca *dal* dengan *idgām*. Pada frasa وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ (QS. al-Anfal 8 : 19) Abū ‘Amr membaca *hamzah* dengan *kasrah*. Kalimat وَيَعْفِرْ لَكُمْ (QS. al-Anfal 8 : 29) Abū ‘Amr menurut riwayat al-Sūsi membaca dengan *idgām*, sedangkan al-Dūri selain *idgām*, juga membaca dengan *iżhār*. Redaksi فَذُ سَمِعْنَا (QS. al-Anfal 8 : 31) Abū ‘Amr membaca *dal* dengan *idgām*.

³⁷⁸ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 233.

Kalimat *قَدْ سَلَفَ* (QS. al-Anfal 8 : 38) Abū ‘Amr membaca *dal* dengan *idgām*. Frasa *مَضَتْ سُنَّتٌ* (QS. al-Anfal 8 : 38) Abū ‘Amr membaca *ta*’ dengan meng-*idgām*-kannya pada *sin*.³⁷⁹

Juz 10

Kata *بِالْعُدْوَةِ* (QS. al-Anfal 8 : 42) Abū ‘Amr membaca ‘*ain* dengan *kasrah*. Lafadz *الْفُصُولِ الدُّنْيَا الْفُرْبَى* (QS. al-Anfal 8 : 42) redaksi tersebut jelas dibaca dengan *taqlil* sebagaimana penjelasan asal. Kata *أَرَلَكُهُمْ* (QS. al-Anfal 8 : 43) Abū ‘Amr membaca *alif* setelah *ra*’ dengan *imālah*. Frasa *وَإِذْ رَيْنَ لَهُمْ* (QS. al-Anfal 8 : 48) Abū ‘Amr membaca *zal* dengan *idgām*. Redaksi *إِنِّي أَرَى* (QS. al-Anfal 8 : 48) *ya*’ *idāfah* dibaca dengan *fathah*, dan *ra*’ dibaca dengan *imālah*. Kalimat *إِنِّي أَخَافُ* (QS. al-Anfal 8 : 48) *ya*’ *idāfah* dibaca dengan *fathah*. Kata *وَلَا يَحْسَبَنَّ* (QS. al-Anfal 8 : 59) Abū ‘Amr membaca *fi’il muḍari’* dengan *ta*’ *al-khiṭab* (kata ganti kedua) dan *sin* dibaca dengan harakat *kasrah*. Frasa *فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مَائَةٌ* (QS. al-Anfal 8 : 66) selain *al-Kuffiyun* berarti termasuk juga Abū ‘Amr membaca redaksi *يَكُنْ* dengan *ta*’. Frasa *أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا*

³⁷⁹ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 234-239.

(QS. al-Anfal 8 : 66) Abū ‘Amr membaca *ḍad* dengan *ḍammah*. Redaksi أَنْ يَكُونَ لَهُ (QS. al-Anfal 8 : 67) Abū ‘Amr membaca *fi’il muḍāri’* يَكُونُ dengan *ta’*. Kata مِنَ الْأَسْرَى (QS. al-Anfal 8 : 70) Abū ‘Amr membaca *hamzah* dengan *ḍammah*, *sin* dibaca dengan *fathah* dan setelahnya berupa *alif*.³⁸⁰

Ketika menggabungkan bacaan dua surah yaitu surah al-Anfal dengan al-Taubah seluruh imam qiraat sepakat tanpa terkecuali Abū ‘Amr, membuang *basmalah* atau tanpa memakai *basmalah* kemudian cara men-*jamak* yaitu (*waqaf*) 1). berhenti pada akhir Surah al-Anfal kemudian membaca Surah al-Taubah tanpa *basmalah*, 2) menyambungkan akhir surah al-Anfal dengan awal surah al-Taubah. tanpa disertai dengan *basmalah*. 3) *saktah* atau berhenti tanpa dengan bernafas ukuran dua harakat pada akhir surah al-Anfal, kemudian dilanjutkan dengan membaca awal Surah al-Taubah tanpa disertai dengan *basmalah*.³⁸¹

³⁸⁰ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 240-245.

³⁸¹ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 246

Redaksi فَهُوَ خَيْرٌ (QS. al-Taubah 9 : 3) huruf *ha*’ dibaca dengan *sukun*. Kata الْكَافِرِينَ (QS. al-Taubah 9 : 2) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Lafadz أَيْمَةً (QS. al-Taubah 9 : 12) dalam redaksi ini terdapat dua hamzah yang berharakat dalam satu kalimat Abū ‘Amr atau al-Baṣri membaca dengan *tashil baina-baina* serta terdapat *alif mad* di antara kedua hamzah tersebut. Frasa أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ (QS. al-Taubah 9 : 17) Abū ‘Amr membaca *sin* dengan *sukun* pada redaksi مَسَاجِدَ. Kata أَوْلِيَاءَ إِنْ (QS. al-Taubah 9 : 23) Abū ‘Amr membaca *hamzah* kedua dengan *tashil* seperti *ya*’. Redaksi رَحِبْتُ نَمَّ (QS. al-Taubah 9 : 25) Abū ‘Amr membaca *idgām ta*’ kepada *sa*’. Frasa إِنْ شَاءَ إِنْ اللَّهِ (QS. al-Taubah 9 : 28) Abū ‘Amr membaca *hamzah* kedua dengan *tashil* seperti *ya*’. Frasa عَزِيزُ ابْنُ اللَّهِ (QS. al-Taubah 9 : 30) Abū ‘Amr membaca redaksi عَزِيزُ tanpa *tanwin* ketika *waṣal*. Frasa النَّصَارَى الْمَسِيحُ (QS. al-Taubah 9 : 30) al-Sūsi dalam redaksi ini membaca dengan dua bentuk yaitu membaca *fathah* dan *imālah zu al-ra* lafadz النَّصَارَى ketika *waṣal*. Kata يُضَاهُونَ (QS. al-Taubah 9 : 30) Abū ‘Amr membaca *ha*’ dengan *ḍammah* dan tidak ada *hamzah* setelahnya. Redaksi

أَنَّى يُؤفَكُونَ (QS. al-Taubah 9 : 30) al-Dūri membaca *alif* redaksi أَنَّى dengan *al-fath* dan *taqlil* dan al-Sūsi membaca lafadz يُؤفَكُونَ dengan mengganti hamzah dengan *wawu sukun*.³⁸²

Kata مِنَ الْأَخْبَارِ (QS. al-Taubah 9 : 34) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Redaksi إِنَّمَا النَّسِيءُ (QS. al-Taubah 9 : 37) Abū ‘Amr membaca *hamzah mamdudah* pada redaksi النَّسِيءُ dengan *ḍammah*. Kata يُضِلُّ بِهِ (QS. al-Taubah 9 : 37) Abū ‘Amr membaca *ya*’ dengan *fathah* dan *ḍad* dengan *kasrah*. Frasa سُوءَ أَعْمَالِهِمْ (QS. al-Taubah 9 : 37) bacaan Abū ‘Amr pada *hamzah* yang kedua adalah dengan mengganti *wawu*. Kata فِي الْغَارِ (QS. al-Taubah 9 : 40) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Frasa عَلَيْهِمُ الشَّقَّةُ (QS. al-Taubah 9 : 42) Abū ‘Amr membaca *ha*’ dan *mim* dengan *kasrah* ketika dalam keadaan *waṣal*. Kata كَرِهًا (QS. al-Taubah 9 : 53) Abū ‘Amr membaca huruf *kaf* dengan *ḍammah*. Frasa إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ نُعَدِّبُ طَائِفَةً (QS. al-Taubah 9 : 66) Abū ‘Amr membaca dengan يُعْفَ (QS. al-Taubah 9 :

³⁸² Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 246-251.

66) yaitu dengan huruf *ya'* yang dibaca *ḍammah* dan *fa'* dibaca dengan *fathah*, kemudian redaksi تُعَذِّبُ dibaca dengan *ta'* dibaca dengan *ḍammah* dan *zal* dibaca dengan *fathah*, sedangkan redaksi طَائِفَةٌ dibaca dengan *rafa'*. Kata رُسُلُهُمْ (QS. al-Taubah 9 : 70) huruf *sin* dibaca dengan *sukun*. Lafadz وَنَجَّوهُمْ (QS. al-Taubah 9 :) *alif* dibaca dengan *taqlil*. Redaksi اسْتَغْفِرْ لَهُمْ (QS. al-Taubah 9 : 78) Abū 'Amr membaca *ra'* dengan *idgām*. Kalimat تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ (QS. al-Taubah 9 : 80) Abū 'Amr membaca *ra'* dengan *idgām*. Redaksi مَعِيَ أَبَدًا (QS. al-Taubah 9 : 83) *ya'* *iḍāfah* dibaca dengan *fathah*. Redaksi مَعِيَ عَدُوًّا (QS. al-Taubah 9 : 83) *ya'* *iḍāfah* dibaca dengan *sukun*. Frasa وَإِذَا أَنْزَلْتُ سُورَةً (QS. al-Taubah 9 : 86) Abū 'Amr membaca dengan *idgām* huruf *ta'* pada *sin*.³⁸³

Juz 11

Frasa وَسَيَرَى اللَّهُ (QS. al-Taubah 9 : 94) al-Sūsi dalam membaca redaksi وَسَيَرَى ketika *waṣal* dengan dua macam, yaitu yang pertama dengan *imālah* implikasinya lafadz

³⁸³ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 251-261.

jalalah boleh dibaca dengan *tarqiq* (tipis) dan *tafkhim* (tebal). Dan bacaan yang kedua *alif* dibaca dengan *al-fath*. Frasa دَائِرَةُ السَّوِّءِ (QS. al-Taubah 9 : 98) Abū ‘Amr membaca *sin* dengan *ḍammah*. Kalimat إِنَّ صَلَاتَكَ (QS. al-Taubah 9 : 103) Abū ‘Amr membaca dengan *jama*’ atau *plural* dan *ta*’ dibaca *kasrah*. Kata مُرْجَوْنَ (QS. al-Taubah 9 : 106) Abū ‘Amr membaca redaksi tersebut dengan *hamzah* yang berharakat *ḍammah*, posisi *hamzah* terletak setelah *jim*, kemudian setelah *hamzah* adalah huruf *wawu* yang dibaca sukun. Kata تَقَطَّعَ (QS. al-Taubah 9 : 110) *ta*’ dibaca dengan *ḍammah*. Kata اَلتَّوْرَةَ (QS. al-Taubah 9 : 111) Abū ‘Amr membaca dengan *imālah*. Kata رَغُوفٌ (QS. al-Taubah 9 : 117) huruf *hamzah* dibaca dengan *qaṣar* (pendek). Frasa مَا أَنْزَلْتُ سُورَةَ (QS. al-Taubah 9 : 124) Abū ‘Amr membaca *ta*’ dengan *idgām*. Kata أَوْ لَا يَزُونَ (QS. al-Taubah 9 : 126) Abū ‘Amr membaca *fi’il muḍāri*’ dengan huruf *muḍārah ya*’. Redaksi لَقَدْ جَاءَكُمْ (QS. al-Taubah 9 : 128) Abū ‘Amr membaca *dal* dengan *idgām*.³⁸⁴

³⁸⁴ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 2, hal. 263-269.

6. Konsistensi Qira'at Abū 'Amr dalam kitab *Tanwīr al-Ṣadr Bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt Fī Sab' al-Qira'āt*

Konsistensi Qira'at Abū 'Amr dalam kedua kitab di atas dapat dilihat dengan parameter pola karakteristik kaidah Abū 'Amr yaitu masalah Isti'adzah, Seluruh ulama tidak terkecuali Abū 'Amr sepakat bahwa membaca *ta'awudz* diperintahkan bagi orang yang hendak membaca Alquran sebagaimana dalam QS. al-Nahl : 98. Persamaannya pun juga terlihat bahwa baik al-Tarmasi maupun Arwani menjelaskan bahwa melafalkan *ta'awudz* ketika akan membaca Alquran hukumnya adalah sunah.

Selanjutnya yang menjadi konsistensi dari Qira'at Abū 'Amr dalam dua kitab di atas adalah tentang *basmalah*. Muhammad Mahfudz at-Tarmasi dengan Muhammad Arwani berbeda. Muhammad Arwani Amin konsisiten menjelaskan ketika berpindah dalam penulisan atau bacaan antara satu surah dengan surah lainnya atau setelahnya, konsisten menyampaikan bagaimana cara para imam qira'at

menggabungkan bacaan dua surah, tidak terkecuali Abū ‘Amr. Abū ‘Amr sebagaimana yang dipaparkan oleh Muhammad Arwani ketika menggabungkan bacaan dua surah membaca dengan 5 cara atau bentuk. Yaitu 1). *qaṭ’ al-jāmi’* yaitu memutus atau memisah (waqaf atau berhenti) di antara kedua surah disertai dengan membaca *basmalah*. 2) *qaṭ’ al-awwal wa waṣla al-ṣani*, yaitu berhenti pada akhir surah kemudian membaca *basmalah* yang disambung (*waṣal*) dengan awal surah setelahnya atau yang lain. 3) *waṣal al-jāmi’*, menyambung akhir surah dengan *basmalah* dan tanpa berhenti diteruskan dengan membaca awal surah yang lain atau setelahnya. 4) Menyambungkan akhir surah dengan awal surah yang lain tanpa disertai dengan *basmalah*. 5) *saktah* atau berhenti tanpa dengan bernafas kadar dua harakat pada akhir surah, kemudian dilanjutkan dengan membaca awal surah yang lain tanpa disertai dengan *basmalah*.³⁸⁵ Pemaparan yang dilakukan oleh Muhammad Arwani konsisten ketika mengakhiri satu surah dan

³⁸⁵ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jilid 1, hal. 7.

kemudian dilanjutkan dengan awal surah yang lain, disetiap Surah.

Sedangkan Muhammad Mahfudz at-Tarmasi tidak menjelaskan secara kontinue, bagaimana cara para imam qira'at menggabungkan bacaan dua surah, ia hanya menyebut kaidah atau cara umum yang terkait dengan menyambungkan atau menggabungkan dua surah menurut Abū 'Amr, yang pemaparannya hanya diletakkan pada surah al-Fatihah. Mahfudz at-Tarmasi menyebutkan bahwa beberapa orang meriwayatkan dari Abū 'Amr dalam menggabungkan dua surah dengan *basamalah*, yang lain meriwayatkan dengan *saktah* tanpa basamalah, yang lain *waṣal* atau menyambungkan bacaan tanpa *basamalah*. Menggabugkan bacaan dua surah dengan *basamalah* yaitu *qaṭ' al-jāmi'* yaitu memutuskan atau memisah (*waqaf* atau berhenti) di antara kedua surah disertai dengan membaca *basmalah*. 2) *qaṭ' al-awwal wa waṣla al-ṣani*, yaitu berhenti pada akhir surah kemudian membaca *basmalah* yang disambung (*waṣal*) dengan awal surah setelahnya 3) *waṣal*

al-jāmi', menyambung akhir surah dengan *basmalah* dan tanpa berhenti diteruskan dengan membaca awal setelahnya.³⁸⁶ Al-Tarmasi menambahkan bahwa ayat *basmalah* bukan merupakan bagian dari al-fatihah.³⁸⁷ Sedangkan Muhammad Arwani Amin tidak menjelaskan tentang keberadaan ayat *basmalah* sendiri apakah termasuk bagian dari surah al-Fatihah atau tidak dalam perpsektif para imam qira'at.

Konsistensi selanjutnya yang dipaparkan oleh al-Tarmasi dan Arwani terkait qira'at Abū 'Amr adalah bacaan *idgām* baik *idgām saghir* atau *idgām kabir*. Untuk *idgām saghir* yang mencakup riwayat al-Dūri dan al-Sūsi seperti pada bacaan redaksi فَقَدْ ضَلَّ (QS. Al-Baqarah 2: 108) dibaca dengan *idgām*. Contoh yang lain kalimat إِذْ تَحْسُونَهُمْ (QS. Ali Imran 3 : 152) *zal di-idgām-kan* kepada *ta'* kedua-duanya (al-Dūri dan al-Sūsi) juga membaca dengan *idgām saghir*.

³⁸⁶ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, 9.

³⁸⁷ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, 9.

Redaksi نَضَجَتْ جُلُودُهُمْ (QS. Al-Nisa'4 : 56) huruf *ta'* di-*idgām*-kan kepada *jim* dalam artian Abū 'Amr baik riwayat al-Dūri atau al-Sūsi membaca dengan *idgām sagir*. Kalimat فَدُ جَاءَكُمْ (QS. al-Maidah 5 : 15) al- Baṣri membaca *idgām dal* kepada *jim*. Kalimat إِذْ جَعَلَ (QS. al-Maidah 5 : 20) Abū 'Amr membaca *idgām żal* kepada *jim*. Frasa حَرَمَتْ ظُهُورَهَا (QS. al-An'am 6 : 138) huruf *ta'* di-*idgām*-kan kepada *za'*. Kalimat فَدُ ضَلُّوا (QS. al-An'am 6 : 140) huruf *dal* di-*idgām*-kan kepada *ḍad*. Kalimat لَقَدْ جَاءَتْ (QS. al-'Araf 7 : 43) huruf *dal* di-*idgām*-kan kepada *jim*. Kata أَوْرَثْتُمُوهَا (QS. al-'Araf 7 : 43) huruf *ṣa'* di-*idgām*-kan kepada *ta'*. Kalimat وَيَعْفُونَ لَكُمْ (QS. al-Anfal 8 : 29) Abū 'Amr menurut riwayat al-Sūsi membaca dengan *idgām*, sedangkan al-Dūri membaca selain dengan *idgām*, juga dengan *iẓhār*. Redaksi فَدُ سَمِعْنَا (QS. al-Anfal 8 : 31) Abū 'Amr membaca *dal* dengan *idgām*. Kalimat فَدُ سَلَفَ (QS. al-Anfal 8 : 38) Abū 'Amr membaca *dal* dengan *idgām*. Frasa مَضَتْ سُنَّتُ (QS. al-Anfal 8 : 38) Abū 'Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan *ta'* pada *sin*.³⁸⁸ Redaksi

³⁸⁸ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, Kudus : Mubarakatun

اسْتَغْفِرُ لَهُمْ (QS. al-Taubah 9 : 78) Abū ‘Amr membaca dengan *idgām saghir*. Begitu juga kalimat تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ (QS. al-Taubah 9 : 80) Abū ‘Amr membaca dengan *idgām saghir* dan lain-lain.

Konsistensi selanjutnya adalah pada bacaan *idgām kabir* dari Abū ‘Amr yang hanya diriwayatkan oleh al-Sūsi seperti pada redaksi الرَّحِيمِ الْمَلِكِ (QS. al-Fatihah 1:3-4) al-Sūsi salah satu perawai Abū ‘Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan *mim* yang pertama ke dalam *mim* yang kedua atau bisa disebut dengan *idgām kabir* disertai dengan bacaan *mad*, *tawasut* dan *qaṣar* pada huruf *mad*.³⁸⁹ Redaksi لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ (QS. Al-Baqarah 2: 20) al-Sūsi membaca *ba’* yang pertama di-*idgām*-kan kepada *ba’* yang kedua atau *idgām kabir*. Kata خَلَقَكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 21) al-Sūsi membaca *qaf* dengan *idgām kabir*. Contoh yang lain Frasa هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَيَعْلَمُ مَا (QS. Ali Imran 3 : 18& 29) Abū ‘Amr (riwayat

Thoyyibah, jil. 1, hal. 234-239. Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 29.

³⁸⁹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 9. Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, Kudus : Mubarakatun Thoyyibah, jil. 1, hal. 8,

al-Sūsi) membaca dengan *idgām kabir*. Dalam Surah al-Nisa' seperti redaksi خَلَقَكُمْ (QS. Al-Nisa'4: 1) al-Sūsi membaca dengan meng-*idgām*-kan huruf *qaf* pada *kaf* (*idgām kabir*). Redaksi إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ (QS. Al-Maidah 5 : 1) al-Sūsi membaca *mim* dengan *idgām kabir*.³⁹⁰ Selanjutnya huruf *qaf* pada *kaf* redaksi هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ (QS. Al-An'am 6: 2) juga diabaca dengan *idgām kabir*.³⁹¹ Dalam Surah al-A'raf huruf *sa'* di-*idgām*-kan pada *syin* seperti pada redaksi QS. Al-A'raf 7: 19

وَيَأْتِمُكُمُ الْمَوْتُ مِنْ حَيْثُ شِئْتُمْ

Contoh konsistensi al-Sūsi dalam membaca *idgām kabir* dalam surah al-Anfal adalah pada QS. Al-Anfal 8 : 7, yaitu meng-*idgām*-kan huruf *ta'* yang sama أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ . dan pada surah al-Taubah seperti pada redaksi ثُمَّ يَنْتُوبُ إِلَى اللَّهِ (QS. Al-Taubah 9 : 27).

³⁹⁰ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 21. Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, Kudus : Mubarakatun Thoyyibah, jil. 1, hal. 140.

³⁹¹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, hal. 23. Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, Kudus : Mubarakatun Thoyyibah, jil. 1, hal. 165.

Konsistensi selanjutnya adalah terkait dengan pola karakteristik *al-mad wa al-qaṣr*, dalam kaidah Abū ‘Amr ia memiliki bacaan *mad* tiga, *al-qaṣr*, *al-tawasuṭ* dan *al-Thul*. Bacaan *mad munfaṣil* baik riwayat al-Dūri atau al-Sūsi membaca dengan *al-qaṣr* misalnya *wawu* pada redaksi *وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ* (QS. Al-Taubah 9 : 2). Meskipun demikian al-Dūri juga memiliki bacaan *al-tawasuṭ* pada *mad munfaṣil*, artinya al-Dūri memiliki dua wajah bacaan pada *mad munfaṣil* yaitu *al-qaṣr* dan *al-tawasuṭ*, sedangkan al-Sūsi hanya memiliki wajah *al-qaṣr* pada *mad al-munfaṣil*. Kemudian bacaan *mad muttaṣil* baik riwayat al-Dūri atau al-Sūsi membaca dengan *al-tawasuṭ* seperti pada kalimat *جَاءَكُمْ* dan *يَشَاءُ*. Pada *mad-mad* yang lain seperti seperti *mad* lazim juga tidak ada perbedaan bacaan panjang Abū ‘Amr antara riwayat al-Dūri atau al-Sūsi yaitu dengan enam harakat. Dan hal ini diaplikasikan secara konsisten misalnya dalam huruf-huruf *Fawātihussuwar* seperti QS. Al-baqarah 2 : 1.³⁹²

³⁹² Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, hal. 10. Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 9.

Konsistensi lainnya adalah terkait dengan pola karakteristik dua *hamzah* baik dalam satu kalimat atau dua kalimat serta harakatnya sama atau tidak. Dalam kaidah Abū ‘Amr terkait dua hamzah dalam satu kalimat, ia memiliki wajah bacaan bahwa hamzah kedua dibaca dengan *al-tashil bain-a-baina* (تَسْهِيلُ الْهَمْزَةِ التَّائِيَةِ بَيْنَ بَيْنَ) dan dengan *idkhal alif* atau memasukkan *alif*. Jika kedua hamzah tersebut sama-sama berharakat *fathah*.³⁹³ Seperti pada kata أَنْذَرْتَهُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 6) Al-Baṣri atau Abū ‘Amr membaca *hamzah* yang kedua dengan *tashil*, disertai dengan adanya tambahan *alif* di antara keduanya. Contoh yang lain Frasa أَسْلَمْتُمْ (QS. Ali Imran 3 : 20) Abū ‘Amr membaca kedua *hamzah* dalam ayat tersebut dengan berupa *tahqiq hamzah* yang pertama, dan membaca *tashil* pada hamzah yang kedua serta memberikan tambahan *alif* di antara kedua hamzah tersebut. Redaksi yang lain أَفْرَزْتُمْ (QS. Ali Imran 3 : 81) Abū ‘Amr membaca hamzah yang pertama dengan *tahqiq*, dan *hamzah*

³⁹³ Qasim bin Fituh bin Khalaf bin Ahmad al-Syathibi, *Hirz al-Amani wa Wajh al-Tihani*, hal. 15. Ahmad bin Muhammad al-Banna, *Ithāf Fudalā’ al-Basyar*, Jil. 1, 178.

kedua dengan *tashil*, sedangkan di antara dua hamzah terdapat huruf mad *alif*. Redaksi أَنْتَ (QS. al-Maidah 5 : 116) Abū ‘Amr membaca *hamzah* pertama dengan *tahqiq*, sedangkan *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil* serta terdapat tambahan *alif* di antara kedua *hamzah* tersebut. Contoh yang lain, frasa أَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ (أ) (QS. al-‘Araf 7 : 81) Abū ‘Amr membaca dengan dua *hamzah*, dan *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil* beserta terdapat *alif* di antara kedua *hamzah* tersebut.³⁹⁴ Kalimat إِنَّ لَنَا (أ) (QS. al-‘Araf 7 : 113) Abū ‘Amr membaca dengan dua *hamzah* dan *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil* serta terdapat *alif* di antara kedua *hamzah* tersebut. Lafadz أَنْمَةً (QS. al-Taubah 9 : 12) dalam redaksi ini terdapat dua *hamzah* yang berharakat berbeda dalam satu kalimat, Abū ‘Amr atau al-Baṣri membaca dengan *tashil baina-baina* serta terdapat *alif mad* di antara kedua *hamzah* tersebut.

Sedangkan konsistensi bacaan terkait dua *hamzah* dalam dua kalimat yang harakatnya sama, Abū ‘Amr

³⁹⁴ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 204-211.

membuang (*isqath hamzah*) yang pertama, contohnya Frasa هُوَ لَآءِ إِنْ كُنْتُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 31) Abū ‘Amr atau al-Baṣri membaca *hamzah* yang pertama dengan *isqāṭh* atau menggugurkan *hamzah* pertama dan membaca *hamzah* yang kedua dengan *tahqiq*. Contoh lainnya seperti Frasa السُّفَهَاءِ (QS. Al-Nisa’4 : 5) *hamzah* yang pertama dihilangkan (*isqath*), dan *hamzah* yang kedua dibaca *tahqiq*, dengan memiliki bacaan *qaṣr* (pendek) dan *mad* (panjang). Contoh lainnya redaksi مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا (QS. Al-Nisa’4 : 22) *hamzah* yang pertama dihilangkan (*isqath*), dan *hamzah* yang kedua dibaca *tahqiq*. Dengan memiliki bacaan *qaṣr* (pendek) dan *mad* (panjang), redaksi yang semisal juga dibaca demikian. Frasa فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ (QS. al-‘Araf 7 : 34) Abū ‘Amr membaca kedua *hamzah* dengan *isqāṭh hamzah al-ula* atau membuang *hamzah* pertama disertai dengan *al-qaṣr* dan *al-mad*. Frasa تَلْقَاءِ أَصْحَابِ (QS. al-‘Araf 7 : 47) Abū ‘Amr membaca *hamzah* yang pertama dengan *isqāṭh* (menggugurkan *hamzah* pertama) dan dibaca dengan *mad* dan *qaṣr*.

Sedangkan konsistensi bacaan terkait dua *hamzah* dalam dua kalimat yang harakatnya berbeda, *hamzah* yang kedua dapat dibaca dengan *tashil baina-baina* atau diganti dengan jenis huruf yang sesuai dengan harakat *hamzah* pertama. Hal ini tergantung kedua harakat *hamzah* tersebut. Contoh dua *hamzah* dalam dua kalimat yang haraktnya berbeda dan *hamzah* yang kedua hanya dibaca atau diganti dengan huruf yang sesuai dengan harakat *hamzah* yang pertama, seperti pada redaksi *السُّفْهَاءُ أَلَا* (QS. Al-Baqarah 2: 13) Abū ‘Amr atau al-Baṣri ketika dalam keadaan *waṣal* membaca *hamzah* yang pertama dengan *tahqiq al-hamzah* (membaca *hamzah* dengan jelas) dan *hamzah* kedua diganti dengan *wawu*, dan hal ini berlaku bagi setiap redaksi yang semisal, apabila ada dua *hamzah* dalam dua kalimat yang pertama berharakat *ḍammah* dan yang kedua berharakat *fathah*. Contoh kedua *hamzah* dengan harakat yang berbeda dan dibaca dengan *ibdal* seperti frasa *مَنْ خُطِبَ النَّسَاءُ أَوْ* (QS. Al-Baqarah 2: 235) Abū ‘Amr atau *al-Baṣri* membaca *hamzah* yang kedua dengan *ibdal* (mengganti) *ya’* yang dibaca *fathah*. Contoh lainnya frasa *مَنْ الشُّهَدَاءُ أَنْ* (QS. Al-

Baqarah 2: 282) *hamzah* yang kedua diganti dengan *ya*' yang berharakat *fathah*. Contoh yang lain frasa بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ (QS. al-'Araf 7 : 28) Abū 'Amr membaca *hamzah* yang kedua dengan dengan mengganti *ya*'. Frasa هُوَ لَأَيُّكُمْ أَصْلُوْنَا (QS. al-'Araf 7 : 38) Abū 'Amr membaca *hamzah* yang pertama dengan *tahqiq*, sedangkan yang kedua diganti dengan huruf *ya*'. Redaksi مِنَ الْمَاءِ أَوْ (QS. al-'Araf 7 : 50) Abū 'Amr membaca *hamzah* yang kedua dengan *ya*'.³⁹⁵ Redaksi مَنْ تَشَاءُ أَنْتَ (QS. al-'Araf 7 : 155) jika washal al-Baṣri membaca *hamzah* yang kedua dengan mengganti *wawu*. Frasa سُوءُ أَعْمَالِهِمْ (QS. al-Taubah 9 : 37) bacaan Abū 'Amr pada *hamzah* yang kedua adalah dengan mengganti *wawu*.

Contoh konsistensi *hamzah* kedua dibaca dengan *tashil baina-baina* dan juga diganti atau dibaca dengan jenis huruf yang sesuai dengan harakat *hamzah* pertama. Adalah seperti kalimat إِلَى يَشَاءُ (QS. Al-Baqarah 2: 142) *Hamzah* yang pertama dibaca *tahqiq* (jelas) dan *hamzah* yang kedua

³⁹⁵ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 196-204.

diganti dengan *wawu*, bacaan yang lain adalah *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil*. Artinya jika *hamzah* yang pertama berharakat *ḍammah* sedangkan *hamzah* yang kedua berharakat *kasrah* maka Abū ‘Amr memiliki dua wajah bacaan yaitu *ibdal wawu* dan *tashil*. Contoh yang lain Kalimat *يَتَشَاءُ إِلَى* (QS. Al-Baqarah 2: 213) Abū ‘Amr membaca *tahqiq hamzah* yang pertama dan *ibdal hamzah* kedua dengan *wawu* yang dibaca *kasrah*. Abū ‘Amr juga membaca *hamzah* yang kedua dengan *tashil*. Kalimat *مَنْ يَتَشَاءُ* (QS. Ali Imran 3 : 13) *hamzah* yang kedua diganti dengan *wawu* yang berharakat *kasrah*, Abū ‘Amr juga membaca dengan *tashil* seperti *ya’*. Redaksi *إِنَّا إِنَّا إِلَّا* (QS. al-‘Araf 7 : 188) *hamzah* kedua pada redaksi tersebut, dibaca dengan dua bacaan pertama diganti dengan *wawu* yang berharakat *kasrah*, bacaan yang kedua adalah *hamzah* dibaca dengan *tashil*.

Contoh konsistensi *hamzah* kedua dalam dua kalimat yang harakatnya berbeda, yaitu *hamzah* yang pertama berharakat *fathah* dan *hamzah* yang kedua berharakat

kasrah, hanya dengan *tashil baina-baina* seperti kata شُهَدَاءِ إِذْ (QS. Al-Baqarah 2: 133) *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil*, bacaan demikian berlaku untuk redaksi yang semisal apabila terdapat dua *hamzah* dalam dua kata, *hamzah* yang pertama dibaca *fathah* dan *hamzah* yang kedua berharakat *kasrah*, maka *hamzah* yang berharakat *kasrah* dibaca dengan *tashil*. Contoh lainnya kalimat وَالْبُغْضَاءِ إِلَى (QS. al-Maidah 5 : 64) Abū ‘Amr membaca *hamzah* yang pertama dengan *tahqiq*, serta *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil baina-baina*. Kalimat إِنَّ أَشْيَاءَ (QS. al-Maidah 5 : 101) Abū ‘Amr membaca *hamzah* yang kedua dengan *tashil*. Kalimat شُهَدَاءِ إِذْ (QS. al-An’am 6 : 144) Abū ‘Amr membaca *hamzah* yang kedua dengan *tashil* seperti *ya*’.

Konsistensi selanjutnya terkait pola karakteristik qira’at Abū ‘Amr adalah *hamzah mufrod*. Dan *hamzah mufrod* yang dibahas adalah jika *hamzah* tersebut dibaca dengan *sukun* atau mati. Abū ‘Amr menurut riwayat al-Sūsi membaca dengan meng-*ibdal*-kan (mengganti) huruf *mad* yang sejenis dengan harakat sebelumnya, kecuali kata

tersebut merupakan derivasi dari kata jadian (*mustayq*) lafadz الإيواء . *Hamzah* yang diganti tersebut baik dalam kondisi menjadi *fa' lil kalimah* yakni huruf pertama dari kata dasar, atau *'ain' lil kalimah* yakni huruf kedua dari kata dasar, dan *lam lil kalimah* yakni huruf ketiga dari kata dasar. Contohnya seperti kata فَاتُوا (QS. Al-Baqarah 2: 23) al-Sūsi membaca *hamzah* dengan mengganti *alif*. Redaksi وَقَدْ جِئْتُمْكُمْ (QS. Ali Imran 3 : 50) Abū 'Amr membaca dengan *meg-idgām*-kan huruf *dal* pada *jim* dan al-Sūsi membaca dengan *ibdal hamzah* berupa huruf *mad ya'*. Lafadz يَأْمُرُكُمْ (QS. Al-Nisa'4 : 58) Abū 'Amr, riwayat al-Sūsi membaca *hamzah* diganti dengan *alif*. Contoh lainnya Dalam redaksi يُؤْفِكُونَ (QS. al-Maidah 5 : 75) al-Sūsi membaca dengan *ibdal hamzah* berupa *waw*. Kata لَيْبَسَنَّ (QS. al-Maidah 5 : 79) al-Sūsi membaca dengan *ibdal hamzah* berupa *ya'* (mengganti *hamzah* dengan *ya'*).³⁹⁶ Kata وَأَنْشَأْنَا (QS. al-An'am 6 : 6) al-Sūsi membaca dengan *ibdal hamzah*. Redaksi وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ (QS. al-'Araf 7 : 52) Abū 'Amr membaca dengan *idgām* dan

³⁹⁶ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 145-156.

hamzah dibaca dengan *ibdal* (diganti dengan *ya*’) oleh al-Sūsi dan (al-Dūri) membaca *tahqiq*. Pada frasa وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ (QS. al-Anfal 8 : 19) Abū ‘Amr membaca *hamzah* dengan *kasrah* dan al-Sūsi membaca *hamzah* dengan huruf mad *waw*. Redaksi أَنَّى يُؤْفَكُونَ (QS. al-Taubah 9 : 30) al-Dūri membaca redaksi أَنَّى dengan *al-fath* dan *taqlil* dan al-Sūsi membaca lafadz يُؤْفَكُونَ mengganti *hamzah* dengan *wawu sukun*.³⁹⁷

Konsistensi selanjutnya terkait pola karakteristik qira’at Abū ‘Amr adalah *al-fath*, *al-taqlil* dan *al-imalah*. Abū ‘Amr atau al-Baṣri baik al-Dūri atau al-Sūsi pada *alif ta’nis maqsurah* yang mengikuti *wazan* فَعْلَى – فَعْلَى – فَعْلَى dan pada *alif* yang menjadi رُءُوسُ الْأَيِّ membaca dengan *al-taqlil* atau *imalah al-Sughra* pada *alif Ta’nits* tersebut. terkecuali *alif* yang terletak sesudah *ra*’, karena dibaca dengan *imālah*. رُءُوسُ الْأَيِّ (*ru’usal-Ayi*) adalah *alif* yang terletak di setiap akhir ayat pada sebelas (11) surah yaitu surah *thaha*, *an-Najm* dan seterusnya baik yang asalnya *ya*’ maupun

³⁹⁷ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil. 1, hal. 246-251.

wawu.³⁹⁸ Misalkan dalam redaksi وَإِذْ وَاعَدْنَا مُوسَىٰ (QS. Al-Baqarah 2: 51) Al-Başri atau Abū ‘Amr membaca kata مُوسَىٰ di manapun berada dibaca dengan *taqlil*. Kata الدُّنْيَا (QS. Ali Imran 3 : 14) Abū ‘Amr membaca dengan *taqlil*. Kata إِحْدَاهُنَّ (QS. Al-Nisa’4 : 20) *alif* dibaca dengan *taqlil*. Redaksi وَإِنْ (QS. Al-Maidah 5 : 6) kata مَرَضَىٰ dibaca dengan *al-taqlil* oleh Abu’ ‘Amr, karena mengikuti *wazan* yang disyaratkan yaitu فَعْلَى. Contoh selanjutnya redaksi أَلْمَوْتَىٰ (QS. Al-An’am 5 : 36) kata وَيَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ dibaca dengan *al-taqlil* oleh Abu’ ‘Amr, karena mengikuti *wazan* yang disyaratkan yaitu فَعْلَى. Kalimat بِسْمِئِهِمْ (QS. al-‘Araf 7 : 46) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *taqlil*. Lafadz الْفُصُوصَى الدُّنْيَا الْقُرْبَى (QS. al-Anfal 8 : 42) redaksi tersebut jelas dibaca dengan *taqlil* sebagaimana penjelasan asal. Lafadz وَنَجْوَاهُمْ (QS. al-Taubah 9 :) *alif* dibaca dengan *taqlil*. Selain redaksi dengan bentuk *wazan* di atas terdapat beberapa kata yang juga dibaca dengan *al-taqlil* oleh Abū ‘Amr dan secara

³⁹⁸ Ibn al-Qashīh al-Udzri al-Baghdadī, *Sirāj al-Qāri’ al-Mubtadi wa Tidzkār al-Muqri’ al-Muntahī*, 83. Sebelas surat tersebut adalah Thaha, al-Najm, al-Nazi’at. ‘Abasa, dan lain-alin

khusus riwayat dari al-Dūri redaksi tersebut adalah **أَنَّى** yang dipergunakan untuk *istifham* (kata tanya) **مَتَى** – **عَسَى** dan **بَلَى**. Contoh aplikasi yang konsisten seperti dalam Kata **عَسَى، مَتَى** (QS. Al-Baqarah 2: 214-216) *alif* dibaca dengan *taqlil* oleh al-Başri atau Abū ‘Amr. Redaksi **أَنَّى يُؤْفَكُونَ** (QS. al-Taubah 9 : 30) al-Dūri membaca redaksi **أَنَّى** dengan *al-fath* dan *taqlil*.

Sedangkan untuk bacaan Abū ‘Amr terkait pola karakteristik *imalah al-kubra* adalah pada *alif* yang terletak sesudah *ra’* (biasa dipakai istilah **ذُو الرَّاءِ**). *Alif* yang terletak setelah *ra’*, dalam pembahasan ini tepatnya adalah setiap *alif* yang berada setelah *ra’* yang asalnya dari *ya’* atau *alif ta’nits* atau *alif* yang tertulis dalam mushaf *usmaniyyah* dengan bentuk *ya’*, baik yang terdapat dalam *isim* (nominal) dan *fi’il* (verbal). Konsistensi dari karakteristik ini terus dijaga mulai dari Surah al-Fatihah samapai al-Taubah, misalkan kata **وَالنَّصَارَى** (QS. Al-Baqarah 2: 62) *alif* setelah *ra’* di baca dengan *imālah al-kubro* oleh Abū ‘Amr. Kata **الْثَّوْرَةَ** (QS. Ali Imran 3 : 3) Abū ‘Amr membaca dengan *Imālah*. Lafadz **سُكَّارَى** (QS. Al-Nisa’4 : 43) Abū ‘Amr atau

al-Baṣri hanya membaca *imālah* pada *alif* setelah *ra'*. Redaksi فَتَرَى الَّذِينَ (QS. al-Maidah 5 : 52) al-Sūsi ketika *waṣal* memiliki dua wajah bacaan yaitu *imālah* dan *al-fath*. Sedangkan jika *waqaf* pada lafadz فَتَرَى baik al-Dūri atau al-Sūsi membaca dengan *imalah*. Redaksi وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى (QS. al-An'am 6 : 21) kata افْتَرَى dibaca Abū 'Amr dengan *imalah*. Lafadz أَخْرَلَهُمْ (QS. al-'Araf 7 : 38) *alif* dibaca dengan *imālah* oleh Abū 'Amr. Redaksi إِنِّي أَرَى (QS. al-Anfal 8 : 48) *ya' idāfah* dibaca dengan *fathah*, dan *alif* setelah *ra'* dibaca dengan *imālah*. Frasa النَّصَارَى الْمَسِيحُ (QS. al-Taubah 9 :30) al-Sūsi dalam redaksi ini membaca dengan dua bentuk yaitu membaca *fathah* dan *imālah alif* lafadz النَّصَارَى ketika *waṣal*.

Abū 'Amr juga memabaca *imalah al-kubra* pada *alif* yang terletak sebelum *ra' mutatharrifah maksurah* (رَاء مُتَطَرِّفَةً (مَكْسُورَةٌ), definisi *ra' mutatharrifah maksurah* (رَاء مُتَطَرِّفَةً مَكْسُورَةٌ) adalah adanya huruf *alif* ditengah kata yang terletak sebelum *ra'* berbaris kasrah yang terletak di ujung kata. Konsistensi dari karakteristik ini terus dijaga mulai dari Surah al-Fatihah

samapai al-Taubah, misalkan kata وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ (QS. Al-Baqarah 2: 7) Abū ‘Amr atau al-Baṣri membaca *alif* dengan *imālah*. Dan setiap *ra mutatharrifah makasurah* (ra’ yang berada pada ujung kalimat yang dibaca *kasrah* dan sebelumnya berupa *alif*). Kata النَّارِ (QS. Ali Imran 3 : 16) Abū ‘Amr membaca dengan *imālah*. Kata أَدْبَارَهَا (QS. Al-Nisa’4 : 47) *alif* setelah *ba’* dibaca dengan *imālah*. Kata أَثَارِهِمْ (QS. al-Maidah 5 : 46) Abū ‘Amr membaca *alif* dengan *imālah*. Redaksi وَلَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (QS. al-An’am 6 : 13) kata *alif* dibaca dengan *imālah* oleh Abū ‘Amr. Redaksi وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ (QS. al-A’raf 7 : 37) kata *alif* dibaca oleh Abū ‘Amr dengan *imālah*. Redaksi وَيَقْتَعِ دَابِرَ الْكُفْرَيْنِ (QS. al-Anfal 8 : 7) kata *alif* dibaca oleh Abū ‘Amr dengan *imālah*. Kata مِنَ الْأَخْبَارِ (QS. al-Taubah 9 : 34) Abū ‘Amr membaca dengan *imālah*.

Selain pola karakteristik di atas, Abū ‘Amr pada redaksi النَّاسِ yang ber-‘*irab jar*, membaca dengan *imālah*, tetapi bacaan ini khusus hanya untuk al-Dūri sedangkan al-Sūsi membaca dengan *al-fath*. Misalnya dalam redaksi وَمِنَ

النَّاسِ (QS. Al-Baqarah 2: 8) al-Dūri membaca dengan *imālah* pada النَّاسِ yang dibaca dengan *jer* atau *khafd*. Dalam Surah Ali Imran Frasa رُيِّنَ لِلنَّاسِ (QS. Ali Imran 3 : 14) Abū ‘Amr membaca dengan meng-*idgām*-kan *nun* pada *lam*, dan pada kata النَّاسِ al-Dūri membaca dengan *imālah*. Kata لِلنَّاسِ (QS. Al-Nisa’4 : 161) menurut riwayat al-Dūri dibaca dengan *imālah*.

Pola karakteristik selanjutnya yang terus konsisten ditulis oleh al-Tarmasi atau Arwani terhadap qira’at Abū ‘Amr adalah *ya’ idāfah* atau *ya’* tambahan yang menunjukkan *mutakallim* (kata ganti pertama), bukan sebagai *lam fi’il* (huruf ketiga dari kata dasar) dan bukan sebagai kerangka kata dasar. Ciri-ciri *ya’ idāfah* adalah tempatnya dapat digantikan oleh *kaf ḍamir* atau *ha’ ḍamir* (kata ganti). Abū ‘Amr membaca *fathah ya’ idāfah* jika sesudahnya berupa hamzah *washal* dan *hamzah qaṭa’* yang berharakat *fathah* atau *kasrah* dan dalam Alquran jumlahnya terdapat 99 kali. Contoh konsistensi tersebut misalkan teraplikasikan dalam redaksi إِنِّي أَعْلَمُ (QS. Al-Baqarah 2: 30) al-Baṣri membaca

ya' *idāfah* dengan *fathah*. Frasa *مَنِّي إِنَّكَ* (QS. Ali Imran 3 : 35) *ya'* *idāfah* dibaca oleh al-Baṣri dengan *fathah*. Frasa *أَنِّي أَخْلُقُ* (QS. Ali Imran 3 : 49) Abū ‘Amr membaca dengan *hamzah* dan *ya'* berharakat *fathah*. Frasa *إِنِّي أَخَافُ* (QS. al-Maidah 5 : 28) *ya'* *idāfah* dibaca dengan *fathah*. Redaksi *إِنِّي أَرَبُّكَ* (QS. al-An‘am 6 : 74) *ya'* *idāfah* dibaca dengan harakat *fathah*, dan *alif* setelah *ra'* dibaca dengan *imālah*. Frasa *إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ* (QS. al-‘Araf 7 : 144) *ya'* *idāfah* dibaca dengan *fathah*.

Redaksi *إِنِّي أَرَى* (QS. al-Anfal 8 : 48) *ya'* *idāfah* dibaca dengan *fathah*, dan *alif* setelah *ra'* dibaca dengan *imālah*. Redaksi *مَعِيَ أَبَدًا* (QS. al-Taubah 9 : 83) *ya'* *idāfah* dibaca dengan *fathah*.

Pola karakteristik selanjutnya yang terus konsisten ditulis oleh al-Tarmasi atau Arwani terhadap qira‘at Abū ‘Amr adalah *Ya' zaidah* atau *ya'* yang terletak di ujung atau akhir kata, ia sebagai tambahan, dalam membaca *rasm masahif usmaniyyah*, dan tentunya khusus bagi imam qira‘at yang membacanya menggunakan *isbat ya'* (menetapkan

adanya *ya'*). Dengan demikian, *ya' zaidah* tidak tertulis dalam *mashahif usmaniyyah*. Abū 'Amr membaca dengan *iṣbāt ya' zaidah* ketika *waṣal* dan membuangnya ketika *waqaf* (الإِثْبَاتُ فِي الْوَصْلِ وَ الْحَدْفُ فِي الْوُقُوفِ). Aplikasi yang diterapkan dalam kaidah ini adalah seperti pada kata وَأَنْفُونَ (QS. Al-Baqarah 2: 197) Abū 'Amr membaca dengan tambahan *ya' (iṣbat al-ya')* pada *nun* ketika *waṣal* dan ketika *waqaf* tidak ada tambahan *ya'*. Kata وَخَافُونَ (QS. Ali Imran 3 : 175) ketika *waṣal* Abū 'Amr membaca dengan adanya *ya'* dan ketika *waqaf* membuang *ya'*. Kalimat وَآخِثُونَ وَلَا (QS. al-Maidah 5 : 44) Abū 'Amr setelah huruf *nun* membaca dengan *ya' (iṣbat al-ya')* ketika *waṣal*, sedangkan ketika *waqaf* tidak *iṣbat*.

Konsistensi yang terakhir adalah terletak pada bacaan *mim jama'*, yang terletak sebelumnya berupa *kasrah* atau *ya' sukun*. Seperti redaksi عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ (QS. Al-Baqarah 2: 61) huruf *ha'* dan *mim* keduanya dibaca dengan *kasrah*, begitu juga redaksi yang semisal yaitu terdapat *mim jama' sukun* dan sebelumnya *ha* berupa *ya' sukun*, bacaan ini

berlaku apabila dalam kondisi *waṣal*, tetapi jika *waqaf* atau berhenti seluruh imam sepakat membaca dengan sukun. Redaksi عَلَيْهِمُ الْمَسْكُونَةُ (QS. Ali Imran 3 : 112) huruf *ha'* dan *mim* dibaca dengan *kasrah*. Frasa وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ (QS. Al-Nisa'4 : 155) huruf *ha'* dan *mim* dibaca dengan *kasrah*. Frasa عَلَيْهِمُ الْبَابُ (QS. al-Maidah 5 : 23) huruf *ha'* dan *mim* dibaca dengan *kasrah*. Frasa إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ (QS. al-An'am 6 : 111) huruf *ha'* dan *mim* dibaca dengan *kasrah*. Frasa عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ, عَلَيْهِمُ الرَّجْزُ (QS. al-'Araf 7 : 133-134) huruf *ha'* dan *mim* dibaca dengan *kasrah*.

Sedangkan dalam pola karakteristik khusus, Muhammad Mahfudz al-Tarmasi dan Muhammad Arwani Amin juga konsisten memaparkan bacaan qira'at Abū 'Amr dan sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh al-Syaṭibi, sebagaimana pola karakteristik khusus tersebut juga telah ditulis dalam sub-bab sebelumnya.

7. Validitas Qira'at Abū 'Amr dalam kitab *Tanwīr al-Şadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt Fī Sab' al-Qira'āt*

Dengan merujuk pola karakteristik qira'at Abū 'Amr yang ditulis dalam kitab *Hirz al-Amāni wa Wajh al-Tihāni*. Maka validitas qira'at Abū 'Amr dalam kitab *Tanwīr al-Şadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* karya al-Tarmasi dan *Faiḍ al-Barakāt Fī Sab' al-Qira'āt* karya Arwani adalah valid. Hal tersebut berdasarkan parameternya yaitu *isti'adzah*, *basmalah*, bacaan *idgām* baik *idgām sagir* atau *idgām kabir*, *al-mad wa al-qaşr*, dua *hamzah* baik dalam satu kalimat atau dua kalimat serta harakatnya sama atau tidak. *hamzah mufrod*. *al-fath*, *al-taqlil* dan *al-imalah*. Abū 'Amr atau al-Başri baik al-Dūri atau al-Sūsi pada *alif ta'nis maqsurah* yang mengikuti *wazan* فَعْلَى - فَعْلَى - فَعْلَى . Sedangkan bacaan *imalah al-kubra* adalah terletak pada *alif* yang terletak sesudah *ra'* (biasa dipakai istilah الرِّاء (ذُو الرِّاء)). Bacaan *imalah al-kubro* juga berlaku pada *alif* yang terletak sebelum *ra'* *mutatharrifah maksurah* (رَاء مُتَطَرِّفَةٌ مَكْسُورَةٌ). Abū 'Amr pada redaksi النَّاسِ yang ber-'*irab jar*, membaca

dengan *imalah*, tetapi bacaan ini khusus hanya untuk riwayat al-Dūri sedangkan al-Sūsi membaca dengan *al-fath*. qira'at Abū 'Amr adalah *ya' idāfah* atau *ya'* tambahan yang menunjukkan *mutakallim* (kata ganti pertama), bukan sebagai *lam fi'il* (huruf ketiga dari kata dasar) dan bukan sebagai kerangka kata dasar. dan *ya' idāfah* tersebut mayoritas dibaca *fathah*. Parameter selanjutnya adalah *ya' zaidah* atau *ya'* yang terletak di ujung atau akhir kata, ia sebagai tambahan, dalam membaca *rasm masahif usmaniyyah*, dan tentunya khusus bagi imam qira'at yang membacanya menggunakan *isbat ya'* (menetapkan adanya *ya'*). Abū 'Amr membaca dengan *isbāt ya' zaidah* ketika *waṣal* dan membuangnya ketika *waqaf* (الإِثْبَاتُ فِي الْوَصْلِ وَ الْحَذْفُ فِي (الْوَقْفُ)). Dan yang terakhir adalah bacaan *mim jama'*, yang sebelumnya berupa *kasrah* atau *ya' sukun*. Maka ketika *waṣal* dibaca dengan *kasrah* sedangkan ketika *waqaf* dibaca dengan *sukun*.

Validitas dari segi pola karakteristik khusus atau kaidah khusus yang dinukil oleh Mahfudz al-Tarmasi dan

Muhammad Arwani Amin dari qira'at Abū 'Amr juga dapat dipertanggungjawabkan, karena pola karakteristik khusus qira'at Abū 'Amr yang dipaparkan oleh Mahfudz al-Tarmasi dan Muhammad Arwani Amin selaras dengan apa yang dipaparkan juga oleh al-Syaṭibi. Dan dalam tulisan ini dapat dikroscek atau dikonfirmasi pada pola karakteristik khusus sebagaimana dalam sub-bab sebelumnya.

B. Pembahasan

a. Perbedaan-Perbedaan dalam pemaparan atau uraian qiraat Abū 'Amr dalam kitab *Faiḍ al-Barakāt* dan *Tanwir al-Ṣadr Bi Qira'āt al-Imām Abi 'amr*.

Penjelasan qiraat Abū 'Amr yang dilakukan oleh Muhammad Arwani Amin dalam *faiḍ al-Barakāt* dengan gaya bahasa yang padat, lugas, terlebih lagi karena erat kaitannya dengan *jama' kubro* atau mengumpulkan bacaan imam tujuh, maka yang menjadi *stressing* atau penekanan pada penulisannya adalah inti perbedaan bacaan para imam, yang biasanya langsung ditulis dan diberi harakat tanpa mengaitkan dengan segi *illat* atau faktor dan relasi terkait

eksistensi qira'at tersebut, misalkan dari struktur bahasa yang mencakup *nahwu* (gramatikal dan sintaksis), *shorof* (morfologi), *lughat* atau dialek yang terkait dengan qira'at tersebut. *marja'* atau *sanad* (sandaran) dari satu kalimat, khususnya kalimat *fi'il* atau kata kerja apakah *merefer* pada kata maskulin (*mużakar*) atau feminis (*mu'anas*). Kalimat aktif (*ma'lum*) dan pasif (*majhul*) dan lain-lain. Tentu hal ini dilakukan oleh Muhammad Arwani Amin, hemat penulis sebagaimana motivasi yang dikemukakan adalah sebagai catatan pribadi dan penguat intelektualisme. Jadi tidak dikaitkan dengan relasi disiplin ilmu yang lain khususnya *shorof* (morfologi) dan *nahwu* (gramatikal dan sintaksis), yang tentu membutuhkan waktu dan referensi yang tidak sedikit, terlebih referensi yang menjadi pijakan Muhammad Arwani Amin dalam *Faiḍ al-Barakāt* lebih banyak kepada *Hirz al-Amāni*. Meskipun demikian terkadang juga menyebut bentuk *i'rab* tetapi jumlahnya sedikit, seperti redaksi لَيْسَ الْبِرُّ الِأَمْرُ lafadz *al-Birra* dibaca dengan rafa' oleh Abū 'Amr.

Sedangkan distingsi yang diuraikan oleh Muhammad Mahfudz al-Tarmasi tentang qiraat Abū ‘Amr adalah dari segi *illat* atau faktor dan relasi terkait eksistensi qira’at tersebut, misalkan dari struktur bahasa yang mencakup *nahwu* (gramatikal dan sintaksis) seperti keterangan *i’rab* suatu kalimat, *shorof* (morfologi), *lughat* atau dialek yang terkait dengan qira’at tersebut. *Marja’* atau *sanad* (sandaran) dari satu kalimat, khususnya kalimat *fi’il* atau kata kerja apakah *merefer* pada kata (*mużakar*) atau feminis (*mu’anaş*). Kalimat aktif (*ma’lum*) dan pasif (*majhul*) dan lain-lain. Beberapa contoh aspek qira’at dengan relasi lain yang terkait sebagai berikut :

Segi Lughat atau Dialek Bahasa

Aspek *lughat* atau dialek bahasa yang disinggung oleh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, dalam suatu bacaan teretentu yang memang jelas teridentifikasi, seperti redaksi بَارِكُمْ huruf *hamzah* dalam redaksi tersebut dibaca dengan tiga wajah, riwayat dari al-Dūri yaitu membaca 1) *sukun* tetapi *hamzah*-nya tidak diganti (*ibdal*) dengan *ya’*,

rasionalisasi dari *sukun* ini adalah karena implikasi dari tiga harakat yang hidup secara bersamaan, maka agar menjadi lebih ringan *hamzah* dibaca sukun. Bacaan yang sukun juga berlaku untuk yang semisal, seperti *ta'muruhm*, bacaan seperti ini adalah *lughat* (dialek) Bani Tamim, Bani Asad dan sebagian Nejd.

Kalimat Aktif (*ma'lum*) dan Kalimat Pasif (*majhul*)

Bentuk kalimat antara kalimat aktif (*ma'lum*) atau pasif (*majhul*) juga dijelaskan terkait kata kerja tertentu, baik untuk *fi'il maḍi* (kata kerja lampau) atau *fi'il muḍāri'* (kata kerja sekarang atau akan datang), contoh *fi'il muḍāri'* (kata kerja sekarang atau akan datang) antara lain pada potongan ayat سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ وَنَقُولُ Abū 'Amr membaca *nun* dengan harakat *fathah*, *ta'* berharakat *ḍammah* mengikuti bina' *ma'lum* (aktif) dan قَتَلَ dibaca dengan *naṣab*. مَنْ يُصْرَفْ redaksi ini dibaca dengan *bina'* *majhul* atau kalimat pasif yaitu huruf *ya'* dibaca *ḍammah* dan *ra'* dibaca dengan harakat *fathah*. Contoh *fi'il maḍi* (kata kerja lampau) yaitu seperti redaksi وَأَجَلَ لَكُمْ Abū 'Amr

membaca huruf *hamzah* dan *ha'* dengan harakat *fathah* mengikuti *bina' ma'lum* atau aktif. Kata اسْتَحَقَّ Abū 'Amr membaca dengan bentuk *sigat maf'ul* atau *bina' majhul*, yaitu huruf *ta'* berharakat *ḍammah* dan *ha'* berharakat *kasrah*. Apabila memulai bacaan dari redaksi ini maka hamzah *waṣal* dibaca dengan *ḍammah*. Redaksi فَصَلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ Abū 'Amr membaca dua kalimat *fi'il maḍi* tersebut dengan bentuk *bina' majhul* yaitu huruf pertama dibaca dengan *ḍammah* dan huruf yang kedua dibaca dengan *kasrah*.

Kata Ganti atau *Ḍamir* atau Kata *Muzakar* (Maskulin) dan *Muannaṣ* (Feminim)

Redaksi kata ganti atau *ḍamir* dalam *qira'at* yang diungkapkan oleh al-Tarmasi secara umum terkait dengan kata kerja atau kalimat *fi'il* dan lebih spesifik pada *fi'il muḍāri'* (kata kerja sekarang atau akan datang), contohnya antara lain, لَمْ تَكُنْ *fi'il muḍāri'* pada lafadz tersebut menggunakan *ta'nits*. فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مَائَةٌ Abū 'Amr membaca redaksi يَكُنْ dengan *ya' muzakar* (maskulin) karena terdapat

fashal (pemisah) berupa *zaraf* dan *ta'nis* pada lafadz مائة merupakan bentuk *majazi*. إِنَّ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ Abū 'Amr membaca redaksi يَكُنْ dengan *ta' mu'anas* menjadi تَكُنْ, meskipun *ta'nits* tersebut berupa *majazi* sebagaimana yang telah disepakati, tetapi redaksi ini menguatkan keberadaan sifat *mu'anas* yaitu صَابِرَةٌ.

Contoh lainnya seperti redaksi وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ kata يُقْبَلُ dibaca dengan تُقْبَلُ karena sesuai dengan yang menjadi *sanad* atau *sandaran*-nya berupa *fa'il syafa'atun* yang berupa lafadz *feminin* (*muanats lafdzi*). يَعْشَى طَائِفَةٌ Abū 'Amr membaca *fi'il mudāri'* dengan huruf *ya' li al-tazkir*. وَلَا يَحْسَبَنَّ Abū 'Amr membaca dengan huruf *mudāra'ah ya' li al-gaib*, dan membaca *sin* dengan harakat *kasrah*.

Asal Mula Derivasi Kata atau *Wazan* Kalimat

Perubahan bentuk kata dalam bahasa arab sering dikenal dengan ilmu *sharaf* atau morfologi, al-Tarmasi dalam beberapa kata yang terkait dengan *qira'at* Abū 'Amr menyinggung tentang morfologi suatu kata, hal tersebut misalnya redaksi حَتَّى يَمِيزَ Abū 'Amr membaca huruf *ya'*

dengan *fathah*, dan *mim* dibaca *kasrah* serta *ya'* setelah huruf *mim* dibaca dengan *sukun*, redaksi ini terbentuk dari *fi'il maḍi* مَارَ يَمِيرُ, begitu juga redaksi yang sama dalam surah al-anfal. تَسَاءَلُونَ huruf *sin* bertasydid karena sebagai konsekuensi terhadap *idgām ta'* wazan تَفَاعَلَ yang aslinya التَّنَبُّؤُا تَتَسَاءَلُونَ dengan *ba'* dan *ya'* serta *nun* dari kata التَّنَبُّؤُا .

Redaksi قَاسِيَةً Abū 'Amr membaca *qaf* dengan adanya *alif mad* dan *ya'* dibaca dengan *takhfif* (ringan), redaksi ini adalah berupa bentuk *isim fa'il* dari قَسَى يَقْسُو. Redaksi يَقْصُ Abū 'Amr membaca huruf *qaf* dengan *sukun*, dan setelah *qaf* berupa *ḍad* (bukan *ṣad*) yang dibaca dengan *kasrah* tanpa *tasydid* (*takhfif*). Dari redaksi *maṣḍar* الْقَصَاءِ, sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Gaiṣ*, huruf *ya'* setelah *ḍa'* dibuang dalam *rasm* telah menjadi kesepakatan terlebih lagi dalam kondisi *waṣal* dan menjaga *kasrah*. Kalimat لِيَحْزُنَكَ Abū 'Amr membaca huruf *ya'* dengan harakat *fathah*, dan huruf *za'* dengan *ḍammah* yang berasal dari *fi'il maḍi ṣulasi* حَزَنَ. Redaksi لَا يُكْذِبُونَكَ Abū 'Amr membaca huruf *kaf* dengan *fathah*, dan *zal* bertasydid dari

masdar التَّكْذِيبُ, ulama juga sepakat bahwa huruf *ya'* berharakat *ḍammah*.

Redaksi إِنَّ وَلِيِّيَ Abū 'Amr menurut riwayat al-Dūri membaca dengan dua *ya'* yang *bertysydid* dan dibaca *kasrah*, sedangkan *ya'* yang lain dibaca dengan *takhfif* (ringan) dan berharakat *fathah*. Sedangkan dari riwayat al-Sūsi terjadi perbedaan. Beberapa *qurā'* membaca dengan satu *ya'* yang berharakat *fathah* dan *bertysydid*, bacaan ini juga diriwayatkan oleh Abū 'Amr baik secara teks (*nash*) atau ketika dalam *ada'* penyampaian. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Ithāf*. Rasionalisasiya dari segi bahasa dengan satu *ya'* adalah *ya'* pada *sighat* فَعِيلٌ di-*idgāmkan* kepada *ya'* *mutakallim* dan *ya'* yang menjadi *lam* kalimat dibuang. as-Syunbudi meriwayatkan dari Ibnu Jumah dari al-Sūsi, bahwa ia membaca dengan satu *ya'* yang dibaca dengan *kasrah* dan *bertysydid* setelah *ya'* yang menunjukkan *mutakallim* (*ya' idāfah*) dibuang, dan bacaan ini juga termasuk bacaan 'Ashim al-Juhduri dan lain-lain. Implikasi dari bacaan tersebut adalah *lam jalalah* dibaca

dengan *tarqiq* (tipis), rasionalisasi dari dibuangnya *ya'* *mutakallim* karena bertemu dengan sukun, sebagaimana *ya'* *idāfah* juga dibuang ketika bertemu dengan sukun.

Redaksi *قِيمًا* huruf *qaf* dibaca dengan *fathah*, *ya'* dibaca dengan *kasrah* disertai dengan *tasydid* seperti *سَيِّدٌ* masdar dari *wazan* *فَاعِلٌ*, asal dari *قَيْمٌ* adalah *قَيَوْمٌ* karena *wawu* dan *ya'* berkumpul dan salah satunya didahului dengan *sukun* maka *wawu* diganti dengan *ya'* dan dibaca *idgām*. Kata *يُلْحَدُونَ* *ya'* pada redaksi tersebut dibaca dengan *ḍammah* dan *ha'* dibaca dengan *kasrah*, merupakan bentuk *fiil muḍāri'* *أَلْحَدَ* *fiil ruba'i* seperti *أَكْرَمَ*. Kata *طَائِفٌ* Abū 'Amr membaca dengan *ya'* *sukun* tanpa *alif* dan *ya'* mengikuti *wazan* *ضَيْفٌ*.

Plural dan Tunggal atau Jama' dan Mufrod

Redaksi plural dan tunggal kaitannya dengan kuantitas, al-Tarmasi memberikan catatan tersebut jika memang terdapat perbedaan *qira'at* di antara para imam, meskipun demikian *stressing* yang disebutkan adalah bacaan Abū 'Amr. Contohnya kata *مُتَبَيِّنَةٌ* huruf *ya'* dibaca dengan

kasrah dan seluruh redaksi مُبَيَّنَةٌ yang berbentuk tunggal atau *single* juga dibaca dengan harakat *kasrah*, hal ini berbeda dengan مُبَيَّنَاتٌ yang dalam bentuk plural, huruf *ya*’ dibaca dengan *fathah*. Kata قُبْلًا Abū ‘Amr membaca huruf *qaf* dan *ba*’ dengan harakat *ḍammah*, redaksi ini adalah bentuk jamak atau *plural* dari قَبِيلٌ yang bermakna كَفِيلٌ menanggung. Dalam kata الرِّيَّاحِ Abū ‘Amr membaca dengan redaksi *plural* atau jamak, yaitu *ya*’ dibaca dengan *fathah* dan setelahnya terdapat *alif*. Redaksi بُشْرًا Abū ‘Amr membaca huruf *ba*’ dengan *nun* dan berharakat *ḍammah* dan *syin* juga berharakat *ḍammah* (تُشْرٌ), redaksi ini merupakan bentuk plural dari نَاشِرٌ seperti نَازِلٌ bentuk pluralnya نُزُلٌ.

Redaksi أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ Abū ‘Amr membaca *sin* dengan *sukun* dan implikasi dari bacaan ini adalah *alif* dibuang, karena merupakan bentuk *mufrod* atau tunggal. kalimat إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ dalam redaksi ini tidak ada perbedaan bacaan baik *qurā*’ dalam tataran imam tujuh atau imam sepuluh dalam bacaan مَسَاجِدَ dengan menggunakan bentuk *plural* atau jamak karena yang dimaksud adalah

seluruh masjid. Kata *خَلَيْتَهُمْ* Abū ‘Amr membaca huruf *ha*’ dengan *ḍammah*, *lam* dengan harakat *kasrah*, dan huruf *ya*’ juga dibaca dengan *kasrah* disertai dengan *tasydid*, redaksi tersebut berbentuk *plural* atau *jamak* dari *خَلِيَ* seperti *فَلَسُ* jamaknya adalah *فَلُوسُ* asalnya *خَلِيَ* adalah *خُلُوِي* kemudian di-*tashrif* atau di-*i’lal*. Kata *بَيَّيْسُ* Abū ‘Amr membaca redaksi tersebut dengan harakat *fathah* pada huruf *ba*’, kemudian setelahnya berupa *hamzah* yang dibaca *kasrah* dan *ya*’ *sukun*, mengikuti *wazan* *رَيْئِسُ* , ulama ahli qira’at sepakat huruf *sin* dibaca dengan *kasrah tanwin*.

I’rab

I’rab adalah perubahan akhir kata karena adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya. Meskipun dalam *i’rab* terkait dengan ‘*amil*’ atau faktor yang mempengaruhi, al-Tarmasi tidak terlalu detail mengungkapkan faktor-faktor tersebut, al-Tarmasi hanya menyebutkan keberadaan ‘*irab*’ suatu kata, jika memang dalam redaksi tersebut terjadi perbedaan bacaan. Seperti kata *كُنْ فَيَكُونُ* para ulama tidak berbeda pendapat tentang *nun*

yang dibaca *rafa*'. Kata لَا تُضَارُّ Abū 'Amr membaca dengan *ra*' yang berharakat *ḍammah* (*rafa*'). كَلَّمَهُ اللَّهُ Abū 'Amr membaca *lam* dengan *rafa*' sebagai *ibtida*' atau permulaan. Kalimat وَجَعَلَ اللَّيْلَ Abū 'Amr membaca redaksi جَعَلَ dengan adanya *alif* setelah huruf *jim*, huruf 'ain dibaca dengan *kasrah* dan *lam* dibaca dengan *rafa*', menjadi *isim fa'il* dan redaksi اللَّيْلَ dibaca *khafdh* (*jer*) karena sebagai *muḍaf ilaih* (redaksi ini dalam bacaan Abū 'Amr sebagai jumlah ismiyah berupa *tarkib idāfah*). Redaksi وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٍ keempat redaksi ini dibaca dengan *naṣab*, dan juga sudah menjadi pengetahuan umum bahwa alamat *naṣab* ketika *jama*' adalah *kasrah*, redaksi مُسَخَّرَاتٍ alamat *nashabnya* dengan *kasrah*.

Redaksi وَكَذَلِكَ زَيْنٌ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاءَهُمْ لِيزُدُوهُمْ Abū 'Amr membaca *za*' dan *ya*' dengan *fathah* dari lafadz زَيْنٌ mengikuti *bina*' *ma'lum* (kalimat aktif), sedangkan redaksi قَتَلَ dibaca dengan *naṣab* dan redaksi أَوْلَادِهِمْ dibaca dengan *jer* karena menjadi susunan *idāfah*, lafadz شُرَكَاءَهُمْ dibaca *rafa*' karena menjadi *fa'il* atau subyek زَيْنٌ

sebagaimana dalam kitab *al-Ithāf*. Kata *وَرَسُولُهُ* ulama sepakat membaca redaksi ini dengan *rafa'* karena *athaf* (menyambung) kepada *damir* atau kata ganti pada redaksi *بِرَبِّي* atau *athaf* kepada *mahal* atau posisinya *إِنَّ*, adapun isimnya *inna* adalah bacaan terhdap *kasarhnya inna* yaitu *qira'at* empat belas salah satunya *hasan al-Baṣri*, Zaid meriwayatkan dari ya'qub bahwa bacaan *naṣab* pada redaksi ini adalah *athaf* kepada *isimnya inna*, dan bacaan ini bukan dari *tariq* yang diambil oleh penulis.

Posisi Kalimat dalam Gramatikal Bahasa Arab

Posisi kalimat dalam gramatikal bahasa Arab, biasanya terkait dengan sintaksis, frasa dan lain-lain, selain *i'rab* yang disebutkan al-Tarmasi sintaksis dan frasa yang terkait dengan *i'rab*, juga kadang dijelaskan jika dalam kata atau redaksi tersebut terjadi perbedaan bacaan di antara para imam, tetapi masih juga sama al-Tarmasi hanya menyebutkan *qira'at* Abū 'Amr. Seperti frasa *كَفَّارَةٌ طَعَامٌ* Abū 'Amr membaca *كَفَّارَةٌ* dengan *tanwin* dan redaksi *طَعَامٌ* dibaca dengan *rafa'* karena menjadi *badal* *كَفَّارَةٌ*. Para

ulama sepakat bahwa dalam ayat ini redaksi مَسَاكِينَ menggunakan bentuk plural. Redaksi وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ huruf 'ain dan ba' dibaca dengan *fathah* karena menjadi kata kerja *fi'il man* dan redaksi الطَّاغُوتَ menjadi objek atau *maf'ul bih*. Kata أَلَّا تَكُونَ Abū 'Amr membaca *nun* dengan *rafa'* dan huruf *an* sebelumnya berupa أَنْ *mukhaffafah*, sedangkan isimnya berupa *damir sya'an*. Kata فَسَنُنَّهُمْ dibaca *naṣab* karena menjadi *khobar muqaddam*, dan redaksi وَإِلَّا أَنْ قَالُوا menjadi isimnya وَاللَّهِ.

Redaksi رَبَّنَا Abū 'Amr membaca redaksi tersebut dengan *jer* karena menjadi *na'at* (sifat) atau *badal* atau *athaf bayan*. Frasa غَيْرُ أَوْلِي الضَّرَرِ pada lafadz غَيْرُ dibaca dengan *rafa'* karena menjadi *badal* الْقَاعِدُونَ atau menjadi sifatnya. بِهِ Abū 'Amr membaca *ya'* pada *fi'il muḍāri'* tersebut dengan *fathah* dan *ḍad* dengan *kasrah* mengikuti *bina' ma'lum* (kalimat aktif) dari redaksi ضَلَّ dan *fa'il* atau subyeknya adalah *maushul*. Redaksi تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ Abū 'Amr membaca tanpa ada redaksi *min* (مِنْ) sebelum kata تَجْرِي, dan redaksi تَجْرِي تَحْتَهَا menjadi *maf'ul fihi*. Frasa مِنْ إِلَيْهِ غَيْرُهُ

ra' dibaca dengan *rafa'*, *ha'* dibaca dengan *ḍammah*, menjadi *na'at* atau *badal* dari kedudukan *إِلَيْهِ*, karena *مِنْ* merupakan *ziyadah* (tambahan) dan posisinya sebagai *rafa'* menjadi *ibtida'* atau *fa'il*. Kata *أَوْأَمِنَ* *wawu* dibaca dengan *fathah* karena menjadi *athaf*, kemudian dimasukkan *hamzah istifham inkari*. Kalimat *أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ* huruf *nun* pada *أَنْ* dibaca dengan *mukhaffafah* (ringan tanpa tasydid) redaksi *أَنْ* memiliki *isim* yaitu berupa *ḍamir sya'n*, sedangkan redaksi *لَعْنَةُ* dibaca dengan *rafa'* (*ḍammah*) menjadi *mubtada'* dan setelahnya berposisi sebagai *khobar*, dan susunan jumlah *ismiyah* ini yaitu *mubtada'* pada redaksi *لَعْنَةُ* dan *dzaraf* setelahnya merupakan *khabarnya* *أَنْ*.

b. Analisis Validitas Qira'at Abū 'Amr dalam kitab *Tanwīr al-Ṣadr Bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr dan Faiḍ al-Barakāt Fī Sab' al-Qira'āt*

Dalam bab dua telah dijelaskan tentang kaidah atau pola karakteristik bacaan Abū 'Amr yang meliputi bacaan *ta'awudz*, membaca *basmalah* ketika menggabungkan bacaan dua Surah, *al-idgām* baik *al-idgām al-kabir* atau *al-Saghīr*, *al-mad wa al-qashr*, dua *hamzah* baik dalam satu kata atau dalam dua kata,

atau *hamzah mufrod*, *al-fath*, *al-imālah* dan *al-taqlil*, *waqaf* pada *rasm usmani*, *ya' idāfah*, *ya' Zaidah*. Secara mayoritas, validitas qira'at Abū 'Amr yang dijelaskan oleh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi dalam *tanwir al-Sahdr Bi Qira'āt al-Imam Abi 'Amr* dan Muhammad Arwani Amin dalam *Faiḍ al-Barakāt*, telah terverifikasi dan valid. Verifikasi tersebut didapatkan melalui indikator dengan melakukan kroscek terhadap pola karakteristik atau kaidah-kaidah pokok (*al-qaidah al-ushhuliyah*) Abū 'Amr, seperti faktor-faktor yang menyebabkan *idgām*, atau beberapa faktor yang dapat menghalangi terjadinya *idgām* dalam dua kalimat. Bacaan *al-mad wa al-qaṣr* baik yang *mad muttaṣil* maupun *mad munfasil* yang secara umum juga tidak berbeda jauh, serta syarat-syarat kalimat yang dibaca dengan *al-fath*, *al-imālah* dan *al-taqlil* seperti *alif ta'nits* atau *ḥawat al-ya'* yang mengikuti beberapa *wazan* khusus harus dibaca dengan *al-taqlil*, sedangkan *ra' mutathrorrifah maksurah* atau *ḥawat al-ra'* harus dibaca dengan *al-imālah*. Atau *hamzah mufrod* yaitu hamzah sukun baik ketika *hamzah* sukun dalam kondisi menjadi *fa' li al-kalimah* yakni huruf pertama dari kata dasar, menjadi *'ain' lil*

kalimah yakni huruf kedua dari kata dasar, menjadi *lam li al-kalimah* yakni huruf ketiga dari kata dasar, Abū ‘Amr menurut riwayat al-Sūsi meng-*ibdal*-kan atau mengganti setiap *hamzah sukun* dengan huruf *mad* yang sejenis dengan harakat huruf sebelumnya, dan indikator validitas lain yang telah dilakukan kroscek.

Meskipun demikian, dalam paparan di atas terdapat beberapa perbedaan qiraat Abū ‘Amr yang diungkapkan oleh Muhammad Mahfudz al-Tarmasi dengan Muhammad Arwani Amin, salah satunya adalah qiraat Abū ‘Amr yang tidak diungkapkan oleh Muhammad Arwani Amin adalah *waqaf* pada *rasam* yang tertulis atau *ail-khath al-marsum* khususnya pada huruf *ta’ marbuthah* (terbuka). Dalam *waqaf* pada *rasm* yang tertulis atau *al-khath al-marsum* terdapat beberapa tipologi qira’at yang dibaca oleh para ulama yaitu Seluruh imam tujuh apabila *waqaf* pada suatu kata, selalu mengikuti *rasm usmani*, hanya saja untuk Abū ‘Amr dan Nafi’ memiliki nash atau riwayat.

Yang dimaksud mengikuti *rasm usmani* di dalam pembahasan ini adalah khusus *rasm* yang menjadi akhir kata berbentuk *ta'*, *Ha' ta'nits* yang tertulis dalam *masahif usmaniyyah* dengan *ta'* sebagian imam qira'at ada yang membaca dengan *ha'* ketika waqaf. Apabila *ha' Ta'nits* tertulis dalam *masahif usmaniyyah* dengan *ta'*, maka Ibnu Katsir, Abū 'Amr dan al-Kisa'i membaca dengan *ha'* ketika *waqaf*. Tempat-tempat *ha' ta'nits* yang tertulis dalam dalam seluruh *masahif utsmaniyya* dengan (ت) secara *ittifaq* (konsensus) adalah sebagai berikut :

1. Lafadz رَحِمْتَ dalam firman QS. al-baqarah : 218. QS. al-A'raf : 56.
2. Lafadz نِعَمْتَ dalam firman : QS. al-Baqarah ; 31, QS. Ali Imran : 103, QS. al-Maidah : 11, QS.
3. Lafadz سَأَلْتُ pada lima tempat yaitu dalam firman ; QS. al-Anfal : 38.
4. Lafadz امْرَأَتِ pada tujuh tempat yaitu dalam firman ; QS. Ali Imran : 35.
5. Lafadz لَعْنَتِ pada dua tempat yaitu dalam firman QS. Ali Imran : 61.

6. Lafadz كَلِمَت in firman QS. al-A'raf : 115.³⁹⁹

Dalam tataran waqaf pada *rasm* yang tertulis, atau *al-khat al-marsūm* Muhammad Arwani Amin tidak me-waqaf-kan atau berhenti pada *ha' ta'nits* yang tertulis dalam *masahif usmaniyyah* dengan *ta'* sebagaimana yang tercantum pada ayat di atas, hemat penulis karena redaksi tersebut semuanya berposisi sebagai *mudaf*, dan masih terdapat *mudaf ilaih* setelahnya, sehingga kurang baik atau termasuk *waqaf qabih* (*waqaf* yang jelek) jika berhenti pada redaksi-redaksi di atas, karena *waqaf* pada akhir kalam atau pembicaraan yang belum sempurna dan belum dapat dipahami.

Sedangkan Muhammad Mahfudz at-Tarmasi tidak melihat *waqaf qabih* (*waqaf* yang jelek), *ha' ta'nits* yang tertulis dalam *masahif usmaniyyah* dengan *ta'* dalam redaksi di atas, meskipun dalam tataran kalimat belum sempurna, tetapi ia melihat adanya perbedaan qira'at dalam redaksi tersebut khususnya Abū 'Amr, dia membaca dengan *ha'* ketika waqaf pada kalimat tersebut meskipun tertulis dengan *ta'*, penekanan

³⁹⁹ Ibn al-Qashīh al-Udzri al-Baghdadī, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi wa Tidzkār al-Muqri' al-Muntahī*, 103-104.

al-Tarmasi lebih pada asli kalimat tersebut sebenarnya tertulis dengan *ta' marbutah* (*ta'* bulat) sebagaimana dalam redaksi-redaksi yang lain.

Selanjutnya terjadi perbedaan qiraat Abū 'Amr yang dipaparkan oleh Muhammad Mahfud al-Tarmasi dan Muhammad Arwani Amin terletak pada *ya' idāfa.*, *ya' idāfah* (بياءات الإضافة) menurut istilah ulama qira'at adalah *ya'* tambahan yang menunjukkan *mutakallim* (kata ganti pertama) bukan sebagai *lam fi'il* (huruf ketiga dari kata dasar) dan bukan sebagai kerangka kata dasar. Ciri-ciri *ya' idāfah* adalah tempatnya dapat digantikan oleh *kaf ḍamir* atau *ha' ḍamir* (kata ganti). perbedaan antara pemaparan yang dilakukan oleh Muhammad Arwani Amin dengan Mahfudz al-Tarmasi, yaitu tepatnya pada redaksi وَمَنْ اتَّبَعَن (QS. Ali Imran 3 : 20) Muhammad Arwani Amin menjelaskan bahwa Abū 'Amr membaca dengan *iṣbat ya'* (eksistensi *ya'*) dalam kondisi *waṣal* bukan *waqaf* sebagaimana dipaparkan juga oleh al-Syaṭibi.⁴⁰⁰ Sedangkan menurut Muhammad mahfudz at-Tarmasi

⁴⁰⁰ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil.1, hal. 73.

redaksi وَمَنْ اتَّبَعَن (QS. Ali Imran 3 : 20) hematnya Abū ‘Amr membaca dengan *işbat ya’* (eksistensi *ya’*) baik dalam kondisi *waqaf* atau *waşal*.⁴⁰¹ Jika merujuk kepada referensi-eferensi yang dijadikan sumber otoritatif Muhammad mahfudz at-Tarmasi bacaan seperti kitab *al-Ithāf*, penulis membaca *ya’ idāfah* dengan *işbat ya’* (eksistensi) *ya’* dalam kondisi *waşal* bukan *waqaf*.⁴⁰² penulis kitab *at-Taisir fi al-Qira’at as-Sab’* Abū ‘Amr Utsman bin Sa’id ad-Dani menjelaskan bahwa redaksi وَمَنْ اتَّبَعَن (QS. Ali Imran 3 : 20) hematnya Abū ‘Amr membaca dengan *işbat ya’* (eksistensi) *ya’* dalam kondisi *waşal* bukan *waqaf*.⁴⁰³ Dalam *Budur al-Zahirah fi al-Qiraat al-‘Asyral-Mutawattirah*, Abdul Fattah al-Qadhi juga senada dengan yang dipilih oleh Muhammad Arwani Amin yaitu *işbat ya’* (eksistensi) *ya’* dalam kondisi *waşal* bukan *waqaf*.⁴⁰⁴

⁴⁰¹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Şadr bi Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, 16.

⁴⁰² Ahmad bin Muhammad al-Banna, *Ithāf Fuḍalā’ al-Basyar*, jil. 1, 418,

⁴⁰³ Abū ‘Amr al-Dāni, *al-Taisīr fi al-Qira’āt al-Sab’*, 93.

⁴⁰⁴ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyah fi al-Qira’at al-Sab’*, 61.

Hal senada juga berlaku untuk redaksi *وَأَخْشَوْنَ وَلَا* (QS. al-Maidah : 44) dalam redaksi tersebut atau tepatnya jika disambungkan dengan redaksi setelahnya *وَأَخْشَوْنَ وَلَا* menurut Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, Abū ‘Amr membaca setelah huruf *nun* dengan (*iṣbat al-ya’*) adanya *ya’* baik ketika *waqaf* atau *waṣal*.⁴⁰⁵ Sedangkan Muhammad Arwani menjelaskan redaksi *وَأَخْشَوْنَ وَلَا* (QS. al-Maidah : 44) bahwa Abū ‘Amr membaca setelah huruf *nun* dengan adanya *ya’* (*iṣbat ya’*) ketika *waṣal* sedangkan ketika *waqaf* tidak *iṣbat* atau *hazf al-ya’* (tanpa *ya’*).⁴⁰⁶ Perbedaan ini hemat penulis termasuk perbedaan yang terlihat mencolok atau nyata berseberangan dengan referensi yang dijadikan pijakan, misalkan Muhammad Mahfudz at-Tarmasi yang merujuk seperti al-Banna, dia hanya menyebutkan bahwa (*iṣbat al-ya’*) adanya *ya’* hanya ketika *waṣal* sedangkan ketika *waqaf* tidak, para ulama qiraat yang lain juga meriwayatkan dengan demikian.⁴⁰⁷ Dari penjelasan

⁴⁰⁵ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr*, 22.

⁴⁰⁶ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jil.1, 149.

⁴⁰⁷ Ahmad bin Muhammad al-Banna, *Ithāf Fuḍalā’ al-Basyar*, jilid 1, 349 dan 535. Ibn al-Jazzāri, *Ṭayyibat al-Nasyr*, 256. Abū ‘Amr al-Dāni,

seperti ini penulis memberikan konklusi terhadap qira'at yang diutarakan oleh Muhammad Mahfud at-Tarmasi pada redaksi وَمِنَ اتَّبَعْنَ (QS. Ali Imran 3 : 20) dan وَأَخْشَوْنَ وَلَا (QS. al-Maidah : 44) Abū 'Amr membaca setelah huruf *nun* dengan (*iṣbat al-ya'*) adanya *ya'* ketika *waqaf* tidak memiliki referansi atau sumber landasan yang valid.

Selanjutnya perbedaan qiraat Abū 'Amr yang dipaparkan oleh Muhammad Mahfud al-Tarmasi dan Muhammad Arwani Amin adalah terletak pada Bacaan huruf *mad* yang sesudahnya berupa *hamzah* (*mad muttasil* dan *mad munfasil*). Apabila terdapat huruf *mad*, yaitu *alif* terletak setelah *fathah*, atau *ya'* sukun berada sesudah *kasrah* atau *wawu* berada setelah *ḍammah*, dan huruf setelahnya berupa *hamzah*, maka seluruh imam qira'at memanjangkan bunyi huruf *mad* melebihi aslinya. Namun apabila huruf *mad* dan *hamzah* sesudahnya terpisah atau tidak dalam satu kata, maka huruf *mad* dibaca panjang dengan ukuran *al-qaṣr* oleh Qalun, *al-Dūri*, *al-Sūsi* dan Ibnu

al-Taisīr fī al-Qira'āt al-Sab', 101. Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfī Fī Syarh al-Syāṭibiyah fī al-Qira'āt al-Sab'*, 93.

Katsir, hanya saja Qalun dan al-Dūri mempunyai satu wajah lagi yaitu (*tawasut*).⁴⁰⁸

Dalam kasus *mad* sepengetahuan penelusuran penulis mulai dari Surah al-Fatihah sampai dengan al-Taubah hanya terdapat satu perebedaan antara *qira'at* Abū 'Amr yang dipaparkan oleh Muhammmad Mahfudz at-Tarmasi dengan Arwani Amin Kudus, yaitu terkait panjang *mad munfasil*. apabila huruf *mad* dan *hamzah* sesudahnya tidak berada dalam satu kalimat (biasa disebut *mad munfasil*). Perbedaan panjang bacaan *mad* tersebut hanya terletak pada redaksi لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ (QS. Ali Imran : 2) terkait dengan *mad munfaṣil* dalam redaksi tersebut, karena dengan melihat konteks ayatnya terkait kalimat tauhid, atau negasi terhadap kata tuhan, hal tersebut sebagaimana yang dipaparkan Mahfudz at-Tarmasi dalam redaksi ini, terdapat faktor yang menjadikan *mad munfaṣil* menjadi *mad ma'nawi* yaitu *qasha' al-Mubalaghah* (*mad* yang paling panjang) yang panjangnya menjadi enam harakat dalam

⁴⁰⁸ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyah fī al-Qira'at al-Sab'*, 74.

membaca *la nafi*, sebagian ulama qira'at mengambil bacaan ini bahkan ulama-ulama yang memiliki bacaan *qasr* pendek terhadap *mad munfaṣil* seperti Abū 'Amr membaca demikian, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn al-Jazari. Dan penulis (Mahfud at-Tarmasi) memilih membaca demikian karena yang terbaik, seperti juga redaksi لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتِ *mad* yang demikian disebut dengan *mad al-Ta'dzim* dan *mad al-mubalagah* (enam harakat), karena konsekuensinya memiliki korelasi untuk memberikan penekanan yang lebih (superlatif) dalam menegaskan ketuhanan selain Allah. Referensi yang digunakan oleh Mahfudz at-Tarmasi adalah *al-Nasyr fi Qira'at al-Asyr*.⁴⁰⁹ Sedangkan dalam penjelasan Muhammad Arwani terkait *mad* yang ada pada QS. Ali Imran : 2, hanya sebatas *mad al-munfaṣil* yang Abū 'Amr juga sama dengan Qalun mempunyai dua wajah bacaan: 1) Al-qasr (2 harakat) (al-Sūsi dan al-Dūri). 2). At-tawsuth (4 harakat), pemaparan ringkas yang dilakukan oleh Arwani Amin sebenarnya juga senada dengan imam al-Syaṭibi yang

⁴⁰⁹ Ibn al-Jazzāri, *Ṭayyibat al-Nasyr*, 344-345.

juga tidak membahas tentang *mad al-ta'dzim* atau *mad al-ma'nawi*. Hal ini berebeda dengan Mahfudz at-Tarmasi yang mengutip pendapat Ibn al-Jazari tentang *mad at-ta'dzim* atau *mad ma'nawi*, tujuan atau motivasi *mad* ini adalah untuk memberikan penekanan yang lebih atau *superlatif* dalam menegaskan terhadap lafadz selanjutnya, khususnya dalam ayat ini terkait dengan Tauhid, atau ketuhanan selain Allah dan ini memang sudah jamak dan familiar di kalangan masyarakat Arab, redaksi-redaksi itu antara lain :

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ . لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ . لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Redaksi-redaksi di atas juga disebut dengan *mad al-Mubalaghah* sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mahran, bahkan tidak hanya dalam membaca Alquran, tetapi juga ketika dalam berdoa atau *istighasah* atau meminta pertolongan.⁴¹⁰

Redaksi selanjutnya yang menjadi perbedaan antara Muhammad Mahfudz al-Tarmasi dengan Muhammad Arwani

⁴¹⁰ Ibn Ibn al-Jazzāri, *Ṭayyibat al-Nasyr*, 344-345, lihat juga Ahmad bin Muhammad al-Banna, *Ithāf Fuḍalā' al-Basyar*, jilid 1, 167-168.

Amin adalah redaksi يَأْمُرُكُمْ (QS. Al-Baqarah 2: 67) dan yang semisal seperti يَنْصُرُهُمْ, بَارِكُمْ, يَأْمُرُهُمْ dan lain-lain huruf *ra'* atau huruf yang kedua dari tiga harakat yang berdampingan, Mahfudz al-Tarmasi dalam bacaan tersebut yaitu pada *ra'* dan yang semisal membaca dengan tiga wajah bacaan, misalnya يَأْمُرُهُمْ, pada riwayat al-Dūri yaitu 1) *sukun* tetapi *hamzah*-nya tidak diganti (*ibdal*) dengan *alif*, rasionalisasi dari *sukun* ini adalah karena implikasi dari tiga harakat yang hidup secara bersamaan, maka agar menjadi lebih ringan *hamzah* dibaca *sukun*. Bacaan *sukun* juga berlaku untuk yang semisal, seperti *ta'muruhm*, bacaan seperti ini adalah *lughat* (dialek) Bani Tamim, Bani Asad dan sebagian Nejd, 2) dibaca *itmam* atau bacaan sempurna harakat *ḍammah*. 3) dibaca *ikhtilās*, *ikhtilās* adalah membaca dengan 2/3 harakat *ḍammah*. Sedangkan al-Sūsi membaca dengan dua wajah yaitu 1) *sukun* dan *hamzah*-nya diganti (*ibdal*) dengan *alif*. 2) dibaca *ikhtilās* dengan 2/3 harakat *ḍammah*. Sedangkan Arwani Amin dalam *faidul*

Barakāt hanya mengutip dua bacaan yaitu *sukun* dan *ikhtilās*.⁴¹¹

Selanjutnya terjadi perbedaan tentang *ra'* pada redaksi وَآرْنَا di manpun berada salah satunya dalam QS. al-Baqarah : 128. Muhammad Arwani Amin menejelaskan dalam *Faiḍ al-Barakāt* bahwa redaksi وَآرْنَا qira'at Abū 'Amr menurut riwayat al-Dūri membaca dengan *ikhtilās kasrah* dan al-Sūsi membaca dengan *ra' sukun*. Sedangkan Muhammad Mahfudz at-Tarmasi membaca وَآرْنَا dengan mengutip pendapat Ibnu al-Jazari bahwa kedua perawi Abū 'Amr (*al-Dūri* dan al-Sūsi) membaca dengan *ikhtilās kasrah* dan *ra' sukun*.⁴¹² Dari perbedaan qiraat ini sebenarnya penulis lebih memilih qiraat Abū 'Amr yang diungkapkan oleh Muhmmad Arwani Amin terlebih setelah

⁴¹¹ Abū 'Amr al-Dāni, *al-Taisīr fī al-Qira'āt al-Sab'*, 73. Lihat juga Ibn al-Qashīh al-Udzri al-Baghdadī, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi wa Tidzkār al-Muqri' al-Muntahī*, 37.

⁴¹² Ibn al-Qashīh al-Udzri al-Baghdadī, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi wa Tidzkār al-Muqri' al-Muntahī*, 182. Ahmad bin Muhammad al-Banna, *Ithāf Fuḍalā' al-Basyar*, jilid 1, 418. Lihat juga Ibn Ibn al-Jazzāri, *Ṭayyibat al-Nasyr*, jilid 1, 223.

mengkroscek beberapa kitab qira'at seperti Budur al-Zahirah.⁴¹³

Al-fath, al-Imālah dan al-Taqlil

Terkait bacaan *al-fath*, *al-imālah* dan *al-Taqlil* terjadi perbedaan apa yang dikemukakan oleh Mahfudz at-Tarmasi dengan Muhammad Arwani Amin, sebagai contoh kata موسى dan kata yang serupa yang mengikuti *wazan wazan فَعْلَى – فَعْلَى – فَعْلَى* di manapun berada dibaca dengan *al-fath* dan *taqlil* bahkan dengan *al-Imalah* oleh Mahfudz at-Tarmasi, tetapi Muhammad Arwani Amin membaca redaksi ini hanya dengan *at-Taqlil*. Jika merujuk kepada referensi otoritatif, yang menjadi pijakan kedua ulama tersebut, misalnya *Hirz al-Amani*, redaksi kata موسى hanya dibaca dengan *taqlil*. Sedangkan Sumber yang digunakan oleh Mahfudz at-Tarmasi terkait qira'at yang mengikuti *wazan فَعْلَى – فَعْلَى – فَعْلَى* seperti lafadz عَيْسَى – مَوْسَى – يَحْيَى dibaca dengan *al-fath* dan *taqlil* adalah dalam kitab *ithaf Fudhala*

⁴¹³ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *Budūr al-Zāhirah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-‘Arabiy), 40.

al-Basyar.⁴¹⁴ Dan bacaan dengan dua wajah ini yaitu *al-fath* dan *taqlil* hanya bacaan yang dipakai oleh mayoritas orang Irak, bukan mayoritas ulama, terlebih Ahmad Muhammad al-Banna juga mengakui bahwa mayoritas ulama seperti al-Syaṭibi dalam *Hirz al-Amani* atau kitab-kitab qira'at lain seperti *al-Tabṣīrah*, *al-Irsyād* dan lain-lain juga membaca hanya dengan *al-taqlil*. Dari deskripsi seperti ini hemat penulis bahwa qiraat yang mengikuti wazan فَعْلَى – فُعْلَى – فِعْلَى dibaca dengan *al-fath* dan *al-imālah* kurang memiliki landasan yang kuat, dibandingkan dengan qiraat Abū 'Amr yang dipilih oleh Muhammad Arwani Amin hanya *al-taqlil*.

Selanjutnya redaksi أئى yang bermakna *istifham* atau pertanyaan, Muhammad Mahfudz at-Tarmasi menjelaskan bahwa al-Dūri membaca dengan *al-fath* dan *al-taqlil* pada *alif*. Pendapat ini tampaknya juga mengikuti pendapat al-Banna sebagaimana dalam kitab *al-Ithāf Fuḍhala al-Basyar*,

⁴¹⁴ Ahmad bin Muhammad al-Bannā, *Ithāf Fuḍalā' al-Basyar*, jilid 1, 267. Ibn Ibn al-Jazzāri, *Ṭayyibat al-Nasyr*, jilid 2, 52-53.

yang al-Banna sendiri menyitir al-Dani dalam *al-Taisir*.⁴¹⁵ Sedangkan Muhammad Arwani Amin mengungkapkan hanya bacaan *taqlil* yang dimiliki oleh al-Dūri pada bacaan tersebut. Al-Syāṭibī sendiri lebih membaca redaksi *أنى* yang bermakna *istifham* atau pertanyaan dengan satu wajah *at-Taqlil*.⁴¹⁶ Hemat penulis menutip dalam kitab *Budūr al-Zahīrah al-Dūri* hanya memiliki wajah bacaan *taqlil* tanpa ada wajah *al-fath*.⁴¹⁷

Selanjutnya tentang *hamzah mufrad*, *hamzah Mufrod* adalah hamzah yang tidak disertai oleh *hamzah* yang semisalnya dalam satu kalimat, *hamzah* tersebut dibaca dengan sukun atau mati. Dalam konteks *hamzah mufrod* Abū ‘Amr dari riwayat al-Sūsi meng-*ibdal*-kan atau mengganti setiap *hamzah* sukun dengan huruf *mad* yang sejenis dengan harakat huruf sebelumnya, baik ketika

⁴¹⁵ Ahmad bin Muhammad al-Bannā, *Ithāf Fuḍalā’ al-Basyar*, jilid 1, 269. Abū ‘Amr al-Dāni, *al-Taisīr fī al-Qira’āt al-Sab’*, 48. Ibn Ibn al-Jazzāri, *Ṭayyibat al-Nasyr*, jilid 2, 53-54.

⁴¹⁶ Ibn al-Qashīh al-Udzri al-Baghdadī, *Sirāj al-Qāri’ al-Mubtadi wa Tidzkār al-Muqri’ al-Muntahī*, 127. Ahmad bin Muhammad al-Bannā, *Ithāf Fuḍalā’ al-Basyar*, jilid 1, 476

⁴¹⁷ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *Budūr al-Zāhirah*, 50.

hamzah sukun dalam kondisi : Mejadi *fa' li al-kalimah* yakni huruf pertama dari kata dasar. Mejadi *'ain' li al-kalimah* yakni huruf kedua dari kata dasar. Mejadi *lam li al-kalimah* yakni huruf ketiga dari kata dasar. Dari pemaparan kaidah dasar ini yang terjadi perebedaan pemaparan bacaan Abū 'Amr yang dikemukakan oleh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi adalah pada ayat redaksi يُؤفَكُونَ baik al-Dūri maupun al-Sūsi membaca dengan *ibdal*. Referensi yang digunakan oleh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi adalah kitab *ithaf fudhla' al-basyar bi al-Qira'at arba'at asyar*. Padahal dari segi kaidah seperti yang dikemukakan oleh al-Syaṭibi dan al-Dāni hanya al-Sūsi yang memiliki bentuk *ibdal*.⁴¹⁸ Muhammad Arwani Amin hanya memaparkan wajah *ibdal* untuk al-Sūsi bagi perawi Abū 'Amr.

Selanjutnya terjadi pemaparan yang berbeda antara Muhammad Arwani Amin dan Muhammad Mahfudz at-Tarmasi pada redaksi فَنِعَمًا (QS. Ali Imran 3 : 271) Muhammad Mahfudz a-Tarmasi membaca فَنِعَمًا dengan

⁴¹⁸ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *Budūr al-Zāhirah*, 61.

berupa *nun* dibaca dengan *kasrah* dan ‘ain dibaca dengan *sukun*, banyak *ahli al-ada’* memilih menyamakan *kasrah* ‘ain atau dengan kata lain membaca dengan *ikhtilās*, karena untuk menghindari berkumpulnya dua *sukun*, bentuk dua wajah tersebut benar tetapi yang lebih benar adalah *sukun*, dan tidak ada perbedaan pendapat tentang *mim* yang bertasydid. Sedangkan Muhammad Arwani Amin memaparkan bahwa dalam redaksi فَنِعْمًا Abū ‘Amr membaca *nun* dengan *kasrah* dan ‘ain dibaca dengan dua bacaan yaitu *sukun*, dan menyamakan *kasrah* ‘ain atau *ikhtilās*.

Dalam redaksi tersebut sebenarnya tidak ada perbedaan yang mendasar, kedua-duanya sama memaparkan bacaan tersebut dengan *sukun* dan menyamakan *kasrah* ‘ain atau *ikhtilās*. Namun Muhammad Mahfudz al-Tarmasi lebih memilih bahwa yang lebih benar adalah *sukun*, artinya Mahmudz al-Tarmasi melakukan *tarjih* qira’ah dalam menampilkan qira’at pada redaksi ini. Dan *tarjih* yang dilakukan oleh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi sebenarnya juga merujuk kepada referensi-referensi primernya seperti

Ahmad Muhammad al-Banna.⁴¹⁹ Sedangkan yang dilakukan Muhammad Arwani Amin hanya sebatas menukil apa yang diparkkan oleh asy-Syaṭibi tanpa ada *mentarjih* atau memilih di antara dua bacaan yang lebih benar atau yang lebih masyhur.⁴²⁰

Dalam pola karakteristik khusus atau kaidah khusus, terjadi perbedaan antara al-Tarmasi dengan Muhammad Arwani Amin. Perbedaan dalam memaparkan qira'at Abū 'Amr atau al-Baṣri dalam bacaan وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ menurut Muhammad Arwani Amin, Abū 'Amr membaca dengan *ta' khiṭab* pada kedua *fi'il muḍāri'* tersebut. Sedangkan Mahfudz al-Tarmasi menjelaskan adanya perbedaan bacaan khususnya dari perawi al-Dūri, ia juga membaca dengan *ya' al-gaib*, artinya al-Dūri membaca dengan dua bacaan yaitu dengan *ya' al-gahib* dan *ta' al-khiṭab* mengingat Abū 'Amr atau al-Baṣri membaca dengan

⁴¹⁹ Ahmad bin Muhammad al-Bannā, *Ithāf Fuḍalā' al-Basyar*, 456. Ibn Ibn al-Jazzāri, *Tayyibat al-Nasyr*, 236.

⁴²⁰ Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyah fī al-Qira'at al-Sab'*, 227.

yang membaca dengan *ta' khiṭab*, artinya al-Dūri membaca dengan dua bacaan yaitu dengan *gaib* dan *khiṭab* sebagaimana yang divalidkan oleh Ibnu al-Jazari. Namun pendapat yang lebih banyak, populer dan familiar menggunakan redaksi *khiṭab* atau menggunakan *ta'*. Pemaparan yang dilakukan oleh Mahfudz at-Tarmasi yang demikian merefer kepada referensi yang dikemukakan oleh Ibnu al-Jazari dalam *an-Nasyr fī al-Qira'at al-'Asy'*.⁴²¹ Dan Muhammad Arwani Amin hanya menggunakan satu referensi yaitu kepada *Hirz al-Amani* karya al-Syāṭibī jadi tidak memaparkan adanya perbedaan bacaan pada riwayat al-Dūri.⁴²²

Perbedaan selanjutnya dalam memaparkan uraian *menjama'* surah atau menggabungkan kedua surah antara Muhammad Mahfudz al-Tarmasi dengan Muhammad Arwani berbeda. Muhammad Arwani Amin ketika

⁴²¹ Ibn al-Jazzāri, *Ṭayyibat al-Nasyr*, jilid 2, hal. 241. Abū 'Amr al-Dāni, *al-Taisīr fī al-Qira'āt al-Sab'*, 90. Ahmad bin Muhammad al-Bannā, *Ithāf Fuḍalā' al-Basyar*, jilid 1, 486.

⁴²² Abdul Fattāh Abdul Ghanī al-Qādhi, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syāṭibiyyah fī al-Qira'at al-Sab'*, 237.

berpindah konsisten menjelaskan dalam penulisan atau bacaan antara satu surah dengan surah lainnya atau setelahnya, ia menyampaikan bagaimana cara para imam qira'at menggabungkan bacaan dua surah, tidak terkecuali Abū 'Amr. Abū 'Amr sebagaimana yang dipaparkan oleh Muhammad Arwani ketika menggabungkan bacaan dua surah membaca dengan 5 cara atau bentuk. Yaitu 1). *qaṭ' al-jāmi'* yaitu memutuskan atau memisah (*waqaf* atau berhenti) di antara kedua surah disertai dengan membaca *basmalah*. 2) *qaṭ' al-awwal wa waṣla al-ṣani*, yaitu berhenti pada akhir surah kemudian membaca *basmalah* yang disambung (*waṣal*) dengan awal surah setelahnya atau yang lain. 3) *waṣal al-jāmi'*, menyambung akhir surah dengan *basmalah* dan tanpa berhenti diteruskan dengan membaca awal surah yang lain atau setelahnya. 4) Menyambungkan akhir surah dengan awal surah yang lain tanpa disertai dengan *basmalah*. 5) *saktah* atau berhenti tanpa dengan bernafas kadar dua harakat pada akhir surah, kemudian dilanjutkan

dengan membaca awal surah yang lain tanpa disertai dengan *basmalah*.⁴²³ Pemaparan yang dilakukan oleh Muhammad Arwani konsisten ketika mengakhiri satu surah dan kemudian dilanjutkan dengan awal surah yang lain, di setiap surah.

Sedangkan Muhammad Mahfudz at-Tarmasi tidak menjelaskan secara kontinue, bagaimana cara para imam qira'at menggabungkan bacaan dua surah, ia hanya menyebut kaidah atau cara umum terkait dengan menyambungkan atau menggabungkan dua surah menurut Abū 'Amr, yang pemaparannya hanya diletakkan pada surah al-Fatihah. Mahfudz al-Tarmasi menyebutkan bahwa beberapa orang meriwayatkan dari Abū 'Amr dalam menggabungkan dua surah dengan *basmalah*, yang lain meriwayatkan dengan *saktah* tanpa *basamalah*, yang lain *waṣal* atau menyambungkan bacaan tanpa *basamalah*. Menggabungkan bacaan dua Surah dengan *basamalah* yaitu *qaṭ' al-jāmi'* yaitu memutus atau memisah (waqaf atau

⁴²³ Muhammad Arwani Amin, *Faiḍ al-Barakāt*, jilid 1, 7.

berhenti) di antara kedua Surah disertai dengan membaca *basmalah*. 2) *qaṭ' al-awwal wa waṣla al-ṣani*, yaitu berhenti pada akhir surah, kemudian membaca *basmalah* yang disambung (*waṣal*) dengan awal surah setelahnya 3) *waṣal al-jāmi'*, menyambung akhir surah dengan *basmalah* dan tanpa berhenti diteruskan dengan membaca awal surah setelahnya.⁴²⁴ Meskipun Muhammad Mahfudz al-Tarmasi hanya menjelaskan sekali qiraat Abū 'Amr dalam menggabungkan bacaan dua Surah, tetapi ia konsisten dalam menjelaskan keberadaan Surah apakah *makiyah* atau *madaniyah*, kemudian jumlah ayat menurut Abū 'Amr.

⁴²⁴ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Tanwīr al-Ṣadr bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, 9.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Ilmu qira'at merupakan bagian dari sub-ulumul qur'an yang pengkajinya masih dikatakan minim, dibanding dengan ilmu tafsir itu sendiri, khususnya di Indonesia. Padahal pengetahuan dan penguasaan terhadap ilmu' qira'at merupakan salah satu kriteria agar dapat memahami dan menafsirkan Alquran dengan baik. Para pengkaji yang ada hanyalah beberapa dari golongan pesantren non-akademik, yang mayoritas beberapa pesantren atau lembaga pendidikan menggunakan metode atau kitab yang dipilih oleh kyai, ustadz atau guru. Minimnya para pengkaji terhadap ilmu qira'at karena stigma yang masih melekat terhadap ilmu qira'at itu sendiri, sudah baku dan final dari nabi Muhammad Saw., terlebih proses transmisinya melalui jalan *mutawattir* sehingga tidak dapat dikembangkan. Stigma ini tentu tidak boleh menjadi sesuatu yang dogmatis dan kemudian menghilangkan daya intelektualitas dan ranah

ilmiah untuk terus menjaga eksistensi ilmu qira'at khususnya *qira'at sab'ah*.

Oleh karena itu, karya ilmiah dalam bidang qira'at hingga dewasa ini eksistensinya masih dapat dijumpai, dari kalangan ulama, intelektual dan akademisi, bahkan dari kalangan ulama tidak hanya sebatas buah pikiran. Aplikasi dari tulisannya juga dipraktekkan langsung kepada santri atau murid yang belajar kepadanya, hingga melintasi generasi dan bahkan menjadi referensi utama dalam kajian qira'at. Salah satunya adalah kitab *Tanwīr al-Ṣadr Bi Qira'āt al-Imām Abī 'Amr* karya Muhammad Mahfudz al-Tarmasi dan *Faiḍ al-Barakāt* karya Muhammad Arwani Amin.

Meskipun demikian sebagai seorang akademisi, menelaah dan meneliti karya-karya ilmiah seputar qira'at, menjadi tugas akademik yang bertanggung jawab mengingat qira'at tersebut harus tetap berada pada koridornya atau kaidah-kaidah yang menjadi pola karaktersitik bacaan para imam,

yang tentunya semua tadi melalui proses transmisi yang *mutawattir*.

Dan dari kroscek terhadap konsesstensi dan uji validasi qira'at Abū 'Amr dalam kitab *Tanwīr al-Ṣadr Bi Qira'at al-Imām Abī 'Amr*, karya Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, dan *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt*, karya Muhammad Arwani Amin, secara general valid dan memiliki konsistensi terhadap kaidah atau pola karakteristik qira'at Abū 'Amr. Hasil validitas dan konsistensi didapat melalui parameter kaidah atau pola karakteristik qira'at Abū 'Amr yang telah ditulis oleh al-Syaṭibiy yaitu meliputi bacaan *isti'adzah*, *basmalah*, *al-Idgām*, *al-mad wa al-qashr*, dua *hamzah* baik dalam satu kata atau dua kata, *hamzah mufrod al-fath*, *al-imalāh* dan *al-taqlīl*, *waqaf* atau berhenti pada *khat* atau *rasm utsmani*, *ya' idāfah*, *ya' zaidah* dan *farsy al-huruf* atau kaidah khusus.

Hanya sedikit sekali qira'at atau bacaan yang berbeda antara *Tanwīr al-Ṣadr Bi Qira'at al-Imām Abī 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt* yang tidak bedasarkan

Hirz al-Amāni wa Wajhu at-Tihāni, yaitu khusus dalam kitab *Tanwīr al-Ṣadr Bi Qira'at al-Imām Abī 'Amr* yang penulis lebih memilih kepada referensi lain, dengan berbagai rasionalisasi, antara lain pada kaidah atau pola karakteristik *ya' al-Idāfah* pada QS. Ali Imran 3 :20 dan QS. (QS. al-Maidah 5 : 44). Perbedaan selanjutnya adalah pada panjang bacaan *mad munfashil* yang bertemu dengan *lafadz jalalah* yaitu pada (QS. Ali Imran 3: 2). Selanjutnya pada huruf yang tiga harakat yang berdampingan. Selanjutnya perbedaan qira'at *al-fath* dan *al-taqlil* pada redaksi yang mengikuti wazan-wazan tertentu dan *hamzah mufrod*, yang kualitas qira'at Abū 'Amr dalam kitab *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qira'āt* lebih populer karena berdasarkan pada *Hirz al-Amāni wa Wajhu at-Tihāni*. Dari segi *farsy al-huruf* atau karakteristik khusus hanya terjadi satu perbedaan antara Muhammad Mahfudz al-Tarmasi dengan Muhammad Arwani Amin yaitu pada (QS. Ali Imran 3: 115). Sedangkan hal yang tidak terlihat jelas qira'at Abū Amr dalam *Faiḍ al-Barakāt* adalah pada *waqaf* atau berhenti pada *rasm* yang

tertulis atau *al-waqfu 'ala marsūm al-khath* khususnya pada huruf *ta' marbutah* (terbuka).

B. Saran-Saran

1. Karya ini merupakan kajian di bidang ilmu qira'at, yang merupakan ilmu sangat urgen dan berkaitan langsung dengan intrinstik Alquran, akan tetapi tidak banyak peneliti yang menyentuh wilayah keilmuan ini. Maka, dengan karya ini penulis bermaksud menggugah semangat para pembaca untuk turut menggiatkan kajian-kajian di bidang ilmu qira'at. Dan lebih dari sekedar kajian yang berupa penelitian, penulis berharap kepada pembaca yang telah hapal 30 juz Alquran (*Huffāz*) untuk dapat melanjutkan kajian qira'at hingga mencapai qira'at sab'ah dengan cara *talaqqi* kepada guru ahli yang mempunyai sanad *mutawattir* hingga Rasulullah Saw., Hal ini merupakan salah satu cara untuk ikut berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan kemurnian bacaan Alquran yang diturunkan kepada Rasulullah Saw.

Kajian yang penulis lakukan ini merupakan kajian yang sederhana dan singkat, mengingat pembahasannya dimulai dari surat al-Fatihah sampai dengan al-Taubah dan hanya satu qira'at saja yaitu Abū 'Amr, sementara masih tersisa surat dan qira'at yang belum dikaji. Penulis berharap semoga kajian ini dapat menjadi motivasi dan stimulasi, referensi bagi para pengkaji ilmu qira'at untuk menyempurnakan hingga 30 juz, baik dari sisi yang penulis kaji maupun sisi yang lain.

Daftar Pustaka

- Abd. Moqsih Ghazali, dkk. *Metodologi Studi Al-Qur`an*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- ‘Abdullah, Ali Auḍ, *Mumayyizāt Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr ibn al-‘Alā’ al-Baṣri*, Jeddah : Majalah Jami’ah Alquran al-Karim wa al-Ulum al-Islamiyah, vol, 9, 2004.
- Amin, Muhammad Arwani, *Faiḍ al-Barakāt Fī Sab’ al-Qira’āt*, Kudus : Mubarakatun Thayyibah, 2001.
- Anwar, Rosehan, *Biografī K.H. Muhammad Arwani Amin*, Jakarta : Departemen Agama, 1987.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- al-Ashfihani, Raghib, *al-Mufrodāt fī Gharīb Alquran*, Beirut : Dār al-Ma’rifah, t.th.
- ‘Athiyah, ‘Athiyah Muhammad, *Ushūl Abī ‘Amr al-Baṣri, al-Jami’ah al-‘Alamiyah li al-Qira’at al-Qur’aniyah wa al-Tajwid*, t.th.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad xvii dan xviii: Melacak*

- Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1998.
- al-Baghdadi, Ibn al-Qashīh al-Udzri, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi wa Tidzkār al-Muqri' al-Muntahī*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- al-Bannā, Ahmad bin Muhammad, *Ithāf Fuḍalā' al-Basyar*, Beirut : 'Alam al-Kutub, 1987.
- Baqalah, Aiman, *Tashīl 'Ilmu al-Qira'āt*, Damaskus : Maktub, 2009.
- al-Barmāwi, Ilyas bin Ahmad Husain, *Imta' al-Fuḍalā' Bi Tarājum al-Qurrā' Fi Mā Ba'da al-Qarn al-Ṣamin al-Hijri*, Madinah : Dār al-Nadwah al-'Alamiyah, 2000.
- Buhuts, Ghuniyah, *Aṣār al-Qira'āt al-Imām Abī 'Amr al-Baṣri Fī al-Dirāsāt al-Ṣautiyah Anmudzāj al-Fath, al-Imālah, al-Ikhtilās wa al-Iskān*, Jami'ah Jijil : Majalah al-Nas, vol. 13, 2013, 76-77.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- al-Dāni, Abū 'Amr, *al-Taisīr fī al-Qira'āt al-Sab'*, Beirut : Dar al-Kitāb al-'Arābī, 1984.

- Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta : LP3ES, 1994.
- al-Dusri, Ibrahim bin Sa'id, *Mu'jam al-Mushthalahāt Fī Ilmi al-Tajwīd wa al-Qira'āt*, Riyadh : King Imam Ibn Saud University, 2004.
- Fathoni, Ahmad, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Alquran Metode Maisura*, Bogor : Duta Grafika, 2016.
- , *Petunjuk Praktis Tahsin dan Tartil al-Qur'an Metode Maisura*, Tangerang Selatan : Yayasan Bengkel Metode Maisuro, 2019.
- , *Kaidah Qira'at Tujuh*, Jakarta : Darul Ulum Press, 2007.
- al-Hāzimī, Munā bint Muslim ibn Hāmid, *Ta'mīm al-Manāfi' bi Qira'āt al-Imām Nāfi'*, Disertasi Doktor, Makkah : Jami'ah Umm al-Qurā', 2015.
- Ibnu Faris, Abu al-Husein Ahmad, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Beirut : Dār al-Fikr, tt.
- Ismā'il, Nābil bin Muhammad Alī, *al-'Ināyah bi al-Qur'an wa Ulumihi min Bidāyat al-Qarn al-Rābi' al-Hijr ila*

'Aşrina al-Haḍir, Riyadh : Jami'ah al-Imam Ibn Sa'ud. tt.

al-Jazzāri, Ibn, *Ṭayyibat al-Nasyr*, Jeddah : Maktabah Dār al-Hudā, 1994.

Junaidi, Wawan, *Madzhab Qira`āt 'Ashim Riwayat Hafsh di Nusantara: Studi Sejarah Ilmu*, Penelitian Magister Agama, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2003.

K.H. M. Arwani Amin Sang Muqri' dari Kudus, *Media Umat*, Jakarta, Minggu III-IV Desember 2019.

Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa MUI sejak 1975*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001.

Mansur, Muhammad, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran*, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin, (ed), Yogyakarta : TH Press 2007.

Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasīth*, Mesir : Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2004.

al-Manufi, Muhammad Abū al-Faydh, *Madzahib wa al-Syakhsiyat*, Kairo : Dar al-Qaumiyah, 1971.

- al-Mashrafī, Abdul Fatāh, *Hidayat al-Qāri' ila Tajwīd al-Kalām al-Bāri'*, Madinah : Maktabah Thayyibah. tt.
- Mastuki HS dan M. Ishol El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, Jakarta : Diva Pustaka, 2003.
- Mazmûl, Muhammad bin 'Umar bin Salim bin, *al-Qira'ât wa Asāruhā fī al-Tafsīr wa al-Ahkām*, Makkah : Dār al-Hijrah, cet. I, 1996.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000.
- Muhajirin, *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi*, Yogyakarta : Idea Pres Yogyakarta, 2016.
- Mustopa, *Keragaman Qira'at dalam Mushaf Kuno Nusantara Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate*, Jakarta: Jurnal Suhuf, 2014., vol. 7, No. 2, 189-191.
- al-Qāḍī, Abdul Fattāh 'Abd al-Ghani, *al-Wāfi Fī Syarh al-Syaṭibiyyah fī al-Qira'āt al-Sab'*, Jeddah : Maktabah al-Sawadi, 1999.

- al-Qaṭṭān, Mannā', *Mabāhiṣ fī 'Ulūm Alquran*, Beirut : al-Syirkat al-Muttahidah li al-Tauzī', 1973.
- al-Qudsi, Muhammad Arwani bin Muhammad Amin, *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qira'āt*, Kudus : Maktabah Mubarakatan Thayyibah, 2002.
- al-Rahmānī, Muhamad Qindīl, *al-Bahjat al-Farīdat fī Qira'āt Abī 'Amr al-Baṣri*, Thantha : Dār al-Shahabah li al-Turaṣ, 2003.
- Rosidi, K.H. Arwani Amin : *Penjaga Wahyu dari Kudus*, Kudus : al-Makmun, 2008.
- al-Shalih, Subhi, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm Alquran*, Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayīn, cet. ke-17, tt.
- Sakho, Ahsin, “*Kemasyhuran Qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh di Dunia Islam*”, dalam Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an 2 Jakarta: PT. Daiva Rafarel Indonesia, t.th.
- Salim, Muhsin, “*Bacaan Alquran Qira'āt 'Ashim Riwayat Hafsh: Suatu Kajian Tentang Bacaan Alquran Berdasarkan Dua Tharīq al-Syaṭibiyyah dan Ṭayyibat*”

- al-Nasyr*” Penelitian Magister Agama, Jakarta : Institut Ilmu Alquran, 2003.
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman : Literasi Media Publisng, 2015.
- Shihab, Alwi, *Akar Tasawuf di Indonesia*, Depok : Iman, 2009.
- Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas UGM, 1999.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV. Alfabeta, 2014.
- Suprpto, M. Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, Jakarta : Gelagar Media, 2010.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- al-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Itqān fī ‘Ulūm Alquran*. Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Syahin, Abdu al-Shabur, *Saat Al-Qur`an Butuh Pembelaan*, terj. Khoirul Amru Harahap dan Achmad Fauzan, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

al-Syātibī, Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad, *Hirz al-Amāni wa Wajh al-Tihāni*, Jedah : Dār al-Maṭ'bu'at al-Hadīshah, 1990.

Syahiron Syamsuddin (ed.), *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran, dalam Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Yogyakarta : TH Press 2007.

al-Taftazzanī, Abd al-Wāfā', *al-Madkhal ila al-Taṣawuf al-Islāmi*, Kairo : Dār al-Ṣaqofah wa al-Ṭiba'ah wa al-Nasyr, 1976.

al-Tarmasi, Muhammad Mahfudz, *Tanwīr al-Ṣadr Bī Qira'āt al-Imām Abī 'Amr*, Riyadh : Jami'ah al-Malik al-Sa'ud, 1957.

-----, *Kifāyat al-Mustafīd limā 'Alā minā al-Asānid*.

-----, *al-Minhat al-Khairiyyah*, Demak : Betengan, t.th.

-----, *Manhāj Zawī al-Nazar*, Surabaya : Haramain, t.th.

-----, *Gunyat al-Ṭalabah bī Syarh al-Ṭayyibah*, Manuskrip.

- , *‘Inayāt al-Muftaqir bimā Yata’allaqu Bi Sayyidinā al-Khadhir Alaih al-Salam*, Demak : Betengan, t.th.
- Ṭu’aimah, Shabir, *al-Shufiyyah Mu’taqadan wa Mazhaban*, Riyadh : ‘Alam al-Kutub, 1985.
- Umar, Abdul Aziz Ibrahim Muhammad, *al-Qiṭr al-Miṣri fī Qira’āt al-Imām Abī ‘Amr ibn al-‘Alā’ al-Baṣri*, Disertasi Doktor Ulum Alquran, Jeddah : Jami’ah Alquran al-Karim wa al-Ulum al-Islamiyyah, 2004.
- Urwah, *Metodologi Pengajaran Qira’at Sab’ah Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an dan Dar al-Qur’an*, Jakarta : Suhuf Jurnal kajian al-Qur’an dan Kebudayaan Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2012, vol. 5, No. 2, 164-165.
- Zakariyya, Abū al-Husain Ahmad bin Fāris, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th.
- al-Zarqānī, Abd al-‘Adzim, *Manāhil al-Irfān*. ttp : Dar Ibn ‘Affan, t.th.

Zein, A. Muhaimin, *Tahfidz Alquran Metode Lauhun*.

Jakarta : Transpustaka, 2013.

al-Zirikli, Khairuddin, *al-A'lam ; Qāmus Tarajum li Aṣr al-Rijal wa al-Nisa' min al-Arab wa al-Musta'ribīn wa al-Mustasyriqīn*, Beirut : Dar al-Ilmi li al-Malayīn, 2002.

Lampiran-Lampiran

SK PENULISAN PENELITIAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
NOMOR : 2113/6.257a/PPA/BH/2019
PENTANGGUNG
PENETAPAN UMUM DAN PEMBEBERHAN TESIS
BERKUTUB PASCASARJANA UIN SUNAN-GUNUNG DJATI BANDUNG

Meningkatkan a. Bahwa dalam rangka menunjang kelancaran pelaksanaan persyaratan Tesis mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung perlu ditetapkan judul dan Pembimbing Tesis;

b. Bahwa standar yang harusnya tercantum dalam soal keputusan ini dipandang sempurna dan memadai syarat untuk menjadi Pembimbing Tesis mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung;

Mengingat 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi,
3. Keputusan Menteri Agama No. 14 Tahun 2013 tentang Peraturan Program Studi Magister Pendidikan Islam Jombang ST,
4. Keputusan Lembaga Islam No. 2084 Tahun 2013 tentang Peraturan Program Studi Magister Pendidikan Islam Jombang ST,
5. Keputusan BAN-PT Depdiknas No. 119 Tahun 2015 tentang Hasil dan Peringkat Akreditasi Prodi Program Magister di Perguruan Tinggi,
6. Keputusan Rektor UIN SGD Bandung No. Ua.05/R.2/Kp.03.6/33/2015 tentang Perangkatan Dekan;

M E M U T U K A N

Memperhatikan Hasil Seminar Proposal Tesis tanggal 18 April 2019 dan perbaikan proposal

Menetapkan Tesis yang mulai tanggal 30 April 2019 sebagaimana :

1. Prof. Dr. H. Nurawati Alimul EQ., M.A.
NIP. 19510101942031986
2. Dr. Hasan Buri, M.Ag.
NIP. 19640901199301080

Sebagai Pembimbing persyaratan Tesis mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama	: Muhammad Husein
NIM	: 2170270011
Prog. Pendidikan	: Magister (S2)
Program Studi	: Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Tesis	: Validitas Qira'at Imam Abu- 'Amr dalam Kitab- Ta'awib- al-Sjadi fi- Qira'at al-Imam Muhi- 'Amr dan Faidi al-Burkawi fi- Sah' al- fi- Sab' al-Qira'at.




Dengan ketentuan :

1. Keputusan ini berlaku mulai tanggal ditetapkan hingga tidak ada penyesuaian;
2. Segala ketentuan yang berkaitan dengan persyaratan ini berlaku apabila diberitahukan bagi mereka yang terdapat kehalangan dalam penempatan ini;
3. Surat keputusan ini diwajibkan kepada pembimbing dan mahasiswa yang bersangkutan untuk diketahui dan dipatuhi sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bandung
Pada Tanggal : 30 April 2019
Dekhan

Prof. Dr. H. Agus Sudas Manyan, M.Pd
NIP. 196507281992031005

CATATAN BIMBINGAN

BIMBINGAN DAN KONSULTASI		
Tanggal	Uraian Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1 Maret 19	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki Judul - Rumusan masalah di paragraf - Rumusan Sesuai EYD 	
1 Maret 19	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki Teori - Perbaiki Logika - Tambah Pustaka 	
mei 19	<ul style="list-style-type: none"> - Tambahkan referensi - AD - Dan - An. Mayor fil. smk - A. 2 EYD - dan lain-lain 	

Kebijakan Bimbingan Akademik Mahasiswa

CS Scanned with CamScanner

BIMBINGAN DAN KONSULTASI

Tanggal	Urutan Bimbingan	Tujuan / Tema Bimbingan
1. April	<p>1. Identifikasi Kasus / Masalah</p> <p>2. Analisis Faktor-faktor Faktor penyebab masalah</p> <p>3. Analisis 1:2:3-4</p> <p>Materi Pendidikan Tercakup mengembangkan Siswa</p> <p>Kemampuan 1-3 5</p> <p>- Model baru Siswa dan Bimbingan Pemeran</p> <p>I. LK II. Bimbingan III. Program bimbingan IV. Model bimbingan</p> <p>- Kemandirian siswa dan Bimbingan</p>	P

BIMBINGAN DAN KONSULTASI

Tanggal	Urutan Bimbingan	Tujuan / Tema Bimbingan
	<p>- Model baru dan Bimbingan Pemeran dan Bimbingan dan Bimbingan</p> <p>- Model bimbingan dan Bimbingan dan Bimbingan</p> <p>- Kemandirian siswa dan Bimbingan dan Bimbingan</p>	P P P

Scanned with
CamScanner
Kajim Bimbingan dan Konseling

Buku Ajar Bimbingan dan Konseling

REFERENSI PRIMER





BIODATA PENULIS

Nama lengkap : Muhamad Dikron
Tempat & Tanggal Lahir : Grobogan, 18 Juli 1988
Alamat : Dsn. Krajan RT. 002 RW
002, Desa Tanggungharjo,
Kecamatan Tanggungharjo
Kabupaten Grobogan, Jawa
Tengah 58167
Pekerjaan : Guru
Phone / Email : 085225737089/
ushuldzikr@gmail.com

Riwayat Pendidikan formal :

1. SDN 02 Tanggungharjo lulus tahun 2000
2. Mts. Tajul Ulum Brabo lulus tahun 2003
3. MA Tajul Ulum Brabo lulus tahun 2006
4. Sekolah Tinggi Kulliyatul Quran al-Hikam Depok Jawa Barat 2011-2015.
5. Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jawa Barat 2017-Sekarang.

Riwayat Pendidikan non-formal :

1. Madrasah Diniyah Awaliyah dan Wustho al-Ishlah Tanggunharjo tahun 2004
2. Pondok pesantren Tahfidz Nazzalal Furqon Tingkir Salatiga 2006-2009
3. Pondok Pesantren pasca tahfidz Baitul Qur'an Pusat Studi al-Quran Pondok Cabe Ciputat Jakarta (PSQ) 2010
4. Pondok pesantren Mahasiswa al-Hikam Depok 2011-2016

QIRA'AT ABU'AMR dan VALIDITASNYA

Eksistensi praktek qira'at tujuh tidak merata di dunia Islam, dan tidak mencakup keseluruhan imam tujuh (*al-qurra' al-sab'ah*). Di Indonesia, Kyai Arwani (w. 1415 H/1994 M) dapat dikatakan salah satu ulama nusantara yang memiliki spesialisasi dalam bidang qira'at, dan menulis kitab tentang qira'at sab'ah utuh tiga puluh juz yang dinamai dengan *Faiḍ al-Barakāt Fī Sab' al-Qira'āt*. Sebelumnya ulama nusantara yang berkhidmat di tanah haram Muhammad Mahfudz al-Tarmasi (w. 1920 M) juga memberikan perhatian pada bidang qira'at dengan menulis karya *Tanwīr al-Ṣadr Bi Qira'at al-Imām Abi 'Amr*. Karya ini merupakan salah satu usaha untuk terus menghidupkan qira'at sab'ah di tengah-tengah masyarakat, khususnya bacaan Abū 'Amr. Meskipun demikian Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana pola dan karakteristik qira'at Abū 'Amr, validitas dan konsistensi qira'at Imam Abū 'Amr dalam kitab *Tanwīr al-Ṣadr Bi Qira'at al-Imām Abi 'Amr* dan *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qira'āt*.



Prodi S2 Studi Agama-Agama

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati
Bandung Jl. Soekarno Hatta Cimincrang
Gedebage Bandung 40292

ISBN 978-623-94043-9-0

